TEOLOGI ISLAM SYIAH

Kajian
Tekstual
Rasional
Prinsip-prinsip
Islam

Sayyid Mujtaba Musawi al-Lari

ISI BUKU

Bagian Ketiga:
Pembahasan Seputar Hari Kebangkitan ~ 149

Bagian Keempat
Pembahasan Seputar Imamah ~ 236

Pengantar

Akhir-akhir ini semarak semangat religiusitas, umat Islam khususnya, sedang mengalami masa pasang. Sebagai indiator kasarnya kita bisa melihat dari berbagai simbol-simbol keagamaan yang mengecambah di berbagai sektor kehidupan; politik (banjir parpol yang mengaku berbasis Islam), ekonomi (*booming* bank syariah), *life style* (pakaian Muslim) dan mewabahnya paket-paket kajian tasawuf serta dinamika intelektual Islam (misalnya Islam Liberal (ISLIB), Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM), Kelompok-Kelompok Pecinta Ahlulbait) dan indikator lainnya.

Di samping fenomena yang positif ini muncul juga semangat sektarian yang mengklaim hanya dirinya saja yang paling benar dan lahirnya kelompok-kelompok sempalan yang mengaku sebagai juru selamat umat yang bersifat dogmatis dan ekslusif.

Yang jadi pertanyaan sekarang adalah modus beragama bagaimanakah yang paling ideal? sebenarnya keberagamaan dengan segala pernak-perniknya telah berumur setua peradaban manusia itu sendiri. Tak salah apabila dikatakan bahwa agama merupakan fitrah manusia dalam pengertian –seperti diungkapkan oleh Murtadha Mutahhari- sebagai sebuah entitas yang ada selama manusia ada dan dimiliki oleh seluruh manusia tanpa ada proses usaha atau pembelajaran.

Maka sebagai fitrah, agama kemudian bersifat manusiawi. Oleh karena itu, agama seharusnya menjadi faktor yang kondusif bagi aktualisasi segala potensi positif manusia. Beragama kemudian akan berarti upaya untuk menjadi manusia seutuhnya. Memang, kalimat ini adalah sebuah kalimat berat dan kalimat manusia seutuhnya pun memuat berbagai interpretasi sesuai dengan pandangan dunia (*world view*) yang dianut oleh masing-masing orang.

Secara umum agama bertanggung jawab terhadap aktualisasi tiga ranah potensi manusia. *Pertama,* ranah kognitif (intelektual, *aql*), *kedua,* ranah afektif (moral, akhlak) dan *ketiga* ranah psikomotorik (fiqh dalam pengertian luas: ibadah, muamalah dan sebagainya).

Ranah kognitif adalah ranah yang bertanggung jawab terhadap aktualiasasi potensi berpikir kritis, logis dan sistematis manusia. Ranah ini bergulat di sekitar forma pemikiran dialektika (*jadalli*), dalam batas tertentu sangat bersandar pada teks suci, mengadu dalil, polemis dan pokoknya menang, seperti tampak dalam teologi. Lebih jauh lagi ranah ini juga terdapat dalam forma demonstratif (*burhanî*) seperti tampak dalam filsafat.

Agama yang mengembangkan ranah ini akan melahirkan sebuah modus beragama yang rasional, runut-objektif dan bisa dipertanggung jawabkan serta terbuka peluang untuk didiskusikan oleh publik, yang pada gilirannya, ia akan terus melahirkan wacana-wacana baru yang kontekstual. Bukankah yang pertama-tama dalam agama adalah mengetahui Allah (*awwaluddîn ma'rifatulllah*) dan tentunya mengetahui (*ma'rifat*) adalah sebuah proses logis-rasional.

Model beragama rasional seperti ini tidak perlu dipahami sebagai penolakan terhadap otoritas teks suci (al-Quran dan hadis) tapi lebih tepat dipahami sebagai upaya dialog yang sinergi dan konstruktif antara rasio dan wahyu.

Dalam ranah afektif agama bertanggung jawab mengembangkan harga diri, nilai-nilai moral, kontrol emosi dan rasa empati. Sebagai contoh ketika seseorang mendekati kalimat *Allahu Akbâr* lewat pendekatan kognitif maka yang lahir adalah konsep teoritis tauhid. Tapi ketika ia mendekati lewat ranah afektif, maka yang lahir adalah rasa percaya diri (karena tak ada yang lebih agung dari pada Allah itu sendiri), empati (bahwa sebagai makhluk yang lemah tak ada alasan untuk bersombong diri dan memandang semua manusia sebagai sederajat). Aspek inilah yang merupakan aspek universal Islam (*rahmatan lil 'alamîn*) yang tidak mengenal batas-batas teritorial agama dan dengan ini pula Rasulallah saw diutus ke dunia ini, *Aku diutus hanya untuk memperbaiki akhlak* (innamâ buitstu liutammima makârimal akhlak).

Dalam pengembangan aspek psikomotorik, agama membentuk penganutnya untuk terampil membangun relasi vertikal dengan Tuhannya (*Ibadah mahdhah*) dan juga terampil membentuk jaringan horizontal dengan sesama makhluk (*ibadah ghayr mahdhah*).

Modus beragama yang hanya mengembangkan salah satu aspek dari manusia akan cenderung kepada ekstrimisme. Modus beragama yang hanya mengedepankan rasionalisme saja akan terjerumus ke dalam jurang spekulasi, debat wacana dan hampa dari tindakan sosial-praksis dan miskin

pengalaman batin-spiritual. Begitu juga modus beragama yang hanya berorientasi kepada aspek psikomotorik akan terjebak dalam pengalaman beragama eksoteris (wujud luar) agama, formalistik, doktriner dan fanatis.

Di dalam buku ini penulis, Sayyid Mujtaba Musawi al-Lari, mengkaji prinsip-prinsip Islam bukan melulu urusan fiqh murni atau dogma-dogma teks-teks suci, akan tetapi beliau mengedepankan sebuah pendekatan kajian Islam tekstual-rasional sehingga dalam lembar-lembar buku ini, para pembaca yang budiman akan menemukan berbagai kesimpulan rasional yang justru berjalin berkelindan dengan teks-teks normatif (al-Quran dan Sunnah).

Penyunting

Bagian Pertama

AGAMA MITRA ABADI MANUSIA

1

AGAMA MITRA ABADI MANUSIA

Pendahuluan

Jauh sebelum manusia mengenal industri, dan sebelum mereka memiliki isme-isme (aliran-aliran agama atau ideologi) yang diperoleh dari hasil kajian intelektual, mereka telah memiliki akidah-akidah keagamaan yang dibawa oleh para nabi, sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran al-Karim.

Mengenal (baca: makrifat) *Al-Bârî* (Allah) *Ta'âlâ* kasusnya sama dengan mengetahui hakikat matahari, meskipun ia merupakan sesuatu yang paling nyata terlihat (oleh mata telanjang, tetapi banyak misteri yang belum terungkap). Dari sini, pemahaman terhadap hakikat-hakikat agung hanya terbatas dengan metode argumentasi logis. Sebab, pengaruh khurafat dan takhayul di dalam keyakinan manusia terjadi dalam proses berjalannya waktu dan rapuhnya pemikiran serta hilangnya argumentasi nalar.

Seandainya saja pemikiran dan tingkah laku manusia lebih didominasi oleh dua karakter, yaitu: *ats-tsabât* (permanen) dan *asy-syumûl* (komprehensif), niscaya ia akan memiliki akar yang dalam. Oleh karena itu, sebenarnya agama memiliki peran yang besar dalam dua karakter ini. Dengan kata lain, adanya tarikan yang kuat mendorong manusia untuk cenderung pada agama dan pencarian Tuhan mereka, yaitu Allah—meskipun dalam pencarian ini bisa saja seseorang terjerumus ke dalam kesalahan.

Akan tetapi, kesalahan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan dorongan kuat yang mengekspresikan kebutuhan manusia terhadap agama. Sebab, rasa lapar tidak harus mengekspresikan adanya makanan yang lezat dan baik.

Kesalahan di dalam pemikiran inilah yang telah menyebabkan munculnya akidah-akidah batil, yang sangat jauh dari risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Demikian juga, munculnya agama-agama khurafat dan menyimpang merupakan cikal bakal munculnya paham-paham yang bertentangan dengan agama dan pemikiran religius.

Sumber-Sumber Naluri Agama pada Diri Manusia

Apakah problem-problem ekonomi dan materi merupakan sebab munculnya agama? Sebagian orang menganggap, dari hasil kajiannya pada agama-agama yang menyimpang, bahwa tidak ada agama yang sejati dan bahwasanya keingan-keingan materillah yang mendorong lahirnya agama-agama.

Asumsi ini jelas keliru. Sebab, orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka sama sekali tidak ragu-ragu untuk berkorban, bukan hanya mengorbankan keingan mereka saja, bahkan mereka siap mengorbankan jiwa mereka. Hal ini tampak jelas pada tukang-tukang sihir Fir'aun. Yaitu, setelah hakikat kebenaran terungkap di hadapan tukang-tukang sihir Fir'aun, maka mereka sedikit pun tidak melirik pemberian dan imbalan Fir'aun. Sebaliknya, mereka menyiapkan diri untuk mendapatkan siksaan dan kematian.[1]

Singkat kata, sesungguhnya naluri agama adalah naluri yang tersimpan di dalam watak diri manusia, dan bahwasanya ia tidak tunduk pada penafsiran materialisme dengan segala variannya.

Pada kenyataannya, akidah-akidah yang keliru (menyimpang) dan tidak logis bukan hanya terjadi dalam problem-problem agama saja, bahkan ia menjangkiti sebagian besar ilmu pengetahuan. Begitu pula hal itu terjadi pada sebagian manusia yang mencari eliksir[2] yang merupakan keyakinan ilmiah yang keliru yang sebenarnya hanyalah angan-angan dan khayalan belaka. Hanya saja, angan-angan dan khayalan ini tidak menjadi alasan untuk berpaling dari ilmu pengetahuan dan menganggapnya sebagai khayalan.

Jadi, akidah-akidah keagamaan yang keliru tidak menjadi alasan untuk berpaling dari agama yang benar.

Apakah *khauf* (takut) merupakan sumber dari munculnya agama?

Salah seorang ateis berkata—yaitu seorang ilmuwan Inggris yang bernama Bertrand Russell, "Sesungguhnya fondasi agama adalah perasaan takut terhadap fenomena-fenomena alam."

Jawaban dari pernyataan tersebut adalah:

Pertama, sesungguhnya mereka sama sekali tidak memiliki dalil atas statemen mereka tersebut.

Kedua, apakah benar bahwa semua orang mukmin adalah manusia penakut? Bukankah Ali bin Abi Thalib as adalah sosok yang berada dalam

puncak keberanian dan sekaligus puncak dalam keimanan? Dan bukankah kebanyakan penakut adalah justru orang-orang ateis?

Ketiga, meskipun kita mengasumsikan bahwa sumber keimanan kepada Allah adalah rasa takut pada permulaannya, tetapi bukankah di dalamnya terdapat dalil yang kokoh bahwa keimanan itu lebih besar dari hanya sekedar masalah dugaan? Dan bukankah ketakutan terhadap penyakit dan kematian adalah merupakan faktor pendorong bagi manusia yang menjadikan mereka maju dalam ilmu kedokteran? Maka, apakah kita dapat mengatakan bahwa ilmu kedokteran hanyalah khayalan yang tidak ada dasarnya sama sekali?

Keempat, bahwasanya manusia mencari ketenangan dan keselamatan, tidak mencari agama. Benar, bahwasanya keimanan terhadap Allah dan agama adalah tempat berlindung yang paling kuat dan benteng yang paling kukuh; ia memberikan kepada manusia rasa tenang dan kedamaian dan di antara kedua hal tersebut terdapat perbedaan yang jelas. Sebab, mencari ketenangan dan kedamaian bukanlah dasar dari berlindungnya seseorang pada agama, walaupun hasilnya (ketenangan dan kedamaian) bisa didapat darinya (berlindung kepada agama).

Apakah kebodohan dianggap sebagai kecondongan seseorang pada agama?

Dengan bersandar kepada penjelasan sebelum ini dan keimanan kebanyakan ulama, baik masa lalu maupun kontemporer, serta kekufuran orang-orang bodoh, maka asumsi ini sama sekali tidak dapat diterima.

Apakah agama merupakan perantara kaum kolonial (penjajah) untuk memperbudak bangsa-bangsa yang dirampas haknya?

Sebagai jawaban terhadap pernyataan ini dapat kita katakan:

Pertama, mungkin saja sebagian penjajah menjadikan agama sebagai perantara untuk merampas kemerdekaan sebagian bangsa yang lain, tetapi ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan dasar agama yang benar. Hal ini sama keadaannya dengan sebagian orang yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai perantara untuk berbuat keburukan dan kehancuran. Ini sama sekali tidak berarti bahwa ilmu pengetahuan itu harus dihilangkan.

Kedua, banyak sekali bangsa yang sama sekali tidak mau tunduk pada penjajahan, sementara mereka adalah bangsa yang beriman pada agama dan berkeadilan sosial serta hidup dalam kemakmuran. Sebaliknya, banyak bangsa yang terbelakang, yang hidup di bawah penjajahan dan terampas hak-hak mereka, sementara mereka adalah adalah bangsa yang tidak menganut suatu agama.

Ketiga, bahwasanya agama bukanlah sebab kefakiran, tetapi penghambaan seseorang kepada materi (dunia) adalah penyebab bagi seseorang menjauh dari agamanya.

Kesimpulan

Sesungguhnya kecenderungan seseorang pada agama bukanlah karena dorongan materi, takut, kebodohan, dan lainnya. Akan tetapi, ia adalah intuisi yang diletakkan Allah dalam lubuk hati yang terdalam dalam diri manusia. ▯

Catatan Kaki:

[1] Allah *Ta'âlâ* berfirman,

Mereka berkata, "Sesungguhnya dua orang ini (Mûsâ dan Hârûn) adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama. Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."

(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, "Hai Mûsâ (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?"

Berkata Mûsâ, "Silakan kamu sekalian melemparkan." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang kepada Mûsâ seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka. Maka Mûsâ merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja dia datang."

Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, "Kami telah percaya kepada Tuhan Hârûn dan Mûsâ."

Berkata Fir'aun, "Apakah kamu telah beriman kepadanya (Mûsâ) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian? Sesungguhnya dia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."

Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (azab-Nya)." (QS. Thâhâ: [20]: 63-73)

[2] Eliksir adalah zat cair yang oleh para ahli zaman dahulu (abad pertengahan) diharapkan dapat mengubah logam menjadi emas dan dapat memperpanjang kehidupan (usia) tanpa batas.

2

CARILAH ALLAH! SERUAN YANG ADA DALAM DIRI MANUSIA

Manusia, di samping mempunyai dimensi jasmani yang tersusun dari struktur yang kompleks dan sulit, juga mencakup dimensi lain, yaitu ruh yang jauh lebih komplek dan mengandung banyak rahasia, sehingga sangat sulit untuk mengetahui hakikatnya kecuali setelah melewati latihan kejiwaan (spiritual) yang intens.

Manusia memiliki beberapa konsep fitri, di antaranya: pengagungan terhadap amanat, kejujuran, dan keadilan, yang kesemuanya itu memiliki akar di dalam ruh.

Sebelum memasuki lingkungan alam dan keilmuan, seseorang memperoleh pengetahuan melalui konsep tersebut. Akan tetapi, dia terkadang lupa terhadap sebagian pemahamannya tersebut setelah memasuki dunia ilmu pengetahuan dan lingkungan alam, atau terkadang meragukannya.

Dengan demikian, pencarian terhadap agama dan Allah telah tersimpan di dalam intuisi manusia, dan hal tersebut menjadi semakin sempurna melalui bantuan akal dan dalil.

Di samping itu, kecenderungan insting (fitrah) manusia sangat dalam dan jelas. Dan seandainya tidak ada seruan yang bertentangan dengan agama dan lingkungan yang tidak kondusif, niscaya seseorang akan mendapatkan kedudukannya yang sesuai di dalam tatanan alam semesta ini, dan dia akan memahami eksistensi Kekuatan Mutlak yang mengatur alam ini (dengan fitrahnya).

Bagaimana Seseorang Dapat Menemukan Sumber Alam?

Seseorang ketika menyadari pengetahuan, kemampuan, dan iradat dalam dirinya, sementara dia adalah bagian kecil di dalam alam yang luas ini, niscaya dia akan mengetahui adanya iradat dan kemampuan yang mengatur alam ini dan keharusan adanya Zat yang Mahatahu di

balik pengaturan alam ini, yang semua pergerakan alam bersumber dari-Nya.

Dalam kaitan ini, Imam Husain as berdoa,

"Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin sesuatu yang dalam keberadaannya membutuhkan-Mu dijadikan petunjuk bagi keberadaan-Mu? Apakah selain-Mu mempunyai kejelasan yang tidak Engkau miliki sehingga dia layak menjadi penjelas bagi-Mu? Kapan Engkau tersembunyi sehingga diperlukan dalil yang menunjukkan keberadaan-Mu? Dan kapan Engkau jauh sehingga jejak-jejaklah yang menyampaikan kepada-Mu? Sungguh, butalah mata (hati) yang tidak dapat melihat-Mu?"[1]

Hukum Kausalitas, Jalan untuk Membuktikan Sumber Wujud

Hukum kausalitas mempunyai akar di dalam fitrah manusia. Pada mulanya, di kedalaman diri seseorang melihat sebab bagi iradat dan perbuatan-perbuatannya, kemudian dia menyaksikan di alam luar bahwasanya tidak ada akibat tanpa adanya sebab, dan tidak ada sesuatu yang terbuat tanpa adanya yang menciptakan, maka dia pun menggeneralisasikan hal itu pada segala sesuatu.

Oleh karena itu, setiap orang, bahkan juga anak-anak, setiap kali melihat suatu fenomena, pasti dia akan mencari tahu akan sumber dan sebabnya.

Jadi, adanya sebab merupakan suatu kepastian dan keharusan, dan itu termasuk masalah fitrah, bukan suatu dapatan (lewat usaha). Ia seperti ilmu pengetahuan yang pada dasarnya hanyalah pencarian sebab akibat berbagai fenomena alam dan hubungan yang berlaku di antara mereka.

Bisa jadi, sebuah fenomena mempunyai beberapa sebab yang berbeda—bersifat timbal balik, sebagiannya bersifat biasa dan alami, sedangkan sebagian yang lain bersifat luar biasa dan metafisik. Namun, dalam setiap hal tidak mungkin ada sesuatu tanpa adanya sebab.

Dalil-dalil Ketidakbenaran Teori Kebetulan

"Teori kebetulan" (*ash-shudfah*) merupakan lawan dari konsep kausalitas (sebab akibat), dan ini adalah suatu prinsip yang lemah dan tidak dapat diterima serta tidak dapat dijadikan suatu landasan yang benar disebabkan alasan-alasan berikut:

Pertama, meyakini *ash-shudfah* (teori kebetulan), berarti menolak ilmu secara total karena ilmu bersifat meneliti dan berusaha menyingkap sebab akibat fenomena alam.

Kedua, meyakini "teori kebetulan", berarti meniadakan kemampuan membuat suatu prediksi.

Ketiga, meyakini teori kebetulan, menjadikan penafsiran setiap fenomena menjadi sia-sia.

Keempat, meyakini teori kebetulan dalam kemunculan ciptaan membuka jalan bagi kesirnaannya.

Kelima, bagaimana keadaan alam sebelum kemunculannya secara kebetulan, dan apa perbedaannya dengan alam dalam bentuknya yang sekarang?

Keenam, apa dalil bahwa alam muncul secara kebetulan?

Dengan merenungkan poin-poin di atas, kita akan mendapatkan bahwa munculnya alam secara kebetulan adalah suatu perkara yang tidak logis dan sama sekali tidak dapat diterima akal sehat.

Lingkungan yang Telah Tercemar Termasuk Faktor yang Menyebabkan Pengingkaran terhadap Fitrah

Pada pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa hukum sebab akibat adalah termasuk perkara fitri, dan demikian juga adanya Penyebab Pertama dalam penciptaan alam, yaitu Allah, adalah suatu perkara yang telah pasti kebenarannya.

Akan tetapi, seruan fitrah ini akan menyimpang apabila berada dalam lingkungan yang tercemar dan tidak sehat, yang tidak mendukungnya untuk dapat tumbuh dan berkembang.

Ketika seseorang ditempatkan di antara istilah-istilah ilmiah, maka istilah-istilah ini—sebagaimana kaca-kaca berwarna—akan menghalanginya untuk dapat melihat secara benar. Selain itu, keterpedayaan akan akal dan ilmunya yang terbatas akan menjerumuskannya pada penyimpangan. Padahal dalam masa tersebut, seseorang—sebagai ganti dari keterpedayaan—dapat mengambil manfaat dari pikiran dan ilmu sebagai tangga (perantara) bagi penyempurnaan dirinya.

Munculnya Fitrah Ketika Merasakan Adanya Bahaya

Ketika seseorang merasakan adanya bahaya, dia akan memperhatikan seruan fitrah, dan pada saat itu pula dia akan mengarah pada satu titik yang diyakininya di dalamnya ada Kemampuan Mutlak.

Pernah salah seorang ateis meminta kepada Imam Ja'far ash-Shâdiq as untuk membuktikan adanya Allah. Orang itu berkata, "Tunjukkanlah kepadaku tentang Allah, apakah Dia itu? Sungguh, telah banyak sekali

orang-orang yang berdebat tentang-Nya dan mereka benar-benar telah membuatku malah bingung."

Maka, Imam Ja'far ash-Shâdiq as bertanya kepadanya, "Wahai hamba Allah, pernahkah kamu naik kapal?"

Orang itu menjawab, "Ya, pernah."

Imam Ja'far ash-Shâdiq as bertanya lagi, "Pernahkah kamu mengalami kapalmu pecah sehingga kapal tersebut tidak dapat menyelamatkanmu dan berenang pun tidak bermanfaat bagimu?"

Orang itu menjawab, "Ya, pernah."

Imam Ja'far ash-Shâdiq as melanjutkan pertanyaannya, "Apakah pada saat itu hatimu berharap bahwa ada sesuatu yang mampu menyelamatkanmu dari kebinasaan itu?"

Orang itu menjawab, "Ya, benar."

Imam Ja'far ash-Shâdiq as berkata, "Ketahuilah bahwa Sesuatu tersebut adalah Allah; Dialah yang berkuasa untuk menyelamatkanmu pada saat tidak ada lagi tempat perlindungan, dan Dialah yang mampu menolongmu pada saat tidak ada lagi seorang pun yang dapat menolongmu."[2]

Para Nabi Adalah Pendidik Fitrah Manusia

Para nabi as memiliki peran penting di dalam menanam seruan ini ke dalam lubuk hati manusia, yaitu melalui pendekatan diri kepada Allah.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata, "Kemudian Allah mengutus nabi-nabi-Nya kepada mereka secara berselingan agar mereka memenuhi janji-janji penciptaan-Nya, untuk mengingatkan kepada mereka nikmat-nikmat-Nya yang terlupakan, dan untuk berhujah kepada mereka dengan tablig."[3]

Allah Swt berfirman, *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.*[4]

Dari sini dapat diketahui bahwa pokok utama seruan para nabi adalah meng-Esakan Allah (*tauhîdullâh*), bukan menetapkan ada-Nya. Karena, keimanan kepada Allah memiliki akar yang kuat di dalam fitrah manusia, sedangkan penyimpangan hanya terjadi dalam konteks penerapannya. Seperti seseorang yang menyembah berhala atau benda lainnya sebagai ganti dari Allah.

Oleh karena itu, para nabi berupaya mengarahkan manusia agar mereka menemukan penerapan yang benar bagi kecenderungan yang alami ini, yaitu Allah.

Naluri Agama Adalah Dimensi Keempat di dalam Ruh Manusia

Naluri agama ini, yang merupakan kecenderungan alami, telah menarik perhatian para ilmuwan sejak kurun waktu yang lama. Dan sekarang, setelah ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang pesat, para ilmuwan telah sampai pada temuan yang penting di dalam bidang ini.

Kesimpulan dari penelitian ilmiah tentang hal ini ialah bahwa para ilmuwan mendapatkan fakta yang mengungkapkan keberadaan dimensi keempat di dalam ruh manusia, yaitu naluri agama (*al-hiss ad-dînî*). Mereka memberinya nama dengan nama yang bermacam-macam, seperti *al-hissu al-istithlâ'* (naluri menyelidiki), *al-hissu al-akhlâqî* (naluri moral), dan *al-hissu al-jamâl* (naluri keindahan).

Bersamaan dengan ditemukannya dimensi keempat ini, menjadi jelas pula bahwa naluri moral (*al-hissu al-akhlâqî*) dan seni keindahan merupakan kecenderungan yang independen (berdiri sendiri). Akan tetapi, naluri agama (*al-hissu ad-dînî*) memberikan dasar bagi aktivitas masing-masing dari naluri moral, seni, dan keindahan. Adapun peranan naluri agama (*al-hissu ad-dînî*) di dalam pengembangan dan pengarahan moral serta keutamaan-keutamaan manusia, baik dari segi seni keindahan, penciptaan, maupun ilmu pengetahuan kemanusiaan, tidak tersembunyi bagi siapa pun.

Kesimpulan

Naluri agama (*al-hissu ad-dînî*) dan seruan fitrah manusia adalah suatu perkara yang pasti, jelas, orisinal, dan ia mempunyai akar yang kuat, yang tidak satu kekuatan pun yang mampu mencabut akar ini, meskipun terkadang ia dapat digelapkan atau disimpangkan pada jalan yang tidak benar. Sebagaimana uji coba paham komunis yang pernah diterapkan di negara-negara yang dahulu bergabung dengan Rusia yang dinamakan Uni Soviet, selama kira-kira tujuh puluh tahun, tetapi kemudian gagal total. []

Catatan Kaki:

[1] Doa Imam Husain as di Padang Arafah.
[2] *Biharul Anwâr*, 3/41.
[3] *Nahjul Balâghah*, khutbah pertama.
[4] QS. al-Anfâl [8]: 24.

3

ALLAH DAN LOGIKA EKSPERIMENTAL

Apakah mungkin mengenal Allah dengan bersandar pada eksperimen?

Tidak diragukan bahwa faktor-faktor sosial, sejarah, dan pendidikan memiliki peranan yang ing di dalam memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan naluri kemanusiaan.

Kebiasaan manusia untuk bersandar kepada metode eksperimen—khususnya setelah logika empiris mencapai puncaknya pada abad terakhir ini—telah menjadikan mereka melihat segala sesuatu dari sudut pandang ini. Bahkan, dalam perkara-perkara yang bukan bersifat empiris sekalipun, seperti tentang adanya Allah *'Azza wa Jalla*. Paham ini memiliki bahaya yang besar. Sebab, pengujian itu hanya dapat dilakukan pada sesuatu yang bersifat materi dan inderawi, dan sama sekali tidak dapat dilakukan pada sesuatu yang bersifat metafisik.

Tidak Ada Wujud di Hadapan Pernyataan "Aku Tidak Tahu."

Ilmu eksperimental dan begitu juga para ilmuwan materialis tidak berhak melontarkan pendapat mereka secara serampangan pada perkara-perkara yang berada di luar ukuran-ukuran mereka. Dan ketika mereka menyatakan tidak adanya sesuatu, mereka dituntut mengemukakan dalil yang meyakinkan, sebagaimana juga ketika mereka menyatakan adanya sesuatu.

Manakala eksperimen dijadikan satu-satunya ukuran oleh kalangan materialis dan empiris, maka itu berarti mereka tidak mampu untuk menyelami masalah-masalah yang berada di luar konteks materi.

Dalam keadaan ini, sangatlah logis bagi mereka untuk mengumumkan ketidaktahuan mereka di dalam perkara ini (metafisik), bukannya malah mengemukakan pendapat yang menafikan keberadaan perkara tersebut. Sungguh terdapat perbedaan yang besar di antara kedua sikap ini.

Apakah Ilmu-ilmu Eksperimental Telah Membuka Seluruh Horizon Materi?

Meskipun ilmu-ilmu eksperimental telah mengalami kemajuan besar di dalam mengenal alam fisikal ini, bahkan tanpa disadari, ia telah mempersembahkan darma bakti yang besar di dalam jalan mengenal Pencipta, namun tetap masih terdapat sejumlah besar rahasia ilmiah yang belum terungkap sampai sekarang, dan masih banyak masalah-masalah ilmiah yang belum terjawab hingga saat ini.

Sebab-sebab di Balik Kekufuran Sebagian Ilmuwan Eksperimental

Dalam hal ini, kita dapat menyebutkan beberapa poin ing berikut ini:

1) Upaya mengenal Allah dengan metode eksperimen adalah upaya yang tidak akan mendatangkan hasil.

2) Sikap gereja pada abad pertengahan terhadap ilmu pengetahuan, demikian juga kandungan nilai religiusnya yang kosong, dan kefanatikan dalam menentang para ilmuwan serta keyakinan yang dibangun berdasarkan teori ilmiah yang kuno dan batil sehingga timbul anggapan bahwa agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Akibatnya, terjadilah pertentangan yang tajam antara gereja dan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling menjauhi.

3) Kebutuhan manusia pada ilmu pengetahuan di dalam kehidupan praktis telah mendorong ilmu pengetahuan mencapai kemajuan yang mencengangkan menurut kacamata agama. Oleh karena itu, kalangan ilmuwan eksperimental beranggapan bahwa keyakinan-keyakinan agama harus tunduk pada ukuran-ukuran eksperimen dan hitungan-hitungan ilmiah. Hanya saja, pada realitasnya seseorang dalam kehidupan kesehariannya tidak memanfaatkan ukuran-ukuran ilmiah, tetapi hanya mengambil manfaat dari hasil-hasilnya saja. Misalnya, orang awam mengambil manfaat dari radio dan televisi tanpa mengetahui dengan baik kandungan ilmiah dari kedua benda tersebut.

4) Sebagai tambahan, bahwa hanyutnya seseorang ke dalam gelombang nafsu syahwatnya, tidak diragukan telah melalaikannya untuk berpikir tentang Allah. Di sini, dia mendapatkan dirinya terlepas dari batasan-batasan, dan memuaskan dorongan nafsunya. Sementara itu, berpikir tentang Allah dan akidah keagamaan menuntut lingkungan yang bersih jiwa dan suci, sementara jiwa akan padam di lingkungan yang rusak dan tercemar.

Kelemahan Metode Eksperimen

Metode eksperimen meskipun memiliki manfaat yang besar, tetapi ia mengandung beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Pandangan yang bersifat parsial. Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan eksperimen adalah pengetahuan personal dan terbatas, sementara pengetahuan tentang alam membutuhkan pandangan holistik yang menyeluruh.

2. Materialisme. Pengetahuan yang berkenaan dengan eksperimen terbatas pada ruang lingkup inderawi saja, sementara alam terdiri dari dua dimensi, yaitu: materi dan di luar materi (metafisika).

3. Pengetahuan eksperimen berubah-ubah, sementara pengetahuan tentang alam menuntut pandangan yang tetap.

4. Di dalam pengetahuan eksperimen, aktivitas ilmiah terbatas pada ruang lingkup eksperimen dan verifikasi (pengujian). Akibatnya, setiap sesuatu yang tidak dapat diuji akan senantiasa tidak diketahui. Dan ini berarti metode pemikiran dan lainnya tidak dapat masuk dalam ruang lingkup ini.

5. Sesungguhnya pengetahuan eksperimental materialisme tidak dapat berkembang sampai tingkatan karakter dan antusiasme. Jadi, pengetahuan tentang alam tidak mungkin hanya bersandar pada jalan pemikiran manusia semata. Sebab, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, pengetahuan ilmiah memiliki nilai praktis yang lebih banyak daripada nilai teoretisnya.

Bukan Allah Satu-satu-Nya yang Tidak Dapat Dicapai dengan Indera

Telah kita katakan sebelumnya, bahwa para ilmuwan eksperimental mengingkari adanya Allah disebabkan Dia tidak dapat dicerap panca indera. Akan tetapi, apakah mungkin seseorang mengingkari segala sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh indera?

Sudah semestinya bahwa Allah, yang telah dijelaskan ke-Maha Esaannya oleh para nabi, tidak dapat digapai oleh indera secara mutlak. Dia Azali dan Kekal yang tampak secara nyata tanda-tanda kebesaran-Nya di alam wujud.

Oleh karena seseorang tidak mampu menggapai-Nya dengan indera, maka tentu membayangkan-Nya adalah sesuatu yang sulit, sementara mengingkari-Nya lebih mudah. Akan tetapi, apakah benar seseorang dapat mengingkari segala sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh indera?

Atau, dengan kata lain, apakah segala sesuatu yang tidak dapat diindera berarti tidak ada? Sementara, banyak sekali sesuatu yang tidak dapat diingkari oleh seorang pun tetapi tidak dapat diindera. Di antaranya ialah, tidak ada seorang pun dari kalangan materialis yang mengingkari adanya energi, padahal energi tersebut tidak dapat diindera; gelombang radio yang memenuhi udara tidak dapat dilihat atau dirasa; ilmu pengetahuan modern telah membuktikan banyak sekali sesuatu yang terlihat tidak bergerak, padahal sebenarnya ia bergerak. Berdasarkan semua ini, maka tidak dapat dilihat atau diinderanya sesuatu tidak bisa menjadi bukti sesuatu tersebut tidak ada.

Dialog antara Imam Ja'far Ash-Shâdiq as dengan Salah Seorang Penganut Paham Materialis

Pernah salah seorang zindik dari Mesir mendengar kabar tentang kemasyhuran Imam Ja'far ash-Shâdiq as. Lalu dia pergi ke Madinah untuk mengajak Imam Ja'far ash-Shâdiq as berdialog dengannya. Akan tetapi, dia tidak menjumpai Imam di Madinah. Lalu dikatakan kepada orang zindik itu bahwa Imam sedang berada di Makkah, maka dia pun segera berangkat ke Makkah. Ketika itu, kami, kata perawi, sedang thawaf bersama Abû 'Abdillâh (Imam Ja'far ash-Shâdiq as). Lalu orang zindik menempelkan pundaknya pada pundak Abû 'Abdillâh as.

Imam Ja'far ash-Shâdiq as bertanya kepadanya, "Siapakah namamu?"

Orang zindik itu menjawab, "Abdul Malik ('Abdul Malik berarti hamba raja)."

Imam Ja'far as bertanya, "Apa nama julukanmu?"

Orang zindik itu menjawab, "Abû 'Abdillâh ('Abdullâh berarti hamba Allah)."

Imam Ja'far as bertanya, "Raja siapakah yang kamu adalah hambanya, apakah dia termasuk raja di langit, apakah dia raja di bumi? Dan beri tahukanlah kepadaku tentang anakmu ('Abdullâh: hamba Allah), apakah dia hamba Tuhan di langit, ataukah dia hamba tuhan di bumi?"

Orang zindik itu diam.

Imam Ja'far as berkata, "Silakan katakan apa saja sesuka hatimu,. niscaya kamu akan terkalahkan (dalam perdebatan ini)!"

Hisyâm bin al-Hakam berkata, "Aku berkata kepada zindik itu, 'Mengapa kamu tidak menjawab pertanyaannya (Imam Ja'far as)?' Maka, dia mencela ucapanku. Lalu Imam Ja'far as berkata kepada zindik itu, 'Jika aku telah selesai thawaf, datanglah kepadaku!'"

Ketika Imam Ja'far as telah selesai thawaf, orang zindik itu kembali menemuinya, lalu dia duduk di hadapan Imam Ja'far as, sedangkan kami berkumpul di sekelilingnya. Kemudian Imam Ja'far as bertanya kepada zindik itu, "Apakah kamu mengetahui bahwa bumi ini memiliki lapisan bawah dan atas?"

Orang zindik itu menjawab, "Ya."

Imam Ja'far as bertanya, "Apakah kamu pernah masuk di bawahnya?"

Orang zindik itu menjawab, "Belum."

Imam Ja'far as bertanya, "Apakah kamu mengetahui apa yang ada di bawahnya?"

Orang zindik itu menjawab, "Aku tidak tahu, tetapi aku menduga bahwa di bawahnya tidak ada sesuatu."

Imam Ja'far as berkata, "Dugaan itu hanyalah ketidakberdayaan selama kamu tidak yakin."

Lalu Imam Ja'far as bertanya lagi kepada zindik itu, "Apakah kamu pernah naik ke langit?"

Orang zindik itu menjawab, "Belum."

Imam Ja'far as bertanya, "Apakah kamu mengetahui apa yang ada di dalamnya?"

Orang zindik itu menjawab, "Tidak."

Imam Ja'far as berkata, "Sungguh, kamu ini sangat aneh. Kamu belum pernah pergi ke Timur, kamu juga belum pernah pergi ke Barat, kamu belum pernah turun di bawah bumi, kamu belum pernah naik ke langit, dan kamu belum pernah melewati di sana sehingga kamu dapat mengetahui ciptaan-Nya itu, namun kamu dengan serta merta mengingkari apa yang ada di sana. Apakah orang yang bijak layak mengingkari apa yang tidak diketahuinya?"

Orang zindik itu berkata, "Sungguh, belum pernah ada seorang pun yang mengatakan kepadaku dengan ucapan ini selain kamu."

Imam Ja'far as berkata, "Sesungguhnya kamu berada dalam keraguan tentang wujud (Allah), barangkali Dia ada, atau barangkali juga Dia tidak ada."

Orang zindik itu berkata, "Barangkali begitu."

Imam Ja'far as berkata, "Wahai kawan *(rajul)*, bukan argumentasi (hujah) dari orang yang tidak mengetahui, terhadap orang yang mengetahui. Wahai saudara penduduk Mesir, pahamilah dariku karena sesungguhnya kami tidak pernah meragukan tentang Allah sama sekali. Apakah kamu tidak melihat matahari dan bulan, malam dan siang,

keduanya masuk hanya pada tempat yang telah ditetapkan bagi keduanya? Maka, jika keduanya mampu untuk pergi dan tidak pulang, mengapa keduanya pulang? Jika keduanya tidak ditundukkan (oleh Allah), maka mengapa malam tidak menjadi siang, dan siang menjadi malam? Demi Allah, wahai Saudara dari Mesir, keduanya ditundukkan pada tempat perputarannya. Dan yang menundukkan keduanya lebih kuat dan lebih besar daripada keduanya."

Orang zindik itu berkata, "Engkau benar."

Kemudian Imam Ja'far ash-Shâdiq as berkata, "Wahai Saudara dari Mesir, jika kamu beranggapan dan menduga bahwa waktulah yang membawa manusia ke depan, maka mengapa ia tidak membawa mereka kembali ke belakang? Dan jika ia membawa kembali mereka ke belakang, mengapa ia tidak membawa mereka ke depan?

Ketahuilah wahai Saudara dari Mesir, bahwa langit dan bumi itu tunduk kepada kehendak-Nya. Langit ditinggikan dan bumi diletakkan di bawah, maka mengapa langit tidak roboh menimpa bumi (yang berada di bawahnya)? Mengapa lapisan-lapisan bumi tidak saling bertabrakan dan mengapa mereka tidak menumpuk ke atas untuk menimbun langit? Dan mengapa pula orang-orang yang hidup di permukaan bumi tidak saling melekat satu sama lain?"

Maka, orang zindik itu berkata, "Demi Allah, Tuhannyalah yang menahan keduanya."

Lalu orang zindik itu pun beriman di hadapan Abû 'Abdillâh (Imam Ja'far Ash-Shâdiq as).[1]

Allah *Ta'âlâ* Tidak Dapat Dicapai dengan Indera

Manusia adalah tawanan alam materi, maka orang yang menjadi tawanan alam materi, karena keterbatasannya, tidak memungkinkannya untuk menggambarkan al-Muthlaq (Allah). Akan tetapi, dengan petunjuk para nabi kita dapat mengatakan, sesungguhnya Allah itu Ada, Dia Maha Mengetahui, Mahahidup, Maha Berkuasa, dan Dia tidak dapat diserupakan di dalam kehidupan-Nya dan kekuasaan-Nya dengan yang kita gambarkan dengan pengetahuan kita yang terbatas dan pikiran kita yang pendek.

Apakah Segala Fenomena yang Dicerap oleh Indera Sesuai dengan Kenyataan?

Sekaitan dengan banyak realitas materil yang berada di luar pencerapan inderawi (manusia satu-satunya wujud yang memiliki indera

penglihatan antara panjang gelombang 4-8 % micron. Hal ini berarti bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak mampu melihat gelombang selain warna merah dan warna di atas ungu). Karena keterbatasan ini banyak sekali fenomena di hadapan manusia yang masih misteri.

Dengan demikian tidak logis menafikan segala sesuatu yang ada di luar jangkauan panca indera, sebagaimana tidak logis pula menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang dicerap oleh panca indera akan sesuai dengan realitasnya.

Sebagai contoh manusia melihat bohlam *(majmar)* yang terlihat berputar seperti putaran api, begitu pula ketika salah satu tangan dicelupkan ke dalam air panas dan yang lain dicelupkan ke dalam air dingin, kemudian keduanya dicelupkan ke dalam air yang hangat, maka keduanya akan terasa panas dan dingin secara bersamaan.

Sementara menurut hukum akal keduanya hanya akan panas atau dingin. Dengan demikian maka panca indera tidak selalu sesuai dengan realitas, dan ini merupakan betul-betul realitas ilmiah. ▯

Catatan Kaki:

[1] *Biḫârul Anwâr*, 3/51.

4

TANDA-TANDA KEBESARAN ALLAH DI ALAM SEMESTA

Sebenarnya alam semesta dengan segala tatanan teliti yang terkandung di dalamnya, penuh dengan rahasia-rahasia, yang semuanya itu mengungkapkan dengan jelas tentang iradat (kehendak) yang Mahakuasa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Setiap orang, sesuai dengan tingkatan intelektualitas dan perenungannya terhadap alam semesta ini, dapat melihat keagungan Allah. Alam dengan seluruh fenomena yang dikandungnya benar-benar merupakan dalil yang terang[1] atas adanya sang Pencipta.

Manakala mencatat dialog Musâ as dengan Fir'aun Allah Swt berfirman, *"Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Mûsâ?' Mûsâ berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*[2]

Munculnya Kehidupan di Atas Permukaan Bumi Termasuk Tanda-Tanda Kebesaran Allah

Bila tidak disebabkan derajat panas yang tinggi—sebagaimana dibuktikan ilmu pengetahuan—tidak mungkin terwujud kehidupan di atas permukaan bumi ini.

Dan pertanyaannya di sini, bagaimana mungkin bagi materi yang tidak mempunyai kehidupan dapat memberikan suatu kehidupan?

Sebagaimana diketahui bahwa materi bukanlah sumber kehidupan. Sebab, setiap sel materi tidak mengandung karakteristik-karakteristik kehidupan, sebagaimana juga kehidupan tidak muncul dari susunan dan komposisi atom yang terkandung di dalamnya. Karena, *pertama,* kehidupan hanya muncul melalui reproduksi seksual dan berketurunan. *Kedua,* tidak ada satu sel pun yang telah ditemukan menunjukkan bahwa ia lahir dari materi yang tidak memiliki kehidupan.

Selain itu, unsur-unsur materi sama sekali tidak mengandung suatu perbedaan. Lantas, faktor apakah yang telah menganugrahkan kehidupan kepada sebagian materi dan tidak kepada sebagian materi lainnya?

Alhasil, ilmu pengetahuan tidak mampu memberikan penjelasan tentang permulaan kehidupan.

Jika demikian, maka harus diterima statemen yang mengatakan—sebagaimana disebutkan di dalam al-Quran—bahwa kehidupan adalah cahaya yang memancar kepada alam dari ufuk yang lebih tinggi daripada materi.

Apakah Dalil *Nizham* (Keteraturan) Merupakan Dalil Eksperimental?

Meskipun proposisi-proposisi dalil *nizham* berasal dari data-data eksperimen, tetapi ia tergolong bagian dari produk akal. Sebab, pengetahuan tentang sesuatu melalui tanda-tandanya adalah termasuk urusan akal, bukan eksperimen.

Apakah teori evolusi menyebabkan kritikan tajam (cemoohan) pada dalil *nizham*?

Tidak. Karena, dalil *nizham* (keteraturan) tidak muncul atas dasar pemikiran penciptaan secara tiba-tiba sehingga dapat dibantah dengan teori evolusi. Dalil *nizham* mengatakan bahwa sistem alam yang mengagumkan ini memuat tujuan (teleologis) di dalam rangkaiannya ini. Baik sistem ini datang secara tiba-tiba maupun secara bertahap setelah berjalan selama berjuta-juta tahun dalam proses penyempurnaannya.

Apakah Mungkin Materi Menjadi Tuhan Bagi Alam?

Materi mempunyai beberapa karakteristik yang tidak memungkinkan dia menjadi sumber bagi alam:

1. Sifatnya yang berubah-ubah dan tidak ada ketetapan. Materi senantiasa mengalami perubahan, perkembangan, dan proses penyempurnaan dan perubahan-perubahan ini bersumber dari ketergantungan (materi).
2. Terbatas. Keberadaan materi tunduk dan butuh kepada ruang dan waktu. Sesuatu yang membutuhkan (bergantung) tidak mungkin menjadi Tuhan.
3. Bersyarat dalam wujudnya. Seluruh materi, keberadaannya bergantung dan membutuhkan keberadaan sesuatu. Tidak ada satu pun materi yang dalam keberadaannya berdiri sendiri.

Dengan ungkapan lain, materi merupakan wujud yang tersusun (komplek), dan ketersusunan itu sendiri bagian dari karakteristiknya, sehingga mustahil untuk menjadi sumber bagi alam.

Apakah Mungkin Keselarasan yang Mengagumkan di antara Berbagai Fenomena Alam Ini Merupakan Produk dari Suatu Kebetulan?

Sudah semestinya seorang yang berpikir tidak mungkin akan meyakini bahwa tatanan yang mencengangkan dalam penciptaan ini, dan juga keselarasan yang mengagumkan di antara fenomena-fenomena ini, merupakan hasil dari suatu kebetulan yang tidak mengandung suatu tujuan.

Untuk lebih menjelaskan masalah ini, kita akan mencoba memberikan ilustrasi berikut ini.

Keselarasan yang terjadi antara seorang ibu dan bayinya adalah suatu hal yang sangat mengagumkan. Ketika bayi masih berbentuk janin dalam rahim ibunya, kelenjar susu yang menghasilkan susu membesar di dalam payudara ibunya, sebagai persiapan untuk masa setelah kehamilan (melahirkan). Setelah selesai proses kelahiran, si bayi mendapatkan makanan kaya vitamin yang telah tersedia, yaitu makanan yang memenuhi kebutuhan tubuhnya dan sesuai dengan alat pencernaannya yang masih lemah.

Makanan bayi tersebut tersimpan di tempat yang sesuai, yaitu payudara yang telah ada sebelumnya dalam waktu yang lama. Kita juga menemukan bahwa cara makan bayi sangat sesuai dengan mulutnya yang masih lembut dan sesuai dengan kemampuannya. Dan yang mengagumkan lagi, manakala si bayi mulai menetek, air susu itu mengucur dengan deras, memuaskan si bayi, baik dari segi jasmani maupun dari segi emosi.

Setiap kali bayi itu berkembang, berkembang pula bahan makanan yang terdapat di dalam air susu, yang berubah kadarnya sesuai perkembangan umur si bayi.

Lantas, apakah mungkin keselarasan yang terjadi di antara seorang ibu dan bayinya ini merupakan hasil dari suatu kebetulan? Tentu bukan. Di sana terdapat suatu kekuatan yang Mahakuasa dan Mahabijak yang berada di balik keselarasan di antara ibu dan bayi tersebut.

Pada masa Imam Ja'far ash-Shâdiq as pernah terjadi perdebatan alot tentang esensi Pencipta dan dalil-dalil yang berkenaan dengan hal itu. Sehingga, salah seorang dari mereka, yaitu al-Mufadhdhal, terdorong untuk mengadakan diskusi yang panjang lebar tentang masalah tersebut dengan Imam Ja'far ash-Shâdiq as. Imam Ja`far ash-Shadiq as berkata kepada al-Mufadhdhal,

untuk mengadakan diskusi yang panjang lebar tentang masalah tersebut dengan Imam Ja'far ash-Shâdiq as. Imam Ja`far ash-Shadiq as berkata kepada al-Mufadhdhal,

"Mula-mula, pembentukan janin di dalam rahim, yang tidak terlihat oleh mata dan tidak tersentuh oleh tangan; Dia mengaturnya hingga berbentuk normal (tidak cacat) dan sempurna bentuk tubuh serta berfungsi isi perut dan semua unsur serta kelengkapannya sampai pada susunan anggota-anggota tubuh, seperti tulang, daging, dan lemak, otak dan urat saraf, pembuluh darah dan tulang rawan.

Kemudian, manakala ia lahir ke alam (dunia), ia tumbuh dengan segenap anggota tubuhnya dalam postur dan bentuk yang telah ditetapkan Allah tanpa ada kekurangan di dalamnya, hingga ia sampai pada usia dewasa, jika dipanjangkan umurnya, atau ia meninggal sebelum masa itu.

Bukankah itu semua merupakan bagian dari kelembutan (kejelian) pengaturan dan hikmah?" ▯

Catatan Kaki:

[1] Bentuk logis dalil keteraturan (*burhan nudhùm* (yang diabstraksikan dari keteraturan alam, penyunting.) sebagai berikut:

a. Alam memiliki keteraturan (premis eksperimental)
b. Setiap akibat (dalam hal ini keteraturan) membutuhkan kepada sebab dan pengatur (premis mayor/logis)

Kesimpulan: Alam membutuhkan pengatur yang merupakan pengontrol dan pengatur

[2] QS. Thâhâ [20]: 49-50

5

KEBUTUHAN ALAM KEPADA ZAT YANG MAHAKAYA

Akal manusia—secara pasti dan alami—mengatakan bahwa tidak ada sesuatu yang ada tanpa ada yang menciptakannya, dan tidak ada akibat tanpa adanya sebab (hukum kausalitas). Ini adalah prinsip umum dan tergolong dasar pada semua upaya ilmiah manusia.

Dan fenomena alam tidak hanya butuh (kepada Zat yang Maha Kaya) pada saat kemunculannya saja, tetapi juga di dalam kontinuitasnya. Sebagaimana halnya lampu listrik, ia memerlukan arus listrik secara terus-menerus agar ia dapat terus bersinar karena jika tidak, ia akan padam dan akan terjadi kegelapan.

Demikian juga dengan alam ini, ia merupakan fenomena terbesar yang tergantung (kepada Zat yang Maha Kaya) dalam semua sisinya, baik dalam kemunculannya maupun dalam kontinuitasnya.

Alam membutuhkan dalam eksistensi dan kontinuitasnya (keberlangsungnnya) pada sebab, yaitu Allah. Dia adalah Sebab bagi semua sebab tanpa ada yang menyebabkan-Nya; Dia adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, "*Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah Yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji*"[1]

Apakah Tidak Membutuhkannya Allah kepada Sebab Adalah Pengecualian dari Hukum Kausalitas?

Orang-orang yang berpaham materialisme mengatakan, "Apabila segala yang ada memerlukan sebab untuk keberadaannya, maka demikian pula Allah—berdasarkan asumsi bahwasanya Dia ada—juga memerlukan sebab."

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita ajukan dua poin berikut ini:

1. Sesungguhnya pertanyaan ini sendiri patut dilontarkan kepada diri mereka (orang-orang yang berpaham materialisme). Yakni, kelangsungan alam materi haruslah berakhir kepada *penyebab pertama* (materi menurut pendapat mereka). Dan sekarang, pada kenyataannya *penyebab pertama* juga tergantung keberadaan-nya pada sebab lain dan terus secara berurutan (serial), atau bahwasanya *dia* dikecualikan dari hukum kausalitas. Dengan kata lain, sesungguhnya ia bukan hanya problem para teolog, tetapi juga merupakan problem kaum materialis.

2. Sisi kebutuhan (dependensi) pada sebab bukan terletak pada keberadaannya, tetapi di dalam akibatnya.

Allah Swt bukanlah akibat, tetapi Dia adalah *Wâjibul Wujûd* (wajib ada). Dan penjelasan hal ini adalah sebagai berikut:

Sesungguhnya hakikat adanya akibat *(al-ma'lûl)*—sebagai wujud bersyarat, yang terikat, dan dependen (tergantung)— adalah di dalam hal membutuhkan pada sebab, bukan pada keberadaannya. Karena keberadaannya membutuhkan sebab, maka ia tidak mengandung sesuatu, kecuali kemiskinan (tergantung kepada yang lainnya), membutuhkan, dan bersandar pada sebab. Dengan demikian, keberadaannya terikat, sedangkan identitasnya adalah: dependen pada sebab. Adapun Allah adalah sebab, bukan akibat, dan sebab-Nya otonom dengan Zat-Nya sendiri, tidak terikat dengan suatu apa pun.

Apakah Mungkin bagi Materi Menjadi Sebab tanpa Adanya Akibat dan Penyebab Pertama?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sepatutnya kita katakan, "Materi adalah suatu eksistensi yang diliputi oleh kemiskinan, kebutuhan, kematian, dan kebinasaan, dan ia sangat membutuhkan akal, intelektualitas, ilmu pengetahuan, kemampuan, dan hikmah."

Materi tidak mungkin menjadi sebab bagi tatanan (alam) ini yang penuh dengan hikmah dan ketelitian, dan membutuhkan kekuatan dan kebijaksanaan. Inilah sebenarnya yang dibutuhkan oleh materi, maka bagaimana mungkin ia dapat memberikan? Bukankah orang yang tidak memiliki sesuatu (kehilangan) tidak dapat memberi?

Bisa saja kalian, kaum materialis, mengatakan bahwa materi pertama Zatnya adalah azali, Mahabijaksana, Mahakuasa, Maha Mengetahui, Berdiri dengan Zat-Nya sendiri, dan Wajib ada. Kami (kaum beriman) kemukakan kepada anda bahwa kami menamakan Zat yang Azali ini Allah, maka kalian silakan menamakan Zat tersebut apa saja sesuka kalian, dan tidak ada perbedaan bagi jenis nama ini.

Bersambungnya Sebab-Sebab (*tasalsul*) Adalah Pandangan yang Keliru

Barangkali alasan keingkaran kaum materialis kepada Penyebab Pertama (Allah) adalah berkesinambungannya (tidak terputus) sebab-sebab dalam serial yang panjang, yang berantai pada sesuatu yang tidak ada akhirnya (batasannya). Sehingga dalam pandangan mereka, keberadaan suatu sebab tidak membutuhkan kepada sebab yang lain.

Para filosof telah menyebutkan beberapa dalil ketidakbsahan dan ketidakbenaran pendapat para materialis tersebut. Di sini, kami hendak menyebutkan dua argumen dalam masalah ini.

Pertama, telah kita katakan sebelumnya bahwa identitas akibat (*al-ma'lûl*) adalah ketergantungannya, dan inti (*jawhar*) eksistensinya adalah membutuhkan (kepada yang lainnya). Kita juga telah mengatakan bahwa akibat tidak dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, essensi akibat tidak memiliki eksistensi— karena kita mengasumsikan ketidakberhinggaan akibat, maka bagaimana ia dapat memberikan eksistensi.

Misalnya, kita mengasumsikan adanya seratus orang yang semuanya miskin, yang sama sekali tidak memiliki uang, maka apakah mungkin sebagian mereka membantu sebagian yang lain dan memberinya uang? Tentu, tidak bisa karena tidak ada uang. Dan sekarang, kita mengasumsikan bahwa bilangan orang miskin yang jumlah mereka tidak terhingga semuanya tidak memiliki sesuatu apapun, maka mungkinkah bagi mereka memberikan sesuatu kepada yang lainnya?

Satu bilangan nol adalah sesuatu yang nihil, bukan apa-apa, dan seribu nol juga sesuatu yang nihil, bukan apa-apa. Dan tidak ada batasan bagi nol-nol, ia sama dengan satu bilangan nol yang juga sama dengan bukan apa-apa.

Kedua, kita telah mengatakan bahwa keberadaan akibat bergantung dan disyaratkan dengan adanya zat (materi) yang lainnya, dan jika hilang syarat yang ada di luar zat akibat itu sendiri, maka hilanglah eksistensi akibat itu. Contoh dalam kasus satu peleton tentara tidak akan menyerang

musuhnya kecuali kalau musuhnya menyerang dirinya, begitu juga sebaliknya. Dalam kondisi ini tidak akan ada serangan sama sekali, kecuali bila ada salah satu pihak yang berinisiatif menyerang lebih dahulu.

Dan sekarang, di dalam alam wujud—sebagai asumsi—ketidak berhinggaan mawjud seluruhnya menyebabkan kemustahilan eksistensi (wujud)-nya kecuali dengan adanya wujud di luar dirinya, dan demikianlah seterusnya.

Oleh karena itu, jika tidak ada Zat Yang Eksistensi-Nya tidak bersyarat dan tidak bergantung kepada yang lain, yakni Allah, maka segala sesuatu yang ada ini (mawjud) tidak akan pernah muncul (ada) sama sekali. Akan tetapi, nyatanya mereka itu ada, maka hal ini benar-benar membuktikan adanya Zat Yang tidak bersyarat dan tidak bergantung untuk ada-Nya kepada sesuatu yang lain, yakni Dia Berdiri Sendiri, dan Dia adalah *Wâjibul Wujûd* (wajib ada).

Apakah Mungkin Materi Itu Sesuatu yang Azali dan Abadi?

Segala sesuatu yang ada di alam kita—sebagaimana yang kita saksikan—adalah diciptakan dan dijadikan. Dan sekarang kita akan mendiskusikan masalah ini menurut sains eksperimental, dari sudut pandang fisika.

Pertama, sesungguhnya atom-atom di alam ini bertranspormasi sedikit demi sedikit menjadi energi, dan energi yang aktif dan menyala-nyala ini akan padam dan berakhir. Dengan demikian, gerak dan dinamika ini menunjukkan bahwa materi tidak mungkin sesuatu yang abadi yang telah ada sejak dahulu, tetapi gerakannya pasti berawal pada masa tertentu dan bahwasanya ia muncul pada masa tertentu pula. Di samping kondisi ini, atom-atom di alam semesta ini seluruhnya telah bertranspormasi menjadi energi jutaan tahun lamanya dan telah musnah secara total. Konsekuensinya, alam ini (seharusnya) telah berakhir dan musnah.

Kedua, sekarang ini telah terbukti bahwa alam senantiasa terus-menerus bergerak[2]. Oleh karena itu, tentunya alam ini memerlukan kekuatan metafisik untuk memulai gerakan pertama; agar alam dapat berpindah dari keadaan statis kepada keadaan dimamis. Sebab, setiap gerak memerlukan sesuatu yang menggerakkannya, dan dilihat dari sudut pandang ilmu mekanika membuktikan bahwa sesuatu yang statis akan tetap diam selamanya, sebelum ada kekuatan penggerak yang menggerakkannya.

Ketiga, perlu dikemukakan bahwa meskipun diasumsikan keterdahuluan *(qudm)* dan keabadaian *(azaliyah)* materi, akan tetapi hal itu tidak menafikan ketergantungannya kepada yang lain, bahkan jika umurnya terus memanjang, akan bertambah dependensinya. Oleh karena itu, materi, bahkan dalam kondisi ini *(qudm & azaliyah)* pun, tidak dapat menjadi penyebab bagi segala sebab (Penyebab Pertama).

Keempat, jangan lupa bahwa ilmu pengetahuan manusia tentang alam wujud ini tidak tergolong sesuatu yang penting. Sebab, ilmu pengetahuan manusia tidak menyingkap permulaan alam, bahkan ia juga tidak tahu batas terakhirnya.

Di samping itu, bumi kita ini tidaklah ada artinya dibandingkan dengan miliaran bintang dan planet-planet lainnya. Ilmu pengetahuan manusia, bahkan jika dibandingkan dengan bumi itu sendiri, tidak ada artinya sedikit pun. Oleh karena itu, sesungguhnya apa yang diketahui oleh manusia jika dihadapkan pada apa yang tidak diketahuinya, keduanya tidak mungkin dibandingkan sama sekali.

Catatan kaki:

[1] QS. Fâthir [35]: 15.

[2] Termasuk benda-benda padat dan statis seperti batu juga bergerak perlahan berupa gerak atom, elektron dan netron.

6

ALLAH DALAM TERANG AL-QURAN

Apakah Mungkin Mengenal *Al-Khâliq* (Allah)?

Walaupun manusia tidak mampu—disebabkan oleh keterbatasannya—memahami hakikat Zat dan sifat *Al-Haqqu Tabâraka wa Ta'âlâ* (Allah), tetapi ini tidak berarti dia harus melepaskan diri untuk mengenal Allah Swt.

Sebab, sebenarnya manusia melalui rasionya, yang merupakan anugerah dari Zat Yang Azali itu, mampu untuk mengenal —dalam batas tertentu— Penciptanya.

Dengan memperhatikan alam yang merefleksikan kekayaan ilmu pengetahuan, intelektualitas, dan tatanan yang teliti dan mengagumkan —sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya- akal akan memastikan adanya Sebab dan Zat Yang Mahatunggal, Dia adalah sebab munculnya (adanya) alam. Dan Sebab ini memiliki setiap sifat-sifat istimewa ini yang tampak secara jelas di alam semesta.

Walhasil, manusia melalui rasio dan pemikirannya—dalam batas tertentu—memungkinkan untuk mengenal Penciptanya.

Metode Al-Quran dalam Mengenal Allah

Al-Quran Al-Karim membahas makrifat (pengenalan) kepada Allah dengan gaya yang indah berdasarkan metode pengingkaran (negasi) dan penetapan (afirmasi). Pada awalnya, al-Quran mengemukakan dalil-dalil sanggahan melalui perendahan berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang disembah selain Allah, kemudian berpindah pada masalah penetapan *Al-Khâliq Tabâraka wa Ta'âlâ* (Allah Yang Maha Pencipta lagi Mahasuci dan Maha Tinggi).

Oleh karena itu, seseorang selama hatinya belum bersih dari kotoran kemusyrikan, hatinya tidak akan pernah menjadi tempat bersemayamnya tauhid; dan seseorang selama hatinya masih sulit berhubungan dengan tauhid, dia akan hidup dalam keadaan terisolir dari fitrah. Akibatnya, dia

akan jauh dari Tuhannya, Allah Swt, dan sebaliknya akan dekat kepada selain-Nya.

Dengan demikian, seseorang harus membersihkan rumahnya (hati) dari debu (kotoran), baru kemudian dia mengundang sang Kekasih untuk bertamu ke rumahnya.

Ringkasan panduan al-Quran terdapat dalam dua tahap.

Tahap *pertama*, Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, "Unjukkanlah hujjahmu! (al-Quran) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku." Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak karena itu mereka berpaling.*[1]

Dalam ayat yang lain, Allah Swt berfirman, *Katakanlah, "Mengapa kamu menyembah selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudarat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[2]

Kita perhatikan dalam kedua ayat di atas, bahwasanya al-Quran al-Karim menyeru manusia untuk berpaling dari penyembahan tuhan-tuhan yang palsu lagi hina, sembari menafikan sifat-sifat ketuhanan dari berhala-berhala tersebut.

Tahap *kedua*, di dalam tahap ini al-Quran al-Karim menunjukkan, melalui dalil-dalil yang terang, jalan yang menyampaikan umat manusia pada pengenalan terhadap Zat ketuhanan yang Mahasuci.

1. Seruan akal dan fitrah adalah jalan untuk sampai pada tauhid.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?*

Dan juga, *Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).*[3]

Al-Quran untuk meruntuhkan dua asumsi—eksistensi dan penciptaan secara kebetulan—menjadikan keduanya berhadapan dengan akal (rasio) dan fitrah yang baik.

Dan tidak dapat dibantah lagi akal pasti mengingkari hal itu. Kesipulannya, Allah-lah yang menciptakan.

2. Merenungkan alam dan dalil-dalilnya atas ketauhidan.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.* Dan juga, *Sesungguhnya dalam penciptaan*

langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (ke-Esaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.[4]

3. Akibat yang menimpa umat-umat yang telah lalu merupakan pelajaran di dalam ilmu tauhid.

Al-Quran Al-Karim menyebutkan sejarah sebagai sumber pengetahuan di dalam firman-Nya, *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Oleh karena itu, berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*[5]

4. Lubuk hati adalah jendela tauhid.

Al-Quran Al-Karim menyebutkan hati nurani sebagai istilah diri dan mengemukakannya sebagai sumber penyingkapan hakikat. Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar.*[6]

Dan firman Allah *Ta'âlâ, Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?*[7]

Metode Al-Quran Al-Karim di dalam Menetapkan Sifat-Sifat Allah

Al-Quran Al-Karim berkenaan dengan sifat-sifat Allah bersandar pada metode pengingkaran dan penetapan. Sebagian ayat membatasi sifat-sifat positif, sedangkan sebagian ayat yang lain mengkhususkan sifat-sifat negatif, dan ia merupakan pengingkaran terhadap sifat-sifat negatif dari Zat Tuhan.

Pertama, yang khusus berkaitan dengan sifat-sifat positif, Allah Swt berfirman, *Dialah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*

Dialah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segaka Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.[8]

Kedua, yang khusus berkenaan dengan sifat-sifat negatif, Allah Swt berfirman, *Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak seorang pun yang setara dengan Dia."*[9]

Kita memperhatikan bahwa sifat-sifat negatif yang diisyaratkan oleh al-Quran Al-Karim termasuk kelompok pembagian dan penghimpunan, seperti firman-Nya, *Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan*[10], dan firman-Nya, *Tiada sekutu bagi-Nya.*[11]

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Anbiyâ' [22]: 24.
[2] QS .al-Mâ'idah [5]: 76.
[3] QS. ath-Thûr [52]: 35-36.
[4] QS. al-Baqarah [92]: 163-164.
[5] QS. ali 'Imrân [3]: 137.
[6] QS. Fushshilat [41]: 53.
[7] QS. adz-Dzâriyât [51]: 20-21.
[8] QS.. al-Hasyr [59]: 22-23.
[9] QS. al-Ikhlâsh [112]: 1-4.
[10] QS. al-Ikhlâsh [112]: 3
[11] QS. al-An'âm [6]: 163

7

SYARAT-SYARAT TUHAN IDEAL

Sesungguhnya Pencipta alam, sebagaimana digambarkan oleh al-Quran al-Karim, memenuhi semua syarat ideal yang dituntut sebagai objek penyembahan.

Dia adalah Pencipta cinta dan keindahan, Sumber segala kekuatan, Pemelihara bumi dan langit, Pemberi segala nikmat, dan Raja manusia dan Tempat kembali mereka.

Dia adalah samudra yang tidak ada batas akhirnya, tempat seorang penyelam rasional hilang di antara gelombangnya.

Dialah, yang setiap sifat kebenaran, kebebasan, keadilan, dan sifat-sifat lainnya yang mulia dan sempurna, tampak secara jelas pada-Nya. Dekat kepada Allah adalah puncak kesempurnaan seseorang.

Dan Dialah yang di tangan-Nya segala sesuatu, dari mulai atom yang paling kecil sampai pada sesuatu yang paling besar.

Bagaimana Fitrah Manusia Mendapatkan petunjuk kepada Yang Disembahnya?

Setiap orang telah diciptakan dalam keadaan: *pertama*, fitrahnya mencari Tuhan Yang Disembah, yang ia tunduk di hadapan-Nya.

Kedua, sesuai kodratnya, seseorang tidak akan siap untuk tunduk kepada setiap objek sesembahan, tetapi dia berupaya mencari Tuhan yang memenuhi sifat-sifat yang telah disebutkan sebelumnya, seperti Maha Penyayang, Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Mahaindah, tegasnya Dia adalah Tuhan yang digambarkan oleh al-Quran al-Karim.

Oleh karena itu, penyerahan dan penyembahan mutlak hanya dikhususkan kepada Zat Yang Maha Suci, Yang Dia adalah Pencipta manusia. Adapun segala sesuatu yang ada adalah makhluk dan hamba Tuhan Yang Maha Suci.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib a.s. bersabda tentang kelemahan manusia,

"Yang paling menakjubkan pada diri manusia adalah hatinya, padahal ia merupakan sumber hikmah dan lawannya. Jika timbul harapan, ketamakan akan menghinakannya. Jika ketamakan telah berkobar, ia akan dibinasakan oleh kekikiran. Jika ia telah dikuasai oleh keputusasaan, penyesalan akan membunuhnya. Jika ditimpa kemarahan, menjadi-jadilah marahnya. Jika sedang puas, ia lupa menjaganya. Jika kenikmatannya bertambah, bangkitlah kesombongannya. Jika ditimpa suatu musibah, tersingkaplah ketidaksabarannya. Jika mendapatkan kekayaan, ia akan boros. Jika ditimpa kefakiran, ia tenggelam dalam penderitaan. Jika laparnya menguat, ia tidak mampu bangkit dan berdiri tegak. Dan jika terlampau kenyang, perutnya akan mengganggu kenyamananya.

Sesungguhnya setiap kekurangan akan membahayakan, dan setiap hal yang melampaui batas akan merusak dan membinasakan."[1]

Walhasil, manusia itu cenderung mengungkapkan keadaan yang penuh dengan kekurangan, kefakiran, dan kesempitan dengan kesempurnaan. Karena Allah Swt adalah sumber kesempurnaan, maka manusia diberi watak untuk cenderung pada sifat kesempurnaan itu.

Jika kita menyaksikan seseorang berupaya mendapatkan beberapa kesempurnaan yang terbatas, seperti kekayaan dan kedudukan serta keindahan lahiriah, maka ini tidak berarti tujuan yang diinginkannya tersebut terbatas pada lingkup yang sempit ini.

Dari sini, kita melihat bahwa orang tersebut pada permulaannya sangat menginginkan untuk mendapatkan kesempurnaan-kesempurnaan tersebut. Akan tetapi, begitu dia telah mendapatkannya, saat itulah dia menyadari bahwa yang dia dapatkan tersebut bukanlah tujuan sebenarnya yang dia inginkan dan bukan pula tujuan akhirnya.

Pengagungan kepada Allah Tidak hanya oleh Manusia Saja

Sesungguhnya bukan hanya manusia yang bersujud kepada Allah dan mengotori dahinya dengan debu (bersujud), tetapi segala sesuatu yang ada bertasbih kepada-Nya.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim,

Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.[2]

Berdasarkan ayat ini, maka sebenarnya manusia bukanlah makhluk yang pertama di antara seluruh makhluk yang lainnya. Oleh karena itu

pula, berlaku bagi manusia sebagaimana berlaku bagi makhluk-makhluk yang lain di dalam mengagungkan Allah, bertasbih kepada-Nya, dan menyembah-Nya. Konsekuensinya, tidak dapat diterima penyembahan kepada manusia yang paling baik sekalipun, hal itu karena Allah tidak butuh kepada ibadah dan kepada para hamba.

Allah Tidak Termuat oleh Sifat-Sifat

Perlu disadari sifat-sifat dan istilah-istilah yang ada di pikiran kita sangatlah terbatas, maka hendaknya kita harus sangat hati-hati agar jangan sampai terjatuh dalam kesalahan. Ketika kita mengatakan, "Zaid itu pandai," maka sesungguhnya ilmu Zaid itu terbatas dan kurang. Sebaliknya, ketika kita mengatakan, "Allah itu Maha Mengetahui," maka maksudnya adalah ilmu yang tidak ada batasannya.

Amirul Mukminin 'Alî a.s. berkata,

"Barang siapa yang menghubungkan kepada-Nya berbagai keadaan, berarti dia tidak meng-Esakan-Nya; dan barang siapa yang menyerupakan Dia, maka dia tidak mengetahui hakikat-Nya. Siapa saja yang menggambarkan-Nya, dia tidak menyatakan-Nya. Siapa saja yang menunjuk kepada-Nya dan mengkhayalkan-Nya, dia tidak memaksudkan-Nya. Segala sesuatu yang diketahui melaluinya sendiri adalah diciptakan, dan segala sesuatu yang berada karena adanya sesuatu yang lain adalah akibat.

Dia mencipta tanpa bantuan alat. Dia menetapkan ukuran tanpa kegiatan berpikir. Dia Kaya tanpa usaha.

Waktu tidak mempengaruhi-Nya, dan Dia tidak memerlukan bantuan alat... bagaimana mana berlaku kepada-Nya sesuatu yang Dia sendiri mengoperasikannya, dan kembali kepada-Nya segala yang Dia ciptakan, dan berlaku kepada ciptaan-Nya apa yang Dia kehendaki; Dia Yang Menampakkan *(Dhahir)* atas bumi dengan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Dia Yang Batin *(bathin)* melalui ilmu dan makrifat-Nya. Dia memiliki kekuasaan atas segala sesuatu dengan keagungan dan kemuliaan-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari bumi yang Dia mintai akan menentang-Nya, tidak pula melawan-Nya sehingga mengalahkan-Nya. Tidak ada makhluk yang berlari cepat dapat melarikan diri dari-Nya sampai mengatasi-Nya."[3]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. pernah bersabda dalam rangka memberikan jawaban kepada salah seorang yang menanyakan kepadanya tentang hakikat Allah, "Allah, Dialah yang setiap makhluk menuhankannya ketika sedang berada dalam keadaan butuh dan susah,

ketika segala harapan dari selain-Nya telah terputus, dan telah terputus pula sama sekali segala hubungan dari seluruh makhluk kecuali kepada-Nya."[4]

Catatan Kaki:

[1] *Al-Irsyâd*, al-Mufîd, hal. 301.
[2] QS. al-Isrâ' [17]: 44.
[3] *Nahjul Balâghah*, khutbah 185.
[4] *Ushûlul Kâfî*, bab "Tawhid, hal. 150, dan *Bihârul Anwâr*, 3/41.

8

MENGENAL SEBAGIAN SIFAT ALLAH

A. Tauhid

Yakni, keyakinan akan ketauhidan (ke Maha Esaan) Allah *Ta'âlâ* di dalam Zat-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan (*af'âl*)-Nya, penciptaan makhluk-makhluk-Nya, ketuhanan-Nya, dan pengaturan makhluk-makhluk-Nya.

Lebih jelasnya, bahwa bukan hanya berbilangnya (pluralitas) Zat Allah yang tidak dapat diterima, bahkan demikian juga dualisme di dalam Zat dan sifat-sifat atau di antara sifat-sifat-Nya. Dan bahwasanya Allah *Ta'âlâ* di dalam sifat-sifat-Nya tidak ada yang menyamai-Nya. Inilah pengertian tauhid di dalam sifat-sifat-Nya.

Allah Swt di dalam penciptaan alam tidak membutuhkan sekutu bagi-Nya, dan tidak pula ada yang membantu-Nya, demikian pula di dalam pengaturannya tidak membutuhkan sekutu bagi-Nya (*tawhîdul af'âl*).

Imam 'Alî a.s. berkata di awal khutbahnya dalam *Nahjul Balâghah*, "Pangkal agama adalah makrifat (mengenal) tentang Dia, kesempurnaan makrifat tentang Dia adalah membenarkan-Nya, kesempurnaan pembenaran-Nya adalah meng-Esakan-Nya, kesempurnaan meng-Esakan-Nya adalah pemurnian (penghambaan) kepada-Nya (*al-ikhlashu lahu)*, dan pemurnian-Nya adalah menolak sifat-sifat-Nya (sifat yang ditempelkan (*zaidah)* kepada Zat). Sebab, setiap sifat merupakan bukti bahwa sifat itu berbeda dengan objek penisbahan sifat (*mawshuf*), dan *mawshuf* berbeda dengan sifat itu (dualisme sifat dan yang disifati).

Maka, barang siapa melekatkan suatu sifat kepada Allah, berarti dia mengakui keserupaan-Nya; barang siapa mengakui keserupaan-Nya, berarti dia memandang-Nya dua; barang siapa memandang-Nya dua, berarti dia telah membagi-bagi-Nya; dan barang siapa membagi-bagi-Nya, berarti dia tidak mengenal-Nya ..."

Kesimpulannya: Sesungguhnya melekatkan sifat kepada Allah dengan sifat-sifat yang terbatas, sebagaimana yang diriwayatkan di dalam

hadis Amirul Mukminin 'Alî a.s., tidak dapat diterima. Sebab, khutbah Imam 'Alî a.s. berikutnya berbicara tentang sifat-sifat yang tidak ada batasannya bagi Allah *Tabâraka wa Ta'âlâ.*

Dalil-Dalil Tawhid

1. Wajibul Wujûd (Allah) Tidak Dapat Menerima Pluralitas

Proses konsepsi *(tashawwur)* hanya bisa digunakan untuk eksistensi yang terbatas dan terukur, seperti oleh kuantitas, kualitas, waktu dan tempat. Karena Allah adalah suatu Zat yang tidak terbatas oleh batasan dan tidak pula terukur oleh ukuran, maka mengkonsepsikan pluralitas-Nya adalah sesuatu yang mustahil.

Sebagai contoh, kita konsepsikan air tanpa ukuran atau batasan, lalu kita upayakan pengulangan konsepsi barusan. Pengulangan ini tidak menambah suatu apa pun terhadap konsepsi kita yang pertama. Akan tetapi, ketika kita tambahkan ukuran-ukuran di luar esensi air itu, maka kita akan mendapatkan sampel-sampel air yang lebih banyak, seperti air hujan, air sungai, dan air laut.

Contoh yang lain, sekiranya kita asumsikan bahwa alam ini tidak ada batasannya dan tidak ada akhirnya; dan setiap kali kita berjalan di atasnya, kita tidak akan pernah sampai pada batas akhirnya; maka apakah mungkin berdasarkan asumsi ini ada alam (dunia) lain? Tentu saja, jawabannya tidak. Sebab, asumsi kita pada alam yang tidak ada batas akhirnya akan menafikan keberadaan alam yang lain, dan asumsi kita tersebut akan menjadikan alam lain tersebut sebagai imajinasi dari alam yang kita asumsikan, atau bagian darinya.

Jadi, dengan melihat contoh tersebut, yaitu bahwasanya Zat Tuhan sebagai Wujud Mutlak, memiliki implikasi bahwa sesungguhnya mengasumsikan wujud lain sebagai padanan bagi-Nya akan sama dengan asumsi kita pada keberadaan alam lain di samping alam yang tidak ada batasannya, dan ini tentu mustahil.

Dari sini, yang dimaksud dengan dengan *Wahdatul Haqq* (ke-Esaan Al-Haqq/Allah) bukanlah *al-wahdah al-'adadiyyah* (ke-Esaan secara bilangan/nominal), tetapi *Wahdatul Haqq Al-Haqîqiyyah* (Essensialitas Keesaan Al-Haqq).

Dengan kata lain, makna Keesaan Allah bukanlah berarti bahwasanya Allah itu satu (dalam pengertian nominal), dan bukan dua. Akan tetapi, yang dimaksud adalah bahwa konsepsi kita akan adanya dua bagi Allah tidak dapat diterima akal.

2. *Keselarasan dan* Wahdatul Wujûd *Bagian-Bagian Alam Adalah Bukti Ke-Esaan Allah*

Relasi-relasi yang menghubungkan antara bagian-bagian *al-wujûd* (segala sesuatu yang ada) dan fenomena-fenomena keselarasan alam mengungkapkan Keesaan Al-Khâliq. Sekiranya hilang keselarasan dan keharmonisan ini dari alam, walaupun hanya sekejap saja, niscaya akan mengakibatkan kemusnahan.

Sebagai contoh, panas yang diperoleh bumi dari matahari dalam ukuran yang memenuhi kebutuhan segala eksistensi yang ada di bumi. Begitu pula jarak dan kecepatan rotasi bumi mengelilingi matahari ditentukan dengan kadar yang sesuai bagi manusia untuk hidup di dalamnya.

Seandainya terjadi suatu perubahan, seperti berkurangnya kecepatan rotasi bumi, maka malam dan siang akan memanjang sepuluh kali lipat daripada yang berlaku sekarang, dan akan menyebabkan terbakarnya seluruh tumbuhan dan semua makhluk hidup karena panas yang luar biasa, lantas pada malam harinya segala sesuatu yang ada (di muka bumi) akan membeku.

Berdasarkan hal itu, alam merefleksikan kesatuan dan keselarasan di antara bagian-bagiannya, karena itu pula ia mengekspresikan tentang hakikat yang satu dan prinsip yang satu, yang berkorelasi dengannya.

3. *Dalil Penolakan*

Barangkali untuk lebih menjelaskan topik di atas dengan gaya pengungkapan yang lain dan hasilnya akan seperti yang difirmankan Allah Swt di dalam al-Quran al-Karim,

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy dari apa yang mereka sifatkan.[1]

Akan tetapi, kenyataannya bumi dan langit masih tetap berdiri. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwasanya Allah itu Maha Esa, tidak ada tuhan yang lain bersama-Nya.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. pernah ditanya tentang ke-Esaan Allah[2], maka Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. berdalil dengan berkesinambungannya alam penciptaan dan keberlangsungan segala sesuatu yang ada (di muka bumi), dan juga keumuman tatanan (sistem) yang menyatu, yang berjalinan satu sama lain di antara bagian-bagiannya, sebagaimana diisyaratkan oleh al-Quran al-Karim, *Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah,*

tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai Arsy dari apa yang mereka sifatkan.

Untuk lebih mengukuhkan dalil, kita dapat juga memberikan tiga poin rumusan berikut ini.

Pertama, sesungguhnya Dia adalah *Wâjibul Wujûd bidz Zat* (Wajib ada dan sebab eksistensi-Nya adalah Zat-Nya sendiri) dan setiap sisi serta sudut emanasi dan penciptaan-Nya juga wajib ada.

Kedua, posisi ekistensi akibat adalah posisi ketergantungan terhadap sebab pengadanya (essensi akibat adalah dependensinya)

Ketiga, adanya pengunggulan tanpa ada yang diunggulkan (*murajjah*) adalah mustahil. Dan akibat yang satu hanya disebabkan oleh sebab yang satu pula (munculnya dua sebab atas satu akibat adalah mustahil).

Kita dapat menyimpulkan dari ketiga rumusan di atas, bahwasanya alam (atas dasar sebab yang satu) tidak mungkin kecuali mempunyai sebab pengada yang sempurna. Dan berdasarkan hal ini, sangatlah mustahil bagi alam untuk mempunyai lebih dari satu Pencipta.

B. Kekuasaan (*Qudrah*)

Di antara metode untuk menetapkan kekuasaan Allah yang absolut adalah merenungkan fenomena-fenomena yang ada, yang menampakkkan secara jelas kekuasaan Allah, yaitu kekuasaan-kekuasaan yang menundukkan akal manusia.

Meskipun ilmu manusia terbatas dan lemah tentang alam wujud ini, tetapi renungan dan berbagai sarana yang memudahkan bagi manusia untuk menyingkap rahasia-rahasia alam ini sudah cukup untuk digunakan sebagai petunjuk bagi kekuasaan Allah *Ta'âlâ.*

Maka, merenungkan segala sesuatu yang ada dan hidup di jagat ini, mulai dari yang paling kecil sampai yang luar biasa besarnya, dengan segala bentuknya yang bermacam-macam dan mengagumkan; merenungkan dunia burung yang memesonakan serta memperhatikan kepakan sayapnya dan merenungkan warna-warnanya yang kemilau; menatap bintang-bintang paling jauh dipandang yang bersinar di langit; dan merenungkan tata surya dan planet-planet di langit, bahkan merenungkan diri manusia dan segala hal yang termuat di dalamnya, yaitu makrokosmos[3], sesuai dengan ungkapan Imam 'Alî a.s., sesungguhnya semua hal itu mencerminkan dengan terang kekuasaan mutlak bagi *Al-Khâliq Tabâraka wa Ta'âlâ.*

Dan segala sesuatu yang ada ini sesungguhnya datang sebagai ekspresi dari kehendak Mutlak yang dikatakan kepadanya, "Jadilah!," maka terjadilah ia.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!," maka terjadilah ia.*[4]

Karakter Penciptaan Alam

Kecil dan besar, susah dan mudah merupakan ciri-ciri segala sesuatu yang ada. Akan tetapi, pada alam yang tidak ada batas akhirnya, tidak ada maknanya masalah-masalah tersebut. Sesungguhnya penciptaan yang kecil dan mudah tidak ada perbedaannya dengan penciptaan yang besar dan susah berkaitan dengan kekuasaan Allah *Ta'âlâ*. Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah, baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.*[5]

Sesungguhnya Allah Swt berkuasa atas segala sesuatu. Akan tetapi, kehendak-Nya menghendaki penciptaan alam berdasarkan sistem yang khusus. Dan di dalam kerangka sistem ini, sebagian eksistensi menjadi sebab pengada eksistensi yang lain. Maka, setiap eksistensi mempunyai peranan yang terbatas. Dan segala sesuatu yang ada di dalam aktualisasi peranannya tunduk kepada pengadanya. Oleh karena itu, tidak akan muncul sedikit pun, di dalam eksistensi ini, suatu pembangkangan terhadap perintah-perintah-Nya.

Dengan kata lain, sesungguhnya segala eksistensi dalam pelaksanaan kewajiban dan peranannya tidak memiliki independensi (kebebasan), dan segala apa yang dilakukannya pada dasarnya adalah perbuatan Allah *Ta'âlâ*. Maka, apabila Allah Swt menghendaki penghentian mencabut efektifas peranan salah satu eksistensi itu, niscaya Dia akan melakukannya.

Sebagaimana hal itu terjadi pada api Ibrâhîm a.s. Allah Swt berfirman, *Kami berfirman, "Hai api, menjadi dinginlah dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrâhîm." Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrâhîm, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi.*[6]

Perbedaan Antara Kekuasaan Allah dan Manusia

Ketika seseorang ingin melakukan suatu aktivitas, tentulah dia mengumpulkan beberapa sarana dan alat yang diperlukan untuk menunjang kelancaran pekerjaannya itu, yang tadinya tidak ada relasi

sedikit pun di antara sarana-sarana itu. Kemudian dia berpikir bagaimana menghubungkan sarana-sarana itu.

Misalnya, ketika seseorang ingin membuat suatu bangunan, maka dia mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk berdirinya bangunan itu, kemudian dia menghubungkan bahan-bahan tersebut dengan cara tertentu.

Kita simpulkan bahwa tindakan orang tersebut dalam penciptaan bangunan itu adalah sebatas pengadaan bahan-bahan bangunan itu, menggerakkannya, dan menghimpunnya. Akan tetapi, dia tidaklah mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.

Adapun perbuatan Allah dan kreasi-Nya sama sekali berbeda dengan perbuatan manusia. Sebab, Allah Swt menciptakan segala sesuatu dari ketidak adaannya. Dia menciptakan segala sesuatu dengan ciri khasnya tersendiri. Maka, penciptaan (dalam artian yang sebenarnya) adalah penciptaan sesuatu dan ciri khasnya (karakteristiknya) dari ketidakadaannya.

Apakah Kemampuan Itu Berkaitan dengan Kasus-Kasus Mustahil?

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah, "Tidak." Sebab, kemampuan itu selaras dengan kasus-kasus yang mungkin terjadi. Adapun kasus-kasus yang mustahil terjadi secara rasional, ia tidak layak untuk tercipta. Oleh karena itu, kapasitas gelas untuk menampung air lautan tidak masuk dalam konteks kapabilitas kekuasaan, karena ia memang tidak ada hubungannya dengan kekuasaan itu. Akan tetapi, ia berkaitan dengan ketidak mungkinan (secara rasional) aktivitas tersebut.

Misalnya, ada seorang yang sangat dermawan—tidak ada batasannya di dalam kedermawanannya itu—yang biasa memberi susu kepada orang-orang. Lalu ada seseorang yang datang dengan membawa bejana yang hanya dapat menampung susu satu liter. Maka, si dermawan itu memenuhi bejana orang itu dengan susu. Sudah pasti orang tersebut hanya mendapat bagian satu liter. Maka, apakah kita di dalam keadaan ini dapat menyifatkan bahwa si dermawan itu lemah karena dia tidak memberi orang itu lebih dari satu liter? Jawabannya sudah pasti tidak. Sebab, kelemahan dan kekurangan tersebut terletak pada orang yang meminta tersebut, buka pada si dermawan yang memberi itu.

Ilmu

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang ada, baik yang kecil maupun yang besar, baik yang telah lalu, sekarang, maupun yang akan datang. Sebab, Dia Ada dan Maha Meliputi segala waktu dan

tempat, dan seluruh makhluk adalah ciptaan-Nya yang ada di sisi-nya. Dan makna ilmu adalah hadirnya objek ilmu di hadapan orang yang mengetahui.[7]

Alim (orang yang berilmu/mengetahui) berkenaan dengan kita (manusia) terbagi dalam dua bagian:

Pertama, mengetahui yang gaib (metafisik).

Kedua, mengetahui yang tampak (eksperimental)

Adapun berkenaan dengan Allah, maka pengetahuan di sisi Allah adalah satu karena tidak ada yang gaib bagi Allah. Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak pula di langit.*[8]

Untuk menetapkan ilmu Allah *Ta'âlâ*, kita bisa menyebutkan beberapa dalil, di antaranya seperti yang telah kita sebutkan. Yaitu, sesungguhnya "sebab" (*al-'illah*) itu mengetahui akibatnya, karena akibat itu hadir di hadapannya, dan keberadaannya terikat dan bergantung pada sebab itu. Akan tetapi, dalil yang paling sederhana tentang ilmu adalah kita bisa memperhatikan contoh-contoh ilmu yang dimiliki oleh makhluk-makhluk Allah, termasuk manusia, maka sudah pasti Penciptanya adalah Maha Berilmu. Tindakan Allah menganugerahkan ilmu-Nya kepada makhluk-Nya supaya tampak sebagian ilmu-Nya.

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Anbiyâ' [21]: 22.

[2] *Bihârul Anwâr*, jil. 3, Bab "Tauhid", diskusi yang terjadi antara Imam Ash-Shâdiq as dengan Al-Mufadhdhal.

[3] Dinisbatkan kepada Imam 'Alî a.s. ucapannya:

> *Dan kamu menganggap bahwasanya kamu jagad kecil (mikrokosmos),*
> *Padahal di dalam dirimu terdapat Alam yang Terbesar (makrokosmos).*

[4] QS. Yâsîn [36]: 82.

[5] QS. Fâthir [35]: 44.

[6] QS. al-Anbiyâ' [21]: 69-70.

[7] Ilmu terbagi dua bagian: *hushûlî* (capaian) dan *hudhûrî* (yang hadir/kesatuan antara subjek dengan objek ilmu). Yang disebutkan dalam redaksi ini adalah ilmu *hudhûrî*. Ilmu Allah adalah ilmu *hudhûrî*. Adapun ilmu *hushûlî* adalah terminologi bagi refleksi atas konsepsi-konsepsi segala sesuatu yang terdapat di dalam pikiran. Sebagian ilmu manusia adalah *hudhûrî*, seperti ilmunya tentang dirinya, sedangkan sebagian yang lainnya *hushûlî*.

[8] QS. Âli 'Imrân [3]: 5.

9

KEADILAN TUHAN

Pendapat Kaum Asy'arî

Kaum Asy'arî (kelompok Sunni yang mengikuti pandangan Imam Abul Hasan Al-Asy'arî) —disebabkan oleh peristiwa-peristiwa sejarah— memiliki pendapat tersendiri seputar keadilan Tuhan yang termasuk di antara sifat-sifat Tuhan. Begitu pula setiap mazhab dan aliran pemikiran di dalam Islam juga memiliki pendapat yang beragam tentang keadilan Tuhan ini.

Mereka, kaum Asy'arî, mengingkari keharusan melaksanakan keadilan dalam kaitan dengan perbuatan Allah. Mereka mengatakan, "Bukanlah urusan kita untuk menetapkan kriteria bagi perbuatan-perbuatan Allah. Sebab, kebaikan dan keburukan bersumber dari perbuatan Allah."

Jadi, sekiranya Allah memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan menyiksa orang yang berbuat salah (berdosa), maka ini adalah keadilan dari-Nya. Sebaliknya, jika Dia menyiksa orang yang berbuat baik dan memberi pahala kepada orang yang berbuat dosa, maka ini juga termasuk keadilan dari-Nya. Kaum Asy'arî mengemukakan pendapatnya tersebut dalam rangka menyucikan Allah.

Seb agai bantahan terhadap pendapat kaum Asy'arî itu, kita kemukakan; Sesungguhnya pendapat ini termasuk corak pemikiran yang dangkal dan fanatik, dan bertentangan dengan akal sehat dan dalil naqli (al-Quran dan Sunnah).

Padahal terdapat penekanan al-Quran sekitar penggunaan akal, demikian juga yang diriwayatkan dari Sunnah yang mulia. Sebaliknya, meminggirkan peranan akal, bahkan menghilangkannya sama sekali dalam penetapan neraca kebaikan dan keburukan telah mendorong kaum Muslim untuk menolak pendapat kaum Asy'arî seputar masalah ini. Sebab, penghilangan peran akal tidak akan menyisakan kesucian agama.

Pendapat Syi'ah dan Muktazilah

Berlawanan dengan pendapat Asy'arî ini adalah pendapat Syi'ah dan Muktazilah yang menganggap keadilan merupakan sifat Allah. Mereka, Syi'ah dan Muktazilah, berkeyakinan bahwa:

1. Kebaikan dan keburukan adalah dua sifat yang berbeda.
2. Sesungguhnya akal manusia dapat membedakan antara keburukan dan kebaikan.
3. Allah *Ta'âlâ* telah memerintahkan (hamba-hamba-Nya) berbuat baik dan melarang berbuat buruk, maka bagaimana mungkin Dia akan bertentangan dengan hal tersebut?

Definisi Keadilan

Keadilan mempunyai beberapa pengertian, di antaranya:

1. Meletakkan sesuatu pada tempatnya.
2. Tidak melakukan kezaliman.
3. Memperhatikan hak orang lain.
4. Tidak melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan hikmah dan kemaslahatan.

Semua definisi keadilan tersebut juga berlaku bagi Allah. Khusus dengan poin terakhir, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui tentang kemaslahatan manusia.

Dalil-Dalil Keadilan Tuhan

Pertama, semua perbuatan Allah berdasarkan hikmah, sedangkan perbuatan apa saja yang bertentangan dengan keadilan, maka ia bertentangan dengan hikmah.

Kedua, sesungguhnya menghilangkan peran akal sebagai neraca, berarti menghilangkan semua timbangan. Dengan kata lain, menolak penilaian buruk dan baik secara akal, berarti menghilangkan eksistensi baik dan buruk selamanya, baik secara akal maupun syariat.

Ketiga, sesungguhnya sebab-sebab yang menyerukan pada kezaliman tidak pernah ada di sisi Allah Swt.

Sebab-Sebab Kezaliman

Kezaliman disebabkan oleh sebab-sebab berikut:

Pertama, kebodohan, kefakiran, dan kelemahan.

Kedua, masalah hak dan permusuhan.

Ketiga, ketidakpedulian dan kejahatan.

Kita sama sekali tidak dapat menisbatkan semua hal tersebut kepada Allah *Ta'âlâ*. Selain itu, dengan merenungkan sistem wujud ini, kita akan melihat keadilan dan keseimbangan di dalam setiap dimensinya. Maka, segala sesuatu di alam wujud ini melaksanakan peranannya secara sempurna. Bumi, misalnya, berputar mengelilingi matahari dengan kecepatan yang stabil.

Rasulullah saw bersabda, *"Dengan keadilan, langit dan bumi berdiri."*

Sumber Bencana dan Keburukan

Telah kita katakan bahwa hikmah dan keadilan keduanya adalah hakim bagi alam, dan kita mengemukakan dalil-dalil berkenaan dengan hal itu. Barangkali ada yang mempertanyakan, "Jika keadilan dan hikmah keduanya adalah hakim, lalu apa sumber bencana dan keburukan, kelaparan, kebinasaan, kebodohan, dan malapetaka yang kita saksikan di alam ini?"

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, sebaiknya kita membuat tabulasi pertanyaan itu sebagai berikut:

A. Kelaparan.

B. Bencana.

C. Keburukan.

Dan sekarang kita menjawab pertanyaan tersebut dengan sebelumnya mengajukan beberapa pertanyaan seputar hal itu, yaitu:

1. Apakah kita mengetahui hakikat-hakikat alam secara sempurna?
2. Apakah kriteria hikmah yang tersembunyi dalam pengejawantahan manfaat bagi manusia?
3. Apakah sistem penciptaan itu? Apakah ia bersifat spontan atau ia memiliki tujuan?
4. Apakah bencana tidak memiliki peran dalam kemajuan manusia dan pendidikannya?

Dari sini, kita dapat mulai mengemukakan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas agar hakikat bahwa alam berdiri berdasarkan hikmah dan keadilan dapat tersingkap.

Pandangan yang Dangkal tentang Hakikat Alam

Patut dikemukakan bahwa pandangan yang dangkal terhadap fenomena-fenomena alam tidak cukup hanya sekedar pemahaman saja. Fenomena yang kita saksikan di alam ini berupa paceklik, kelaparan, dan krisis faktor penyebabnya berpulang pada ketidak adaan pemahaman yang

mendalam. Kita tidak mengetahui sebagian besar hikmah yang terkandung di balik fenomena-fenomena itu, bahkan kita lalai darinya.

Maka, jika kita memahaminya dari persfektif yang lebih tinggi – horizon Ilahi-, niscaya kita akan dapat membuktikan bahwa fenomena-fenomena itu bebas dari cacat.

Apakah Ukuran Kebaikan dan Keburukan Itu Tersembunyi bagi Manusia?

Manusia menganggap dirinya sebagai tolok ukur. Maka, dia memandang sekelilingnya dengan pandangan yang dangkal. Apa yang dilihatnya bermanfaaat, dia menganggapnya baik. Sebaliknya, jika melihat sesuatu yang mengandung mudarat, dia menganggapnya buruk. Misalnya, manusia menganggap racun sebagai bencana dan keburukan. Akan tetapi, sebenarnya racun adalah inti hikmah jika dinisbatkan pada ular. Sebab, racun adalah sarana pertahanan satu-satunya bagi ular. Sebaliknya, ular menganggap manusia sebagai makhluk yang paling berbahaya dan paling jahat.

Jadi, hendaknya kita memandang ular dari ufuk yang tertinggi karena saat itulah akan memungkinkan bagi kita untuk melihat ular pada posisinya yang sesuai, yaitu inti hikmah.

Kesimpulannya, bahwasanya manusia tidak memahami (secara baik dan sebenarnya) hubungan-hubungan yang kompleks yang ada di antara fenomena-fenomena yang beragam, dan dia dalam kelalaian total tentang masa depan alam dan penciptaan. Dia hanya memandang kepentingan-kepentingannya yang sekarang. Layaknya keadaan orang yang tinggal di pedalaman. Ketika dia memasuki kota dan melihat alat-alat besar yang sedang digunakan merobohkan bangunan-bangunan tua, maka dia menganggap bahwa pekerjaan itu adalah pekerjaan yang tolol. Dia tidak mengetahui bahwa di balik perobohan bangunan-bangunan tua itu mengandung tujuan dan hikmah.

Manfaat-Manfaat Bencana

Sesungguhnya di balik musibah dan bencana terdapat beberapa manfaat dan dampak dalam perjalanan manusia menuju kesempurnaan.

Pertama, musibah pada hakikatnya adalah lonceng peringatan bagi manusia yang membangunkannya dari kelalaian dan keterperdayaannya, juga menyadarkannya dari penyimpangan yang terjadi dalam kehidupannya. Sehingga, dia tidak lagi condong pada kehidupan hampa. Tempat menghabiskan waktunya hanya untuk bersenda gurau dan bersenang-senang, padahal hal itu dapat menjauhkan dari perangai yang

sempurna dan tujuan hidupnya yang tertinggi. Penyakit juga terkadang dapat membangitkan emosi seseorang dan membangunkannya dari tidurnya, lalu dia bangkit menuju nilai spiritual setelah sebelumnya tenggelam dalam hawa nafsunya.

Kedua, sesungguhnya berbagai kesusahan dan penderitaan adalah tempat peleburan bagi manusia, yang menjadikan keteguhan dan ketabahannya lebih meningkat. Ketika seseorang tidak pernah merasakan penderitaan, maka kepribadiannya tidak akan mengkristal dalam bentuk yang dikehendaki (sempurna). Berbagai corak hidup dan penderitaan pada hakikatnya mengantarkan seseorang pada kesempurnaan.

Sebaliknya, bangsa yang hidup dalam kesenangan dan kemewahan semata-mata tidak akan selamanya dalam keadaan seperti itu, bahkan hal itu dapat mengantarkannya pada kehancuran dan kebinasaan.

Ketiga, orang yang tidak pernah merasakan kepahitan hidup, dia tidak akan merasakan manisnya (hidup). Tidak ada orang yang dapat merasakan nikmatnya tidur dan lezatnya makanan kecuali orang yang telah merasakan kerasnya hidup dan kepahitannya serta merasakan penderitaan hidup. Sebaliknya, orang yang senantiasa hidup di dalam kemewahan dan kesenangan, kehidupannya berubah bak lautan yang beku, yang tidak berombak dan tidak ada pula aktivitas di dalamnya.

Keempat, sesungguhnya pembentukan jiwa menuju kesempurnaan tidak akan terwujud tanpa adanya penderitaan. Seorang hamba tidak akan dapat mendekatkan dirinya kepada Tuhannya kecuali dengan kemampuan menanggung kesusahan. Diriwayatkan, "Allah mengkhususkan wali-wali-Nya dengan musibah."

Kelima, sesungguhnya kebebasan manusia dan kemampuannya tidak teraktualisasi kecuali dengan berani menghadapi berbagai tantangan hidup. Manusia, melalui pilihan bebasnya *(ikhtiyar)*, memilih kesukaran —yang langit dan bumi enggan menerimanya—menyingkapkan akan kemampuan dan kebebasannya. Sesungguhnya kebebasan manusia dalam memilih jalan yang sukar adalah pilihan yang utama dan menunjukkan kemampuannya menempuh jalan itu yang di dalamnya terdapat ridha Allah *Ta'âlâ*.

Keenam, kembali kepada Allah dan bertobat kepada-Nya. Sesungguhnya kesukaran-kesukaran dan tantangan-tantangan itulah yang menimbulkan kesadaran di dalam jiwa seseorang dan ketundukan hati kepada Allah. Dalam keadaan ini dia dapat menjejakkkan kedua kakinya pada jalan kebenaran.

Maka, adakah yang lebih utama daripada kembalinya seseorang kepada Tuhannya dan Penciptanya?

Catatan Kaki:

[1] Mengacu pada firman Allah Swt., *Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia.* (QS. al-Ahzâb [33]: 72.)

10

BENTUK TATANAN ALAM

Dengan merenungkan tatanan alam secara mendalam, kita akan mendapatkan beberapa poin berikut ini, yang akan menjawab problem-problem seputar keadilan Tuhan.

1. Sebagaimana telah dibahas sebelum ini, sesungguhnya keburukan itu masalah nisbi (relatif). Senjata, misalnya, di tangan musuh kita adalah sesuatu yang buruk jika dinisbatkan kepada kita. Sebaliknya, senjata itu baik jika dinisbatkan kepada musuh kita.

2. Sebenarnya kecenderungan manusia bukanlah ukuran bagi kebaikan dan keburukan.

Sebagaimana juga telah dibahas sebelum ini, bahwa kita menganggap diri kita sebagai tolok ukur di alam wujud. Setiap hal yang berlawanan dengan kecenderungan dan keinginan kita, langsung kita menganggapnya sebagai keburukan. Akan tetapi, hendaknya kita memperhatikan bahwa, *pertama*, kecenderungan itu tidak dibatasi oleh suatu batasan. *Kedua*, sesungguhnya eksistensi itu sendiri memiliki pertimbangan tersendiri.

3. Sesungguhnya keburukan itu bersumber dari ketidakadaan.

Kebaikan dan keburukan di dalam sistem eksistensi (wujud) ini adalah dua perkara yang salah satunya tidak dapat terlepas dari yang lainnya. Bahkan, kebaikan itu adalah inti dari eksistensi, sebagaimana keburukan adalah inti dari ketidakadaan. Penyakit dan kegelapan, misalnya, bukanlah suatu eksistensi yang independen. Kefakiran adalah ketiadaan kekayaan, kebodohan adalah ketidakadaan pengetahuan, sakit adalah hilangnya kesehatan, dan kegelapan adalah hilangnya cahaya.

Apa yang dikandung oleh alam adalah substansi-substansi (yang memiliki eksistensi). Eksistensi, pengetahuan, cahaya, dan semua definisi eksistensi adalah hakikat, namun tidaklah demikian dengan ketiadaan. Jadi, semua keburukan pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi, tetapi ia muncul dari ketidakadaan eksistensi. Maka, ketidakadaan penciptaannya

bukanlah suatu masalah terhadap hikmah keberadaannya atau ketidakadaannya.

Misalnya bakteri, pada hakikatnya bukanlah keburukan. Akan tetapi, ia menjadi buruk karena ia menjadi sumber bagi ketiadaan. Sebab, bakteri menyebabkan hilangnya kesehatan, dan itu adalah keburukan.

Singkat kata, semua keburukan pada hakikatnya tidak memiliki eksistensi, tetapi keberadaannya hanyalah nama (bukan hakiki) saja, dan tidak ada hubungannya dengan Sebab, Al-Khâliq, dan Wujud Hakiki.

4. Wujud adalah tunggal dan tidak menerima pemisahan, dan alam secara keseluruhan dengan segala sesuatu dan sifatnya semuanya adalah satu tidak menerima pembagian. Yang menjadi permasalahan adalah masalah eksistensi alam dengan semua keteraturan sistemnya atau ketidaannya. Ketiadaan alam tidak selaras dengan sifat penciptaan *Al-Haqq Ta'âlâ*. Sebagaimana peniadaan sistem (pengaturan) alam, atau terjadinya perubahan pada kasus yang telah ditetapkan-Nya di dalam sistem itu, hanyalah khayalan belaka, batil, dan mustahil.

Sesungguhnya alam itu tidak diciptakan oleh beberapa kehendak yang bermacam-macam. Dengan kata lain, alam pada permulaannya tidak diciptakan oleh kehendak makhluk, kemudian datang kehendak yang lain untuk memberikan sifat baik atau buruk. Akan tetapi, alam dengan seluruh sistem dan ciri khasnya, diciptakan oleh Kehendak yang Satu, sesuai firman Allah *Ta'âlâ* di dalam al-Quran al-Karim, *Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata.*[1]

5. Tidak ada *Tamyîz* (pembedaan/diskrimasi) di dalam petunjuk.

Terdapat perbedaan antara *tamyîz* (pembedaan) dan *ikhtilâf* (perbedaan). *Iktilâf* berasal dari yang mengambil (menerima), sedangkan *tamyîz* berasal dari yang memberi. Maka, *ikhtilâf* adalah inti keadilan, sedangkan *tamyîz* adalah kezaliman.

Misalnya, kita asumsikan bahwa ada satu kelas yang menampung beberapa murid yang belajar. Kemudian pada akhir tahun pelajaran, guru memberikan seluruh murid tanpa memperhatikan kelayakan dan kemampuan seluruh murid tersebut. Yakni, dia menyamakan antara murid yang tekun dan murid yang malas dalam satu tingkatan. Bukankah hal itu bentuk kezaliman yang nyata?

Di sini, kita mendapatkan persamaan, tetapi dalam waktu yang sama kita tidak mendapatkan keadilan, bahkan sebaliknya yang kita dapatkan justru kezaliman.

Adapun kalau guru memberikan kepada dua orang murid yang sama-sama tekun salah satunya nilai lima, sedangkan kepada yang satunya lagi dia memberikan nilai sepuluh, maka ini adalah *tamyîz* (pembedaan), dan ini tidak dibenarkan.

Demikian juga dengan alam, di dalamnya terdapat *iktilâf* (perbedaan), namun tidak terdapat *tamyîz* (pembedaan).

Dengan kata lain, Allah memberikan semua ciptaan-Nya berdasarkan hak masing-masing, tanpa ada diskriminasi di dalamnya.

Keharusan Adanya Perbedaan di dalam Sistem Alam

Pertama, jika kita asumsikan bahwa alam kosong dari perbedaan, maka, jika demikian keadaannya, tidak akan ada kemajuan dan keanekaragaman.

Selain itu, keagungan alam sebenarnya tersembunyi di dalam perbedaan dan keanekaragaman ini, yang di dalamnya terdapat sistem keseimbangan yang sangat teliti dan kesempurnaan yang tiada tandingannya.

Kedua, pergerakan dan pergetaran, kesempurnaan dan gema pengambilan dan pemberian, dan segala sesuatu yang lainnya tampak secara jelas di dalam semua perbedaan ini.

Ketiga, sesungguhnya keindahan ini terlihat di dalam keberadaan kejelekan dan keburukan; sekiranya tidak ada dosa dan keburukan, tidaklah akan dikenal keutamaan dan ketakwaan.

Dan seandainya lukisan-lukisan seniman seluruhnya sama dan tidak ada perbedaan, tidaklah akan ada keanekaragaman dan kemajuan ini. Maka, sesungguhnya perbedaan warna dan keanekaragamannya serta keahlian di dalam pengerjaannya adalah hal yang lahir dari seni gambar.

Keempat, sesungguhnya perbedaan ini, dalam kompetensi antar individu-individu, mendorong tumbuhnya rasa membutuhkan di antara sesama mereka, yang selanjutnya antar masing-masing anggota masyarakat, saling mendatangi untuk memenuhi kebutuhannya.

Imam 'Alî a.s. berkata, "Sesungguhnya rakyat itu terbagi dalam beberapa tingkatan (kelas sosial), yang sebagiannya tidak dapat berjalan urusannya tanpa pertolongan sebagian yang lainnya dan satu sama lainnya tidak dapat terlepas dari saling bergantung (membutuhkan)."[2]

Kelima, sesungguhnya perbedaan di dalam sistem eksistensi itu essesensial, tidak relatif, bukan suatu kejadian yang tiba-tiba; yakni perbedaan itu bagian dari eksistensi itu sendiri. Dan tidaklah tepat jika kita menggambarkan bentuk penciptaan Tuhan seperti layaknya

hubungan-hubungan sosial yang terjadi antar manusia sebagaimana yang kita kenal, yang mungkin memberikannya bagi salah satu individu atau mencegahnya dari individu yang lain.

Maka, bilangan empat sebagai bilangan genap yang hakiki, hanya ada dua kemungkinan, apakah ia ada atau tidak ada; Sebab, tidak mungkin kita mencabut bilangan genap dari bilangan empat dan memberikannya pada bilangan lima. Dan hierarki eksistensi di dalam sistem wujud sama halnya dengan bilangan. Maka, setiap bilangan menempati tempatnya yang khusus, yang di dalamnya ia mendapatkan maknanya. Dan jelas akan berbeda dengan posisi dan maknanya tersebut dari semua bilangan yang lain. Jadi, menghilangan perbedaan di antara bilangan itu sama kedudukannya dengan menghilangkan bilangan itu sendiri.

Dengan demikian, maka sesungguhnya semua fenomena mempunyai karakter essensial terbatas yang tunduk pada hierarki hukum yang tetap yang tidak menerima perubahan. Maka, apa yang ada di luar adalah rangkaian eksistensi dan hukum kausalitas, yang menjalankan perannya di dalam lingkup ini. Dan sistem ini tetap tidak menerima perubahan, sesuai dengan firman Allah *Ta'âlâ* di dalam al-Quran al-Karim, *Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) kamu akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*[3]

Perbedaan Alam Antara Materi dan Ketuhanan

Seorang materialis menganggap perbedaan yang ada di dalam sistem pengaturan alam bertentangan dengan keadilan. Maka, di dalam pandangannya, kehidupan ini sukar dan pahit. Sebagaimana dia juga menganggap alam ini tidak memiliki hikmah dan tujuan. Jadi, apa yang dicari oleh manusia berupa keadilan adalah suatu perkara yang tidak bermakna sama sekali.

Maka, kesudahan (akhir) yang didefinisikan oleh orang-orang materialis adalah menyerupai tumbuhan yang muncul di alam ini pada suatu waktu, lalu ia layu dan mati. Dan di dalam keadaan ini, maka sesungguhnya manusia akan menjadi makhluk yang paling sengsara. Sebab, dia hidup di alam yang tidak selaras bersamanya selamanya. Bahkan, kemampuan berpikir dan emosinya merupakan bentuk olok-olok alam terhadap manusia karena bertambah siksanya dan segala kepedihannya. Dan semua khidmat bagi kemanusiaan atau penghargaan bagi manusia setelah kematiannya hanyalah sekadar dongengan dan khurafat yang tidak ada artinya.

Sangat disayangkan, sesungguhnya kita hidup di suatu masa, zaman orang-orang materialis menganggap manusia sebagai makhluk yang terampas kehendak dan kebebasannya. Dan di dalam situasi seperti ini, seluruh bangunan dan prinsip-prinsip moral menjadi hancur. Yang tertinggal adalah kepentingan-kepentingan pribadi dan kecenderungan-kecenderungan naluri, yang menjadi satu-satunya tolok ukur bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, seseorang mendapatkan dirinya terbebas dari segala pembatasan.

Adapun di dalam pandangan agama, sesungguhnya seseorang memandang alam sebagai sistem yang mempunyai tujuan, yang diatur oleh Keadilan dan Kebijaksanaan Mutlak, yang termasuk di dalamnya manusia itu sendiri. Maka, alam itu satu: yang teratur yang memuat kebaikan, sedangkan keadaan kontradiksi dan keburukan adalah suatu konsekuensi.

Dan melalui pandangan agama itu pula, maka kehidupan manusia tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, sebagaimana kehidupan dunia tidak terbatas pada kehidupan materialistis semata-mata. Sesungguhnya kehidupan, di dalam pandangan agama, di dunia adalah ujian dan arena perlombaan, yang di dalamnya seseorang diuji dalam hal iman dan amalnya. Dan pergerakan seseorang adalah menuju puncak kesempurnaan, yaitu kedekatan kepada Allah. Sesungguhnya tidak ada tujuan lain selain keridhaan Allah. Adapun dunia ini, maka ia sama sekali tidak ada nilainya.

Apakah Seseorang Mempunyai Hak terhadap Allah?

Telah kita katakan sebelumnya bahwa di antara makna keadilan adalah memperhatikan kepatutan. Oleh karena itu, kita harus senantiasa memperhatikan hak dan yang mengikutinya, yaitu kewajiban. Sebab, keduanya ada secara bersamaan di dalam satu keadaan dan saling terkait.

Misalnya, seseorang mempunyai suatu hak terhadap seseorang yang lain. Maka, di dalam keadaan ini, orang yang kedua tersebut mempunyai suatu kewajiban yang harus dilaksanakannya kepada orang yang pertama itu. Seandainya orang yang kedua itu tidak melaksanakan kewajibannya itu, atau membedakannya (melakukan diskriminasi terhadap orang yang pertama itu), maka dia telah berlaku zalim.

Akan tetapi, pertanyaannya adalah apakah ada sesuatu (makhluk) yang mempunyai suatu hak terhadap Allah?

Atau, apakah mungkin sesuatu yang tadinya sama sekali tidak ada, kemudian Allah memberikannya suatu wujud, ia mempunyai suatu hak terhadap Allah?

Tentu saja tidak. Berdasarkan hal ini, semua yang ada di sisi-Nya, baik banyak maupun sedikit, adalah karena karunia pemberian dari Allah. Di dalam kondisi seperti ini, tidak ada keadilan atau kezaliman. Sesungguhnya setiap penyanggahan di dalam masalah ini sumbernya adalah menganologikan makhluk dengan Al-Khâliq, dan hal ini disebabkan oleh minimnya perenungan terhadap topik ini. []

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Qamar [54]: 49-50.
[2] *Nahjul Balâghah*, surat Imam 'Alî as kepada Mâlik Al-Asytar.
[3] QS. Fâthir [35]: 43.

11

DETERMINISME (*AL-JABR*) DAN KEBEBASAN MUTLAK (*AT-TAFWIDH*) SEPUTAR JABARIAH DAN PAHAM QADARIAH

Yang dimaksud *tafwîdh* (kebebasan mutlak) adalah bahwasanya seseorang bebas dalam berkehendak dan berkuasa secara mutlak di dalam semua perbuatannya; tidak di bawah penguasaan satu kekuatan pun, baik internal maupun eksternal.

Dalam perjalanan sejarah, muncul tiga pandangan di dalam masalah ini, yaitu:

Pertama, akidah *al-jabr* (paksaan)—atau yang lebih dikenal dengan paham Jabariah.

Kedua, akidah *at-tafwîdh* (kebebasan mutlak)—atau yang lebih dikenal dengan paham Qadariah.

Ketiga, akidah *ikhtiyar* (akidah pertengahan).

Akidah *Al-Jabr*

Kaum Asy'arî berpandangan bahwa manusia sama sekali tidak memiliki segala bentuk kebebasan, dan bahwasanya mereka sedikit pun tidak memiliki daya dan kekuatan dalam setiap perbuatan. Dalam pandangan mereka, segala perkara dinisbatkan secara langsung kepada Allah Swt.

Di dalam masalah ini, mereka (kaum Asy'arî) mengemukakan beberapa dalil, yaitu:

Pertama, kebebasan bertentangan dengan tauhid.[1] Para pengikut paham ini berkeyakinan bahwa meyakini kebebasan manusia berdampak pada keyakinan keterbatasan kekuasaan Tuhan yang mutlak. Sebab, memberikan kebebasan memilih bagi manusia (sebagai akidah) di dalam hal perbuatan maknanya adalah menyekutukan Allah, dan ini bertentangan dengan akidah mentauhidkan Allah di dalam perbuatan. Sebab, tidak ada yang memiliki pengaruh di alam ini kecuali Allah saja.

Maka, meyakini kebebasan memilih bagi manusia kedudukannya sama dengan mengingkari tauhid, dan akibatnya adalah menyekutukan Allah.

Kedua, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui semenjak azal tentang segala sesuatu kejadian dan peristiwa, baik waktu maupun tempatnya, dan ilmu-Nya adalah pasti. Oleh karena itu, setiap kejadian yang telah ditetapkan Allah, pasti akan terjadi, baik manusia itu menghendaki maupun enggan.

Ketiga, justifikasi (pembenaran) terhadap setiap kesalahan. Sesungguhnya sekelompok orang, baik mereka itu tahu maupun tidak mengetahui, berupaya melarikan diri dari siksaan hati nurani dan memberikan justifikasi terhadap kesalahan-kesalahan mereka melalui keimanan terhadap *al-jabr* (paksaan/fatalisme) dan meniadakan kehendak dari manusia.

Adapun kelompok lain yang menolak paham *al-jabr* ini mengemukakan banyak dalil. Di sini, kami menyebutkan sebagian dalil mereka itu dengan ringkas, yaitu:

Pertama, pemikiran *al-jabr* ini bertentangan dengan keadilan Tuhan. Sebab, keimanan kita terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa manusia dipaksa dalam perbuatannya, dan bahwasanya pahala dan siksa diberikan berdasarkan perbuatan yang dipaksakan kepada mereka, sangatlah tidak selaras dengan keadilan Tuhan.

Maka, apakah termasuk suatu bentuk keadilan jika kita memaksakan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan kriminal, lalu kita menghukum orang tersebut berdasarkan perbuatan yang kita paksakan kepadanya itu? Jika demikian yang berlaku, seperti yang dikatakan oleh para pengikut aliran Jabariah, maka konsepsi pahala menjadi sia-sia, tidak ada artinya sama sekali.

Kedua, menisbatkan keburukan kepada Allah Swt berdasarkan pemikiran *al-jabr* ini, maka sesungguhnya segala kemungkaran, keburukan, dan perbuatan dosa yang dilakukan oleh seseorang sumbernya adalah Allah Swt bahkan, termasuk juga syirik kepada Allah—kita memohon perlindungan kepada Allah dari hal ini—sumbernya adalah Allah Swt karena Dia adalah Pelaku satu-satunya semua jenis perbuatan.

Ketiga, dengan mengimani pemikiran *al-jabr* ini, maka wahyu Allah, pengutusan para rasul, peringatan, dan ancaman akan menjadi kosong maknanya. Sebab, jika seseorang telah dicabut kehendaknya, maka di manakah letak faedah dan kelaikan dari semua perintah dan larangan Allah? Sebab, pengertian dari segala sesuatu yang telah disebutkan sebelum

ini tidak akan berbentuk kecuali melalui pemberian kebebasan dan pilihan bagi seseorang.

Keempat, sesungguhnya pemikiran *al-jabr* mengandung arti penghilangan segala bentuk pengajaran dan pendidikan. Sebab, manusia, dalam pemikiran tersebut, menjadi seperti benda mati yang tidak membutuhkan pengajaran dan pendidikan.

Kelima, sesungguhnya ilmu Allah Swt yang azali tidak mengharuskan pada pemaksaan kehendak kepada manusia. Sebab, pengetahuan Allah Swt dengan perbuatan seorang hamba bukanlah berarti Dia memaksakan hamba-Nya itu untuk melakukan perbuatan tersebut. Yang demikian itu karena ilmu Allah Swt tersebut di dalam wilayah hukum kausalitas, dan ia tidak berkaitan dengan perbuatan manusia.

Sesungguhnya Allah mengetahui keberadaan individu-individu yang akan memanfaatkan kehendak dan kebebasan mereka untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan tertentu. Maka, kebebasan manusia itu termasuk sebab dan unsur perbuatan manusia. Sekiranya perbuatan yang berdasarkan kemauan sendiri bagi seseorang tampak melalui perbuatan yang bukan berdasarkan kemauan sendiri, yakni diarahkan dan dipaksakan, maka hal ini merupakan kontradiksi dengan ilmu Allah.

Oleh karena itu, suatu anggapan bahwa seseorang dipaksa dalam melakukan suatu perbuatan adalah bertentangan dengan ilmu Allah Swt. Sebaliknya, (yang benar adalah) bahwasanya seseorang itu bebas dalam berkehendak dan memilih.

Walhasil, upaya mengaitkan antara ilmu Allah yang azali dengan hal pelaksanaan seseorang atas suatu perbuatan dosa adalah menggambarkan kebodohan.

Untuk lebih menjelaskan topik ini, kita asumsikan bahwa seorang guru memahami kondisi semua muridnya. Dia mengetahui moral mereka dan tingkatan mereka, mengetahui kesungguhan dan level kecerdasan mereka serta persiapan mereka. Dalam kondisi seperti ini, guru tersebut memprediksi hasil yang akan didapatkan oleh setiap murid di dalam akhir tahun ajaran. Yaitu, si anu (salah seorang muridnya) akan lulus karena dia tekun belajar, sedangkan murid yang lainnya lagi akan gagal (tidak lulus) karena dia malas belajar.

Maka, apakah pengetahuan guru tersebut berpengaruh pada upaya dan hasil akhir mereka (para murid)? Tentu saja tidak. Sebab, murid yang pemalas tersebut memungkinkan baginya untuk berusaha lebih rajin lagi di dalam belajarnya sehingga dia dapat berhasil (lulus) di akhir tahun

ajaran. Akan tetapi, disebabkan oleh jeleknya pilihannya sendiri, yakni malas belajar, maka dia gagal di akhir tahun ajaran.

Keenam, sesungguhnya dampak praktis dan sosial yang diakibatkan oleh pemikiran *al-jabr* akan sangat buruk dan menghancurkan. Sebab, seseorang di bawah pemikiran *al-jabr* ini akan menjadi putus asa. Dia menganggap dirinya seperti burung pipit yang terputus kedua sayapnya, ia tidak memiliki, pada dirinya, mudarat atau manfaat. Dia akan menganggap dirinya seperti burung yang hidup di dalam sangkar, yang kehendak dan kebebasannya telah terenggut. Akibatnya, dia akan pasrah secara total terhadap hidup dan takdirnya.

Pada sisi lain, kita akan melihat para penguasa bergelimang di dalam kesesatan mereka karena mereka juga dipaksa dalam perbuatan mereka. Akibatnya, kejahatan dan kezaliman akan bertambah merajalela karena orang-orang diam saja, pasrah kepada takdir. Dan ini pula yang menjadikan para penguasa yang zalim mampu merealisasikan ambisi mereka. Sebab, mereka, para penguasa yang zalim, melihat pada akidah ini sarana yang memberikan justifikasi setiap kezaliman dan kesewenang-wenangan mereka. Inilah yang kita lihat terbentuk pada sistem politik para penguasa Bani Umayyah, yang membenarkan tindakan mereka dengan alasan tindakan mereka adalah kehendak Allah dan keinginan-Nya, bahkan termasuk juga tragedi syahidnya Imam Al-Husain a.s.

Akidah *At-Tafwîdh* (Kebebasan Mutlak)—Qadariah

Kelompok yang lain—Yahudi dan Mu'tazilah dari kelompok Muslim—berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak. Ini merupakan golongan yang melampaui batas, yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan dalam bentuk yang abslout —tidak ada batasannya, dan bahwasanya Allah Swt tidak memiliki pengaruh sedikit pun berkaitan dengan perbuatan manusia.

Misalnya, peranan Allah, dalam pandangan pengikut paham ini, serupa dengan peranan tukang batu di dalam hal bangunan, dan juga seperti peranan seniman di dalam hal penciptaan gambar yang mengagumkan. Maka, meskipun bangunan membutuhkan tukang batu, dan gambar membutuhkan seniman, tetapi kebutuhan di sini adalah sehubungan dengan pengerjaan (awal) saja. Sebab, bangunan tersebut akan tetap terus berdiri setelah tukang batu itu tidak ada, dan gambar yang diciptakan oleh seniman tersebut akan tetap ada meskipun si seniman itu telah meninggal dunia.

Dalil-Dalil Orang yang Menolak Paham Qadariah

Pertama, orang yang menganggap bahwa manusia berkuasa penuh di dalam semua perbuatannya (tidak ada campur tangan Allah di dalamnya), maka sesungguhnya dia meniadakan Allah berkaitan dengan sifat ketuhanan-Nya secara mutlak. Sebab, perbuatan manusia jika terjadi tanpa adanya peranan Allah, maka itu artinya Allah bukanlah satu-satu-Nya faktor yang mempengaruhi, dan hal ini mengantarkan pada kesyirikan.

Kedua, sesungguhnya orang-orang yang mengumandangkan paham itu (Qadariah), mereka telah menisbatkan kelemahan (ketidakmampuan) kepada Allah Swt, yaitu dengan membatasi kekuasaan Allah, padahal Dia memiliki penguasaan terhadap perbuatan-perbuatan manusia.

Ketiga, mengimani akidah ini (Qadariah) akan menjadikan seseorang berlaku sewenang-wenang karena dia tidak akan butuh kepada siapa pun dalam melakukan semua perbuatannya. Akibatnya, seseorang akan melihat dirinya bebas secara penuh, bebas mengerjakan apa saja karena tidak ada satu pun kekuasaan yang dapat menghalanginya, dan tidak ada sesuatu pun juga yang mampu mencegah perbuatannya. Bila hal ini terjadi, maka ia akan menimbulkan kerusakan moral dan kesewenang-wenangan (di muka bumi).

Akidah *ikhtiyar* (Pertengahan)

Golongan yang menjauh dari jalan Ahlul Bait terjebak dalam akidah-akidah yang ekstrem (melampaui batas), yaitu di antara *at-tafwîdh* (kebebasan mutlak) dan *al-jabr* (paksaan/fatalis). Adapun Ahlul Bait *'alaihimus salâm* berada di jalan tengah dan garis yang lurus.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. berkata, "Bukan *al-jabr* (pemaksaan/fatalis) dan bukan pula *at-tafwîdh* (kebebasan mutlak), tetapi yang benar adalah perkara di antara keduanya (pertengahan)."[2]

Sesungguhnya manusia dibebaskan memilih perbuatan-perbuatannya adalah perkara yang telah pasti kebenarannya *(badihi)*. Sebab, bukankah terdapat perbedaan di antara gerakan-gerakan seseorang berupa berdiri, makan, dan duduk dan diantara detakan jantung, pernapasan manusia, dan aktivitas organ pernapasan dan pencernaan? Bukankah terdapat perbedaan antara gemetarnya tangan orang yang sakit dan tangan orang yang sehat di dalam menggenggam sesuatu? Maka, apakah pergerakan di antara keduanya sama? Tentu saja tidak.

Akan tetapi, pendapat yang mengatakan bahwa manusia dan alam diberi kuasa penuh, ini juga salah.

Sesungguhnya pemikiran *al-jabr* (paksaan/fatalis) bertentangan dengan akal, hati nurani, dan syariat. Sebagaimana *at-tafwîdh* (kebebasan mutlak) juga bertentangan dengan akal dan syariat.

Jadi, yang benar adalah pandangan yang dikemukakan oleh Syi'ah, yang bersandar pada al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw dan para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm.*

Kesimpulannya, bahwasanya manusia di dalam kehendaknya, pilihannya, dan perbuatan-perbuatannya serta instrumen-instrumen untuk itu, dan juga pengaruh fenomena alam dan sesuatu di luar alam (metafisika), semua hal itu termasuk dalam kehendak dan pengetahuan Allah. Maka, diberikannya pilihan kepada manusia di dalam perbuatan-perbuatannya adalah di dalam kerangka sistem penciptaan. Akan tetapi, ketika kehendak Allah mengharuskan sesuatu, maka kehendak manusia itu tercabut darinya.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan fenomena-fenomena alam dan memberikan pengaruhnya. Misalnya, Allah Swt menciptakan api dan menyimpan padanya pembakar. Akan tetapi, simpanan ini (pembakar) bukanlah final. Jika keinginan Allah menghendaki pencabutan pengaruh api itu (pembakar), niscaya akan tercabutlah pengaruhnya.

Oleh karena itu, perbuatan-perbuatan manusia dalam satu sisi bisa dinisbatkan kepadanya, yang berdasarkan hal ini berlakulah perhitungan (hisab), siksa, dan pahala. Akan tetapi, pada sisi yang lain, dari ufuk yang tertinggi, kita dapat menisbatkan kehendak manusia, pilihannya, dan segala perbuatannya kepada Allah Swt.

Tentu saja, penisbatan perbuatan kepada manusia adalah penisbatan secara langsung, sedangkan penisbatan kepada Allah Swt adalah penisbatan dengan perantara. Dengan demikian, sesungguhnya manusia tidaklah dicabut kehendaknya secara total, tetapi dia tidak pula bebas total (berkuasa penuh) di dalam hal berhadapan dengan kehendak Allah Swt. ▯

Catatan Kaki:

[1] Mentauhidkan Allah dalam perbuatan.
[2] *Al-Kâfi*, 1/160.

12

TAKDIR

Masalah *qadhâ'* dan *qadar* (takdir) masih merupakan salah satu masalah yang terpenting yang mengundang perdebatan yang luas. Hal itu disebabkan oleh pemahaman yang keliru tentang takdir atau memang didasarkan niat yang buruk. Untuk lebih menjelaskan pemahaman ini, kita coba membahas topik ini secara bersama-sama.

Pengertian Takdir

Qadhâ' dan *qadar* (takdir) menurut pandangan Islam adalah terminologi tentang kemunculan yang pasti bagi para nabi dengan kehendak Allah (*qadhâ'*). Kemunculan ini yang memuat ukuran dan ciri khasnya bersumber dari kehendak Allah juga (*qadar*).

Penjelasannya, bahwasanya alam berdiri berdasarkan perhitungan yang teliti, dan setiap sesuatunya mempunyai ukuran dan batasannya serta kedudukannya di dalam lembaran wujud, yang diperolehnya dari sebab-sebabnya dan hukum kausalitas. Setiap sebab berpindah pengaruhnya bersama zatnya pada akibat.

Oleh karena itu, segala sesuatu yang ada berupa materi semuanya dalam keadaan bergerak dan berpindah, yang semuanya juga memiliki persiapan menuju kesempurnaan. Dan sesuai sifat hal-hal yang mempengaruhi, maka sesungguhnya akibat dari semua hal tersebut berbeda-beda, sebagiannya sirna dan sebagiannya yang lain bertambah kecepatannya.

Yakni, akibat dari sesuatu itu bukanlah takdir. Sebab, *'illah* (sebab) adalah dasar (pokok) di dalam akhir suatu akibat. Dan selama segala maujud material itu memiliki sebab (*'illah*) yang bermacam-macam, demikian juga takdirnya akan bermacam-macam pula.

Dengan kata lain, sesungguhnya takdir itu adalah pengganti.

Perubahan Takdir

Kita telah mengatakan bahwa segala mawjud materi disebabkan oleh adanya sebab yang bermacam-macam. Jadi, mungkin sekali terjadinya

perubahan pada akibat itu. Misalnya, orang sakit pada akhirnya memiliki beberapa kemungkinan. Dia akan sembuh setelah berobat kepada seorang dokter yang benar-benar ahli (spesialis) dan melaksanakan semua anjuran dokter tersebut. Atau, sebaliknya sakitnya akan bertambah lama disebabkan oleh berobatnya dia kepada seorang dokter yang bukan ahli, atau dia tidak memedulikan anjuran-anjuran dokter tersebut, yang berakibat penyakitnya akan bertambah gawat dan membawa pada kematiannya.

Sesungguhnya semua keadaan ini sesuai dengan *qadhâ'* dan *qadar* (takdir). Sesungguhnya Allah menciptakan dokter, obat, dan kuman, dan Dia menyimpan karakteristik masing-masingnya. Jadi, jika terealisasi apa saja dari ketiga hal tersebut pada seseorang, maka itu berasal dari kehendak Allah *(qadhâ')*; demikian juga karakteristiknya *(qadar)*.

Oleh karena itu, mungkin saja bagi seseorang untuk mengubah takdirnya. Akan tetapi, dalam semua keadaan dia tetap tidak dapat terlepas dari takdir *(qadhâ'* dan *qadar)*. Yakni, perubahan takdir tetap masih dalam ruang lingkup takdir itu sendiri, dan dia tidak dapat menentang hukum kausalitas.

Pernah dikatakan kepada Imam 'Alî a.s. yang bangkit dari tembok yang dia gunakan sebagai tempat berteduh, ketika itu tembok itu tampak nyaris roboh, "Apakah Anda menghindar dari takdir Allah?"

Imam 'Alî a.s. menjawab, "Aku menghindar dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lainnya."[1]

Sebagaimana berteduh di tembok yang nyaris roboh merupakan takdir Allah, maka sesungguhnya bangkit darinya dan juga selamat darinya merupakan takdir Allah Swt yang lain.

Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Takdir

Unsur-unsur yang mempengaruhi pembatasan takdir manusia terbagi di dalam dua bagian, yaitu:

Pertama, unsur-unsur yang bersifat materi. Ia mencakup perbuatan, upaya, lemah, malas, lingkungan, keluarga, teman, pemimpin, masyarakat, obat, kuman, kebersihan, kekayaan, alam, dan kejadian-kejadian yang menimpa seseorang. Setiap unsur itu memiliki peranannya tersendiri di dalam perjalanan takdir seseorang.

Banyak sekali laki-laki yang berbahagia disebabkan oleh istri mereka, demikian juga tidak sedikit laki-laki yang hidup dalam kesengsaraan disebabkan oleh istri mereka.

Oleh karena itu, setiap orang memiliki takdirnya sendiri yang ditunggu dan dipilihnya berdasarkan kehendaknya sendiri. Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.[2]

Kedua, unsur-unsur maknawi. Sesungguhnya unsur-unsur materi bukanlah satu-satunya unsur yang mempengaruhi. Akan tetapi, terdapat juga unsur-unsur lain yang memiliki peran penting di dalam mempengaruhi perjalanan takdir seseorang, yaitu unsur-unsur maknawi. Ia adalah unsur yang sangat luas dan dalam sehingga tidak dapat dibandingkan dengan unsur materi. Sebab, unsur materi itu terbatas dan lemah. Di antaranya, pengaruh obat dan keahlian dokter. Terkadang keadaan orang sakit sampai pada batas dimana seorang dokter tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Adapun unsur-unsur maknawi, maka ia tidak ada batasan yang dapat membatasinya, di antaranya:

A. Doa. Ia termasuk unsur yang sangat mempengaruhi perjalanan takdir seseorang. Terkadang sebuah ketentuan yang sudah diputuskan (takdir) dapat ditolak (dibatalkan) dengan doa seorang hamba. Rasulullah saw bersabda, "Doa dapat menolak takdir meskipun takdir itu telah diputuskan pasti terjadi."[3]

Allah Swt berfirman, *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku. Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*[4]

B. Jihad di jalan Allah. Orang-orang yang berjihad di jalan Allah akibatnya (takdirnya) adalah kebahagiaan. Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*[5]

Sesungguhnya alam itu diciptakan dan di dalamnya terdapat unsur-unsur yang tampak, di samping itu terdapat pula ribuan unsur lainnya yang senantiasa siap untuk menjalankan aktivitas dan pengaruh. Ia senantiasa pula menanti orang-orang yang mencari kebenaran.

C. Sedekah, kebaikan, dan dosa. Sebagaimana kebaikan mempunyai pengaruh yang positif di dalam kemampuan seseorang, maka sesungguhnya dosa dan kesalahan juga mempunyai pengaruh yang negatif.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. berkata, "Jumlah orang yang meninggal

karena dosa lebih banyak daripada jumlah orang yang meninggal secara alami; dan jumlah orang yang hidup karena kebaikan lebih banyak daripada jumlah orang yang hidup secara alami."[6]

Demikian juga orang yang mengganggu orang-orang yang mempunyai hak kekerabatan terhadap orang tersebut, seperti orangtua dan guru, akan menimbulkan akibat yang mencengangkan dan sangat cepat bagi orang itu.

D. Bertawakal kepada Allah dan percaya kepada-Nya. Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.*[7]

Walhasil, segala bentuk ketaatan, kebaikan, tobat, dan doa akan sangat berpengaruh pada perjalanan takdir seseorang di dalam hal panjangnya umur dan keselamatannya, rezeki dan kebahagiannya. Sebaliknya, segala jenis kezaliman dan penyimpangan akan sangat berpengaruh juga pada perjalanan takdir seseorang di dalam hal kesengsaraannya.

Alam ini mengandung persepsi dan emosi serta balasan atas suatu perbuatan, di samping takdir yang tak seorang pun dapat menghindar darinya.

Perbedaan antara pandangan agama dan materialisme seputar takdir:

1. Sesungguhnya pandangan agama—berlawanan dengan pandangan materialisme—bersikap dengan penuh pertimbangan atas rangkaian unsur maknawi yang sangat berpengaruh di dalam perjalanan takdir seseorang, dan ia menganggap unsur maknawi tersebut lebih luas dan lebih kompleks daripada unsur materi.

2. Pandangan agama melihat manusia dan segenap ciptaan yang lain mengandung tujuan, maksud, dan makna, dan hal yang demikian ini tidak terdapat di dalam pandangan materialisme.

3. Pandangan agama memberikan manusia harapan dan menanamkan di dalam hatinya semangat dan membukakan di hadapannya cakrawala yang luas. Sehingga, kepandaian dan wawasannya terbuka lebar dan melindunginya dari terperosok ke dalam jurang kebinasaan dan kedukaan, serta mendorongnya untuk meneruskan perjalanannya menuju kesempurnaan. Hal seperti ini tidak tercapai dalam pandangan materialisme, bahkan ia mendorong manusia ke jurang keputusasaan dan kedukaan.

4. Pandangan agama terhadap alam adalah ia tunduk pada sistem yang bijaksana, dan melalui pandangan ini tampak ketawakalan kepada Allah di jalan yang benar. Sehingga, dengan bertawakal kepada Allah seseorang percaya (yakin) bahwa semua ciptaan Allah, baik materi maupun maknawi, akan bergerak membantunya. Adapun pandangan materialisme sama sekali tidak meyakini hal itu.

5. Sesunggguhnya pandangan agama memelihara manusia dari terkena penyakit sombong dan kesewenang-wenangan, sebagaimana ia juga menyelamatkan manusia dari keputusasaan dan kedukaan.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*[8]

Pandangan yang Keliru Seputar Takdir

Ketika pandangan yang sempurna (benar) tentang takdir tidak tampak, maka yang muncul adalah pandangan yang keliru seputar takdir (*qadhâ'* dan *qadar*), seperti paham Jabariah yang menjadikan manusia pasrah pada nasibnya (takdirnya).

Oleh karena itu, sebagian orang menduga bahwa iman kepada takdir (*qadhâ'* dan *qadar*) akan menjadikan seseorang malas, bodoh, dan tidak berkembang. Anggapan yang keliru tentang takdir (*qadhâ'* dan *qadar*) ini barangkali menimpa banyak orang dan masuk ke dalam akidah mereka, lalu mereka menafsirkan kegagalan mereka sebagai takdir (*qadhâ'* dan *qadar*).

Sebenarnya keimanan terhadap takdir (*qadhâ'* dan *qadar*) tidak bertentangan dengan kebebasan manusia dan pilihan mereka. Ia juga tidak menghalangi usaha manusia dan tidak pula membatasi aktivitasnya, bahkan pengertian yang sebenarnya—sekiranya dipahami oleh seseorang—justru akan menambah semangat dan usahanya.

Al-Quran Al-Karim dalam banyak ayatnya yang mengabarkan tentang kebinasaan umat-umat terdahulu sama sekali tidak menafsirkan bahwa akibatnya adalah ketetapan yang telah diputuskan dan takdir yang telah ditentukan bagi mereka.

Sesungguhnya terdapat jutaan unsur (faktor) yang bergerak di alam wujud sesuai dengan hukum kausalitas, dan setiap akibat bergantung pada sebab. Sebagian unsur tersembunyi pada pandangan manusia, dan sebagian yang lainnya tampak jelas. Maka, unsur yang tersembunyi tersebut, tentu perhitungannya juga tersembunyi bagi manusia.

Akan tetapi, hendaklah seseorang berusaha untuk memahami sebab-sebab materi dan maknawi yang berbeda-beda itu agar dia dapat menentukan bagi dirinya sebaik mungkin takdirnya.

Berdasarkan hal ini, sesungguhnya takdir (*qadhâ'* dan *qadar*)—sebagaimana yang telah kami sebutkan—sama sekali tidak merampas kebebasan seseorang, bahkan ia akan menjadi instruktur baginya dan akan menambah keimanannya serta menggandakan harapannya; berangkat dari keimanannya dengan unsur-unsur maknawi dan pengaruhnya yang dalam dan tidak terbatas di dalam menentukan nasibnya (baca: takdirnya).

Sebagai penutupan terbaik di dalam topik ini adalah ucapan Imam 'Alî a.s. ketika kembalinya dari Perang Shiffin, ketika itu seseorang bertanya kepadanya tentang perjalanannya ke Shiffin, apakah itu merupakan ketetapan dari Allah dan ketentuan-Nya (takdir Allah)?

Imam 'Alî a.s. menjawab, "Celaka kamu. Barangkali kamu menduga bahwa ini adalah ketetapan yang wajib terjadi dan ketentuan yang sudah diputuskan. Seandainya perkara ini seperti itu (yang kamu duga), niscaya batallah pahala dan siksa, dan gugurlah janji dan ancaman. Sesungguhnya Allah Yang Mahasuci telah memerintahkan hamba-hamba-Nya dengan memberikan kebebasan memilih (*takhyîran*) dan melarang mereka sebagai peringatan (*tahdzîran*). Dia memberikan taklif yang mudah (*yasîran*) dan tidak memberikan taklif yang susah (*'asîran*). Dia memberi pahala yang banyak kepada orang yang beramal sedikit.

Dia tidaklah dimaksiati karena dikalahkan dan tidak pula ditaati karena terpaksa. Dia tidak mengutus para nabi dengan bermain-main. Dia tidak menurunkan kitab-Nya bagi hamba-hamba-Nya dengan senda gurau. Dan tidaklah Dia menciptakan langit dan bumi dengan sia-sia. *Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka* (QS Shâd [38]: 27)." [9] ▯

Catatan Kaki:

[1] *At-Tauhîd*, Ash-Shadûq, hlm. 369,.
[2] QS. ar-Ra'd [13]: 11.
[3] *Al-Kâfî*, 2/469.
[4] QS. al-Baqarah [2]: 186).
[5] QS. al-'Ankabût [29]: 69.
[6] *Al-Bihâr*, 5/140.
[7] QS. ath-Thalâq [65]: 3.
[8] QS. al-Hadîd [27]: 23.
[9] *Nahjul Balâghah*, hlm. 481, Shubhî Shâlih.

Bagian Kedua

PEMBAHASAN SEPUTAR RISALAH ILAHIAH

13

DALIL-DALIL TENTANG KEHARUSAN PENGUTUSAN PARA NABI

Allah Swt tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia, dan ayat-ayat al-Quran al-Karim tidak hanya menguatkan makna ini saja, bahkan akal (rasio) juga menguatkan tujuan penciptaan alam.

Maka, Al-Khâliq Yang Maha Penyayang menyimpan di dalam setiap ciptaan-Nya sebab-sebab kesempurnaan dan sarana-sarana yang membantu mencapai kesempurnaan itu. Manusia bukanlah pengecualian di dalam kaidah yang umum ini. Bahkan, manusia yang merupakan mahluk yang paling mulia menempati tingkatan pertama di dalam perjalanan menuju kesempurnaan yang diharapkan.

Sesungguhnya dengan merenungkan eksistensi manusia dapat mengantarkan pada dua hasil, yang keduanya tidak dapat ditemukan pada segala eksistensi yang lain, yaitu:

Pertama, kebebasan memilih.

Kedua, pengecualiannya dari petunjuk penciptaan.

Oleh karena itu, seseorang secara sendirian tidak akan mampu menemukan jalan integralnya (kesempurnaannya). Jadi, dia harus memulai dengan jalan yang menjaminnya dapat sampai pada kesempurnaan yang diinginkan. Dan di dalam hal ini mengandung dalil hikmah yang mungkin kita meringkasnya pada pendahuluan-pendahuluan berikut:

1. Sesungguhnya alam dan manusia tidak diciptakan dengan sia-sia.

2. Tujuan di balik penciptaan manusia adalah sampainya manusia pada kesempurnaan.

3. Sesorang tidak akan mampu mencapai kesempurnaan tanpa adanya penunjuk.

4. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana dan pasti akan terealisasi tujuan penciptaan makhluk (ciptaan). Akal juga menetapkan bahwasanya

Allah Yang Mahabijaksana menjadikan kenabian sebagai jaminan terealisasinya tujuan penciptaan.

Apakah ada jalan lain bagi manusia untuk meraih kebahagiaan?

Barangkali ada orang yang akan mengatakan bahwasanya mungkin sekali melalui penggunaan akal dan ilmu pengetahuan seseorang akan menemukan jalan kesempurnaan dan kebahagiaan. Akan tetapi, baik akal maupun eksperimen menetapkan bahwa pendapat ini keliru. Sebab, akal dan ilmu pengetahuan telah gagal dalam hal menjamin kebahagiaan duniawi bagi manusia, maka apalagi dengan kebahagiaan di akhirat. Pada dasarnya, akal dan ilmu pengetahuan tidak memiliki sedikit pun pandangan tentang alam akhirat.

Keadilan sosial setelah mengalami perjalanan ribuan tahun lamanya masih hanya berupa mimpi yang sulit diwujudkan. Hukum yang diciptakan manusia penuh dengan kekurangan, diskriminasi, dan labil. Ini semua yang berkaitan dengan akal, adapun ilmu pengetahuan, maka ia telah gagal total dalam menjamin kebahagiaan dan kesempurnaan bagi manusia.

Kita tidak menyangkal bahwa ilmu eksperimental telah berhasil merealisasikan kemajuan penting di dalam hal-hal materi, tetapi dalam ruang lingkup yang sangat terbatas, yaitu "ketiadaan" atau "ada".

Adapun dalam hal nilai dan penjelasan hakikat, maka ia sama sekali tidak memiliki pendapat tentang hal tersebut.

Misalnya, jika terjadi suatu perkelahian di antara dua orang yang mengakibatkan kematian salah satu dari keduanya, maka pengalaman membuktikan bahwa yng biasa dikatakan oleh orang banyak adalah, "Si anu telah menemui ajalnya di tangan si anu."

Adapun siapakah yang benar? Apakah pembunuhan itu dapat dibenarkan? Dan apakah perbuatan membunuh itu baik? Maka, ia tidak mempunyai pendapat tentang hal itu.

Tujuan Kenabian

1. Pendidikan kemanusiaan. Sesungguhnya para nabi itu diutus demi pengkristalan pengetahuan ketuhanan, yang jauh dari khayalan manusia dan penyimpangan pemikiran mereka, dan demi tampaknya hakikat-hakikat yang jelas lagi terang. Sebab, tanpa kehadiran para nabi, manusia tidak akan dapat menyingkap hakikat selamanya.

Sebagaimana hal itu terjadi dalam masalah metafisika atau sesuatu di luar alam, seperti kematian, alam barzakh, dan malaikat.

Dan sebagai tambahan pada penjelasan hakikat, maka sesungguhnya para nabi adalah contoh bagi umat manusia dalam hal metode penyucian jiwa dan pendidikan manusia.

Al-Quran Al-Karim telah mengisyaratkan lebih dari satu kesempatan tentang tujuan kenabian, di antaranya firman Allah *Ta'âlâ*, *Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (As-Sunnah).*[1]

2. Membebaskan manusia dari belenggu perbudakan dan kezaliman. Dan di antara tujuan kenabian adalah membebaskan manusia dari kezaliman para tiran yang tiada henti-hentinya menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan.

Mereka, para nabi, sepanjang sejarahnya bersinar di tengah-tengah kegelapan untuk memerangi kerusakan, kesesatan, dan kegelapan. Maka, para nabi berjalan di muka bumi untuk membebaskan ruh manusia dan meletakkannya di jalan yang lurus, yang mengantarkannya pada sumber cahaya. Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar; menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk; dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*[2]

Para nabi yang diutus demi pembebasan manusia tidak memakai kekuatan dan paksaan di dalam mendorong manusia untuk menerima akidah yang benar selamanya. Mereka, para nabi, membiarkan manusia bebas menentukan pilihan di dalam memilih kebenaran itu, yaitu antara pilihan kafir atau beriman.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Dan katakanlah, "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah dia beriman; dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah dia kafir." Sesungguhnya telah Kami sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*[3]

Dan dalam ayat yang lain, Allah Swt berfirman, *Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Oleh karena itu, barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[4]

3. Pengembangan dan pendidikan fitrah manusia. Para nabi memulai seruan suci mereka dengan membangkitkan fitrah kemanusiaan dan apa yang Allah ciptakan di dalam watak manusia. Maka, tujuan utama para nabi adalah mengembalikan manusia pada fitrahnya yang Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, kemudian menumbuhkannya dan mendidiknya agar bunga itu dapat mekar dan berbuah.

Imam 'Alî a.s. bersabda, "Dan ketika kebanyakan makhluk-Nya mengganti (melanggar) perintah Allah yang telah diwajibkan kepada mereka, maka mereka tidak lagi mengetahui hak-Nya dan menyembah tandingan-tandingan (berhala-berhala) selain Allah. Setan-setan pun berkumpul mengelilingi mereka menghalanginya untuk mengenal Allah dan mencegah mereka untuk beribadah kepada-Nya. Maka, Allah mengutus rasul-rasul-Nya kepada mereka dan menyelinginya dengan nabi-nabi-Nya untuk mengambil perjanjian fitrahnya."[5]

4. Tauhid adalah intisari kenabian. Sesungguhnya tauhid adalah asas dan titik permulaan di dalam fenomena kenabian. Para nabi mengajarkan tauhid demi mengukuhkan tiang-tiang penyanggahnya di dalam ruh kemanusiaan, dengan tujuan membebaskannya dari belenggu perbudakan dan penyembahan tuhan-tuhan palsu dan kekuatan dusta. Maka, di bawah naungan tauhid, masyarakat dan bangsa akan tumbuh, bebas dari pemikiran dan akidah khayali dan menyimpang.

Para nabi bukanlah filosof-filosof yang menjadikan tujuan utama mereka dalam rangka memberikan petunjuk pada pemikiran yang sahih. Akan tetapi, sesungguhnya perjuangan dan upaya mereka yang teguh tercurah di dalam menyalakan bara tauhid di dalam hati manusia. Kemudian dari sana bergerak untuk menyucikan akal dari setiap pemikiran yang menyimpang dan sesat agar kobaran api cinta dapat menyala di dalam hati manusia.

5. Menegakkan keadilan di tengah-tengah masyarakat. Dan ini termasuk tujuan para nabi seluruhnya. Setiap nabi pasti berhadapan dengan kezaliman, permusuhan, dan kedurhakaan. Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami*

dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al—Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.[6]

Allah Swt juga berfirman, *Hai Dâwûd, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil ...*[7]

6. Hukum dan syariat. Kehidupan sosial membutuhkan hukum dan syariat. Sebab, tanpa keberadaan hukum dan syariat, niscaya akan terjadi kekacauan dan kelangsungan kehidupan umat manusia akan dihadapkan pada bahaya kehancuran dan kemusnahan. Dan hukum yang ideal, yang diinginkan oleh manusia, sumber dan pembuat undang-undangnya harus yang benar-benar mengetahui secara sempurna dan cermat setiap yang diharapkan manusia dan sesuai dengan keinginan mereka.

Dia, pembuat undang-undang, juga harus mengetahui watak manusia, kebutuhannya, dan kemaslahatan-kemaslahatannya yang hakiki, dan dia juga harus memahami secara sempurna tentang hubungan-hubungan sosial. Selain itu, pembuat undang-undang juga harus jauh dari setiap tujuan dan keinginan yang murahan yang bersumber dari penguasaan hawa nafsu dan ketamakan.

Keistimewaan-keistimewaan ini, baik dalam tingkatan penelitian maupun biografi seseorang, tidak pernah terpenuhi selamanya kecuali pada diri para nabi. Sebab, pengetahuan tentang segala mawjud dan termasuk di dalamnya manusia tidak mungkin terpenuhi kecuali pada Pencipta manusia dan segala mawjud itu sendiri.

Oleh karena itu, maka sesungguhnya hukum yang dapat menjamin kebahagiaan manusia tidak mungkin ada yang dapat menciptakannya kecuali Allah Yang Maha Bijaksana melalui para nabi-Nya.

Apakah mungkin bagi manusia untuk menciptakan hukum untuk dirinya sendiri?

Barang siapa yang merenungkan secara mendalam tentang sejarah pembuatan undang-undang dan hukum pada umat ini atau umat yang lain, niscaya dia akan mendapatkan bahwa hasil upaya keras yang melelahkan dan panjang ini, yakni beberapa eksperimen dan pengalaman yang didasarkan pada beberapa macam pemikiran, ternyata banyak mengandung kekeliruan dan kecacatan. Dengan demikian, hukum dan undang-undang yang dibuat oleh para ilmuwan dan para pakar telah gagal dalam sisi ini. Jadi, diperlukan perubahan dan penggantian hukum dan undang-undang tersebut secara total dengan hukum dan undang-undang yang baru.

Tentu saja perkataan kita ini tidak menunjukkan bahwa pada dasarnya seluruh hukum dan undang-undang yang diciptakan oleh manusia itu keliru, sia-sia, atau tidak berguna. Sebab, banyak di antara undang-undang yang dibuat oleh manusia itu terdapat keselarasan dengan syariat Allah, dan terkadang juga sebagian di antaranya terpengaruh oleh syariat Allah. []

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Jumu'ah [62]: 2.
[2] QS. al-A'râf [7]: 157.
[3] QS. al-Kahfi [18]: 29.
[4] QS. al-Baqarah [2]: 256.
[5] *Bihârul Anwâr*, 11/60, dan *Nahjul Balâghah*, khutbah pertama.
[6] QS. al-Hadîd [57]: 25.
[7] QS. Shâd [38]: 26.

14

DAKWAH PARA NABI

1. Dakwah para Nabi Mengandung Kemaslahatan yang Hakiki bagi Manusia

Sesungguhnya syarat utama dalam mewujudkan kehidupan yang ideal dan masyarakat yang berbahagia adalah adanya sistem perundangan yang bebas dari cacat dan kekurangan.

Sebab, manusia dengan segala apa yang diberikan kepadanya berupa kemampuan, baik di dalam dirinya maupun di dalam keseluruhan eksistensi, akan memperoleh petunjuk di bawah naungan kepemimpinan nabi-nabi dan di bawah hukum Tuhan dalam merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan yang hakiki.

Sebaliknya, pastilah manusia tidak akan dapat mewujudkan kemaslahatan yang hakiki jika dia jauh dari petunjuk kenabian. Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan adanya kenabian karena ia merupakan jaminan satu-satunya dalam merealisasikan kemaslahatan itu.

2. Pembentukan Pemerintahan Tuhan

Sesungguhnya upaya untuk membentuk pemerintahan Tuhan adalah tujuan utama para nabi. Sudah sewajarnya bahwa pemerintahan para nabi adalah pemerintahan yang ideal yang keberadaannya sangat diidam-idamkan oleh umat manusia. Sebab, ia berdiri berdasarkan kaidah keadilan yang mutlak karena di dalamnya sama sekali tidak ada segala bentuk penguasaan manusia. Pemerintahan (yang hakiki) hanyalah milik Allah Yang Maha Suci.

Allah Swt berfirman, *Keputusan (hukum) itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia.*[1]

3. Mengetahui Hakikat Manusia

Di antara kekhususan dakwah para nabi bahwasanya ia berdiri berdasarkan pengetahuan yang sempurna tentang watak manusia. Akidah ketuhanan meliputi setiap dimensi manusia dan bersandar pada

pengetahuan yang sempurna tentang hakikat manusia. Maka, ia (akidah ketuhanan) datang dengan hukum-hukum yang selaras dengan harapan manusia dan kemaslahatannya yang hakiki. Sangatlah logis bahwa Pencipta manusia lebih mengetahui daripada selain-Nya tentang segala hal yang menjadi keinginan dan harapan serta kesanggupannya.

4. Pelaksanaan Keadilan

Di antara keistimewaan para nabi bahwasanya mereka sepanjang sejarah mengangkat bendera keadilan. Sesungguhnya mereka paling tahu tentang keadilan dan dituntut untuk melaksanakan keadilan itu di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, sesungguhnya jalan satu-satunya untuk melaksanakan keadilan hanyalah terdapat di dalam dakwah para nabi.

5. Pembebasan Manusia

Kebebasan adalah seruan fitrah manusia, dan ia merupakan suara yang berasal dari jiwa yang terdalam. Oleh karena itu, kita mendapati bahwa kenabian sepanjang sejarah senantiasa mengangkat bendera pembebasan manusia. Mereka (para nabi) tiada henti-hentinya memerangi para penguasa yang zalim.

6. Merealisasikan Kemaslahatan-Kemaslahatan Umum Melalui Kristalisasi Baru untuk Tercapainya Kemaslahatan-Kemaslahatan Pribadi

Dakwah para nabi unggul di dalam pendidikan tersebut yang menggambarkan kerangka yang mengagumkan untuk dapat tercapainya kemaslahatan-kemaslahatan pribadi. Kemaslahatan-kemaslahatan umum terkandung dan terealisasi melalui perbuatan-perbuatan yang baik. Sesungguhnya amal kebaikan yang dikerjakan oleh seseorang dengan tujuan pribadi adalah bertujuan mendapatkan ganjaran dan pahala di alam akhirat. Sebab, seseorang dalam pandangan para nabi tidak akan musnah setelah kematiannya, tetapi dia akan meneruskan kehidupannya di alam yang lain, yang di dalamnya amal perbuatan yang biasa dilakukannya di dunia berhenti (terputus).

7. Tolok Ukur Keimanan

Keimanan di dalam akidah ketuhanan merupakan tolok ukur utama agar ia menjadi penopang yang kuat di dalam menjamin pelaksanaan hukum. Maka, di dalam masyarakat yang dibentuk oleh para nabi

pergerakan individu menjadi otonom dan di dalamnya terdapat kebebasan. Setiap individu merasakan tanggung jawab melalui keimanannya kepada Allah. Dia bergerak di bawah naungan neraca keagamaan dan hukum etika yang tersimpan di dalam jiwanya, yaitu: fitrah dan pendidikan keagamaan.

Dari sini, kita memahami bagaimana seorang mukmin membuang jauh-jauh segala hawa nafsunya di dalam upaya merealisasikan tujuan-tujuan dan nilai ketuhanan dan kemanusiaannya yang luhur.

8. Tolok Ukur Allah

Di dalam akidah para nabi, Allah adalah Pembuat hukum dan undang-undang satu-satu-Nya. Sebab Allah adalah Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Tuhan semesta alam. Dan karena Allah Yang Mahasuci adalah Pencipta, maka Dia mengetahui ciptaan-Nya, dengan pengetahuan yang sempurna dan seteliti-telitinya tentang semua kebutuhan manusia.

Para nabi menganggap Allah adalah asal alam dan penghabisannya. Maka, mereka, para nabi, berusaha dengan segala upayanya agar semua gerakan manusia dan diamnya senantiasa di dalam *shibghah* Allah (celupan Allah yang berarti iman kepada Allah [agama] yang tidak disertai dengan kemusyrikan), dan siapakah yang lebih baik *shibghah*-nya daripada Allah?

9. Tidak Ada Jaminan di dalam Pelaksanaan Hukum Positif[2]

Peraturan yang dibuat oleh manusia tidak memiliki kesucian agama, maka dari itu, ia tidak mendapatkan penghargaan yang tinggi, sebagaimana yang didapatkan oleh syariat Allah.

Oleh karena itu, setiap orang berupaya dengan segala macam cara untuk melepaskan diri dari hukum positif (buatan manusia) itu. Akibatnya, pelaksanaan hukum positif itu sukar sekali pelasanaannya, khususnya jika berbenturan dengan keinginan-keinginan dan kecenderungan seseorang.

Mungkin sekali hukum positif ini mendapatkan penghargaan, tetapi penghargaan ini tetap dalam ukuran yang sangat terbatas. Sebab, hati nurani itu terbentuk oleh keimanan; maka ketika keimanan itu melemah, hati nurani pun melemah karena mengikutinya.

Sekarang ini kebanyakan orang menyetujui pelaksanaan hak-hak asasi manusia (HAM) yang diserukan oleh sebagian kelompok tanpa memperhatikan perbedaan ras dan agama. Meskipun demikian, kita melihat adanya kontrakdiksi antara HAM dan pelaksanaannya; antara

slogan dan praktek. Hal itu dapat kita saksikan di banyak negara yang menyerukan slogan HAM tersebut.

Kekhususan-Kekhususan para Nabi

Para nabi mempunyai kekhususan yang banyak, di antaranya: mukjizat, menerima wahyu, kemaksuman, pengetahuan, dan wilayah (kekuasaan).

Mukjizat

Mukjizat adalah bukti terbesar di dalam penetapan risalah para nabi. Sesungguhnya masalah kebebasan dan pilihan manusia termasuk masalah utama di dalam dakwah para nabi. Oleh karena itu, para nabi harus mengemukakan dalil-dalil yang cukup untuk membuktikan risalah dan kenabian mereka sehingga orang-orang dapat merasa puas (meyakini) ketika diserukan kepada mereka dakwah iman. Dalam hal ini, tidak ada yang lebih kukuh daripada pertolongan Allah yang tiada batasnya, yakni mukjizat. Maka, mukjizat adalah suatu kekuatan yang di luar kebiasaan yang ia merupakan senjata yang dipakai oleh para nabi.

Hakikat Mukjizat

Mukjizat adalah pekerjaan yang di luar kebiasaan yang biasa berlaku, yang dilakukan oleh para nabi—dengan seizin Allah Swt—demi untuk membuktikan kenabian mereka. Pengertian mukjizat tersebut mengandung beberapa poin berikut ini:

a. Sesungguhnya mukjizat adalah pekerjaan yang terjadi di luar kebiasaan. Oleh karena itu, mukjizat tidak berlaku pada pekerjaan-pekerjaan biasa dan alami, meskipun pekerjaan itu besar dan kebanyakan manusia tidak mampu melakukan hal itu.

b. Mukjizat hanya berlaku bagi para nabi untuk membuktikan kenabian mereka, sedangkan keramat yang terjadi pada diri wali-wali Allah tidak masuk dalam ruang lingkup mukjizat ini.

c. Sesungguhnya mukjizat terjadi dengan kehendak Allah, dan ia sama sekali berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para tukang sihir dan tukang sulap.

d. Tantangan. Sebagai tambahan dari yang telah disebutkan di atas, sesungguhnya mukjizat senantiasa bersifat unggul dan memenangkan lawan-lawannya. Sebaliknya, tukang sihir tidak akan menang dari mana saja dia datang. Terbukti dengan para tukang sihir

Fir'aun, meskipun mereka telah mendatangkan sihir yang besar, tetapi mereka tetap kalah (takluk) di hadapan tongkat Mûsâ a.s.

e. Mukjizat tidak tunduk pada semua sistem ilmu pengetahuan dan pengajaran. Di antara keistimewaan mukjizat adalah ia tidak tunduk pada sistem pengajaran. Sebaliknya, ilmu sihir dan sulap harus melalui pelajaran.

Kesombongan Adalah Faktor di Balik Pengingkaran Mukjizat

Orang-orang yang menolak dan tidak mempercayai mukjizat hanyalah mereka yang menyombongkan pengetahuan mereka yang dangkal. Mereka menyangka bahwa mereka itu telah mengetahui segala sesuatu; dan juga karena mereka tidak mampu memahami sebagian rahasia, maka mereka pun menolak hal itu dengan kesombongan.

Padahal ilmu manusia tidaklah membentuk sesuatu yang berarti, yang cakupannya hanya pada sesuatu yang sangat terbatas berupa pemahaman dan persepsi sebagian fenomena. Selain itu, secara pasti ia tidaklah memahami setiap sebab di dalam fenomena tertentu.

Walhasil, tidaklah mungkin bagi seseorang dengan kemampuannya yang terbatas untuk mengetahui wujud yang tidak ada batasnya dengan segala kekhususannya yang luas dan tidak terbatas.

Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa kebanyakan jawaban rasional di hadapan fenomena yang berada di luar kemampuannya adalah, "Aku tidak tahu."

Apakah Mukjizat Itu Berlawanan dengan Hukum Kausalitas?

Sebagian orang menyangka atau bahkan berkeyakinan bahwa mukjizat berlawanan dengan hukum kausalitas. Maka, mereka berkeyakinan bahwa munculnya ular tidak mungkin akan terjadi kecuali melalui keberadaan dan perkawinan ular jantan dan ular betina. Adapun berubahnya tongkat menjadi ular, maka ini sama sekali bertentangan dengan hukum kausalitas. Mereka tidak menyadari bahwa beberapa fenomena terkadang datang melalui sebab-sebab yang bermacam-macam, yang seseorang mengetahui sebagiannya, tetapi dia tidak mengetahui sebagian yang lainnya.

Misalnya, untuk menghangatkan rumah, seseorang menggunakan kayu bakar. Akan tetapi, cara ini (penggunaan kayu bakar) bukanlah cara satu-satunya untuk menghangatkan rumah. Apa yang terjadi, di waktu seseorang sama sekali tidak mengetahui energi listrik, Anda dapat

membayangkan bagaimanakah dia akan bereaksi ketika dia melihat sebuah rumah yang diberi penghangat melalui penggunaan energi listrik?

Walhasil, sesungguhnya hukum kausalitas (sebab akibat) mengatakan adanya sebab pada setiap akibat, sedangkan mukjizat adalah salah satu dari sebab-sebab itu meskipun terbatasnya ilmu seseorang di dalam menafsirkan fenomena ini.

Mengapa Terkadang para Nabi Menolak untuk Mengabulkan Permintaan Kaum Musyrik untuk Menghadirkan Mukjizat?

Meskipun mukjizat tergolong salah satu sarana untuk membuktikan kenabian para nabi, tetapi para nabi terkadang, dalam keadaan tertentu, tidak mau memenuhi permintaan kaum musyrik dan para penyembah berhala lainnya untuk menghadirkan mukjizat. Sebab, sesungguhnya mukjizat adalah sarana dalam penyempurnaan hujah kepada manusia dan menghilangkan keraguan dengan keyakinan seputar kebenaran risalah kenabian.

Oleh karena itu, para nabi menghindar dari beberapa permintaan orang-orang yang keras kepala karena mereka itu sebenarnya tidak mau mencari kebenaran. Akan tetapi, mereka itu hanya menginginkan pembelokan mukjizat pada permainan semata-mata. Mereka pada dasarnya tetap keras kepala dan menolak keimanan, dan mereka akan tetap menolak keimanan itu walaupun semua mukjizat yang mereka minta itu didatangkan kepada mereka.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah." Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*[3]

Dan Allah Swt juga berfirman, *Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah.*[4]

Mereka terkadang mengkhayalkan perkara yang jauh dari rasional.

Allah Swt berfirman, *Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau, (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya yang dia makan dari (hasil)nya?"*[5]

Dan Allah Swt juga berfirman di dalam ayat-Nya yang lain, *Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu*

kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu hadapkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami.

Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"[6]

Maka, apakah hubungannya antara kenabian dengan kebun kurma dan anggur, rumah dari emas, dan kekayaan yang banyak?

Dan terkadang mukjizat yang diminta itu sesuatu yang musnah[7] dan hal ini berbenturan dengan hakikat dakwah para nabi di dalam memberikan hidayah pada kebaikan dan kemaslahatan.

Faktor utama kaum musyrik dalam menolak dakwah para nabi, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, adalah keras kepala. Allah Swt berfirman, *Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Quran ini tiap-tiap macam perumpamaan, tetapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkarinya.*[8] []

Catatan Kaki:

[1] QS. Yûsuf [12]: 40.
[2] Hukum yang dibuat oleh manusia.
[3] QS. al-An'âm [6]: 124.
[4] QS. al-Mu'min [40]: 78.
[5] QS. al-Furqân [25]: 7-8.
[6] QS. al-Isrâ' [17]: 90-93.
[7] Sebagaimana disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya.
[8] QS Al-Isrâ' (17): 89.

15

KEKHUSUSAN PARA NABI

Wahyu

Wahyu secara bahasa adalah isyarat yang cepat dan tersembunyi. Dan secara istilah adalah hubungan antara para nabi dengan alam gaib, yang dengannya mereka dapat menyingkapkan hakikat-hakikat Tuhan.

Para nabi melalui hubungan ini melihat secara langsung dan jelas hakikat-hakikat eksistensi. Mereka menerima pengajaran dari langit, yaitu berupa risalah-risalah Allah yang ditujukan kepada manusia. Mereka juga menerima wahyu terlaksana melalui kehadiran malaikat pada suatu waktu, dan pada waktu yang lain melalui seruan, atau melalui cara yang lain.

Akan tetapi, hakikat wahyu sifat hubungan dan persepsi tersebut tidaklah jelas secara sempurna bagi kita. Sebab, fenomena wahyu sebagai sumber konsepsi masih samar karena ia keluar dari sumber konsepsi yang bisa dikenal di dalam kehidupan manusia.

Dan dapat dipastikan bahwa fenomena wahyu mengharuskan ruh yang bening, hati yang suci, dan jiwa yang mulia lagi luhur agar yang mendapat wahyu senantiasa dalam kesiapan untuk menerima fenomena yang mencengangkan ini (wahyu).

Oleh karena itu, para nabi adalah orang-orang pilihan, baik sebelum menerima wahyu maupun sesudahnya. Demikianlah kehendak Allah berlangsung dalam memilih seseorang untuk menjadi nabi dan rasul-Nya.

Allah Swt berfirman, *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.*[1]

Tujuan utama di balik pengutusan para nabi adalah kepemimpinan yang menyeluruh bagi umat manusia, baik secara individu maupun umat secara keseluruhan, untuk mencapai kesempurnaan yang diinginkan.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa tanggung jawab ini sangat berat dan menuntut orang-orang yang akan melaksanakan tanggung jawab yang berat ini suatu persiapan yang berat pula. Dan sesungguhnya Allah Swt meliputi semua manusia. Dialah yang lebih mengetahui dalam hal memilih rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya.

Apakah Berhubungan dengan Allah Swt Tergolong Mustahil?

Barangkali sebagian orang membayangkan bahwa fenomena wahyu bertentangan dengan hukum-hukum alam; sebagian orang yang lain menggambarkan bahwa fenomena ini berlawanan dengan ilmu pengetahuan manusia. Akan tetapi, kedua gambaran ini sangat jauh dari kebenaran. Sebab, sesungguhnya akal (rasio) menjadikan fenomena wahyu ini masih dalam ruang lingkup kemampuan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Buktinya, manusia sekarang ini dapat menggunakan perlengkapan televisi dan radio untuk mendapatkan fenomena tertentu.

Maka, mengapa kita harus mengingkari keberadaan beberapa manusia (baca: para nabi) yang mampu untuk menerima kabar-kabar dari langit yang datang dari alam gaib, sementara kita menyaksikan sendiri keberadaan fenomena yang menyerupainya dalam kehidupan kita sehari-hari?

Bukanlah suatu keharusan dengan tempat untuk dibatasinya masalah transmisi gelombang radio dan penerimaannya dengan peralatan metal karena kita menyaksikan fenomena-fenomena yang mengagumkan pada sebagian hewan, sebagaimana hal itu terjadi pada kelelawar yang menggantungkan terbangnya pada malam hari, padahal ia tidak memiliki kemampuan untuk melihat transmisi gelombang supersonik (lebih cepat daripada suara).

Alangkah banyaknya gelombang yang memenuhi udara kita sekarang ini, tetapi kita tidak mengetahui keberadaannya dan tidak menyadari hakikatnya, bahkan sampai sekarang kita masih tidak mengetahui sebagian gelombang dan sinar.[2]

Dari sini, maka bagaimana kita membatasi posisi kita di hadapan fenomena wahyu? Pada hakikatnya, tidak terdapat alasan ilmiah yang mengingkari fenomena wahyu ini. Dan ketika ilmu pengetahuan tidak mampu menafsirkan fenomena wahyu ini, maka sangatlah tidak logis menganggapnya sebagai hal yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Wahyu di dalam Al-Quran Al-Karim

Al-Quran Al-Karim penuh dengan penggunaan kata wahyu di dalam banyak ayatnya. Pemakaian kata wahyu tidak hanya terbatas pada manusia. Akan tetapi, ia merupakan bagian dari proses penyempurnaan yang dengannya eksistensi bertranspormasi. Dan wahyu bagi manusia tergolong tingkatan tertinggi dari wahyu, yaitu ketika Allah Swt memilih di antara hamba-hamba-Nya yang diwahyukan kepadanya.

Wahyu secara umum terbagi dalam dua bagian, yaitu: wahyu bagi para nabi dan bagi selain para nabi.

Adapun wahyu bagi para nabi, maka ia terdapat dalam ayat-ayat berikut ini: ayat 117 dan 160 dari Surah Al-A'râf, ayat 36 dari Surah Hûd, ayat 13, 48, dan 77 dari Surah Thâ Hâ, dan wahyu yang khusus berkenaan dengan Sayyidina Muhammad Saaw., maka kita dapati pada ayat 163 dari Surah An-Nisâ', ayat 19, 106, 145, dan 50 dari Surah Al-An'âm, dan ayat 2 dari Surah Yûnus.

Sedangkan wahyu bagi selain para nabi, maka ia terdapat dalam ayat-ayat berikut ini: ayat 111 dari Surah Al-Mâ'idah, ia wahyu kepada hawariyyin (pengikut setia Nabi 'Îsâ a.s.); ayat 38 dari Surah Thâ Hâ dan ayat 7 dari Surah Al-Qishash, ia wahyu kepada ibu Mûsâ a.s.; ayat 68 dari Surah An-Nahl, ia wahyu kepada lebah; ayat 5 dari Surah Az-Zilzalah, ia wahyu kepada bumi; dan ayat 121 dari Surah Al-An'âm, ia wahyu kepada setan.

Jenis-Jenis Wahyu kepada para Nabi

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Mahatinggi lagi Mahabijaksana.*[3]

Melalui ayat ini, kita mengetahui adanya tiga cara di dalam fenomena wahyu dan ilham kepada manusia tentang hakikat-hakikat ketuhanan.

Pertama, wahyu secara langsung; berupa penyampaian pengetahuan dan hukum di dalam hati, bukan melalui indra pendengaran, tetapi di dalam persepsi secara sekonyong-konyong.

Kedua, wahyu dari belakang tabir dan di dalam bentuk mendengarkan secara langsung.

Ketiga, wahyu melalui perantara malaikat, yaitu malaikat mendatangi nabi dan menyampaikan wahyu kepadanya dengan cara memperdengarkan kepada nabi itu.

Perbandingan Antara para Nabi dan Orang-Orang Genius

1. Kelurusan, kejujuran, keikhlasan, dan keimanan di jalan risalah. Seseorang tidak akan dapat menemukan seorang alim atau genius atau pembaru yang memiliki semua sifat tersebut (kelurusan, kejujuran, keikhlasan, dan keimanan), sebaliknya semua sifat itu ada pada para nabi.

Dan ini merupakan rahasia di balik kesuksesan dakwah dan risalah para nabi.

2. Keberanian. Sesungguhnya mengandalkan tipu daya dan makar serta dusta adalah bukti ketakutan seseorang. Sebaliknya, sejarah tidak pernah mencatat walaupun hanya satu contoh dari semua sifat tersebut di dalam perjuangan para nabi. Mereka sama sekali tidak mengenal rasa takut. Dari sini, perjuangan para nabi unggul dengan keterusterangan dan kejelasan di dalam penyampaian risalah mereka.

3. Kemaksuman. Kehidupan orang-orang genius dan pembaru penuh dengan kesalahan dan kekeliruan, baik dalam kehidupan pribadi mereka maupun dalam pandangan dan pemikiran mereka. Sebaliknya, sejarah para nabi unggul dengan kemaksuman. Tidak pernah terbukti di dalam sejarah para nabi bahwasanya mereka, atau salah seorang dari mereka, melakukan kesalahan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, atau mengakui bahwasanya dia telah melakukan kesalahan.

4. Mengambil manfaat dari pendahulu. Yakni, para ilmuwan sebelum berhasil dalam bidang keilmuan tertentu telah didahului sebelumnya oleh para pendahulunya di dalam bidang keilmuan tersebut. Seorang ilmuwan eksperimental, misalnya, berdiam di laboratoriumnya dan menjalankan beberapa eksperimen dan penelitian untuk membuktikan suatu hakikat keilmuan tertentu. Sebaliknya, para nabi, mereka menyampaikan hakikat-hakikat dari langit, tidak didahului dengan pendahuluan-pendahuluan seperti itu. Sebab, hakikat-hakikat yang disampaikan oleh para nabi itu berasal dari Sumber keberadaan, bukan dari hasil kreasi subjektifitas di dalam penyingkapan.

5. Kedalaman dan kekomprehensifan pengajaran kenabian. Sesungguhnya hakikat-hakikat dan pengajaran-pengajaran yang disampaikan oleh para nabi unggul di dalam keluasan, kedalaman, dan kekomprehensifan. Ia tidak terbatas pada daya berpikir yang berubah-ubah, tetapi ia membentang yang mencakup seluruh detail dan perincian kehidupan. Ia mengajarkan kepada manusia bagaimana dia hidup dan bagaimana pula dia bertindak. Oleh karena itu, pandangan keagamaan ketuhanan sesungguhnya ia adalah infrastruktur pemikiran yang berdiri di atasnya bangunan yang tinggi bagi kehidupan manusia dan etika sosial. Dan pandangan keagamaan inilah yang memberikan bangunan yang menjulang tinggi itu bentuk dan elemennya.

6. Kesatuan struktur (susunan) risalah. Ciri khas aktivitas ilmuwan adalah pembagian. Maka, setiap orang dari mereka (ilmuwan) berupaya

dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pendahulunya dan keberhasilan-keberhasilannya di dalam bidang keilmuan tertentu. Terkadang dia mengambil dari teori-teori para ilmuwan lainnya, dan terkadang pula berupaya membantah teori ilmuwan lainnya.

Adapun perjuangan para nabi, maka ia merupakan satu kesatuan dalam struktur, sejenis, dan terdapat keserasian di antara sesama mereka. Maka, nabi yang baru (datang kemudian) mengikuti dakwah dan perjuangan para nabi yang mendahuluinya dan menguatkan kitab-kitab dan risalah yang telah dibawa oleh mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sumber dakwah para nabi adalah satu, dan bahwasanya dakwah mereka saling menyempurnakan di dalam perjalanan wahyu Tuhan. Maka, setiap nabi membenarkan nabi yang telah lalu dan memberikan kabar gembira dengan kedatangan nabi yang akan datang kemudian.

Allah Swt berfirman, *Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.*[4]

Dan telah diriwayatkan di dalam Injil ucapan Nabi 'Îsâ a.s.:

"Janganlah sekali-kali kalian mengira bahwasanya aku datang untuk menentang An-Nâmûs (malaikat Jibril) atau para nabi. Aku tidaklah datang untuk menentang, tetapi aku datang untuk menyempurnakan."[5] []

Catatan Kaki:

[1] QS. al-An'âm [6]: 124.
[2] Sebagaimana itu keadaannya pada sinar yang datang dari angkasa luar yang biasa disebut dengan sinar kosmis.
[3] QS. asy-Syûrâ [42]: 51.
[4] QS. al-Mâ'idah [5]: 48.
[5] Injil Mateus, bagian kelima, ayat 17.

16

KEKHUSUSAN PARA NABI

Kemaksuman

Definisi *'ishmah* secara bahasa adalah: penjagaan. Dan secara istilah adalah: terjaga (terpelihara) dari kesalahan dan dosa (maksum).

Kemaksuman terbagi dalam dua bagian:

Pertama, terpelihara (maksum) dari kesalahan (kemaksuman dalam hal keilmuan). Kemaksuman ini dalam ruang lingkup keilmuan dan teori yang aman dari empat macam kesalahan, yaitu: kemaksuman di dalam akidah, kemaksuman di dalam menerima wahyu, kemaksuman di dalam penjagaan risalah, dan kemaksuman di dalam penyampaian risalah.

Kedua, kemaksuman dari dosa dan kekhilafan (kemaksuman secara praktis/amaliah).

Dalil-Dalil tentang Keharusan Kemaksuman para Nabi

A. Dalil Akli (Rasio)

Banyak sekali dalil tentang kemaksuman para nabi, di antaranya:

Pertama, keharusan kepercayan manusia terhadap seorang nabi.

Sesungguhnya kedudukan kenabian dan kepemimpinan umat manusia mengharuskan beberapa macam sifat yang luhur di dalam kepribadian seorang nabi, tanpa terpenuhinya sifat-sifat tersebut dia tidak layak memegang kepemimpinan umat. Di antara sifat yang paling utamanya yang harus ada pada diri seorang nabi adalah kemaksumannya dari dosa dan kesalahan.

Orang-orang yang menyaksikan kekhilafan dan dosa di dalam kehidupan para nabi dan tingkah laku mereka akan goyang kepercayaan mereka terhadap para nabi itu, yang akhirnya akan gugurlah risalah para nabi tersebut sebagai para pemberi petunjuk bagi umat manusia. Dari sini, wajib mengimani kemaksuman para nabi, baik sebelum pengutusan maupun sesudahnya, dari segala bentuk kesalahan, kemaksiatan, dan dosa.

Hanya dengan cara inilah diperoleh kepercayaan terhadap para nabi, orang-orang pun akan merasa puas menaati mereka dan mengikuti mereka.

Kedua, keharusan mempersiapkan jalan yang terjamin. Setiap orang membutuhkan keyakinan di dalam pemikiran untuk memahami tujuan keberadaannya dan keberadaan jalan kesempurnaan yang terjamin. Di luar ini, seseorang akan menyimpang dari jalan kesempurnaannya menuju tujuan ketuhanan yang dicari.

Ketiga, keharusan adanya keteladanan di dalam tindakan. Sesungguhnya pengaruh yang ditimbulkan dari contoh tindakan (praktek) jauh lebih kuat (berbekas) daripada pengaruh yang ditimbulkan oleh perkataan atau nasihat. Sebagaimana juga peranan pendidik melalui tingkah lakunya jauh lebih bermanfaat dan lebih efektif di tempat belajarnya. Maka, jika seseorang (nabi) yang memegang tali kepemimpinan umat manusia dia sendiri melakukan kesalahan atau dosa, apakah kiranya yang akan terjadi pada umatnya, yang dia hidup di tengah-tengah mereka? Jadi, seorang yang tidak dapat terlepas dari kesalahan dan dosa mungkinkah dia menjadi teladan yang baik bagi yang lainnya?

Mengapa para Penyembah Berhala Tidak Menuduh para Nabi Melakukan Berbuat Dosa?

Di dalam mempelajari sejarah hidup (biografi) para nabi, kita tidak pernah mendapatkan bahwa musuh-musuh mereka—orang-orang yang senantiasa menggunakan segala cara untuk memerangi rasul-rasul Allah—menuduh mereka, baik secara ucapan maupun perbuatan, melakukan dosa dan maksiat.

Benar, para nabi pernah dituduh sebagai tukang sihir dan orang gila. Akan tetapi, mereka sama sekali tidak pernah dituduh melakukan perbuatan yang melanggar kesusilaan atau kerusakan moral. Ini semua berpulang pada kesempurnaan pribadi para nabi di hati umat yang mereka hidup di tengah-tengahnya. Sehingga, tuduhan terhadap mereka (para nabi) dengan kerusakan moral adalah perkara yang tercela, sekalipun itu di barisan musuh-musuh mereka karena tidak ada seorang pun yang akan membenarkan tuduhan itu.

Sekiranya seorang nabi—baik sebelum diutus maupun sesudahnya—melakukan suatu perbuatan dusta walaupun itu hanya satu kali, niscaya musuh-musuh Allah akan menjadikan hal itu sebagai media di dalam menyerang dan menjatuhkan kepribadiannya di lingkungan sosialnya. Sebagaimana hal itu kita lihat di dalam percakapan antara Fir'aun dengan Mûsâ a.s. Fir'aun berupaya menjadikan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Mûsâ a.s. sebagai sarana untuk menjatuhkan

kedudukannya. Allah Swt berfirman, *Fir'aun menjawab, "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Dan kamu telah berbuat suatu perbuatan yang telah kamu lakukan itu (perbuatan Nabi Mûsâ a.s. membunuh orang Qibti) dan kamu termasuk golongan orang-orang yang tidak membalas guna."*[1]

B. Dalil-Dalil Naqli (al-Quran dan Hadis)

Di samping dalil akli, terdapat juga dalil naqli di dalam menetapkan kemaksuman para nabi, di antaranya:

Pertama, yang dikisahkan al-Quran al-Karim seputar keimaman Ibrâhîm a.s., yaitu firman Allah *Ta'âlâ, Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrâhîm menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrâhîm berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."*[2]

Kedua, firman Allah *Ta'âlâ, (Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-nya.*[3]

Apakah Kemaksuman Itu Identik dengan Jabariah?

Barangkali akan muncul pertanyaan seputar kemaksuman para nabi, yang merupakan anugerah dan perlindungan Tuhan yang menjaga mereka dari jatuh ke dalam kesalahan. Jika demikian keadaannya, maka dengan kata lain, kita dapat menyamakan ini dengan paham Jabariah.

Atau, kita menyebutkan pertanyaan itu dengan bentuk seperti berikut ini:

Mengapa beberapa ayat al-Quran menisbatkan sebagian nabi dengan perbuatan maksiat?

Melalui pembahasan sebelum ini, kita melihat bahwa kemaksuman para nabi adalah suatu perkara yang harus berlaku pada diri mereka. Akan tetapi, mengapa beberapa ayat al-Quran menisbatkan sebagian nabi dengan perbuatan maksiat? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

Pertama, sesungguhnya masalah kemaksuman mempunyai dua makna. Salah satunya dalam hal dosa mutlak melalui pembangkangan terhadap perintah-perintah dan larangan Allah. Yaitu, melakukan perbuatan yang diharamkan dan meninggalkan perbuatan yang diwajibkan kepadanya.

Adapun yang satunya lagi adalah masalah nisbi. Yakni, tidak meninggalkan yang wajib dan tidak pula mengerjakan perbuatan yang

haram. Akan tetapi, ia sekadar meninggalkan perbuatan yang lebih utama yang khusus berkaitan dengan kepribadian para nabi yang agung. Oleh karena itu, tentu hal ini tidak mendatangkan siksa Allah, dan apa yang dinisbatkan kepada para nabi berupa perbuatan maksiat di dalam al-Quran al-Karim, sesungguhnya ia masuk dalam kategori ini.

Kedua, sesungguhnya kepribadian para nabi telah mencapai derajat yang sangat tinggi sampai pada batas yang menjadikan kesalahan yang paling kecil pun—bahkan pada dasarnya tidak termasuk perbuatan dosa—tidak terbayangkan akan terjadi pada mereka.

Sedangkan anggapan yang mengatakan bahwa para nabi dipaksa untuk mempraktikkan perangai ketuhanan yang ditentukan, maka ini menjadikan tercabut dari mereka setiap keutamaan dan kedudukan.

Dan jawaban atas kekaburan ini adalah: kekaburan ini mungkin terjadi kalau perangai dan kemaksuman mereka termasuk masalah jabariah (fatalisme). Akan tetapi, pada hakikatnya bukanlah demikian. Sebab, kemaksuman para nabi berdiri pada asas keimanan dan kesadaran yang sempurna.

Maka, para nabi, sebagaimana manusia yang lainnya, menikmati kebebasan. Hanya saja, tingkat kesadaran para nabi terhadap hakikat dosa dan maksiat serta dampak-dampak yang diakibatkan oleh dosa dan kemaksiatan itu, dan apa yang dijanjikan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang beriman menjadikan mereka berada dalam benteng yang kukuh dari segala perbuatan dosa dan kesalahan. Maka, sama sekali tidak pernah terlintas di dalam benak mereka untuk melakukan suatu perbuatan dosa selamanya.

Dan kita juga dalam hal yang berkaitan dengan kesadaran kita yang menganggap buruk sebagian dosa, kita akan mendapati diri kita terjaga dari melakukan perbuatan itu. Misalnya, apakah terlintas di dalam benak seorang yang bijak untuk keluar dari rumahnya dalam keadaan telanjang, lalu orang banyak melihat auratnya? Apakah seseorang yang berakal akan mau minum racun, yang dia tahu benar akibat yang ditimbulkan oleh racun itu pada tubuhnya jika dia meminumnya? Bahkan, apakah terlintas dalam benaknya bahwa pada suatu hari dia akan melakukan hal itu (meminum racun)?

Demikianlah para nabi dan para imam yang maksum dalam hal berurusan dengan dosa, sedikit pun tidak pernah terlintas dalam benak mereka untuk melakukan perbuatan dosa itu.

Penyebab dosa ada dua, yaitu: (*pertama*) ketidaktahuan akan buruknya perbuatan itu dan tidak mengetahui dampak-dampaknya yang buruk. *Kedua*, naluri dan akal mengalahkan kekuatan akal. Kedua hal itu tidak mungkin terjadi di dalam pribadi yang maksum.

Muhammad bin 'Umair meriwayatkan dari Hisyâm bin Al-Hakam, dia adalah murid Imam Ja'far Ash-Shâdiq a.s. yang menonjol, dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar dari Hisyâm bin Al-Hakam selama persahabatanku dengannya sesesuatu yang lebih baik daripada perkataan ini tentang kemaksuman imam. Pada suatu hari, aku bertanya kepadanya tentang imam, 'Apakah dia maksum?'

Dia menjawab, 'Ya.'

Aku bertanya lagi kepadanya, 'Bagaimana sifat kemaksuman itu terdapat padanya, dan bagaimana ia diketahui?'

Dia menjawab, 'Sesungguhnya semua dosa itu mempunyai empat sebab, tidak ada kelimanya, yaitu: tamak, hasad, marah, dan syahwat, sedangkan empat hal ini dijauhkan pada diri imam.

Seorang imam tidak boleh tamak terhadap dunia, sementara dunia itu berada di bawah stempelnya. Sebab, dia adalah perbendaharaan kaum Muslim, maka atas hal apa dia tamak?

Seorang imam tidak boleh hasad. Sebab, seseorang itu hanyalah hasad terhadap orang yang di atasnya, sedangkan imam tidak ada seorang pun yang di atasnya, maka mungkinkah dia akan hasad kepada orang yang di bawahnya?

Seorang imam tidak boleh marah pada urusan dunia, kecuali jika marahnya karena Allah. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadanya untuk menegakkan hukum Allah, dan agar dia tidak memedulikan dalam menjalankan agama Allah ini celaan orang yang suka mencela, serta janganlah belas kasihan mencegahnya dari melaksanakan hukum-hukum Allah.

Dan tidaklah boleh seorang imam mengikuti hawa nafsunya dan mengutamakan dunia atas akhirat. Sebab, Allah telah mencintakan kepadanya akhirat, sebagaimana Dia telah mencintakan dunia kepada kita.

Maka, pernahkah Anda melihat seorang pun yang meninggalkan penampilan yang baik untuk penampilan yang buruk? Makanan yang baik untuk makanan yang pahit? Pakaian yang halus untuk pakaian yang kasar? Dan meninggalkan kenikmatan yang terus-menerus lagi kekal untuk dunia yang fana?'"[4]

Apakah Kemaksuman dari Segi Keilmuan Itu Jabariah?

Adapun topik kemaksuman dalam segi keilmuan, yakni keterpeliharaan dari terjatuh dalam kesalahan, maka sesungguhnya ia adalah taufiq dan perlindungan Tuhan. Perlu ditekankan di sini bahwa apa yang telah disebutkan sebelumnya adalah khusus berkenaan dengan kemaksuman dari segi amaliah (berkenaan dengan amal). Sebab, kemaksuman jabariah (fatalisme) dari segi amal tidak selaras dengan kesempurnaan. Sedangkan yang khusus berkenaan dengan kemaksuman dari segi keilmuan, maka keadaannya sebagai jabariah (fatalisme), ia tidak menyebabkan kesulitan; dan inilah yang ditafsirkan oleh ayat yang mulia di dalam firman Allah *Ta'âlâ, Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu.*[5]

Ilmu Laduni

Di antara kekhususan para nabi adalah ilmu khusus yang ada pada mereka, dan yang dengannya tidak diperkenankan bagi kesalahan untuk menyelinap ke dalam kehidupan mereka. Sebab, ilmu mereka (para nabi) didapat dari wahyu Allah Swt Jadi, sudah sepatutnya tidak terdapat di dalamnya kesalahan atau kekurangan.

Selain itu, sesungguhnya para nabi hidup dengan penuh kesadaran yang sempurna pada realitas. Maka, mereka berhadapan secara langsung dengan hakikat yang sempurna dalam kejelasannya.

Dengan kata lain, sesungguhnya *al-ma'lûm* (yang telah dikenal secara pasti) hadir secara sempurna di hadapan orang yang alim (nabi). Ia merupakan derajat yang paling tinggi dari keadaan imajinasi intelektual yang ia ada di alam luar.

Ringkas kata, ilmu nabi adalah *hudhûrî*, bukan *hushûlî*.

Keistimewaan Kepribadian

Sebagai tambahan pada yang telah disebutkan sebelumnya, maka sesungguhnya para nabi mempunyai beberapa keistimewaan dalam hal kepribadian yang menjadikan mereka siap untuk menerima wahyu dan beban tanggung jawab risalah Tuhan. Di antaranya adalah:

Pertama, hanya di tengah-tengah lingkungan dan asal keluarga yang sucilah seorang nabi dilahirkan.

Kedua, dari segi tubuh: seorang nabi bebas dari segala penyakit yang menjadikan orang-orang menjauh darinya, seperti: kusta dan penyakit-penyakit yang menular.

Ketiga, dari segi etika sosial: seorang nabi tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang tercemar di kalangan masyarakat (umat), atau berpenampilan dengan penampilan yang ditolak masyarakat, atau makan makanan sambil berdiri.

Keempat, dari segi akhlak: seorang nabi tidak boleh menjadi orang yang keras lagi berhati kasar sehingga orang-orang yang ada di sekelilingnya menjauhkan diri darinya.

Kelima, di dalam ruang dakwah dan risalah: seorang nabi tidak boleh menyampaikan ajaran-ajaran yang berbenturan dengan akal dan ilmu pengetahuan manusia.

Dan ajaran-ajaran para nabi yang ia merupakan syariat Tuhan yang diturunkan dari langit dari Allah Swt harus selaras dengan sistem alam dan hukum-hukum ilmiah serta hakikat-hakikat yang pasti.

Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa dalam masalah-masalah ilmiah ini seseorang harus berhati-hati. Sebab, ilmu merupakan cara untuk sampai pada hakikat, tetapi ia bukanlah satu-satunya cara yang menghilangkan seluruh cara yang lainnya, ini *pertama*. *Kedua*, sangat mungkin terjadi kesalahan di dalam metode ilmiah. Terkadang terjadi kesalahan pada ilmu pengetahuan, tetapi ia kemudian bergerak menuju kesempurnaannya setelah mengubah sebagian teori terdahulunya. []

Catatan Kaki:

[1] QS. asy-Syu'arâ' [26]: 18-19.
[2] QS. al-Baqarah [2]: 124.
[3] QS. al-Jinn [72]: 26-27.
[4] *Amâlî Ash-Shadûq*, 376.
[5] QS. an-Nisâ [4]: 113.

17

AKHIR RISALAH DI DALAM SEJARAH

Untuk membuktikan kenabian para nabi dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

Pertama, mukjizat. *Kedua,* pemberitahuan para nabi yang datang sebelumnya. *Ketiga,* bukti-bukti dan petunjuk yang menguatkan.

Dan khusus yang berkenan dengan Sayyidina Muhammad saw Rasul Islam, maka telah terkumpul di dalam kebenaran kenabiannya tiga cara di atas. Sayyidina Muhammad saw telah datang dengan mukjizat yang kekal, yaitu al-Quran al-Karim dan mukjizat-mukjizat lainnya yang banyak. Sebagaimana Sayyidina Muhammad saw telah terpenuhi padanya setiap keistimewaan kepribadian yang wajib di dalam membuktikan kenabiannya. Demikian juga bukti-bukti yang menunjukkan risalah dan kenabiannya. Dan terakhir, para nabi pendahulu beliau telah mengabarkan tentang kemunculan beliau, sebagaimana disebutkan di dalam kitab-kitab suci.

Allah Swt berfirman di dalam al-Quran al-Karim, *Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kmu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya.. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.*[1]

Biografi Ringkas Sayyidina Muhammad saw di Masa Kanak-kanaknya

Di masa yang ketika itu kemerosotan moral mendominasi kehidupan dan alam tenggelam dalam pemujaan berhala yang gelap gulita serta syariat Tuhan telah disimpangkan, lahirlah penutup nabi, yaitu Sayyidina Muhammad saw

Beliau dilahirkan menjelang subuh pada hari Jumat, tanggal 17 Rabiul Awwal 53 tahun sebelum hijrah, bertepatan dengan tahun 570 Masehi, yang kemudian dikenal dengan Tahun Gajah.

Di bumi Makkah dan di sudut Ka'bah, Sayyidina Muhammad saw dilahirkan, muncul Nabi yang terakhir untuk menyelamatkan umat manusia yang sedang dilanda kebingungan dari kesesatan khurafat dan kemusyrikan, dari kezaliman, penyimpangan, dan pemaksaan, serta dari setiap penyakit sosial yang menjadikan kehidupan manusia laksana di neraka.

Ayah beliau, 'Abdullâh, telah wafat sebelum beliau dilahirkan. Maka, beliau dipelihara oleh kakeknya ('Abdul Muththalib) agar beliau dapat hidup di bawah asuhan ibunya, Âminah, kemudian beliau disusui oleh Halîmah As-Sa'diyyah di pedalaman.

Ketika mencapai enam tahun dari umurnya, ibunya meninggal, kemudian kakeknya meninggal ketika beliau berumur delapan tahun. Semua itu agar tubuh dan jiwa beliau menjadi teguh untuk bangkit mengemban risalah agung.

Beliau yang sudah menjadi yatim ini menemani paman beliau yang memeliharanya, Abû Thâlib, ke Syam, yang kemudian di sana dia bertemu Buhairah seorang pendeta yang memberi kabar gembira kepada Abû Thâlib mengenai kemuliaan keponakannya itu, Sayyidina Muhammad saw.

Oleh karena itu, pendeta tersebut meminta kepada Abû Thâlib agar menjaganya dari pengkhianatan orang-orang Yahudi dan kejahatan mereka.

Kehidupan Nabi saw sebelum Diutus

Empat puluh tahun berlalu, sementara Sayyidina Muhammad saw hidup dalam lingkungan jahiliah. Walaupun demikian, tidak ada seorang pun sejarawan yang mengatakan bahwa perilaku yang tercela pernah muncul dari diri beliau selama periode itu.

Beliau sama sekali tidak berpengaruh, baik dalam hal akidah, moral, maupun tradisi kaum jahiliah yang menyimpang.

Singkat kata, sesungguhnya terdapat perbedaan yang mencengangkan antara lingkungan jahiliah dan pribadi Nabi saw yang tiada bandingannya.

Ternyata kehidupannya selama empat puluh tahun itu dipenuhi dengan sifat amanat, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan akhlak yang luhur.

Beliau biasa menggunakan sebagian waktunya di Gua Hira untuk merenungkan bumi, langit, dan alam; dan beliau sering memikirkan tempat kembalinya manusia. Demikianlah masa mudanya berlalu dalam perenungan yang mendalam yang menjadikan diri beliau sebagai pribadi yang disenangi oleh masyarakatnya sehingga beliau mendapatkan penghargaan dan kemuliaan di tengah-tengah mereka.

Permulaan Risalah

Dalam sekejap mata dalam waktu yang dijanjikan Tuhan—sebagaimana telah dikabarkan oleh para nabi sebelum beliau—turunlah malaikat untuk menyampaikan kepada seorang laki-laki yang ummi ini—Sayyidina Muhammad saw—akhir risalah dalam sejarah umat manusia. Jibril a.s. menyerukan kepada Sayyidina Muhammad saw, "Hai Muhammad, bacalah!"

Sayyidina Muhammad saw diliputi oleh cahaya yang mengagumkan. Demikianlah fenomena wahyu Tuhan pertama kali turun dalam bentuk ayat-ayat yang tersusun dari kata-kata yang ia bukan syair dan bukan pula prosa, yang telah mencengangkan orang-orang Arab dalam puncak keindahan dan kefasihannya.

Dakwah Islam

Sejak saat itu, mulailah—dengan kesaksian al-Quran al-Karim dan sejarah—dakwah Islam diserukan. Yaitu, sebuah dakwah yang dibebankan kepada Sayyidina Muhammad saw dengan beban yang berat. Beliau telah menyampaikan secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepada beliau dengan keberanian yang tiada taranya dan keteguhan yang tiada batasnya.

Tiba-tiba seorang laki-laki (sayyidina Muhammad saw) yang menjalani kehidupannya dengan tenang menimbulkan kekagetan yang luar biasa dengan mengumumkan sebuah pengumuman yang menggoncangkan lingkungannya sampai ke akar-akarnya. Semua itu dalam rangka penyampaian sebuah risalah yang revolusioner, yang menghendaki perobohan dan pembangunan, yakni perobohan segala bentuk kerusakan moral dan pembangunan alam yang bebas dari kebobrokan moral.

Sayyidina Muhammad saw telah memulai dakwahnya dengan tauhid dalam sebuah lingkungan yang sama sekali tidak menyucikan sesuatu sebagaimana mereka menyucikan patung dan berhala.

Orang yang Pertama Kali Beriman kepada Nabi saw

Sayyidina Mu<u>h</u>ammad saw memulai dakwahnya di lingkungan keluarganya, kemudian dahwah ini meluas ke seluruh Makkah sampai ke semenanjung Arab, dan setelahnya ke seluruh dunia.

Dan 'Alî bin Abî Thâlib adalah orang laki-laki yang pertama kali beriman kepada Nabi saw[2], dan Khadîjah, istri Nabi saw, adalah orang perempuan pertama yang beriman kepada Islam, yaitu agama yang benar dan risalah langit yang terakhir, kemudian sedikit demi sedikit menyebarlah dakwah Islam ini.

Hari Pertama Kali Dakwah Islam Disampaikan di Rumah Nabi saw (*Yaumud Dâr*)

Ath-Thabarî menyebutkan di dalam *Târîkh*-nya[3] dari Abû <u>H</u>amîd yang mengatakan, "Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata, 'Mu<u>h</u>ammad bin Is<u>h</u>âq menceritakan kepada saya, dari 'Abdul Ghaffâr bin Al-Qâsim, dari Al-Minhâl bin 'Umar, dari 'Abdullâh bin Al-<u>H</u>ârits bin Naufal bin Al-<u>H</u>ârits bin 'Abdul Muththalib, dari 'Abdullâh bin 'Abbâs, dari 'Alî bin Abî Thâlib (a.s.) yang mengatakan, 'Ketika ayat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw., *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat* (QS Asy-Syu'arâ' [26]: 214), Rasulullah Saw. memanggilku, lalu beliau bersabda, 'Wahai 'Alî, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadaku, *Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!*

Maka, menjadi sempitlah dadaku karenanya, dan aku pun tahu, kapan saja aku memulai mengatakan perkara ini kepada mereka, niscaya aku akan melihat sesuatu yang tidak aku sukai dari mereka. Oleh karena itu, aku diam saja sehingga Jibril datang seraya berkata, 'Wahai Mu<u>h</u>ammad, sesungguhnya kamu jika tidak mengerjakan apa yang diperintahkan kepadamu, niscaya Tuhanmu akan menyiksamu.' Maka, buatkan untuk kami (wahai 'Ali) satu mangkuk makanan, yang di dalamnya ada sepotong kaki kambing, dan semangkuk penuh susu. Kemudian kumpulkanlah untukku Bani 'Abdul Muththalib sehingga aku dapat berbicara kepada mereka dan menyampaikan apa yang telah diperintahkan (Allah) kepadaku.'

Kemudian aku memanggil mereka, sedangkan jumlah mereka pada hari itu sekitar empat puluh orang laki-laki, di antara mereka terdapat paman-paman beliau, yaitu: Abû Thâlib, <u>H</u>amzah, Al-'Abbâs, dan Abû Lahab.

Ketika mereka sudah berkumpul di rumah Rasulullah Saw., beliau menyuruhku untuk mengeluarkan makanan yang telah kubuatkan untuk

mereka, lalu aku pun mengambilkan makanan itu. Ketika aku meletakkan makanan itu, beliau mengambil daging kambing itu seraya memotongnya dengan gigi beliau, kemudian beliau melemparkan daging itu ke pinggiran mangkuk yang berisi makanan, kemudian beliau bersabda, 'Makanlah dengan nama Allah!' Maka, mereka pun makan sekenyang-kenyangnya. Demi Allah, yang jiwa 'Alî berada dalam genggaman-Nya, semua yang hadir itu memakan makanan yang aku hidangkan kepada mereka.

Kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Berilah mereka minum!' Maka, aku mengambilkan mangkuk yang berisi susu itu, lalu mereka pun semuanya minum sepuasnya. Kemudian ketika Rasulullah saw hendak memulai berbicara, Abû Lahab mendahului beliau berbicara, dia berkata, 'Sungguh, kawan kalian ini (Muhammad saw) telah menyihir kalian.' Maka, orang-orang pun berpencar (meninggalkan Rasulullah saw) sebelum Rasulullah saw sempat berbicara kepada mereka.

Lalu Rasulullah saw bersabda kepadaku, 'Wahai 'Alî, orang ini (Abû Lahab) telah mendahuluiku, sebagaimana yang kamu dengar ucapannya, sehingga orang-orang pun berpencar (meninggalkanku) sebelum aku sempat berbicara kepada mereka. Oleh karena itu, ulangilah besok membuat makanan sebagaimana yang telah kamu buat, kemudian kumpulkanlah mereka kepadaku!'

'Alî a.s. berkata, maka aku lakukan perintah beliau itu. Kemudian aku kumpulkan (kembali) mereka, kemudian beliau menyuruhku menghidangkan makanan, lalu aku pun mendekatkan makanan kepada mereka, lalu beliau melakukan sebagaimana yang beliau lakukan kemarin. Kemudian mereka makan sekenyang-kenyangnya, kemudian beliau bersabda kepadaku, 'Berilah mereka minum!' Maka, aku mengambilkan mangkuk yang berisi susu itu, lalu mereka pun minum sepuasnya.

Kemudian Rasulullah saw berbicara, 'Wahai Bani 'Abdil Muththalib, sesungguhnya aku, demi Allah, tidak mengetahui seorang pemuda pun di kalangan orang Arab yang datang kepada kaumnya lebih utama daripada apa yang aku bawa. Sesungguhnya aku telah datang kepada kalian dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat. Dan sesungguhnya Allah *Ta'âlâ* telah menyerukan kalian kepada seruan-Nya. Maka, siapakah di antara kalian yang akan membantuku dalam perkara ini yang dia akan menjadi saudaraku, *washiyy* (penerima wasiat)-ku, dan khalifahku di tengah-tengah kalian?'

Semua orang diam, lalu aku berkata, sedangkan aku orang yang paling muda di antara mereka, 'Aku wahai Nabi Allah, yang akan menjadi

pembantumu atas seruanmu ini.' Maka, beliau memegang leher belakangku, kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang ini ('Alî a.s.) adalah saudaraku, *washiyy*-ku, dan khalifahku di tengah-tengah kalian, maka dengarkanlah dan taatilah dia!'

Maka, orang-orang bangkit dari tempat duduknya sambil tertawa di antara sesama mereka, lalu mereka mengatakan kepada Abû Thâlib, 'Sesungguhnya dia (Muhammad saw) telah memerintahkan kepadamu agar engkau mendengarkan anakmu ini ('Alî) dan menaatinya.'"

Masa Dakwah Sembunyi-Sembunyi

Nabi saw menampakkan kemampuan yang luar biasa di dalam pembentukan manusia dari kedalaman hati untuk menghilangkan debu jahiliah dari fitrah manusia. Beliau tegar menghadapi tentangan orang-orang yang keras kepala, yaitu orang-orang yang mendapati seruan Islam dan kebebasan ini mengancam kepentingan dan kekuasaan mereka. Maka, mulailah kekuatan jahat dan yang buruk perangainya bersekongkol menentang dakwah Nabi saw, sedangkan Bani Hâsyîm, dan yang terdepannya Abû Thâlib, berdiri tegak membela Nabi saw dari ancaman para penyembah berhala (kaum musyrik).

Pada masa itu, kaum Muslim mengalami penderitaan yang luar biasa dari kaum musyrik, berbagai macam siksaan dan penindasan ditimpakan kepada mereka. Di antaranya, Yâsir (ayah 'Ammâr) dan Sumayyah gugur sebagai syahid setelah mengalami penyiksaan di luar batas kemanusiaan.

Kesalahan mereka, dalam pandangan kaum musyrik, hanyalah satu, yaitu memeluk agama Islam dan mengikuti agama Allah yang benar ini.

Sebenarnya, faktor utama bagi kaum musyrik dalam menentang Islam ini adalah kepentingan-kepentingan pribadi, di samping kefanatikan kesukuan yang telah membutakan hati mereka.

Hijrah ke Habasyah (Ethiopia)

Kaum musyrik Quraisy telah menjadikan Kota Makkah seperti neraka yang tidak dapat ditinggali. Ia laksana penjara besar bagi kaum Muslim yang tertindas, yang di dalamnya berbagai macam siksaan ditimpakan kepada siapa saja yang berani memeluk agama Islam.

Akhirnya, Nabi saw memerintahkan kaum Muslim untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia) agar dapat menyelamatkan diri mereka dari kejahatan kaum kafir Quraisy dan dapat mendirikan fondasi Islam di luar Makkah.

Raja Ethiopia pun menerima kedatangan kaum Muslim dengan senang hati, bahkan dia memberikan perlindungan kepada mereka. Hal ini membuat kaum kafir Quraisy berupaya memulangkan kembali para pengungsi itu (kaum Muslim) dari Habasyah. Mereka (kaum kafir Quraisy) pun mengirimkan utusan mereka menghadap Raja Habasyah dengan membawa banyak hadiah, lalu utusan mereka itu memohon kepada Raja Habasyah untuk menyerahkan para pengungsi itu kepadanya.

Para utusan kaum kafir Quraisy berkata kepada Raja Habasyah, "Sesungguhnya mereka (kaum Muslim) meyakini kesalahan agama Nasrani."

Akan tetapi, Raja Habasyah, yang terpengaruh kuat dengan perkataan juru bicara kaum Muslim, yaitu Ja'far bin Abî Thâlib, tentang akidah Islam seputar 'Îsâ a.s., menolak keras permintaan utusan kaum kafir Quraisy itu, bahkan dia secara langsung mengumumkan perlindungan bagi keselamatan kaum Muslim untuk tinggal di Habasyah.

Begitulah terus berlangsung eksistensi Islam di bumi Habasyah sampai tahun ketujuh Hijriah, saat itu Islam telah mendapatkan kejayaannya. ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Baqarah [2]: 144.
[2] *Murûjudz Dzahab*, 1/400.
[3] Jilid 2, halaman 216.

18

TINGKATAN-TINGKATAN DAN BENTUK-BENTUK KONFRONTASI ANTARA ISLAM DAN QURAISY

Ketika musuh-musuh Islam melihat bahwa agama tauhid ini (Islam) mengancam kepentingan-kepentingan mereka, maka mereka pun menggunakan beberapa macam cara untuk menghadapi bahaya baru ini. Untuk itu, mereka menjalankannya melalui beberapa tingkatan yang berbeda-beda, yaitu:

Pertama, pada permulaannya senjata satu-satunya yang mereka gunakan adalah ancaman, tetapi kemudian mereka mendapatkan bahwa ancaman ini sama sekali tidak ada faedahnya.

Kedua, bujukan. Mereka telah berupaya melalui negoisasinya dengan Abû Thâlib untuk memberikan kepada Nabi Saw harta yang banyak (yang akan menjadikan beliau orang yang paling kaya di kalangan orang Arab) dan kedudukan politik yang terhormat sebagai ganti dari berpalingnya Nabi Saw dari dakwah beliau. Akan tetapi, secara tegas Nabi Saw menyatakan bahwa sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya, maka beliau tidak akan berhenti sama sekali dari dakwahnya dan dari penyampaian risalahnya; dan bahwasanya beliau tetap akan melanjutkan dakwahnya selama beliau masih hidup.[1]

Ketiga, tingkatan yang lain dan metode baru yang dijalankan oleh musuh adalah menyebarkan tuduhan-tuduhan yang bermacam-macam seputar Nabi Saw bahwasanya dia (Nabi Saw) adalah tukang sihir, orang gila, dan penyair. Metode ini tentu tidak hanya terbatas pada masa dakwah Islam.

Allah Swt berfirman, *Demikianlah tidak seorang rasul pun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan, "Dia adalah seorang tukang sihir atau orang gila." Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*[2]

Akan tetapi, Nabi Saw tetap melanjutkan dakwahnya tanpa memedulikan apa yang mereka katakan itu.

Keempat, kemudian datang tingkatan yang paling berbahaya, yaitu persekongkolan untuk membunuh Nabi Saw

Permulaan Hijrah

Kaum musyrik mengubah haluan mereka melalui perbuatan dan penekanan mereka di Makkah pada situasi yang lebih mencekik, yang menjadikan kaum Muslim tidak lagi memiliki ruang untuk bernapas dan menjalani kehidupan mereka. Dan mengingat bahwa masalah jihad bersenjata belum diperintahkan dan kondisinya juga belum memungkinkan, maka Nabi Saw menyarankan para pengikut beliau untuk hijrah ke Madinah, maka mulailah kaum Muslim berhijrah ke Madinah, baik secara sendiri-sendiri maupun berkelompok.

Kaum kafir Quraisy pun mulai merasakan bahaya atas fenomena ini, yaitu keberanian kaum Muslim melaksanakan hijrah. Oleh karena itu, mereka (kaum kafir Quraisy) berupaya menghentikan dan menghalang-halangi kaum Muslim untuk berhijrah serta berusaha mengembalikan lagi mereka ke Mekkah dengan kekerasan. Meskipun adanya penekanan itu, sebagian besar kaum Muslim berhasil selamat dari penindasan itu.

Akhirnya, kaum kafir Quraisy mulai merancang rencana keji mereka, yaitu rencana pembunuhan terhadap Nabi Saw dan mencabut Islam dari akarnya.

Dan di sini tampaklah bentuk pengorbanan yang paling tinggi dari diri 'Alî bin Abî Thâlib a.s., yang mana dia menyambut seruan Nabi Saw untuk tidur di atas tempat tidur beliau. Adapun Nabi saw, beliau keluar dari rumahnya secara sembunyi-sembunyi dalam sebuah perjalanan yang paling bahaya dalam sejarah Islam. Akan tetapi, kehendak Allah Swt telah menetapkan untuk menyelamatkan Nabi-Nya demi terlaksananya penyampaian risalah agung yang terakhir diturunkan dari langit.

Perkembangan Islam di Yatsrib (Madinah)

Sebelumnya utusan dari penduduk Yatsrib (Madinah) telah datang ke Makkah dengan tujuan untuk mendapatkan bantuan kaum Quraisy dalam peperangan antarsuku di antara mereka. Kaum musyrik Quraisy telah mewanti-wanti utusan dari Yatsrib itu agar tidak mendengarkan dakwah Muhammad saw, tetapi mereka secara diam-diam mendengarkan dakwa Nabi Saw Ternyata utusan dari Yatsrib itu terkesan dengan perkataan Nabi saw, lalu mereka pun secara spontan mengumumkan keislaman mereka. Ketika kembali ke Yatsrib, mereka mulai menyebarkan agama Islam yang dibawa oleh Nabi yang baru ini (Muhammad saw).

Penduduk Yatsrib saat itu keadaan mereka sama dengan penduduk Arab yang lainnya di semenanjung Arab, yaitu maraknya pembunuhan, peperangan, dan dekadensi moral. Mereka senantiasa mencari-cari orang yang dapat membebaskan mereka dari dilema ini.

Dalam keadaan seperti ini, muncullah Nabi Saw yang menyiarkan seruannya (dakwah Islam).

Inilah yang digambarkan oleh nash sejarah yang bersumber dari pelaku sejarah itu sendiri, yaitu Imam 'Alî a.s. yang dia sedikit pun tidak diragukan lagi dalam pandangannya yang dalam. Imam 'Alî a.s. berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad sebagai pemberi peringatan bagi alam semesta dan dipercayakan kepadanya al-Quran. Sedangkan kalian, wahai segenap bangsa Arab, ketika itu adalah penganut seburuk-buruk agama dan tinggal di seburuk-buruk negeri. Kalian tinggal di antara batu yang keras dan kehidupan yang pekak. Kalian meminum air yang keruh, memakan makanan yang kasar, menumpahkan darah kalian, dan memutus tali kekerabatan. Berhala-berhala ditegakkan di tengah-tengah kalian dan dosa telah membalut (jasad) kalian."[3]

Kemenangan Islam

Akhirnya, risalah Islam mendapatkan kemenangan dan ia pun memiliki eksistensi di Madinah Al-Munawwarah. Semua tradisi jahiliah pun runtuh di hadapan perkataan dan kejeniusan Sayyidina Muhammad Saw Penduduk semenanjung Arab pun berbondong-bondong masuk ke dalam cahaya (agama) Islam. Dengan kecepatan yang luar biasa, Nabi Saw dapat mengubah Kota Madinah menjadi pusat Islam, baik politik, tentara, maupun contoh bagi masyarakat yang diidam-idamkan.

Cobaan yang dahulu menimpa kaum Muslim di Makkah berupa siksaan, penekanan, dan penindasan berpengaruh pada kedalaman pemikiran dan pengkristalan (pembentukan) kepribadian mereka. Dan hal itu menjadikan perhatian kaum Muslim terkonsentrasi pada penyebaran Islam, yang berarti penyebaran kebebasan dan pemikiran yang benar di seluruh dunia.

Dalam waktu yang relatif singkat, Nabi Saw berhasil menjadikan Kota Madinah sebagai contoh yang mengagumkan bagi masyarakat dunia, yang hidup di bawah naungan tauhid dan ajaran Islam yang kekal. Oleh karena itu, kita melihat bahwa Islam telah berhasil mencakup seluruh semenanjung Arab dan sebagian wilayah yang lain dalam waktu kurang dari seperempat abad.

Sungguh, merupakan suatu mukjizat yang besar dari suatu masyarakat yang sebelumnya berpecah belah, dan kabilah-kabilah yang saling memerangi satu sama lain, menjadi umat yang mempunyai risalah dan peradaban serta kebudayaan yang tinggi, yang menjadikannya sebagai umat yang berada di barisan terdepan dalam hal peradaban dunia.

Semua mukjizat ini didapatkan oleh seorang yatim, anak 'Abdullâh, meskipun lemahnya fasilitas materi yang ada pada beliau. Selain itu, beliau tidak pernah mencapai bidang ilmu pengetahuan dan tidak pula pernah mempelajari ilmu-ilmu orang lain, tetapi beliau mampu menciptakan suatu perubahan sejarah yang besar. Sungguh, ini merupakan suatu mukjizat langit yang terealisasi di tangan seorang yang genius yang dipilih oleh Allah *'Azza wa Jalla*, Sayyidina Muhammad Saw

Apakah Islam Itu Tersebar dengan Kekuatan Pedang?

Musuh-musuh Islam menuduh bahwa sesungguhnya agama Islam itu tersebar dengan kekuatan pedang dan melalui agresi militer yang berhasil menaklukkan bangsa-bangsa dan memaksa mereka untuk memeluk agama Islam. Untuk menjawab tuduhan ini, kita mencatat beberapa poin penting berikut ini:

1. Sesungguhnya Islam tidak pernah memulai permusuhan atau mengumumkan perang terhadap golongan atau bangsa lain, mulai dari kaum Quraisy, Yahudi, dan terakhir Romawi serta seluruh negeri lain. Sesungguhnya seluruh perang yang dilakukan oleh Nabi Saw adalah dalam rangka pembelaan diri. Kecuali terkadang ketika sampai berita kepada Nabi Saw bahwa musuh telah mulai melakukan konsentrasi kekuatan yang bersifat permusuhan dan persiapan untuk menyerang Madinah, maka Sayyidina Muhammad Saw mengirim sepasukan tentara sebagai proteksi dari siapa saja yang ingin menyerang Madinah atau melanggar perjanjian.

2. Apa yang telah dilakukan oleh kaum Muslim periode pertama di Mekkah, apakah mereka mengangkat senjata atau melakukan penyerangan terhadap seseorang? Sama sekali tidak. Sebaliknya, tidak ada seorang yang memungkiri apa yang menimpa kaum Muslim berupa siksaan dan penindasan yang luar biasa kejamnya. Padahal tidak ada satu pun kesalahan yang telah dilakukan mereka kecuali, karena keimanan mereka kepada Allah Yang Maha Esa.

3. Seandainya kita asumsikan bahwa masuknya kaum Muslim ke dalam agama Islam pada permulaan Islam karena faktor keterpaksaan,

maka bagaimana kita menafsirkan masuknya orang-orang yang belakangan ke dalam agama Allah (Islam)? Bukankah hal itu menunjukkan bahwasanya mereka mengakui kebenaran ajaran-ajaran Tuhan, lalu mereka pun beriman secara suka rela dan karena kecenderungan hati mereka?

4. Seandainya kita asumsikan masuknya orang-orang ke dalam agama Islam diperoleh dengan kekuatan pedang dan paksaan, niscaya kita tidak akan menemukan pandangan mereka tentang tidak adanya paksaan terhadap umat dan bangsa lain untuk memeluk agama Allah; dan kita juga tidak akan melihat penerapan hukum *jizyah* kepada orang yang enggan masuk ke dalam agama Islam.

5. Sesungguhnya akidah dan keimanan adalah masuk wilayah hati sehingga ia tidak mungkin didapatkan dengan kekuatan dan paksaan. Jadi, pendidikan, penyampaian dakwah Islam, dan dalil rasional adalah satu-satunya cara yang benar dan memuaskan dalam penyebaran agama Allah (Islam). Selain itu, ketika Islam menggunakan unsur kekuatan, maka sesungguhnya ia hanyalah menginginkan untuk menciptakan ruang kebebasan demi memungkinkan tersebarnya dakwah Islam dan risalah Tuhan. Dalam konteks ini, al-Quran al-Karim menyatakan, *Dan perangilah mereka itu sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.*[4]

6. Sesungguhnya tanggung jawab yang besar berada di pundak orang-orang Islam, yaitu menyelamatkan saudara-saudara mereka yang seiman di Makkah dari kekejaman, penekanan, dan penindasan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy. Dan hal itu tentu tidak akan mungkin terealisasi kecuali dengan menggunakan kekuatan militer. Allah Swt berfirman, *Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan tidak (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdoa, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau."*[5]

7. Kaum kafir Quraisy telah mengutarakan kesiapan mereka untuk memberikan keistimewaan-keistimewaan kepada Nabi Saw, baik secara politik maupun harta benda, sebagai ganti berpalingnya beliau dari dakwah Islam. Akan tetapi, Nabi Saw menolak penawaran yang disampaikan mereka itu secara tegas, dan beliau tetap melanjutkan dakwah Islam dan penyampaian risalah Tuhan ini.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa peperangan-peperangan Islam sama sekali tidak bertujuan untuk mendapatkan harta rampasan perang atau penaklukan bangsa-bangsa dan ekspansi negeri-negeri. Sebaliknya, tujuan utama dari semua peperangan itu hanyalah mengangkat tinggi-tinggi bendera tauhid.

Sejarah membuktikan bahwa ajaran Islam melarang para pengikutnya di dalam peperangan untuk membunuh anak-anak, kaum wanita, dan orang tua, bahkan melarang pencabutan pohon-pohon.

Oleh karena itu pula, nama Muhammad Saw meskipun setelah berlalu empat belas abad lamanya masih tetap bersemayam di dalam hati umat Islam dan tetap akan berada di hati manusia selamanya. Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.*[6]

Kekhususan-Kekhususan Sistem Pemerintahan Islam

Sesungguhnya yang menjadikan Islam berkembang dan mendapatkan kemajuan yang mengagumkan serta cepat dalam penyebarannya adalah karena ia memiliki kekhususan-kekhususan dalam sistem pemerintahannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa esensi dan identitasnyalah, bukan unsur-unsur luar, yang menjadikan Islam berkembang pesat dan batas wilayahnya menjadi sangat luas, bukan kekuatan militer atau unsur ekonomi.

Kekhususan-kekhususan sistem pemerintahan terdapat dalam beberapa hal berikut ini:

Pertama, keselarasannya dengan fitrah manusia.

Banyak sekali akidah yang tidak sesuai dengan fitrah manusia. Misalnya, manusia secara fitrahnya harus mempertahankan dirinya. Maka, akidah yang mengatakan, "Jika seseorang menampar salah satu pipimu yang kanan, berikanlah kepadanya pipimu yang kiri," bertentangan dengan fitrahnya.

Adapun al-Quran al-Karim mengatakan, *Oleh karena itu, barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.*[7]

Itulah yang selaras dengan fitrah manusia, dan ini pula yang menjadi Islam tetap bertahan dan berkembang sepanjang sejarah.

Kedua, keluasan dan kekomprehensifan ajarannya.

Sesungguhnya ajaran Islam mencakup seluruh dimensi kehidupan dan masuk ke dalam detail-detailnya. Ia menyusun program-programnya untuk mengatur kehidupan manusia, baik masyarakat maupun individu. Ia mengajarkan kepada manusia segala hal, termasuk bagaimana cara mandi besar dan etika makan sampai pada masalah pengaturan negara.

Adapun ajaran seperti ini dalam akidah-akidah selain Islam sangatlah kurang dan invalid, atau hanya terbatas pada satu sisi tanpa sisi yang lain.

Sedangkan Islam berjalan bersama manusia, mulai dari kelahirannya sampai pada kematiannya, bahkan menemaninya dalam perjalanannya ke alam akhirat.

Ketiga, keumuman ajarannya.

Islam sangat memperhatikan manusia secara mutlak. Ia berbicara kepada manusia secara keseluruhan, tanpa membeda-bedakan, sesuai dengan kesiapan dan kesanggupan masing-masing individu.

Keempat, kebebasan.

Kebudayaan Islam di dalam ruh dan esensinya memuat kebebasan. Islam memberikan kebebasan kepada manusia dalam menentukan pilihannya. Sebaliknya, akidah-akidah yang lain menjadikan besi dan api (kekerasan) sebagai perantara dalam merealisasikan tujuannya.

Kelima, cakupannya pada masalah politik.

Hal ini berbeda dengan sebagian akidah yang menyerukan, "Tinggalkanlah apa yang menjadi urusan Kaisar untuk Kaisar, dan tinggalkan apa yang menjadi urusan Tuhan untuk Tuhan!"

Adapun Islam, ia menyerukan pada pembentukan kekuasaan yang adil. Maka, politik dan kekuasaan menyatu dalam agama Islam, sabagai akidah dan syariat.

Keenam, rasional.

Islam berdiri berdasarkan kaidah yang kuat dari dalil-dalil rasio sehingga tidak terdapat satu pun topik dalam sistem Islam yang bertentangan atau tidak sejalan dengan akal dan logika. Ini dapat kita lihat secara jelas dalam ayat-ayat al-Quran al-Karim dan Sunnah Nabi serta riwayat para Imam Ahlul Bait. ▯

Catatan Kaki:

[1] *Sîrah Ibn Hisyâm*, 1/287.
[2] QS. adz-Dzâriyât [51]: 52-53.
[3] *Nahjul Balâghah*, hal. 92.
[4] QS Al-Baqarah (2): 193.
[5] QS. an-Nisâ' [4]: 75.
[6] QS. Alam Nasyrah [94]: 4.
[7] QS. al-Baqarah [2]: 194.

19

AL-QURAN MUKJIZAT ISLAM YANG KEKAL

Mukjizat, sebagaimana telah kita bahas sebelum ini, termasuk salah satu cara untuk membuktikan kenabian para nabi melalui risalah mereka. Oleh karena itu, setiap nabi pasti memiliki mukjizat. Demikian juga dengan nabi kita, Sayyidina Muhammad saw, beliau memiliki beberapa mukjizat, di antaranya: terbelahnya bulan, bertasbihnya kerikil di tangan beliau, pemberitaan perkara-perkara yang gaib, dan masih banyak lagi mukjizat yang dimiliki oleh Nabi saw.

Bahkan, dapat dikatakan bahwa kehidupan Nabi saw dan sabda-sabda beliau seluruhnya adalah mukjizat.

Mukjizat Sesuai dengan Kondisi-Kondisi Sosial dan Keilmuan

Mukjizat-mukjizat para nabi dan perbuatan-perbuatan di luar kebiasaan yang didatangkan oleh mereka itu sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat, dan juga sesuai dengan tingkatan keilmuan pada zaman itu.

Misalnya, pada masa Nabi Mûsâ as hidup terkenal dengan sihir. Maka, mukjizat yang didatangkan oleh Mûsâ saat itu pada lahirnya adalah sihir yang mencengangkan, yang dapat mengalahkan tukang-tukang sihir Fir'aun. Apa yang dilakukan oleh Mûsâ as dengan tongkatnya itu adalah berupa fenomena sihir, meskipun pada hakikatnya ia sangat jauh dari perbuatan sihir.

Dan pada masa 'Îsâ as terkenal dengan kemajuan ilmu kedokteran. Maka, datanglah 'Îsâ as dengan mukjizat-mukjizat yang menjadikan semua ahli kedokteran dan manusia secara keseluruhan tercengang menyaksikannya. Misalnya, menghidupkan orang mati, menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya, dan menyembuhkan orang yang berpenyakit sopak.

Adapun pada masa Sayyidina Muhammad saw, maka syair, retorika, dan kefasihan telah mencapai tingkatan yang tertinggi, bahkan ia menjadi

tolok ukur kemajuan suatu kabilah yang hidup di semenanjung Arab saat itu.

Kemudian datanglah Sayyidina Muhammad saw dengan membawa mukjizat al-Quran al-Karim, yang di dalamnya mengandung kalimat-kalimat yang agung dan kefasihan yang mencengangkan orang Arab yang paling fasih sekalipun.

Mengapa Mukjizat Sayyidina Muhammad saw Berupa Perkataan?

Di samping kesesuaian mukjizat Nabi saw dengan kondisi masyarakat setempat (Arab), perlu juga diperhatikan tentang kekekalan mukjizat ini. Kekekalan ini diambil unsur-unsurnya dari kekekalan risalah itu sendiri, sedangkat syariat-syariat terdahulu bersifat sementara. Maka, akidah ketuhanan yang kekal mengharuskan adanya mukjizat yang kekal pula, yang ia dapat menjadi dalil yang kuat lagi memuaskan bagi siapa saja yang mau mencari agama yang benar di setiap masa dan tempat.

Tentu sebagian mukjizat Nabi saw yang terkait dengan pribadi beliau telah berlalu, sebagaimana telah berlalunya mukjizat Mûsâ as dan 'Îsâ as. Sebab, mukjizat yang kekal harus mengandung unsur-unsur mukjizat pada zatnya, dan al-Quran al-Karim memenuhi unsur ini.

Al-Quran Al-Karim dari segi bahasa Arab yang terang pada zatnya mengandung mukjizat, ia merupakan mukjizat yang kekal yang terus berlangsung sepanjang masa. Selain itu, tidak mungkin terjadi perubahan di dalam ayat-ayat al-Quran al-Karim.

Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (al-Quran), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*[1]

Al-Quran adalah Kitab yang Kekal dan Senantiasa Baru

Al-Quran Al-Karim adalah sumber utama dalam akidah Islam. Dengan al-Quran, dapat terbangun suatu masyarakat yang ideal di setiap masa dan tempat, yakni jika orang-orang beriman kepadanya dan mengamalkan kandungannya.

Imam 'Alî Ar-Ridhâ as bersabda, "Pernah seseorang bertanya kepada Abû 'Abdillâh (Imam Ja'far Ash-Shâdiq as), 'Mengapa al-Quran setiap kali dipublikasikan dan dipelajari selalu ditemukan hal-hal yang baru?'

Abû 'Abdillâh (Imam Ja'far Ash-Shâdiq as) menjawab, 'Sebab, Allah tidak menjadikan al-Quran hanya untuk masa tertentu atau khusus bagi

manusia tertentu. Akan tetapi, ia (al-Quran) pada setiap masanya selalu ditemukan kebaruan dan selalu segar dibaca oleh setiap orang sampai hari kiamat.'"[2]

Al-Quran Al-Karim telah diturunkan semenjak empat belas abad yang lalu, sementara manusia telah mengalami perubahan besar dalam kurun waktu tersebut, banyak rahasia yang telah tersingkap dan berbagai eksperimen telah dilakukan oleh umat manusia, meskipun demikian, al-Quran al-Karim tetap menyertai perjalanan panjang sejarah umat manusia, dan sampai sekarang ia tetap baru, seakan-akan ia baru diturunkan di masa kita sekarang.

Perkataan Amirul Mukminin 'Alî as tentang Al-Quran

Amirul Mukminin 'Alî bin Abî Thâlib as berkata, "Dan ketahuilah bahwa al-Quran ini adalah penasihat yang tidak pernah menipu, pemberi petunjuk yang tidak pernah menyesatkan, dan pembicara yang tidak pernah berdusta. Siapa saja yang berkawan dengan al-Quran, dia pasti memperoleh kelebihan dan kekurangan. Yaitu, kelebihan dalam kebenaran dan kekurangan dari kebutaan (hati).

Ketahuilah, tidak ada suatu kebutuhan setelah al-Quran, dan tidak ada suatu kecukupan sebelum al-Quran. Jadikanlah ia sebagai penawar segala penyakit yang kamu derita, dan penolong dalam mengatasi segala nestapa. Karena sesungguhnya di dalam al-Quran terdapat obat yang menyembuhkan segala penyakit yang paling parah, yaitu kekufuran, kemunafikan, kejahilan, dan kesesatan. Maka, mintalah kalian (segala kebaikan) kepada Allah dengan mengikuti al-Quran. Mendekatlah kepada Allah dengan mencintai al-Quran. Janganlah kalian memperalatnya demi mendapatkan sesuatu dari hamba-hamba Allah dengannya. Sesungguhnya tidak ada yang lebih baik daripada al-Quran yang dibawa seseorang untuk menghadap kepada-Nya. Dan ketahuilah sesungguhnya al-Quran itu pemberi syafaat yang beroleh izin (dari Allah Swt) dan dikabulkan syafaatnya."[3]

Sumber Pengetahuan Al-Quran

Sesungguhnya al-Quran al-Karim bukanlah produk pemikiran kumpulan ulama, demikian juga tidak mungkin ia dari hasil pemikiran individual dari seorang yang ummi yang hidup di lingkungan yang terbelakang secara peradaban, seperti Hijaz pada saat itu.

Bahkan, kita tidak menemukan keserupaan di antara pengetahuan al-Quran dengan syariat-syariat para nabi terdahulu.

Al-Quran Al-Karim menyebutkan sejarah umat-umat dan kehidupan para nabi terdahulu dalam bentuk yang tidak mungkin merupakan kutipan dari Taurat dan Injil, dan juga dalam bentuk realitas yang jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan rasio dan fitrah manusia.

Tantangan

Al-Quran Al-Karim diturunkan dalam bahasa Arab, salah satu bahasa yang paling kaya dalam sejarah peradaban manusia. Dalam sejarahnya orang-orang Arab terkenal dengan kefasihan dan syair.

Kemudian dalam kondisi seperti ini, al-Quran al-Karim diturunkan agar ia menjadi bukti kebenaran Islam dan mukjizat Rasulullah saw, yakni dengan mengambil manfaat dari huruf-huruf dan kalimat-kalimatnya sepanjang dua puluh tiga tahun.

Demikianlah orang-orang Arab mendapatkan diri mereka di hadapan fenomena yang mencengangkan, ia bukanlah syair dan bukan pula prosa. Akan tetapi, al-Quran adalah kalimat-kalimat yang mengagumkan yang mengalir dalam irama yang khusus, ia lebih indah daripada syair dan lebih tinggi daripada prosa serta mengandung penjelasan yang tinggi yang membuat kagum kaum cerdik pandai.

Al-Quran Al-Karim telah menarik perhatian orang-orang Arab untuk menyimak bacaannya, termasuk di dalamnya para pentolan Quraisy yang bertindak sewenang-wenang lagi angkuh dan musuh-musuh Islam yang paling keras permusuhannya terhadap Rasulullah saw. Diriwayatkan dalam sebuah riwayat bahwa beberapa orang musyrik Quraisy pergi secara sembunyi-sembunyi pada kegelapan malam ke rumah Nabi saw, lalu mereka bersembunyi di tempat tertentu untuk mendengarkan bacaan al-Quran al-Karim, maka mereka pun tenggelam dalam pesona al-Quran sehingga mereka tidak menyadari bahwa fajar telah terbit.[4]

Rasulullah saw telah mengumumkan bahwa al-Quran adalah kalam Allah yang seorang manusia pun tidak akan ada yang sanggup untuk membuat perkataan yang sepertinya. Beliau menantang kaum kafir Quraisy untuk membuat yang serupa dengan al-Quran, tetapi tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya walaupun hanya satu surah yang pendek. Bahkan, Rasulullah saw sendiri yang terkenal dengan kefasihannya tidak dapat untuk membuat kalimat yang serupa dengan kalimat al-Quran, yang hal ini menunjukkan bahwa sumber al-Quran bukanlah manusia.

Tingkatan-Tingkatan Tantangan

1. Tingkatan yang difirmankan oleh Allah Swt, *Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain."*[5]

2. Diikuti oleh firman-Nya, *Bahkan mereka mengatakan, "Muhammad telah membuat-buat al-Quran itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya dan panggilah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."*[6]

3. Firman-Nya, *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.*[7]

Mengapa Orang-Orang Arab Tidak Menyambut Tantangan Ini

Secara logis orang-orang Arab seharusnya menyambut tantangan untuk membuat yang serupa dengan al-Quran karena hal-hal berikut ini:

Pertama, sesungguhnya Sayyidina Muhammad saw tidak pernah mengikuti perlombaan sastra walaupun hanya sekali sepanjang empat puluh tahun dari umurnya, sebagaimana beliau juga tidak belajar sastra (Arab) dan ilmu pengetahuan lainnya kepada ahli sastra atau seorang pengajar pun.

Kedua, tantangan ini ditujukan kepada suatu umat yang tidak tertandingi dalam hal kemahiran bersyair, kefasihan, dan sastra.

Ketiga, mereka menyaksikan sendiri fenomena al-Quran dalam gaya bahasa dan iramanya, yang menjadikan mereka seharusnya dapat mengikutinya dengan gaya bahasa yang serupa dengannya.

Keempat, sesungguhnya penerimaan mereka atas tantangan itu dan masuknya mereka ke dalam medan perang dalam ruang lingkup ini (kemahiran berbahasa) dapat mencegah mereka dari serunya pertumpahan darah dan kerugian yang sangat besar.

Kelima, sangatlah logis sebagai gantinya dari penolakan mereka untuk mendengarkan bacaan al-Quran, seharusnya mereka menciptakan perkataan yang memikat sehingga orang-orang akan tertarik untuk mendengarkannya, bukannya dengan membuat perkataan yang sia-sia dan tepuk tangan yang mengganggu pembacaan ayat-ayat suci al-Quran.

Keenam, sesungguhnya sebagian surah al-Quran itu pendek-pendek, yang terkadang hanya mencapai satu baris, tetapi meskipun demikian kita tidak menemukan sampai sekarang seorang pun yang dapat menentang al-Quran al-Karim. Maka, apakah artinya semua ini?

Apakah Tantangan Al-Quran Itu Hanya Terbatas pada Masa Turunnya Saja?

Sekali-kali tidak. Tantangan al-Quran ini masih tetap berlanjut sampai hari ini. Meskipun kemampuan manusia semakin berlipat, yang hal itu menjadikan pengetahuan terhadap al-Quran semakin banyak dan mendalam, tetapi ayat-ayat al-Quran tetap menantang siapa saja yang dapat membuat yang serupa dengannya. Suara al-Quran masih tetap berkumandang sampai sekarang ini, *Buatlah satu surat (saja) yang semisal al-Quran itu.*

Sesungguhnya musuh-musuh Islam pada masa sekarang lebih besar kedengkiannya terhadap agama Allah ini daripada waktu-waktu yang telah lalu. Kita senantiasa menyaksikan setiap hari berbagai persekongkolan dan rencana-rencana jahat yang ditujukan untuk menghancurkan Islam, tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang dapat menghadapi tantangan al-Quran ini, meskipun tantangan ini sangatlah sederhana.

Wilhelm Schmidt mengatakan dalam bukunya *Muhammad dan Pemelukan Islam*:

"Sesungguhnya saya dengan penuh keyakinan percaya bahwasanya akan datang suatu hari, dimana filsafat dan ilmu pengetahuan manusia yang paling tinggi dan prinsip-prinsip Kristiani yang paling jujur akan bersaksi bahwa al-Quran adalah kitab Tuhan dan bahwasanya Muhammad adalah seorang rasul yang datang dari sisi Allah."

Sebab, sesungguhnya beliau tidak pernah belajar di sekolah mana pun, dan bahwasanya Allah telah memilihnya (menjadi rasul-Nya) dan diturunkan kepadanya al-Quran. Yaitu, sebuah kitab yang lahir darinya berjuta-juta kitab dan telah menciptakan perpustakaan-perpustakaan yang besar serta akidah-akidah dan filsafat-filsafat yang agung. Dan darinya pula, lahir sistem perundangan, pendidikan, dan berbagai prinsip, pokok-pokok, dan pengetahuan manusia.

Semua itu lahir di sebuah lingkungan yang sama sekali tidak mengenal peradaban dan ilmu pengetahuan. Pada saat itu, di Madinah hanya ada sebelas orang yang mengenal baca-tulis, dan di kalangan Quraisy sendiri hanya ada tujuh belas orang yang pandai membaca." ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. al-An'âm [6]: 115.
[2] *Bihârul Anwâr*, 92/15.
[3] *Nahjul Balâghah*, Shubhî Shâlih, hal. 252, khutbah ke-176.
[4] *Sîrah Ibn Hisyâm*, 1/385.
[5] QS. al-Isrâ [17]: 88.
[6] QS. Hûd [11]: 13.
[7] QS. al-Baqarah [2]: 23.

20

AL-QURAN DAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Kemukjizatan al-Quran al-Karim mempunyai beberapa sisi yang bermacam-macam. Akan tetapi, secara umum mukjizat al-Quran Al-Karim dapat dibagi dalam dua dimensi, yaitu:

Pertama, bentuk dan gaya bahasanya.

Kedua, pemahaman dan kandungannya.

Dalam dimensinya yang pertama (bentuk dan gaya bahasanya), mukjizat al-Quran terletak pada keindahan, kefasihan, dan keringkasannya. Sehingga, para ahli bahasa Arab dibuat terkagum-kagum oleh keindahan bahasanya. Sebagaimana ia juga mukjizat di dalam iramanya, ia bukanlah syair dan bukan pula prosa, tetapi gaya bahasanya tersusun dari irama yang khusus, yang menarik perhatian siapa saja yang mendengarkan bacaannya.

Adapun dalam dimensinya yang kedua (pemahaman dan kandungannya), maka sesungguhnya al-Quran al-Karim bukanlah buku ilmiah. Tujuan al-Quran bukanlah meletakkan hukum-hukum atau teori tertentu dalam ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, al-Quran al-Karim bukanlah buku yang berbicara tentang ilmu kimia, fisika, biologi, dan perbintangan (astronomi). Akan tetapi, al-Quran al-Karim adalah kitab untuk membimbing umat manusia karena ia adalah kitab petunjuk.

Oleh karena itu, ketika al-Quran al-Karim berbicara tentang sebagian masalah sejarah (umat-umat terdahulu) atau suatu masalah ilmiah, maka sesungguhnya tujuannya yang utama adalah pembentukan manusia yang sempurna.

Al-Quran berupaya menumbuhkan kemampuan intelektual dan mentalitas yang ada pada manusia agar sisi kemanusiaannya lebih terbuka luas. Rangsangan ilmiah termasuk salah satu dari cara-cara umum di dalam metode ini. Ayat-ayat pertama yang diturunkan kepada Sayyidina

Muhammad saw adalah ayat-ayat yang memuliakan ilmu pengetahuan dan pena.

Penjelasan Al-Quran Al-Karim pada Ilmu-Ilmu Modern

Pertama, sesungguhnya al-Quran al-Karim jika diamati tujuan utamanya—pembimbingan manusia, maka sesungguhnya ia memberikan motivasi dan mengemukakan—sesuai dengan kondisi tertentu—beberapa pengetahuan dalam kancah ilmu yang bermacam-macam, di antaranya ilmu-ilmu empiris sebagai pendahuluan untuk mewujudkan tujuan utamanya.

Kedua, sesungguhnya manusia memahami fenomena-fenomena alami yang ada di sekitarnya, sedangkan fenomena-fenomena yang bersumber dari luar alam (yang berhubungan dengan hal-hal nonfisik atau tidak kelihatan), maka manusia tidak mampu mengetahui hal itu.

Ketiga, sesungguhnya al-Quran al-Karim mengisyaratkan sebagian fenomena yang ada pada diri manusia, bumi, langit, dan tumbuh-tumbuhan tidaklah bertujuan untuk menerangkan ilmu alam (fisika), tetapi untuk menumbuhkan kehidupan keruhanian bagi manusia.

Keempat, al-Quran al-Karim tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah tertentu di dalam menjelaskan sebagian hakikat ilmiah, tetapi ia memiliki istilah-istilah tersendiri yang sesuai dengan masa itu.

Kelima, selama teori-teori ilmiah senantiasa berada dalam perubahan yang terus-menerus dan selalu mengalami penyempurnaan, maka hendaklah seseorang sangat berhati-hati dalam menerapkan hakikat-hakikat al-Quran pada teori-teori ilmiah. Atau, dengan ungkapan lain, menjauhi kecerobohan dalam penafsiran ayat sesuai dengan yang dikemukakan oleh teori ilmiah.

Pendapat Ilmuwan Non-Muslim tentang Al-Quran

Dr. Maurice Bucaile berkata, "Sesungguhnya perkara yang utama dan terpenting ialah bahwasanya al-Quran menyeru manusia pada ilmu pengetahuan, dan ia mencakup beberapa pendapat yang beraneka macam dalam banyak fenomena alam secara mendetail dan selaras dengan data yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan modern, sedangkan hal seperti ini tidak ditemukan dalam Taurat dan Injil.

Sesungguhnya pendapat-pendapat al-Quran ini benar-benar telah mengejutkan lubuk hatiku yang terdalam dan menjadikanku bertanya-tanya, bagaimana mungkin suatu teks yang akar sejarahnya kembali lebih

dari tiga belas abad mencatat seluruh hakikat yang mengejutkan dan beraneka macam ini, dan ia selaras dengan data yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan modern? Padahal al-Quran dalam esensinya bukanlah buku ilmiah, tetapi tujuan utamanya adalah agama semata-mata, khususnya yang berkenaan dengan seruan manusia untuk memikirkan kekuasaan Allah yang mutlak."[1]

Contoh-Contoh dari Ilmu-Ilmu Empiris

Munculnya Tata Surya

Sesungguhnya teori yang paling terkenal bagi penafsiran tata surya adalah teori Laplace yang dia berkeyakinan bahwa planet-planet dalam tata surya ini tadinya hanya berupa gumpalan gas (sekelompok bintang seperti kabut bercahaya), sedangkan langit dan bumi tadinya merupakan satu kesatuan lalu keduanya berpisah. Meskipun terdapat pendapat-pendapat lain seputar munculnya tata surya, tetapi teori Laplace ini adalah yang paling terkenal dan yang menjadi acuan ilmiah.

Dan sekarang kita dengarkan apa yang dikatakan oleh al-Quran al-Karim, *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air itu Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?*[2]

Memanjangnya Alam

Di antara masalah ilmiah yang rumit adalah masalah memanjangnya alam dan bahwasanya angkasa luar selalu dalam perluasan yang terus-menerus, dan ia merupakan hakikat yang tidak diketahui hingga abad terakhir, sementara al-Quran al-Karim telah menegaskan hal itu (jauh sebelumnya, yaitu lebih dari empat belas abad yang lalu) dalam firman Allah *Ta'âlâ*, *Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.*[3]

Parish (?), Seorang ilmuwan terkenal, mengatakan, "Sesungguhnya terpisahnya galaksi-galaksi dan saling menjauh satu sama lainnya mengharuskan kita mengasumsikan bahwa permulaan alam ini adalah satu gumpalan kabut yang menyala."[4]

Dan ilmuwan yang lainnya mengatakan, "Sesungguhnya alam ini dalam keadaan meluas secara terus-menerus. Maka, di mana saja kita melihat, kita akan mendapatkan bahwa galaksi-galaksi itu saling menjauh satu sama lainnya dan setiap harinya jaraknya akan senantiasa bertambah.

Maka, galaksi-galaksi yang terjauh menjauh dengan kecepatan yang lebih. Misalnya, pada waktu saya menuliskan ungkapan ini, sesungguhnya galaksi-galaksi itu sekarang telah menjauh dari bumi kita sejauh dua ratus ribu mil."[5]

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka ..."*[6]

Hukum Gravitasi

Tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang daya tarik bumi (gravitasi) sampai akhirnya hal itu ditemukan oleh Newton, seorang ilmuwan, yang menjadikan namanya terkenal luas dalam dunia ilmu pengetahuan modern, sebagaimana disebutkan dalam sebuah buku:

"Newton telah membuktikan bahwa jatuhnya benda ke bumi, perputaran bulan di sekeliling bumi, bintang Jupiter, dan pergerakan planet-planet di dalam orbitnya timbul dari hukum yang satu, yaitu gravitasi. Sebelumnya merupakan masalah ilmiah yang pelik untuk membuktikan tentang daya tarik bumi ini. Seandainya Newton tidak membuktikan hal itu, maka teori gravitasi akan tetap samar (tidak jelas) dan tidak akan berdiri pada perhitungan matematika yang akurat."[7]

Berkaitan dengan hal ini, al-Quran al-Karim mengatakan, *Allahlah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.*[8]

Imam 'Alî Ar-Ridhâ as pernah berkata kepada salah satu muridnya, "*Subhânallâh*, bukankah Allah berfirman,.. *tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat?*"

Muridnya itu berkata, "Tentu."

Imam 'Alî Ar-Ridhâ as berkata, "Kemudian Allah memberinya tiang, tetapi kalian tidak melihatnya."[9]

Pergerakan Alam pada Kesempurnaan

Al-Quran Al-Karim mengatakan sehubungan dengan bantahannya terhadap orang-orang materialis dalam pendapat mereka tentang

musnahnya alam dan manusia—sebagai penegasan terhadap pergerakan alam pada kesempurnaan, *Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun? Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.*[10]

Oleh karena itu, kelirulah orang yang berpandangan bahwa alam ini diam, tidak bergerak, sebaliknya ia senantiasa dalam keadaan bergerak secara terus-menerus. Demikian juga manusia senantiasa bergerak bersamaan dengan bergeraknya alam, dan pergerakan ini terus berlanjut bahkan setelah kematian seseorang, yaitu menuju kesempurnaan ruh hingga hari yang telah dijanjikan (hari kiamat).

Pergerakan Bumi

Galelio telah menghadapi, tiga abad yang lalu, penentangan yang keras (dari gereja) berkaitan dengan pandangannya tentang bergeraknya bumi. Sebaliknya, al-Quran al-Karim menegaskan hakikat tersebut (bergeraknya bumi)—yang akhirnya hal itu terbukti kebenarannya—dalam sebuah lingkungan (komunitas) yang sama sekali tidak mengenal itu. Al-Quran mengatakan, *Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?, dan gunung-gunung sebagai pasak?*[11]

Dan firman Allah Swt, *Dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu.*[12]

Al-Quran Al-Karim menyerupakan bumi dengan hamparan, yaitu bahwasanya hamparan dan tambahan atas pergerakannya itu, ia tetap dalam keadaan stabil dan tenang, dan ia menyerupakannya dalam kesempatan yang lain dengan unta yang berjalan dengan tenang di padang pasir. Allah Swt berfirman, *Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu.*[13]

Bentuk Bumi yang Bulat

Dahulu orang-orang menduga bahwa bumi itu rata dan datar, sedangkan bentuk bumi yang bulat itu tidak terbukti kecuali pada abad terakhir. Akan tetapi, al-Quran al-Karim telah menyuarakan hakikat ini sejak lebih dari empat belas abad yang lalu dalam firman Allah Swt, *Maka Aku bersumpah dengan Tuhan Yang Mengatur timur-timur (*masyâriq*) dan barat-barat (*maghârib*) (tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang). Sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa.*[14]

Sudah semestinya bahwa berbilangnya timur dan barat tidak akan terjadi kecuali dalam suatu permukaan yang bulat (bentuknya) karena gerakannya menyebabkan berbilangnya timur dan barat, dan setiap titik di permukaan bumi akan menjadi timur bagi suatu kaum dan barat bagi kaum yang lain. Maka, seandainya bumi itu datar dan rata, niscaya ia hanya akan mempunyai satu timur dan satu barat.

Bagaimana Proses Terbentuknya Air Susu?

Informasi al-Quran al-Karim tentang proses terbentuknya air susu sesuai dengan hasil penelitian ilmu pengetahuan modern. Allah *'Azza Wajalla* berfirman, *Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*[15]

Perkawinan Tumbuh-tumbuhan

Proses perkawinan (penyerbukan) pada tumbuh-tumbuhan ditemukan belum begitu lama dalam dunia ilmu pengetahuan modern, dan para ilmuwan tidak dapat mengetahui pelbagai aktivitas sel kecuali setelah ditemukannya mikroskop. Sebaliknya, kita melihat secara jelas hakikat ini dalam al-Quran al-Karim. Allah Swt berfirman, *Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu dari setiap pasangan (pelbagai macam tumbuh-tumbuhan) yang baik?*[16] Juga, *Dan Dia menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan berpasang-pasangan (berjenis-jenis) dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.*[17]

Al-Quran Al-Karim setelah mengisyaratkan fenomena hubungan perkawinan dalam kehidupan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, ia juga memperluas lingkaran perkawinan ini pada segala sesuatu yang ada di alam wujud. Allah Swt berfirman, *Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.*[18]

Belakangan manusia mengetahui bahwa segala sesuatu susunannya terdiri dari atom yang kecil sekali (inti atom), dan atom ini mengandung partikel yang bermuatan listrik negatif, yaitu elektron, dan partikel yang bermuatan listrik positif, yaitu proton.

Dari sini, kita dapat mengatakan bahwa alam seluruhnya berdiri berdasarkan sistem perkawinan.

Seorang ilmuwan yang bernama Max Planck mengatakan, "Setiap benda tersusun dari elektron dan proton."[19]

Bertambahnya Ukuran Bumi

Di antara informasi ilmu pengetahuan modern yang lain mengatakan bahwa eksperimen telah membuktikan bertambahnya ukuran bumi yang disebabkan oleh akar tumbuh-tumbuhan. Ketika air merembes ke dalam tanah, maka akar tumbuhan akan berkembang dan membentang di dalam tanah itu. Sesungguhnya akar tumbuhan menggantungkan 95% kebutuhannya kepada udara dan hanya 5% dari air. Berdasarkan hal itu, bumi akan membesar di sela-sela pertumbuhan akar.

Sekarang, kita mendengarkan pada apa yang dikatakan oleh al-Quran al-Karim dalam masalah ini, *Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*[20]

Penyerbukan

Al-Quran Al-Karim mengisyaratkan peranan angin dalam penyerbukan. Allah Swt berfirman, *Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit.*[21]

Dengan ini, al-Quran al-Karim telah menyingkap salah satu rahasia alam, yaitu peranan angin dalam penyerbukan tumbuh-tumbuhan.

Masalah ilmiah tersebut telah disinggung oleh al-Quran al-Karim sebelum empat belas abad yang lalu dalam sebuah lingkungan (komunitas) yang sama sekali buta terhadap ilmu pengetahuan, padahal al-Quran bukanlah buku ilmiah dan tujuannya bukan pula menetapkan suatu hakikat ilmiah.

Adapun ilmu pengetahuan, ia senantiasa merayap di awal perjalanannya dan akan menyingkapkan beberapa hakikat yang sebelumnya belum pernah terungkap sampai sekarang, sedangkan ia ada di dalam al-Quran al-Karim. []

Catatan Kaki:

1 *Taurat, Injil, al-Quran, dan Ilmu Pengetahuan*, Dr. Maurice Bucaile, hal. 179.
2 QS. al-Anbiyâ' [21]: 30.
3 QS. adz-Dzâriyât [51]: 47.
4 *Ilmu Pengetahuan dan Sains*, hal. 112.
5 *Dari Galaksi dan hingga Manusia*, hal. 47.
6 QS. Âli 'Imrân (3): 190-191.
7 *'Ulamâ'ul 'Ilmi Al-Kibâr* (Tokoh-Tokoh Ilmu Pengetahuan yang Terkemuka), hal. 49.
8 QS.. ar-Ra'd [13]: 2.
9 *Tafsîr Al-Burhân*,2/287.

[10] QS. Qâf [50]: 6, 15.
[11] QS. as-Saba' [78]: 6-7.
[12] QS. Luqmân [31]: 10.
[13] QS. al-Mulk [67]: 15.
[14] QS Al-Ma'ârij (70): 40.
[15] QS. an-Nahl [16]: 66.
[16] QS. asy-Syu'arâ' [26]: 7.
[17] QS. Thâ Hâ [20]: 53.
[18] QS. adz-Dzâriyât [51]: 49.
[19] *Gambaran Ilmu Pengetahuan dalam Fisika Modern*, hal. 95.
[20] QS. al-Hajj [22]: 5.
[21] QS al-Hijr [15]: 22.

21

BERITA-BERITA GAIB DI DALAM AL-QURAN AL-KARIM

Pemberitaan hal-hal yang gaib merupakan salah satu mukjizat al-Quran al-Karim. Pemberitaan perkara-perkara yang gaib dan penyingkapan kasus yang akan datang dalam bentuk yang pasti tidak termasuk kajian-kajian ilmu pengetahuan dan tidak pula termasuk spesialisasinya, dan juga tidak mungkin terdapat suatu ukuran alamiah mana pun dalam hal tersebut.

Jalan satu-satunya bagi berita-berita gaib yang mengejutkan ini adalah mengetahui segala sesuatu yang ada, termasuk di dalamnya kejadian-kejadian yang lalu, sekarang, dan yang akan datang. Jadi, sumber bagi berita-berita gaib itu adalah Dia Yang Gaib pada Zat-Nya.

Berikut ini contoh-contoh berita gaib yang disebutkan oleh al-Quran al-Karim yang kemudian terbukti kebenarannya:

1.Kekalahan Persia.

Pada tahun 615 M—bertepatan dengan tahun ketiga diutusnya Nabi saw—Imperium Persia melancarkan serangan militer secara besar-besaran dan berhasil menduduki puluhan kota di Suriah, Palestina, dan Afrika. Mereka juga membakar Kota Al-Quds dan gereja Al-Qiyâmah. Ketika itu, Imperium Persia berhasil meraih kemenangan yang cemerlang dan menghancurkan kekuatan Imperium Romawi.

Ketika berita kekalahan bangsa Romawi oleh bangsa Persia tersiar luas, kaum musyrik Makkah menyambutnya dengan penuh kegembiraan karena berpihak kepada kaum musyrik Persia yang menyembah api. Sebaliknya, kaum Muslim diliputi kesedihan yang mendalam karena mereka menaruh simpati kepada bangsa Romawi yang termasuk golongan Ahli Kitab.

Dalam saat-saat yang masygul tersebut, turunlah firman Allah *Ta'âlâ*, *Alif Lâm Mîm. Telah dikalahkan bangsa Romawi di negeri yang terdekat dan mereka*

sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun (lagi). Bagi Allahlah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). Dan di hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (Sebagai) janji yang sebenar-benarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[1]

Dan pada tahun 625 M terbuktilah pemberitaan al-Quran al-Karim. Yaitu, dalam waktu yang sangat cepat (sesuai dengan pemberitaan al-Quran) pecahlah peperangan yang dahsyat antara kedua imperium yang terbesar saat itu, Persia dan Romawi. Imperium Romawi melancarkan serangan balasan yang hebat terhadap Imperium Persia dan mereka secara gemilang dapat merebut kembali negeri-negeri yang sebelumnya telah diduduki oleh Imperium Persia itu. Mereka juga berhasil memaksa Imperium Persia untuk menyerah dalam suatu situasi yang sama sekali tidak terbayangkan oleh seorang pun, yakni bahwa bangsa Romawi akan dapat mengalahkan musuh besar mereka (Persia) yang baru kemarin telah mengalahkan mereka secara menyakitkan.

Telah terbukti kebenaran pemberitaan tentang kemenangan bangsa Romawi terhadap bangsa Persia yang sebelumnya mereka dikalahkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh al-Quran, lalu dari mana Sayyidina Muhammad saw mendapatkan informasi yang akurat seputar kemenangan-kemenangan bangsa Romawi yang akan diraih kemudian?

Bahkan, kita melihat bahwa sebagian orang Islam berani mengadakan taruhan kepada orang-orng musyrik seputar pemberitaan yang mengejutkan itu yang sama sekali tidak bersandar pada suatu prediksi apa pun.

2. Pemberitaan tentang kemenangan yang agung (Penaklukan Makkah).

Ini termasuk pemberitaan gaib yang lain yang menceritakan tentang masuknya orang-orang Islam ke Kota Makkah sebagai penakluk. Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya, (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedangkan kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.*[2]

Ayat yang mulia ini mengandung dua berita gaib, yaitu (*pertama*) masuknya orang-orang Islam ke Kota Makkah dan melaksanakan ibadah

haji, dan (*kedua*) penaklukan terhadap kaum musyrik dan lenyapnya penyembahan berhala.

Ayat kemenangan tersebut turun dalam suatu kondisi yang sulit dan sedang tidak menentu, yang tidak seorang pun membayangkan bahwa kemenangan yang agung (Penaklukan Mekkah) seperti ini dapat terjadi. Perhitungan politik dan militer sama sekali tidak mendukung pada hasil yang gemilang ini (Penaklukan Makkah). Ketika itu tidak ada yang dapat diharapkan oleh orang-orang Islam kecuali pertolongan Allah Swt Kemudian kemenangan ini diikuti oleh kemenangan-kemengan yang lain. Kaum Muslim berhasil menaklukkan benteng Khaibar yang sangat kukuh. Dengan penaklukan benteng Khaibar itu, berakhirlah bahaya kaum Yahudi yang senantiasa mengancam eksistensi Islam.

3. Tempat kembali Abû Lahab.

Dalam suatu kondisi yang menyakitkan, saat Rasulullah saw dan kaum Muslim sedang mengalami penderitaan akibat penekanan dan penindasan yang dilakukan oleh kaum musyrik Quraish di Makkah, dan masa depan mereka yang sedang tidak menentu, al-Quran al-Karim mengabarkan tentang tempat kembali yang buruk yang menanti Abû Lahab.

Dalam permulaan dakwah Islam, banyak dari kalangan Bani Hâsyim yang berdiri menentang Islam, mereka berada pada sisi yang lain. Akan tetapi, sedikit demi sedikit mereka (Bani Hâsyim) mulai bergabung ke dalam Islam. Maka, dalam keadaan yang sulit ini, tidak ada seorang pun yang memikirkan untuk meramalkan akhir perjalanan seseorang, baik penduduk Makkah secara keseluruhan maupun individu-individu Quraish.

Akan tetapi, al-Quran al-Karim mengumumkan akhir perjalanan Abû Lahab, meskipun dia adalah paman Sayyidina Muhammad saw sendiri, dengan tempat kembali yang buruk (masuk ke dalam api neraka). Allah Swt berfirman, *Binasalah kedua tangan Abû Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.*[3]

Kemudian sejarah mencatat akhir perjalanan Abû Lahab, yakni meninggalkan dunia dalam keadaan kafir dengan membawa kedengkian dan kebencian terhadap Islam dan Nabi saw.

4. Terjaganya Nabi saw dari bahaya.

Pada tahun ketiga diutusnya Nabi saw, ketika situasi sedang gelap gulita dan Makkah dipenuhi dengan persekongkolan seputar rencana keji untuk membinasakan Nabi saw dan risalah Islam yang beliau emban, turunlah wahyu yang memberikan kabar gembira kepada beliau, yaitu

dilindunginya beliau dari gangguan kaum musyrik. Allah Swt berfirman, *Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu).*[4]

5. Al-Kautsar.

Al-Quran Al-Karim memberikan kabar gembira kepada Nabi saw dalam surah ini (Al-Kutsar) bahwasanya beliau akan mempunyai keturunan yang besar. Surah Al-Kautsar ini diturunkan pada waktu orang-orang musyrik menyakiti Rasulullah saw dan menyifati beliau dengan *Al-Abtar* (orang yang tidak mempunyai keturunan) karena semua anaknya yang laki-laki meninggal di waktu anak-anak. Orang-orang musyrik mengira bahwa Nabi saw akan musnah karena beliau akan meninggal tanpa meninggalkan anak laki-laki sebagai penerusnya. Maka, turunlah firman Allah Swt, *Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu Al-Kautsar. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus (keturunannya).*[5]

1. Kembali ke Mekkah.

Ketika Makkah telah berubah menjadi neraka (karena penindasan dan kekejaman yang luar biasa yang dilakukan oleh kaum musyrik Quraish terhadap kaum Muslim) dan persekongkolan serta rencana keji mereka semakin menjadi-jadi, Nabi saw terpaksa hijrah dan meninggalkan negeri yang kejam penghuninya itu.

Maka, Nabi saw pergi berhijrah di waktu kegelapan malam dan dilakukan secara sangat sembunyi-sembunyi, dan di waktu Nabi saw sedang merasakan penderitaan hijrah itu, turunlah firman Allah Swt, *Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (Makkah).*[6]

Singkat kata, sesungguhnya berita-berita gaib ini tidak mungkin diinterpretasikan dalam perhitungan ilmiah manusia, dan interpretasi satu-satunya adalah berita-berita gaib tersebut bersumber dari alam gaib dan metafisik.

Selain itu, perlu ditekankan bahwa berita-berita gaib ini adalah sumber harapan bagi kaum Muslim. Sebab, mereka banyak menceburkan diri dalam medan perjuangan sebagai pembelaan terhadap Islam dan penegakan benderanya.

Al-Quran Al-Karim telah mengajarkan kepada kaum Muslim bagaimana mereka harus mempunyai belas kasih di hadapan umat-umat yang telah kalah.

Akhirnya, al-Quran al-Karim mengajarkan kepada mereka (kaum Muslim) bahwasanya perjuangan dan peperangan yang mereka lakukan harus senantiasa di jalan Allah, bukan untuk tujuan lain, serta tujuan satu-satunya mereka adalah mengukuhkan fondasi keamanan dan keadilan di dunia.

Tidak Adanya Perbedaan di Antara Ayat-Ayat Al-Quran

Di antara fenomena mukjizat al-Quran adalah keselarasan di antara ayat-ayatnya. Al-Quran Al-Karim meskipun ayat-ayatnya sangat banyak, setiap ayatnya terdapat kesamaan dalam komposisinya. Oleh karena itu, tidak dijumpai kontradiksi dan perbedaan di antara ayat-ayatnya di dalam al-Quran al-Karim. Allah Swt berfirman, *Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.*[7]

Ini termasuk salah satu mukjizat al-Quran al-Karim yang menunjukkan bahwa ia diturunkan dari sisi Allah.

Kehidupan Nabi saw

Jika kita memperhatikan sejarah Sayyidina Muhammad saw dan merenungkan kehidupannya yang penuh dengan liku-liku sejarah, yang sarat dengan perjuangan dan pergolakan, kita akan mendapati sebuah perjalanan yang satu dan seirama. Maka, kepribadian Sayyidina Muhammad saw ketika hidup di Mekkah menghadapi musuh-musuhnya dari suku Quraisy dan penindasannya adalah sama dengan kepribadian beliau ketika beliau diboikot di sebuah lembah, ketika beliau berhijrah ke Madinah dan mendirikan negara Islam, dan ketika beliau memimpin umatnya dalam pelbagai kemenangan dalam peperangan-peperangannya.

Perjalanan Nabi saw yang lama (dua puluh tiga tahun) selaras dengan al-Quran al-Karim, meskipun beliau melewati perjalanan yang berat dalam sejarahnya.

Metode Al-Quran Al-Karim

Al-Quran Al-Karim unggul dibandingkan kitab-kitab lainnya dalam hal topik dan keanekaragamannya. Biasanya kita melihat sebuah buku perhatiannya terbatas pada bidang ilmu tertentu, seperti filsafat, hukum, atau politik. Adapun al-Quran al-Karim, ia mengandung banyak bidang ilmu pengetahuan dan lainnya yang tidak ada batasannya.

Dalam al-Quran al-Karim, kita melihat hukum, politik, dan teologi, pahala dan dosa, akhlak, adab, dan sejarah serta puluhan topik lainnya.

Meskipun itu semua, kita melihat al-Quran al-Karim tetap unggul dengan komposisi yang kukuh, yang terdapat keselarasan di antara satu sama lainnya. Bahkan, kita tidak mendapatkan pertentangan sedikit pun antara Surah Al-'Alaq, yang merupakan surah pertama di dalam al-Quran al-Karim yang diturunkan, dan Surah An-Nashr, yang merupakan surah terakhir dalam perjalanan wahyu ilahi.

Dalam hal ini, tampaklah secara jelas kemukjizatan al-Quran al-Karim yang sedikit pun tidak ditemukan suatu perubahan dalam metode dan kefasihannya.

Jadi, al-Quran al-Karim merupakan satu kesatuan dalam komposisi dan keselarasannya meskipun di dalamnya terdapat keanekaragaman dan kekayaan serta mengandung pelbagai bentuk pemikiran, akhlak, filsafat, undang-undang, dan peribadatan. Setiap ayat di dalam al-Quran al-Karim menafsirkan ayat yang lainnya. Maka, kita tidak mendapatkan sedikit pun perbedaan dan pertentangan di antara ayat-ayat al-Quran al-Karim. []

Catatan Kaki:

[1] QS. ar-Rûm [30]: 1-6.
[2] QS. al-Fath [48]: 27.
[3] QS. al-Lahab [111]: 1-3.
[4] QS. al-Hijr [15]: 94-95.
[5] QS. al-Kautsar [108]: 1-3.
[6] QS. al-Qashash [28]: 85.
[7] QS. an-Nisâ' [4]: 82.

22

DAYA TARIK AL-QURAN

Di antara fenomena mukjizat al-Quran al-Karim yang lain, dan kekhususannya yang tiada tandingannya, adalah daya tariknya yang mencengangkan yang menjadikan seseorang senantiasa berada dalam pengaruhnya yang kuat.

Sesungguhnya kesusastraan meskipun yang telah mencapai puncak ketinggian dalam hal keindahan, baik itu syair maupun prosa, akan kehilangan daya tarik dan kekagumannya pada pembacanya jika ia telah dibaca secara berulang. Demikian juga pengaruhnya, ia sedikit demi sedikit akan hilang.

Akan tetapi, kita mendapatkan al-Quran al-Karim sama sekali berbeda dengan hal di atas. Orang-orang yang senantiasa membaca al-Quran al-Karim pada malam dan siang hari, mereka mendapatkan kenikmatan yang luar biasa dan pengaruh al-Quran itu pada dirinya akan semakin bertambah, demikian juga dengan daya tariknya. Oleh karena itu, mereka tetap asyik membaca al-Quran al-Karim meskipun bacaan al-Quran itu dilakukan secara terus-menerus.

Seseorang tidak akan pernah merasa puas membaca al-Quran al-Karim selamanya, setiap saat dia mendapatkan makna baru yang sebelumnya tidak pernah didapatkannya. Maka, dia pun senang untuk lebih sering membaca al-Quran waktu demi waktu. Kenikmatan ini didapatkan melalui penemuan baru dan terus-menerus dalam pemahaman al-Quran. Semuanya sesuai dengan tingkatan dan keluasan daya pemahamannya. Bahkan, seakan-akan al-Quran itu sendiri yang berbicara kepada seseorang (baca: pembacanya) sesuai pemahamannya.

Contoh-Contoh Pengaruh Al-Quran Al-Karim dan Daya Tariknya

1. Ja'far bin Abî Thâlib r.a. pernah membaca beberapa ayat dari Surah Maryam di hadapan Raja Najâsyî, dan ternyata bacaannya itu menimbulkan pengaruh yang luar biasa pada diri Raja Najâsyî itu sehingga kedua matanya mencucurkan air mata. Lalu raja itu pun

secara langsung mengumumkan perlindungannya bagi Islam dan orang-orang Islam.

2. Mush'ab bin 'Umair adalah utusan Sayyidina Muhammad saw untuk penduduk Yatsrib (Madinah). Dia membacakan al-Quran a-Karim kepada para pimpinan di kota itu, ternyata para pimpinan itu terpengaruh dengan sangat kuat dan mereka pun mengumumkan keislaman mereka secara serentak.

3. Al-Walîd bin Al-Mughîrah pernah mengunci diri di rumahnya selama tiga hari memikirkan keindahan dan kefasihan al-Quran al-Karim.

4. Bahkan, dalam masa kita sekarang ini, kita masih menyaksikan bagaimana al-Quran al-Karim menimbulkan pengaruh yang kuat kepada para pendengarnya sehingga mereka pun tertarik mempelajari agama mereka.

Ukuran Daya Tarik Al-Quran Al-Karim

Daya tarik al-Quran al-Karim tidak terbatas pada iramanya yang bagus saja, yang menjadikan seseorang tertarik mendengarkan bacaannya, meskipun dia tidak mengetahui maknanya. Tetapi daya tarik ini juga dalam hal maknanya yang agung yang terus menyentuh kalbu, ia menjadikan akal tunduk padanya dan jiwa pun khusyuk mendengarkannya.

Singkat kata, sesungguhnya al-Quran al-Karim memiliki empat daya tarik, yaitu:

1. Irama.

Sesungguhnya bacaan al-Quran al-Karim mengalir dengan irama yang sentimental (menyentuh perasaan). Bahkan, kita mendapatkan irama musik yang tidak ada bandingannya dalam pembacaan al-Quran al-Karim dan bunyi khusus yang mengiringinya.

2. Wazan (not).

Meskipun al-Quran al-Karim tidak tunduk pada wazan *arud* dan aturan syair, tetapi kita mendapatkan pembicaraannya berwazan, bahkan pengaruhnya lebih kuat daripada syair.

3. Rasionalitas.

Rasio manusia mendapatkan dirinya silau dengan rasionalitas al-Quran al-Karim karena ia berdiri berdasarkan rasio yang kuat.

4. Keindahan jiwa.

Sesungguhnya hati manusia menjadi hidup dengan jiwa yang terang. Dalam shalat malam (tahajud), misalnya, terdapat kenikmatan yang sangat

besar yang hanya dapat dirasakan oleh orang yang mengerjakannya. Oleh karena itu, daya tarik yang terakhir (keindahan jiwa) ini adalah yang paling tampak jelas pada al-Quran al-Karim. Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk.*[1]

Aspek-Aspek Mukjizat Al-Quran Tidak Akan Pernah Berakhir

Sebelumnya telak kita isyaratkan beberapa aspek mukjizat dalam al-Quran al-Karim, dan kita perhatikan bahwa mukjizat al-Quran itu terdapat dalam bentuk dan kandungan. Akan tetapi, apakah mukjizat al-Quran al-Karim hanya sebatas itu?

Sesungguhnya seseorang seandainya memungkinkannya untuk menciduk dan mengosongkan air samudra, niscaya pekerjaannya itu akan lebih mudah baginya daripada dia harus menyingkapkan seluruh aspek mukjizat al-Quran al-Karim.

Mari kita coba renungkan salah satu mukjizat al-Quran al-Karim dalam kosakatanya.

1. Kata "nûr" (cahaya) disebutkan dalam al-Quran sebanyak 23 kali, dan kata "zhulumât" (kegelapan) juga disebutkan 23 kali.
2. Kata "dunia" disebutkan sebanyak 115 kali, dan kata "akhirat" juga disebutkan sebanyak 115 kali.
3. Kata "al-maut" (kematian) dan kata jadiannya (*mustaqq*) disebutkan sebanyak 145 kali, dan kata "al-hayâh" (kehidupan) dan kata kejadiannya disebutkan juga 145 kali.
4. Kata "an-naf'" (kemanfaatan) dan kata jadiannya disebutkan sebanyak 50 kali, dan kata "al-fasâd" (kerusakan) dan kata jadiannya juga disebutkan sebanyak 50 kali.
5. Kata "ash-shâlihât" disebutkan sebanyak 167 kali, dan kata 'as-sayyi'ât" juga disebutkan sebanyak 167 kali.
6. Kata "setan" disebutkan sebanyak 88 kali, dan kata "malaikat" juga disebutkan sebanyak 88 kali.
7. Kata "iman" kata jadiannya disebutkan sebanyak 811 kali, dan kata "ilmu" dan kata jadiannya juga disebutkan sebanyak 811 kali.
8. Kata "asy-syahr" (bulan) disebutkan sebanyak 12 kali.
9. Kata "al-yaum" (hari) disebutkan sebanyak 365 hari.

Dan setiap kali seseorang semakin maju dalam hal penyingkapan hakikat ilmiah, maka dia akan menyingkapkan fenomena lain dalam mukjizat al-Quran al-Karim, dan dia akan mendapatkan al-Quran sebagai kitab satu-satunya yang tiada bandingannya dan sekaligus mencengangkannya.

Tentu, orang-orang yang mendalam ilmunya, mereka adalah Ahlulbait Rasulullah saw, lebih mengetahui kandungan al-Quran al-Karim dan perbendaharaannya yang tidap pernah akan habis.

Makna yang Tidak Terbatas dalam Kata-Kata yang Terbatas

Al-Quran Al-Karim unggul dalam kekhususan yang lain, yaitu makna-makna yang tidak terbatas yang diungkapkan dalam kata-kata yang terbatas. Hal itu menunjukkan bahwa makna-makna tersebut bersumber dari Maha Benar yang Mutlak Lagi Maha Suci dan Maha Tinggi.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as seringkali mengisyaratkan hal itu, seperti ucapannya, "Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." Ketika Imam Ja'far Ash-Shâdiq as melihat nada keheranan pada wajah para pendengarnya, beliau mengatakan, "Aku mengetahui hal itu dari Kitabullah."[2]

Al-Quran Sepanjang Zaman

Al-Quran Al-Karim kedudukannya seperti buku kedua bagi dunia. Maka, sebagaimana zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan menyingkapkan rahasia-rahasia alam setiap harinya, demikian juga al-Quran al-Karim, ia senantiasa menyingkapkan rahasia-rahasia dan kandungannya. Ia (al-Quran al-Karim) menyertai kemajuan rasio manusia, yang senantiasa menyingkapkan rahasia-rahasia al-Quran al-Karim dan fenomena mukjizatnya yang tidak pernah sirna dan berakhir.

Imam 'Alî as berkata, "... dan sesungguhnya al-Quran itu sisi luarnya indah (memukau), sedangkan batinnya mempunyai makna yang dalam. Ia tidak pernah sirna kemukjizatannya, tidak akan berakhir keajaibannya, dan kegelapan tidak akan pernah tersingkapkan kecuali dengannya."[3]

Semenjak turunnya al-Quran dan munculnya ilmu tafsir demi memahami makna al-Quran al-Karim, muncullah pada setiap zaman tokoh-tokoh genius yang berupaya menggali rahasia-rahasia al-Quran, perbendaharaannya, dan memahami makna-maknanya.

Perhatian terhadap al-Quran ini tidak hanya terbatas pada lingkungan kaum Muslim, bahkan para orientalis dan orang-orang non-muslim lainnya mempunyai penelitian mendalam seputar kajian al-Quran ini.

Salah seorang orientalis Prancis mengatakan:

"Sesungguhnya kami mendapatkan keindahan kefasihan al-Quran di dalam terjemahannya, sebagaimana kami merasakan keindahan dalam seruling Dâwûd dan nyanyian Weda. Akan tetapi, seruling Dâwûd dan nyanyian Weda tidak memberikan kepada orang-orang Yahudi dan Hindu undang-undang. Inilah keunggulan al-Quran. Meskipun ia (al-Quran)

merupakan nyanyian agama, tetapi di dalamnya mengandung hukum sipil. Al-Quran adalah buku munajat, doa, nasihat, dan petunjuk, di samping itu ia mencakup metode perang, perdebatan, dan kisah-kisah sejarah."[4]

Al-Quran, para Nabi, dan Kitab-Kitab Langit

Iman kepada para nabi yang terdahulu merupakan salah satu rukun agama Islam yang lurus. Al-Quran Al-Karim mengatakan, "...*Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepadanya.*"[5]

Penegasan al-Quran al-Karim akan kedudukan para nabi yang agung, dan seruan para pengikutnya untuk mengimani mereka (para nabi) berikut kitab-kitab dan risalah mereka, merupakan dalil akan kemurnian agama dan kepentingannya, dan juga perlunya manusia pada agama Tuhan sepanjang masa dan perkembangannya.

Maka, setiap masa muncul nabi baru yang menyerukan pada agama Allah. Melalui rantai (kesinambungan) kenabian yang panjang ini, kita menemukan perjalanan petunjuk Tuhan kepada umat manusia. Setiap nabi yang baru muncul dengan membawa risalah yang baru, dia akan menyampaikan kabar tentang akan datangnya risalah baru yang akan datang pada masa yang akan datang.

Dari sini, kita melihat berita-berita gembira yang telah disampaikan para nabi terdahulu tentang risalah Sayyidina Mu<u>h</u>ammad saw.

Mengapa Tidak Disebutkan Nama Mu<u>h</u>ammad saw secara Tegas?

Sesungguhnya penyebutan nama Mu<u>h</u>ammad saw secara tegas dalam pemberitaan tentang kedatangannya (pada akhir zaman) dapat mengundang kesempatan bagi orang-orang yang bermaksud buruk. Misalnya, dapat saja seseorang menggunakan nama itu (Mu<u>h</u>ammad) dan menisbatkan kenabian bagi dirinya sendiri. Tentu, hal ini dapat mengakibatkan pada kesesatan dan kebingungan bagi orang banyak. Sebab, orang-orang sederhana gampang sekali termakan oleh jerat tipuan para pendusta.

Oleh karena itu, berita gembira seputar Sayyidina Mu<u>h</u>ammad saw datang dengan tanda-tanda dan sifat-sifat beliau. Hal ini menjadikan orang banyak berupaya mencari tahu tentang tanda-tanda ini.

Berita Gembira yang Disampaikan oleh Al-Masî<u>h</u> as Seputar Kedatangan Nabi Muhammad saw

Agama Kristen, ataupun seluruh syariat yang lainnya di luar syariat Islam, tidak dapat mengklaim kekekalan syariat Al-Masî<u>h</u>. Oleh karena

itu, bukanlah merupakan suatu keharusan untuk memelihara Injil dari penyimpangan. Sebaliknya, ketika Islam mengumumkan sebagai penutup syariat dan bahwasanya ia adalah kalimat Tuhan yang terakhir, maka pemeliharaan al-Quran dari penyimpangan dan pemalsuan merupakan suatu keharusan.

Agama Kristen telah kehilangan nash-nashnya dalam konteks wahyu Tuhan. Kita melihat bahwasanya terhadap Injil telah dilakukan suatu studi yang mendalam dan kritikan yang tajam dalam agama Kriten itu sendiri. Sebaliknya, al-Quran al-Karim merupakan wahyu Allah yang telah disepakati autentisitasnya oleh seluruh kaum Muslim.

Kitab Injil telah menyebutkan beberapa kutipan tentang sifat-sifat yang sesuai dengan karakter Sayyidina Muhammad saw Misalnya, Injil menyebutkan kabar gembira tentang kedatangan Rûhul Haqq, Ruhul Qudus, dan Al-Mu'azzî.

Disebutkan ucapan 'Îsâ as di dalam Injil:

"Aku tidak akan berbicara banyak kepada kalian karena sesungguhnya penguasa dunia ini akan datang ..."[6]

"Kapan saja Al-Mu'azzî datang kepada kalian yang diutus oleh Bapak, dia adalah Ruhul Haqq yang datang dari sisi Bapak, maka dia akan menyaksikan untukku."[7]

"Aku katakan kebenaran kepada kalian, yang lebih baik bagi kalian adalah aku pergi. Sebab, jika aku tidak pergi, nicaya Al-Mu'azzî tidak akan datang kepada kalian."[8]

"Dan adapun Al-Mu'azzî Ruhul Qudus yang akan diutus oleh Bapak dengan namaku, maka dia akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan kepada kalian apa saja yang telah aku katakan kepada kalian."[9]

Hasil penelitian menegaskan bahwa Al-Mu'azzî, Ruhul Qudus, dan Ruhul Haqq sama dengan kalimat Ahmad dan Muhammad.

Kalimat Al-Quran Al-Karim Seputar Berita-Berita Gembira yang Disampaikan oleh para Nabi

Al-Quran Al-Karim mengatakan berkaitan dengan hal ini, *Dan (ingatlah) ketika 'Îsâ Putra Maryam berkata, "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, "Ini adalah sihir yang nyata."*[10]

Allah Swt berfirman di dalam ayat yang lain, *(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadnya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*[11] ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Isrâ' [17]: 109.
[2] *Al-Qur'ân wal 'Ulûm Al-Islâmiyyah* (al-Quran dan Ilmu-Ilmu Keislaman), hal. 4.
[3] *Ushûlul Kâfî*, hal. 591, *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-18.
[4] *Muhammad dan al-Quran.*
[5] QS. al-Baqarah [2]: 136.
[6] Injil Yohanes, bagian 14, ayat 30.
[7] *Ibid.*, bagian 15, ayat 36.
[8] *Ibid.*, bagian 16, ayat 7.
[9] *Ibid.*, bagian 14, ayat 26.
[10] QS. ash-Shaff [61]: 6.
[11] QS Al-A'râf (7): 157.

23

UNIVERSALITAS RISALAH ISLAM

Kita tidak pernah mendapatkan akidah lain di luar Islam yang nabinya mengumumkan bahwa risalahnya adalah risalah terakhir yang abadi. Maka, Islam adalah risalah satu-satunya yang mengumumkan hakikat ini di permulaan dakwahnya.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, ..."*[1]

Dalam ayat yang lain, al-Quran al-Karim mengatakan, *Dan Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.*[2]

Sebagaimana pengumuman Nabi saw hakikat ini dan seruan beliau kepada para pemimpin dunia pada waktu itu menguatkan keuniversalan risalah Islam, di samping ajaran dan syariat Islam yang bersifat universal.

Penutup Kenabian

Sesungguhnya masalah penutup kenabian merupakan salah satu perkara agama yang terpenting dalam akidah Islam. Yakni, bahwasanya kenabian telah ditutup setelah diutusnya Sayyidina Muhammad saw, dan bahwasanya Allah Swt tidak akan pernah lagi mengutus seorang nabi pun sesudah diutusnya Nabi Islam ini sebagai Rasul.

Al-Quran Al-Karim menjadikan masalah penutupan kenabian ini sebagai salah satu ajaran Sayyidina Muhammad saw, yaitu dalam firman Allah *Ta'âlâ, Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.*[3]

Beberapa riwayat hadis telah menguatkan makna ini (penutupan nabi-nabi) dalam berbagai kesempatan, sebagaimana disebutkan dalam Perang Tabuk. Ketika itu, Rasulullah saw telah menunjuk 'Alî as sebagai pengganti beliau di Madinah. Dan ketika Sayyidina 'Alî as bersedih (karena tidak dapat ikut berperang bersama Rasulullah saw), Rasulullah saw bersabda

kepadanya, *"Apakah engkau tidak ridha kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ, hanya saja tidak ada nabi lagi sesudahku?"*[4]

Hikmah di Balik Pembaruan Kenabian dan Islam sebagai Agama Penutup

Sesungguhnya sebab-sebab yang mendorong pada adanya pembaruan kenabian sebelum Islam dengan agama Islam merupakan dalil akan kekekalan syariat Islam itu sendiri. Sebelumnya telah kita isyaratkan bahwa al-Quran al-Karim dan Sunnah telah berbicara tentang berakhirnya seluruh syariat para nabi terdahulu dengan datangnya agama Islam.

Sekarang akan kita bahas tentang sebab-sebab dan unsur-unsur yang mendorong pada penghapusan syariat-syariat para nabi terdahulu dan diperbaruinya dengan syariat agama Islam.

1. Penyimpangan.

Di antara sebab dan unsur utama yang mendorong pada pembaruan risalah-risalah para nabi terdahulu adalah penyimpangan yang terjadi dalam risalah-risalah dan kitab-kitab suci para nabi itu. Setelah berlalunya waktu tertentu, tangan-tangan kotor mulai memerankan peranannya dalam perubahan dan penyimpangan syariat Allah. Hasil kejahatan mereka berdampak pada hilangnya autentisitas dan esensi dari isi kitab suci tersebut. Akibatnya, kitab tersebut tidak layak lagi diterapkan, dan hilang pula fungsinya sebagai hidayah dan cahaya bagi umat manusia.

Akan tetapi, ketika manusia telah sampai pada tingkatan kematangan, maka hal itu memungkinkannya untuk memelihara ajaran langit dari tangan-tangan penyimpangan dan perubahan. Sebab, faktor utama dari sebab-sebab pembaruan dalam kerasulan akan hilang total.

Pada masa Sayyidina Muhammad saw, nilai-nilai kemanusiaan telah sampai pada tingkatan kedewasaan (kematangan), terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial yang menjadikan mereka siap memikul tanggung jawab menjaga syariat Tuhan dan penyampaiannya kepada umat manusia secara keseluruhan.

Tanggung jawab penyampaian risalah Islam dan pemberian petunjuk kepada umat berada di pundak para ulama, dan inilah yang terlihat secara jelas dalam masa ini.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*[5]

Al-Quran Al-Karim yang merupakan mukjizat yang kekal mendapatkan perhatian yang besar sejak hari-hari pertama dakwah Islam. Ia senantiasa tersimpan di dada orang-orang Islam dan hati kaum mukmin yang senantiasa membacanya, baik dalam waktu shalat maupun di luar shalat. Dalam usianya yang sangat muda, sudah banyak orang-orang Islam yang telah menghafal al-Quran. Bahkan, disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa tujuh puluh sahabat Nabi gugur sebagai syuhada dalam sebuah medan perang.

Maka, al-Quran al-Karim merupakan kitab satu-satunya yang terpelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahat yang hendak mengubah atau menyimpangkannya. Kitab warisan langit ini tetap seperti keadaannya ketika diturunkan (kepada Rasulullah saw) yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak yang agung yang dipersembahkan kepada umat manusia.

Sesungguhnya pemeliharaan al-Quran al-Karim ini, yang merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan, dari setiap penyimpangan dan perubahan merupakan kehendak Allah Swt dan jaminan-Nya.

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*[6]

2. Perubahan-perubahan sosial dan perbedaan tuntutan zaman.

Rute para nabi membentuk satu poros, dan beriman kepada para nabi seluruhnya adalah inti dari akidah Islam. Ia merupakan iman dengan rute yang satu sepanjang perjalanan sejarah, dan rute (para nabi) ini adalah satu-satunya jalan yang benar yang senantiasa berperang dengan kebatilan, dan peperangan ini akan terus berlangsung hingga datangnya pertolongan Allah Swt.

Setiap zaman pasti mempunyai kondisi dan kebutuhan yang senantiasa berubah-ubah, yang tentu saja hal itu mengharuskan posisi yang baru pula. Oleh karena itu, masalah-masalah *furû'* (bukan pokok/masalah cabang) dalam syariat senantiasa mengalami perubahan, sedangkan masalah-masalah yang sifatnya *ushûl* (pokok), ia selamanya tidak mengalami perubahan sedikit pun.

Misalnya, pada masa Mûsâ as ketika itu hukum Fir'aun berdiri berlandaskan pada kezaliman dan perbudakan, maka datanglah syariat yang menyerukan untuk memerangi orang-orang yang zalim dan berlaku sewenang-wenang.

Sementara pada masa 'Îsâ as, orang-orang disibukkan oleh dunia hingga hati mereka menjadi keras. Mereka menjadikan harta sebagai

tujuan pertama dan terakhir dalam perjalanan manusia dan kehidupannya. Dari sini, datanglah syariat Masehi yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual demi mengembalikan manusia pada keseimbangan ruhani dan akhlak.

Kemudian ketika Islam datang, kita melihat bahwasanya ia mengambil jalan tengah yang meliputi ruh dan jasad, dunia dan akhirat.

Al-Quran Al-Karim datang untuk membenarkan seluruh risalah Allah yang terdahulu dan menghargai segala penderitaan dan siksaan yang dialami oleh para nabi demi menyelamatkan umat manusia.

Allah Swt berfirman, *Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu.*[7]

Perbedaan Utama Antara Syariat Islam dengan Syariat-Syariat Lainnya

Perbedaan utama antara syariat Islam dengan seluruh syariat para nabi terdahulu adalah bahwa syariat para nabi terdahulu bersifat sementara, yang kekuatan dan kandungan dari syariat itu akan hilang sedikit demi sedikit dengan berlalunya zaman.

Oleh karena itu, ketika Islam muncul, semua risalah para nabi terdahulu itu lenyap sama sekali, atau menyimpang dari rutenya yang benar.

Adapun risalah Islam, ia senantiasa terjaga kekayaannya, kekuatannya, dan kerasionalannya.

Syariat Islam adalah syariat yang sempurna, yang memuat seluruh risalah langit yang terdahulu, dan ia memenuhi semua kebutuhan manusia, meskipun kebutuhan mereka itu bermacam-macam dan rumit. Semua keistimewaan ini tidak didapatkan pada syariat-syariat para nabi terdahulu.

Peranan para Nabi dalam Mempersiapkan Risalah Penutup

Rute perjalanan para nabi sepanjang sejarah membentuk suatu jalan kelengkapan sehingga sampai pada puncak kesempurnaannya. Yaitu, dengan datangnya akhir syariat (Islam) dari langit, yang ia dapat memenuhi kebutuhan manusia setelah ia sendiri mencapai kematangannya.

Jâbir bin 'Abdillâh r.a. meriwayatkan dari Nabi saw bahwasanya beliau bersabda, *"Sesungguhnya perumpamaanku di kalangan para nabi adalah seperti seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu dia menyempurnakannya dan*

memperindahnya kecuali satu tempat batu bata. Setiap orang yang masuk ke dalam rumah itu, pasti dia mengatakan, 'Alangkah bagusnya rumah ini, kecuali tempat batu bata ini.'"

Lalu Nabi saw melanjutkan sabda beliau, *"Akulah tempat batu bata itu, dengankulah kenabian itu ditutup."*[8]

Peranan para Pemimpin Agama dalam Perbaikan Umat Manusia

Sesungguhnya peran yang diemban oleh para nabi dalam perbaikan umat manusia dan pemberian petunjuk kepada mereka yang berdiri berdasarkan syariat Islam adalah dipikul oleh para imam. Yaitu, dengan mengambil dari sumber-sumber Islam yang tidak pernah kering. Paling depannya adalah al-Quran al-Karim yang ia merupakan dasar utama dalam sistem Islam. Dalam fase ini, umat manusia telah mencapai kematangannya yang sempurna dan para ulama dapat menggantikan peran para nabi dalam menerangkan hakikat-hakikat, pengetahuan, dan hukum Allah Swt.

Melalui ijtihad dan penggalian hukum-hukum Allah (melalui sumbernya), para ulama berdiri sebagai benteng Islam sehingga syariat Islam dapat tetap terpelihara dari berbagai penyimpangan sepanjang perjalanan masa.

Umat manusia telah melewati berbagai fase di dalam perjalanan waktu, sebagaimana seseorang yang melewati kehidupan alaminya.

Masa kanak-kanak di dalam kehidupan seseorang adalah fase dia belajar dan mendapatkan pengetahuan. Maka, dalam fase itu anak-anak belajar sebagian pengetahuan di sekolah dasar, dia belajar hal-hal yang sesuai dengan kesiapan pemikirannya. Dalam hal ini, para guru yang ahli mempunyai peran penting dalam penyampaian dasar-dasar pengetahuan kepada para anak didiknya. Apabila dia berpindah ke tingkatan sekolah menengah, maka kondisi pun telah berubah. Demikianlah seseorang menjalani kehidupannya, dia harus melewati berbagai fase kehidupan secara bertahap.

Akhirnya, seseorang akan sampai pada puncak pengajaran di bawah bimbingan seorang pengajar yang paling andal (marji), yang nalar dan kemampuan keilmuannya dapat dijadikan sandaran (pegangan). Ini berkaitan dengan masalah pokok-pokok agama (*ushûluddîn*); sedangkan dalam masalah cabang-cabang agama (*furû'uddîn*), ia dapat kembali kepada para ahli agama dan fuqaha yang adil untuk mengetahui posisi syariat dalam masalah tersebut.

Peranan waktu dan Tempat dalam Hukum-Hukum *Furû'*

Apakah segala sesuatu senantiasa dapat berubah?

Para penganut paham materialisme mengatakan bahwa segala sesuatu tunduk pada hukum perubahan alam, dan bahwasanya tidak mungkin ada pengecualian apa pun di alam ini dari hukum perubahan ini. Jadi, dalam pandangan ini, tidak ada tempat bagi kekalnya agama Islam ini.

Untuk menjawab pernyataan ini, kita katakan bahwa materi dan fenomena kebendaanlah yang tunduk pada hukum perubahan, bukan hukum alam dan sosial yang diterapkan padanya.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu.*[9]

Bintang-bintang dan benda-benda angkasa lainnya berputar dan menyebarkan cahaya, kemudian sedikit demi sedikit kekuatan cahaya itu melemah dan akhirnya padam. Adapun hukum gravitasi tidak terjadi baginya hal yang demikian itu.

Manusia—sesuai dengan hukum Tuhan—lahir dan meninggal, maka ini adalah suatu ketetapan yang berlaku baginya, demikian juga dengan binatang. Maka, apakah sama hukum yang berlaku bagi manusia dengan hukum yang berlaku bagi alam?

Maka, adakah perubahan dalam hukum kematian yang pasti terjadi bagi manusia? Apakah ada yang berbeda pandangan dalam hal yang disuarakan manusia berupa pengagungan pada keadilan dan kecaman terhadap kezaliman? Apakah terjadi perubahan dalam persepsi manusia tentang bungan mawar sebagai sesuatu yang indah dan harum baunya? Dan apakah mungkin terjadi perubahan pada hukum yang mengatakan bahwa 2x2=4?

Jadi, tidaklah benar bahwa segala sesuatu tunduk pada hukum perubahan.

Apakah Prinsip-Prinsip Islam Dapat Tunduk pada Perubahan?

Islam bukanlah suatu fenomena alam atau kebendaan sehingga ia harus tunduk pada perubahan, bahkan ia adalah suatu akidah yang berdiri berdasarkan wahyu yang benar dan nilai-nilai yang kekal yang tidak menerima perubahan. Misalnya, ungkapan, "Alam itu mempunyai permulaan dan akhir," "Keadilan adalah nilai yang indah," dan "Wajib bagi manusia untuk menyembah Tuhan alam semesta." Semua ungkapan ini tidak menerima perubahan.

Sebagaimana Islam bukanlah fenomena politik ataupun sosial, tetapi ia merupakan silsilah yang bersumber dari Yang Maha Mutlak.

Sebagaimana ia bukan merupakan suatu agama yang bersifat sementara, dan bukan pula akidah yang dikhususkan bagi ras tertentu, tetapi ia bagi manusia secara keseluruhan sepanjang perjalanan sejarah.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kami dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*[10]

Rahasia Kekekalan Ajaran Al-Quran

Sesungguhnya suatu hukum dalam fitrah manusia itu mempunyai akar yang dalam, ia akan kekal pada diri seseorang selama hukum itu selaras dengan fitrah manusia itu. Sebab, sesungguhnya seseorang terkait dengan diri dan fitrahnya. Karena hukum dan syariat Islam selaras dengan fitrah manusia, maka ia senantiasa akan menyertai perjalanan manusia dan eksistensinya. Hal itu keadaannya sama dengan kecintaan orangtua terhadap anak-anaknya, maka sesungguhnya kecintaan tersebut bersumber dari fitrah yang terdalam manusia. Kecintaan ini akan senantiasa hidup dan berkelanjutan, ia tidak akan hilang dengan berlalunya waktu.

Oleh karena itu, hukum-hukum yang berasal dari fitrah, seperti hukum waris, akan tetap abadi dan terus berkelanjutan. Demikian juga kebutuhan manusia untuk membentuk suatu bangunan keluarga, maka sesungguhnya kecenderungan ini mempunyai akar yang dalam pada diri dan fitrah manusia.

Oleh karena itu pula, Islam menjadikan ikatan-ikatan keluarga dan hubungan sosial serta hak-hak individu sebagai pokok-pokok yang permanen, yang tidak berubah. Maka, jika hukum-hukum yang adil yang berdiri berdasarkan kaidah-kaidah yang permanen, ia pasti akan kekal dan terus berkelanjutan.

Sesungghnya konsep yang luhur, seperti pengagungan yang wajib, amanat dan kasih sayang; membenci kedustaan, kezaliman, dan pengkhianatan merupakan masalah fitrah dan sekali-kali tidak akan menerima perubahan.

Singkat kata, agama Islam adalah agama fitrah.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.*[11]

Berdasarkan hal ini, berpegang teguh pada hukum-hukum yang tetap (permanen) sama sekali tidak akan menyebabkan kesulitan bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban, ataupun munculnya perubahan pada kebutuhan manusia. Sebab, perubahan ini hanya terjadi pada lingkungan alami dan kehidupan, dan ini merupakan tabiat manusia, yang berdiri berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang tetap dan yang berubah-ubah. Sedangkan kebutuhan-kebutuhan yang tetap akan terus berlangsung bersamaan dengan keberlangsungan eksistensi manusia itu sendiri, dan hal ini menuntut adanya hukum yang tetap yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual yang tetap. ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. al-A'râf [7]: 158.
[2] QS. Saba' [34]: 28.
[3] QS. al-Ahzâb [33]: 40.
[4] *Ma'âlimun Nubuwwah*, hal.148-150, dan *Bihârul Anwâr*, 53/254-289.
[5] QS. Âli 'Imrân [3]: 104.
[6] QS. al-Hijr [15]: 9.
[7] QS. al-Mâ'idah [5]: 48.
[8] *Tafsîr Majma'ul Bayân*, Surah Al-'Ankabût, ayat 40.
[9] QS. Fâthir [35]: 43.
[10] QS. al-Hujurât [49]: 13.
[11] QS. ar-Rûm [30]: 30.

Bagian Ketiga:
PEMBAHASAN SEPUTAR HARI KEBANGKITAN

24

URGENSI BERIMAN KEPADA HARI KEBANGKITAN

Iman kepada Hari Kebangkitan termasuk rukun utama dalam pandangan agama. Oleh karena itu, kita mendapati seruan seluruh nabi menekankan pada kepastian kembali kepada sumber alam. Al-Quran Al-Karim menyebutkan lebih dari ratusan ayat, bahkan sampai lebih dari seribu ayat yang berbicara tentang Hari Kebangkitan. Sebagaimana riwayat-riwayat hadis yang berbicara tentang hari kiamat dan alam sesudah kematian.

Iman kepada Hari Kebangkitan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya di alam akhirat saja, tetapi juga dalam kehidupan dunia ini.

Berikut ini beberapa manfaat yang dihasilkan dari keimanan kepada Hari Kebangkitan dalam kehidupan manusia.

1. Menentang Paham Absurd (Tidak bertujuan).

Iman kepada Hari Kebangkitan memberikan kepada manusia makna hakiki dalam menafsirkan kehidupan. Tanpa adanya keimanana ini, kehidupan ini akan tampak sia-sia, segala penderitaan, bahkan harapan akan hilang tak berbekas.

Di antara dampak yang ditimbulkan dari keimanan ini adalah bahwasanya ia membuat kehidupan ini berada dalam tujuan yang jelas, sedangkan absurditas (ketidak bertujuan) menjadikan manusia bergerak menuju kesirnaan dan ketiadaan. Sebaliknya, iman kepada Hari Kebangkitan bermakna bahwa manusia berjalan menuju tujuan akhir perjalanan manusia, yakni menuju Tuhannya Yang Disembah dan kembali kepada-Nya.

Dengan demikian, kehidupan manusia dan perjalanannya menjadi bermakna dan berada pada tujuan yang jelas.

2. Hukum Etika Merupakan Jaminan yang Kuat bagi Keamanan Sosial.

Iman kepada Hari Kebangkitan mempunyai peran yang besar dalam memelihara keamanan sosial dan mencegah terjadinya segala bentuk kerusakan moral dan pelecehan.

Maka, keimanan kepada Hari Kebangkitan menumbuhkan dan meneguhkan hukum etika dalam jiwa manusia serta mencegahnya dari terperosok ke dalam jurang dosa dan permusuhan. Ia juga dapat menekan hawa nafsu seseorang dan kecenderungannya yang terkadang timbul untuk merampas hak orang lain. Sementara para penegak hukum atau hukum sipil sedikit pun tidak mungkin dapat mencegah seseorang untuk memikirkan atau merencanakan suatu tindakan kriminal dan permusuhan.

Apa yang kita lihat di negara-negara maju berupa dekadensi moral dan banyaknya bentuk kejahatan adalah disebabkan oleh tidak adanya keimanan kepada Hari Kebangkitan.

3. Kemampuan untuk Menghadapi Berbagai Tantangan.

Ketika seseorang meyakini keabadiannya dan kekekalannya, maka kekuatan yang besar akan memancar dalam dirinya, yang membantunya dalam menghadapi berbagai bentuk kejahatan dan pembelaan terhadap nilai-nilai luhur yang kekal. Dalam pandangan matanya, semua bahaya dan tantangan adalah kecil.

Dalam lubuk hati yang terdalam pada diri seseorang yang mengimani Hari Kebangkitan, orientasi akal dan fitrah yang baik akan dapat mengendalikan hawa nafsu dan keinginan-keinginan yang rendah, maka mengkristallah dalam dirinya ruh takwa yang menjadikan kepribadiannya kuat, teguh, dan stabil.

Keimanan kepada Hari Kebangkitan tidak hanya menguatkan ruh perlawanan terhadap hawa nafsu dalam diri seseorang, tetapi ia juga menanamkan di dalamnya harapan yang lebih baik pada masa mendatang.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*[1]

Sesungguhnya bentuk perlawanan dan pengorbanan yang paling besar terdapat di dalam cinta dan keimanan. Maka, seorang yang beriman mendapatkan kekuatannya dari pertolongan kekuatan Tuhan Yang Maha Mutlak. Allahlah yang cukup menjadi Penolongnya dan tempat dia bergantung. Perlawanannya semata-mata karena di jalan-Nya dan jihadnya hanya karena-Nya, bahkan kekalahannya dalam medan perang tidak tergolong suatu kekakalahan selama hal itu dalam keridhaan Allah Swt.

4. Mengikis Kesombongan.

Sesungguhnya keimanan kepada kehidupan yang kekal tidak hanya menjaga manusia dari bahaya keputusasaan, kesia-siaan, dan kelemahan dalam menghadapi berbagai tantangan, tetapi ia juga melindunginya dari terperosok ke dalam jerat kesombongan, keegoisan, dan kecintaan kepada diri sendiri tanpa mau memedulikan kepentingan orang lain, yang hal itu merupakan penyakit kejiwaan yang sangat berbahaya yang dapat menghilangkan nilai-nilai agung kemanusiaan pada diri seseorang dan menjauhkannya dari kebenaran.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Maka pernahkan kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*[32]

5. Menanamkan Ketenangan dan Kedamaian di dalam Hati.

Keimanan kepada prinsip keabadian memberikan kemuliaan kepada diri seseorang dan menjadikan keberadaannya (di dunia ini) sebagai sosok pribadi yang mulia dan agung. Persepsi seperti ini dapat menanamkan ketenangan dan kedamaian dalam diri seseorang.

Apa yang kita saksikan berupa kerisauan dan keguncangan jiwa di dalam dunia modern ini timbul disebabkan oleh hilangnya keimanan kepada Hari Kebangkitan dan kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Kecemasan dan kerisauan jiwa yang ditimbulkan oleh penyakit kejiwaan ini berusaha disembuhkan dengan obat-obatan dan terapi oleh para psikiater di zaman moderin ini, tetapi mereka tetap tidak mampu memberikan ketenangan kepada para pasiennya.

Keimanan kepada Hari Kebangkitan akan tetap menjadi satu-satunya penolong untuk menghindarkan manusia dari terperosok ke dalam bahaya kerisauan dan keguncangan jiwa.

6. Masa Depan Manusia Tergantung pada Jenis Perbuatannya.

Seorang yang beriman kepada Hari Kebangkitan akan berupaya sedapat mungkin untuk menjadikan semua amalnya saleh (baik) dan bersih dari segala noda dan cela. Oleh karena itu, semua amalnya akan terlihat tulus dan ikhlas. Niat yang baik ini dalam sisi kualitas; adapun dari kuantitas, maka ia akan memotivasi seseorang untuk meningkatkan amalnya. Yang demikian ini karena dia memahami benar bahwa masa depannya di akhirat kelak tergantung pada amalnya (di dunia) dan ukurannya.

Ketika seseorang mengetahui bahwa dirinya berada dalam pengawasan yang ketat yang senantiasa mengamati perilakunya, maka dia akan merasakan tanggung jawab yang tinggi yang dia pikul di atas pundaknya.

Adapun seseorang yang tidak meyakini Hari Kebangkitan, maka dia akan menjadi seorang oportunis. Dia senantiasa mencuri-curi kesempatan kelengahan orang lain untuk menghancurkannya demi merealisasikan segala kepentingan pribadinya.

Oleh karena itu, seseorang yang tidak mengimani hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam, maka orang seperti ini sama sekali tidak akan memedulikan ukuran kebaikan dan keburukan. Dia akan menjadi seseorang yang hanya memandang kepentingan pribadinya, sedangkan kepentingan orang lain sama sekali tidak ada nilainya dalam pandangannya atau tidak digubrisnya.

Di sini, terlihat titik kelemahan yang mematikan dalam sistem hukum positif (hukum yang dibuat oleh manusia).

Hakikat Kematian

Fenomena kematian termasuk di antara fenomena yang paling menakutkan dalam kehidupan manusia. Sesungguhnya ia adalah hakikat terbesar yang dirasakan amat menyakitkan.

Pertanyaannya di sini adalah apakah hakikat kematian itu?

Apakah ia merupakan titik terakhir dalam kehidupan seseorang?

Apakah ia adalah pemakaian pakaian yang baru?

Apakah kematian itu berarti penghancuran dinding penjara?

Apakah ia adalah terbenam di suatu alam dan terbit di alam yang lain?

Apakah ia bagian dari gerakan kesempurnaan dalam perjalanan seseorang?

Atau, apakah ia jembatan tempat seseorang menyeberang melaluinya dari pantai dunia menuju pantai akhirat?

Apakah ia hakikat nisbi dan penutupan dalam alam yang terendah dan sebagai permulaan menuju alam yang tertinggi?

Untuk menjawab seputar pertanyaan-pertanyaan di atas, kita dapat mengatakan bahwasanya dalam hal ini terdapat dua pandangan yang sama sekali bertolak belakang, yaitu pandangan materialisme dan pandangan Islam.

Pandangan Materialisme

Para penganut paham materialisme mengatakan bahwa kehidupan itu adalah sesuatu yang terbatas, dimulai dengan kelahiran dan diakhiri

dengan kematian. Sebelum kelahiran, seseorang itu adalah sesuatu yang tidak ada; dan setelah kematian, dia menjadi sesuatu yang tidak ada. Jadi, seseorang itu pada awalnya tidak ada dan penghabisannya tidak ada. Maka, keberadaan seseorang adalah sejumlah tahun-tahun yang dia hidup di dalamnya.

Pandangan materialisme ini tentu saja menimbulkan kepahitan dan kesusahan dalam diri seseorang. Sebab, sesungguhnya manusia itu sesuai dengan kodratnya menyukai kekekalan sehingga kesirnaan dan ketiadaan (kematian) baginya adalah sesuatu yang amat menakutkan.

Pandangan Agama

Dalam pandangan agama, seseorang bergerak menuju jalan kesempurnaannya dalam bentuk kematian. Di dalam perjalanan itu terdapat sebuah pintu besar yang seseorang harus melewatinya, yaitu kematian.

Dalam beberapa riwayat digambarkan bahwa kematian itu merupakan bentuk perobohan dinding penjara bagi seseorang agar dia terbebas dari belenggu-belenggu yang menyusahkannya. Ketika itulah, seseorang memasuki alam yang lebih luas. Sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa kematian itu adalah proses penggantian pakaian bagi seseorang. Dengan kematian, seseorang menanggalkan pakaian yang penuh dengan kotoran seraya menggantinya dengan pakaian yang suci nan bersih. Dia menanggalkan pakaian yang dibebani dengan materi dan tanah agar dia dapat memakai pakaian barzakh.

Terdapat pula riwayat lain yang menggambarkan bahwa kematian itu sebagai jembatan penyeberangan bagi seseorang untuk melewati suatu kehidupan yang lain.

Walhasil, kematian merupakan masalah nisbi. Ia adalah kematian di alam dunia dan dalam waktu yang sama ia adalah kelahiran di alam barzakh, terbenam di alam tertentu (dunia) dan terbit di alam yang lain (barzakh).

Dengan demikian, akhir dari kehidupan orang-orang yang beriman sama sekali bukanlah sesuatu yang menyakitkan, bahkan ia adalah permulaan bagi suatu kehidupan yang penuh dengan kebaikan.

Dalam keadaan seperti ini, kematian bukanlah sesuatu yang mengerikan, tetapi ia merupakan pintu kebebasan untuk sampainya seorang hamba kepada Tuhan yang disembahnya dan Kekasihnya.

Sesungguhnya gambaran kematian yang demikian ini bagi seorang mukmin menjadikannya siap berkorban, menerobos berbagai bahaya dan ancaman dalam rangka merealisasikan tujuannya yang suci, meskipun dalam hal ini kematian mengincarnya.

Sebab-Sebab yang Menimbulkan Ketakutan pada Kematian

Banyak sekali orang yang merasa takut terhadap kematian. Ketakutan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Yang jelas ketakutan terhadap kematian ini hanya ada pada manusia, sedangkan pada binatang hal itu tidak terdapat.

1. Ketidaktahuan akan Hakikat Kematian.

Sesungguhnya tidak adanya pengetahuan tentang hakikat kematian merupakan salah satu faktor takutnya seseorang pada kematian.

Pernah pada suatu hari Imam 'Alî Al-Hâdî as menjenguk salah seorang muridnya yang sedang sakit parah. Ketika itu, muridnya itu menangis dan takut terhadap kematian. Maka, Imam 'Alî Al-Hâdî as berkata kepadanya, "Wahai 'Abdullâh, sesungguhnya engkau takut terhadap kematian karena engkau tidak mengetahuinya. Bagaimanakah menurutmu, jika engkau terkena kotoran dan engkau merasa jijik dengan kotoran itu, dan engkau merasa terganggu dengan banyaknya kotoran yang mengenaimu, lalu engkau tertimpa bisul yang bernanah dan kudis, sedangkan engkau mengetahui bahwa mandi di pemandian akan menghilangkan semua hal itu.

Maka, apakah engkau tidak ingin memasuki permandian itu sehingga semua kotoran dan penyakitmu itu hilang darimu, ataukah engkau tidak menyukai untuk memasukinya, maka semua hal itu tetap melekat pada dirimu?"

Orang itu menjawab, "Tentu, aku ingin wahai putra Rasulullah."

Imam 'Alî Al-Hâdî as berkata, 'Kematian (yang engkau takutkan) itu adalah permandian yang membersihkan kotoranmu, dan ia adalah akhir yang tersisa darimu untuk menghapus dosa-dosamu dan membersihkan kesalahan-kesalahanmu. Maka, jika engkau telah melewatinya, sesungguhnya engkau telah selamat dari setiap kesusahan, penderitaan, dan kesakitan yang engkau alami dan engkau telah sampai pada kebahagiaan dan kesenangan."

Maka, orang itu pun menjadi tenang dan berpasrah diri serta menjadi riang kembali. Lalu dia pun memejamkan matanya dan meninggal dengan tenang.[3]

2. Keinginan untuk Hidup Kekal.

Manusia, sebagaimana makhluk lainnya, lari dari ketiadaan (kematian). Sementara dalam hatinya, menggelora keinginan untuk terus hidup abadi. Oleh karena itu, dia menggambarkan kematian itu berlawanan dengan keinginannya untuk hidup selama-lamanya. Dalam pandangan orang seperti ini, kematian adalah ketiadaan yang mutlak. Ketiadaan ini menghancurkan segala angan-angannya yang indah nan manis.

Oleh karena itu, kematian dalam pandangannya adalah gambaran yang menyeramkan yang mengancam segala impiannya yang indah.

3. Kesalahan dan Dosa.

Di antara faktor takutnya seseorang menghadapi kematian adalah perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, dia merasa bahwasanya dia akan berdiri di hadapan Mahkamah Keadilan Tuhan pada Hari Kebangkitan, yang akan meminta pertanggungan jawab atas segala perbuatannya.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Katakanlah, "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar."*

Mereka tiada akan mengharapkan kematian itu selama-lamanya disebabkan kejahatan yang telah mereka perbuat dengan tangan mereka sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang zalim.[4]

4. Memakmurkan Dunia dan Menghancurkan Akhirat.

Di antara faktor yang menimbulkan ketakutan bagi sebagian orang adalah bahwasanya mereka menghabiskan umurnya, sedangkan dalam pikirannya tidak ada hal yang lain kecuali kelezatan dunia dan kenikmatannya semata-mata. Sudah sewajarnya orientasi seperti ini akan menjadikan seseorang menghancurkan akhiratnya. Oleh karena itu, dia tidak akan menyukai perpindahan dari kemakmuran menuju kehancuran.

Akan tetapi, fenomena seperti ini juga terdapat di antara individu-individu yang hidup di tengah-tengah lingkungan orang-orang yang taat beragama, yang mengimani kehidupan sesudah kematian atau Hari Kebangkitan.

Dunia ini seperti air laut yang asin; setiap kali seseorang meminum airnya, dia akan bertambah rasa hausnya. Mereka yang haus di balik kehidupan dunia dan pandangannya yang memperdayakan, niscaya mereka akan menghabiskan umur mereka dalam keadaan senantiasa

kehausan. Sebab, mereka tidak akan pernah merasakan kepuasan selama-lamanya.

Pada akhirnya, kecintaannya kepada dunia akan terus bertambah, dan sekadar membayangkan bahwasanya mereka akan meninggalkan dunia itu sudah cukup membuat mereka takut dan gelisah.

Kemudian datanglah peran setan yang membujuk manusia untuk mencintai dunia dengan kecintaan yang dalam (berlebih-lebih), dan dia menanamkan dalam hati orang-orang yang masuk dalam jaring-jaring perangkapnya itu gambaran yang buruk tentang Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi agar tercabut dari hati mereka nikmatnya iman kepada Allah dan negeri akhirat untuk selama-lamanya.

Kematian dalam Pandangan Imam 'Alî as

Orang-orang yang tidak diperbudak oleh dunia dan tidak melakukan kesalahan dan dosa akan mengetahui hakikat kematian, mereka sama sekali tidak takut menghadapinya. Dan 'Alî bin Abî Thâlib as mengatakan:

"Demi Allah, sungguh putra Abû Thâlib ini ('Alî as) benar-benar lebih menyukai kematian daripada seorang bayi dengan susu ibunya."

"Dan aku menyukai yang pasti mendatangiku, yakni kematian."

Benar, demikianlah 'Alî as hidup. Sungguh, dia menyukai merangkul kematian setiap saat, selama hal itu dapat mengantarkannya pada pertemuan dengan Allah Yang Maha Benar dan Kekasihnya.

Oleh karena itu, kalimat yang bergema yang diucapkan Imam 'Alî as di dalam Masjid Jami di Kufah sesaat setelah Ibn Muljam memukulkan pedangnya yang beracun ke keningnya, yang tidak pernah dipakai bersujud kecuali kepada Allah, adalah, "Aku telah beruntung, demi Pemilik Ka'bah."

Maka, saat itulah berakhir penderitaan-penderitaan Imam 'Ali as dan semua perjalanan panjangnya yang digunakannya untuk berjihad di jalan Allah. Sampailah waktunya bagi Imam 'Alî as untuk memasuki surga, yaitu surga Firdaus. ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. al-An'âm [6]: 48.
[2] QS. al-Jâtsiyah [45]: 23.
[3] *Ma'ânil Akhbâr*, hal. 290.
[4] QS. al-Jumu'ah [62]: 6-7.

25

DALIL-DALIL HARI KEBANGKITAN

Aktivitas manusia adalah cerminan dari kehendak dan apa yang bergelora di dalam hatinya, yaitu keinginan dan tujuan.

Sesungguhnya dia berupaya melalui aktivitasnya yang bermacam-macam untuk merealisasikan berbagai keinginan, kecenderungan, dan tujuannya yang bergelora di dalam hatinya.

Terkadang kita mengira bahwa sebagian aktivitas yang kita kerjakan tidak memiliki tujuan yang jelas. Akan tetapi, jika kita merenungkan lebih mendalam, niscaya kita akan mendapati apa yang terpendam di balik segala aktivitas kita, yaitu tujuan dan keinginan kuat yang terkait dengan diri seseorang.

Misalnya, jika kita membantu seorang fakir, terkadang kita menyangka bahwa perbuatan kita itu hanya disebabkan oleh dorongan kemanusiaan saja. Akan tetapi, dengan merenungkan lebih mendalam, kita akan mendapati sebuah tujuan yang lain, yaitu rasa ketenangan dan kebahagiaan yang menyelimuti hati kita dengan memberikan sebagian harta kita kepada orang fakir itu.

Demikianlah, kita dapat menyingkapkan (melalui perenungan yang mendalam) berbagai tujuan dan kecenderungan di balik segala aktivitas kita yang bermacam-macam.

Alam Mencerminkan Hikmah yang Dalam

Alam secara keseluruhan, dari mulai atom sampai bintang galaksi, berdiri berdasarkan sistem yang mengagumkan. Maka, bagaimana mungkin dengan keadaan yang demikian ini kita akan membayangkan bahwa alam ini tercipta tanpa ada tujuan yang jelas?

Dapatkah kita membayangkan bahwa satu saja di antara anggota tubuh manusia yang tidak ada faedahnya?

Tujuan Dakwah para Nabi

Dakwah para nabi berdiri berdasarkan asas tanggung jawab. Oleh karena itu, para nabi mengumumkan dengan tegas tentang keberadaan

alam lain yang tidak ada akhirnya, yang di dalamnya manusia akan dimintai pertanggungan jawab atas semua perbuatannya. Mereka tiada bosan-bosannya mengingatkan dan menegaskan bahwa manusia seluruhnya akan dibangkitkan pada hari kiamat, dan bahwasanya dunia adalah ladang akhirat. Masa depan seseorang pada hari kiamat itu tergantung pada perjalanannya di dunia.

Rasio Menolak Kesia-siaan Eksistensi Manusia

Apakah logis, seorang seniman yang ahli yang telah menciptakan hasil seni yang sangat indah lagi bernilai tinggi akan menghancurkan karya seninya yang indah itu?

Jika seseorang menolak hal itu dengan rasionya, maka bagaimana mungkin dia akan membayangkan bahwa Tuhan yang telah menciptakan makhluk-Nya dalam bentuk yang paling indah dan mengagumkan ini, yakni manusia, lalu Dia akan menghancurkan dan mengakhiri keberadaannya dengan kematian?

Sekali-kali tidak. Sebaliknya, akal akan menolak dengan kuat logika yang kosong ini. Kafilah wujud ini pasti akan meneruskan perjalanannya ke arah kesempurnaannya menuju Kesempurnaan Yang Mutlak. Sesungguhnya manusia yang keberadaannya dimulai dari Allah pasti akan berakhir kepada-Nya.

Pandangan Al-Quran

Al-Quran Al-Karim menegaskan akan tujuan penciptaan alam dan tujuan akhir eksistensi, dan secara tegas meniadakan adanya kesia-siaan dalam penciptaan alam. Al-Quran Al-Karim mengatakan berkaitan dengan hal ini, *Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah.*[1]

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.[2]

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."[3]

Dan tentang eksistensi manusia, al-Quran al-Karim mengatakan, *Hanya kepada-Nyalah kamu semua akan kembali.; sebagai janji yang benar dari Allah. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit) agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal saleh dengan adil. Dan untuk*

orang-orang kafir disediakan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan oleh kekafiran mereka.[4]

Sesungguhnya kesempurnaan ruhani dan perealisasian seseorang akan tujuan dan pandangannya tidak akan terlaksana melalui kondisi-kondisi keduniaan. Di dalam hati seseorang bergelora keinginan dan cita-cita yang bermacam-macam, dia juga mengharapkan kekekalan yang abadi, keindahan mutlak, kemampuan yang tidak ada batasannya, dan keutamaan yang mutlak, sementara di sisi lain dia hidup di alam yang terbatas, yang segala sesuatunya serba terbatas.

Maka, jika kita mengetahui bahwa semua harapan dan keinginan yang terdapat di dalam lubuk hati manusia tidak mungkin sesuatu yang sia-sia, seyogianya kita harus memastikan akan keberadaan alam mutlak, yang tidak ada batasannya dan tidak ada pula batas akhirnya, yang di dalamnya manusia dapat mewujudkan tujuan dan cita-citanya, yaitu sebuah kesempurnaan, atau kesempurnaannya sebagai manusia.

Sesungguhnya alam tempat seseorang dapat hidup di dalamnya jauh dari kerendahan akhlak, alam yang memancarkan kebahagiaan dan kesenangan, adalah ketika seseorang mendapatkan dirinya dekat kepada Allah. Yaitu, alam yang berdiri berdasarkan tolok ukur keimanan dan perbuatan, tempat seseorang mendapatkan segala sesuatu yang telah dikerjakannya selama hidupnya di dunia.

Oleh karena itu, sesungguhnya berakhirnya kehidupan seseorang pada hakikatnya adalah permulaan kehidupan yang kekal, ia adalah tingkatan akhir menuju kesempurnaan.

Hikmah Tuhan Akan Tersingkap pada Hari Kiamat

Berdasarkan hal yang telah kita bahas sebelumnya, sesungguhnya berakhirnya kehidupan dan eksistensi dengan kematian dan ketiadaan bertentangan dengan hikmah Tuhan.

Oleh karena itu, merupakan suatu keharusan secara rasional akan adanya alam lain selain alam dunia ini, yang di dalamnya seluruh manusia akan dihisab satu per satu. Dari sini, al-Quran al-Karim mengumumkan tentang hari yang dijanjikan (Hari Kebangkitan), *Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang akan menghimpunkan mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*[5]

Sebagaimana sampainya seseorang pada kesempurnaan yang diinginkan tidak mudah baginya mewujudkannya di alam ini, tetapi dia akan mengikuti rute ini sampai pertemuannya dengan Tuhannya, baik

dia dalam keadaan suci dan berbahagia maupun berlumuran dosa dan celaka. Hal itu tergantung pada perjalanannya dalam kehidupannya di dunia.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Wahai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*[6]

Sudah pasti pertemuan dengan Al-Haqq (Allah Swt) akan terjadi dalam dua keadaan yang berbeda. Sebagian adalah para penghuni neraka jahanam. Mereka itu akan bertemu dengan Tuhan mereka, tetapi Allah tidak akan memandang mereka dengan pandangan rahmat dan juga tidak akan memperlakukan mereka dengan kelembutan-Nya.

Sedangkan sebagian yang lain adalah para penghuni surga. Pada hari itu, wajah mereka berseri-seri dan mereka mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.*[7]

Walhasil, sesungguhnya hikmah dari eksistensi manusia di dunia tidak akan tersingkap kecuali dalam eksistensi alam yang lain, yang di sana dia akan memetik hasil yang telah dia tanam selama kehidupannya di dunia.

Imam 'Ali as berkata, "Dunia adalah negeri yang dilalui, sedangkan akhirat adalah negeri tempat tinggal."[8]

Hari Kebangkitan Adalah Bukti Keadilan Tuhan

1. Balasan bagi amal perbuatan manusia.

Manusia tidak mendapatkan balasan (langsung) untuk amal-amalnya—baik buruk maupun baik—di dunia ini. Banyak sekali para penguasa dan para pelaku kriminal yang berbuat sewenang-wenang sepanjang sejarah; mereka adalah orang-orang yang melanggar dan menginjak-injak kehormatan orang lain, menindas bangsa-bangsa lain, dan menghancurkan sebuah negeri yang sebelumnya aman dan sentosa penduduknya, tetapi kita mendapatkan mereka hidup dengan penuh kemewahan dan congkak, bahkan mereka kemudian meninggal tanpa tersentuh oleh keadilan.

Sebaliknya, kita menyaksikan banyak orang baik, berkorban demi agama mereka, dan bertakwa, mereka menanggung berbagai macam siksaan dalam rangka pembelaan mereka terhadap orang-orang lemah yang dirampas haknya, kemudian mereka meninggalkan dunia ini tanpa sempat memetik hasil amal mereka.

Bukankah ini bertentangan dengan keadilan Tuhan, sekiranya tidak ada alam lain dan hari akhir yang di dalamnya orang yang jahat dikenai hukuman, sedangkan orang yang baik mendapatkan ganjarannya?

2. Hukuman setimpal bagi pelaku kejahatan.

Sesungguhnya sebagian kejahatan tidak dapat dikenai hukuman di dunia ini dan area kejahatan semakin bertambah, sementara dunia ini terbatas, baik tempat maupun waktu. Misalnya, seandainya seseorang membunuh seorang yang lain yang tidak bersalah, mungkin saja pelaksanaan hukum kisas diterapkan terhadapnya, meskipun hukuman ini tidak setimpal dengan apa yang telah dilakukannya kepada korbannya. Sebagaimana hal itu juga tidak dapat menghentikan dampak sosial yang diakibatkan oleh perbuatan kriminalnya yang telah mencederai rasa keamanan pada masyarakat luas.

Akan tetapi, seandainya orang itu melakukan tindakan pembunuhan terhadap seratus orang, maka hukuman apa yang harus diterapkan terhadap orang itu? Sesungguhnya dia hanya dibunuh (dikenai hukuman kisas) sekali sehingga hukuman itu sangat ringan dibandingkan dengan apa yang telah dilakukannya.

Dari sini, merupakan suatu keharusan adanya alam lain yang di dalamnya suatu kejahatan dapat dibalas dengan pembalasan yang setimpal.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab.*[9]

Di sisi lain, sesungguhnya dunia tidak mampu mempersembahkan balasan yang setimpal kepada orang-orang baik terhadap jasa-jasa besar mereka. Banyak di antara mereka yang menghabiskan umur mereka demi kemanusiaan dan amal kebajikan serta memakmurkan bumi, kemudian mereka meninggalkan dunia ini sebelum sempat merasakan hasil perbuatan-perbuatan mereka yang mulia.

3. Sudut pandang al-Quran.

Sesungguhnya akal sehat manusia menolak bahwasanya orang yang baik dan jahat diperlakukan sama, sebagaimana ia menolak dilanggarnya hak-hak orang-orang yang tidak bersalah. Juga tidak mungkin Allah Swt yang disifati dengan *Al-Karîm* (Maha Mulia) akan menyalahi janji-Nya.

Sekarang, kita perhatikan sudut pandang al-Quran berkaitan dengan hal ini. Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. Dan Allah menciptakan*

langit dan bumi dengan tujuan yang benar dan agar dibalasi tiap-tiap diri terhadap apa yang dikerjakannya, dan mereka tidak akan dirugikan.[10]

4. Kesempurnaan sistem Ilahi.

Sesungguhnya yang mengatur alam ini adalah keadilan. Segala sesuatu berada di bawah sistem yang sempurna ini, dari mulai atom terkecil sampai bintang-bintang di langit. Seandainya ada satu atom saja yang tidak tunduk pada sistem yang sempurna ini, niscaya akan hancurlah dunia beserta seluruh isinya.

Manusia juga tunduk pada sistem yang sempurna ini. Ketika seseorang menggunakan kesempatan dalam kebebasan dan keinginannya dalam memilih sesuatu yang bertentangan dengan sistem keadilan yang memerintah dalam wujud, berarti orang itu telah membangkang dan dia akan menerima balasannya.

Hal yang paling pokok adalah terwujudnya keadilan. Dan ketika seseorang tidak mendapatkan balasannya di dunia ini, maka hal ini bermakna keharusan adanya alam lain, yang di dalamnya terdapat keadilan Tuhan yang akan didapatkan oleh seluruh manusia.

Pembalasan Amal

Balasan amal adalah suatu ganjaran yang didapatkan seseorang akibat perbuatan yang telah dilakukannya—baik buruk maupun baik.

Banyak sekali para pelaku kejahatan yang meneguk akibat yang buruk disebabkan oleh tangan-tangan mereka yang dilumuri dengan kejahatan dan permusuhan, kemudian mereka jatuh dalam lembah kebinasaan dan kehinaan. Padahal tidak ada seorang pun yang sebelumnya menduga bahwasanya akibat yang buruk dan menyakitkan itu akan dapat menimpa mereka.

Pada hakikatnya, kita tidak dapat menganggap bahwa akibat buruk dan kehinaan yang didapatkan para pelaku kejahatan itu terjadi karena kebetulan, tetapi ia adalah hasil yang pasti berlaku bagi tindakan kejahatan.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya azab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui.*[11]

Barangkali akibat yang buruk itu merupakan semacam lonceng peringatan (alarm) bagi orang-orang yang berdosa akan akibat gelap yang kelak akan menimpa mereka di masa datang.

Walhasil, tidak mungkin diingkari peran pendidikan bagi fenomena ini dalam pendidikan individu dan masyarakat.

Singkat kata, akibat-akibat yang dihasilkan oleh perbuatan itu merupakan contoh konkret yang menunjukkan hikmah dan keadilan Tuhan yang mengatur alam semesta ini. Ini juga merupakan bukti yang nyata akan keberadaan Hari Pembalasan, yang di sana orang-orang jahat akan memetik hasil kejahatan mereka dan apa yang telah mereka kerjakan di dunia. Di akhirat inilah akan tampak secara nyata keadilan Tuhan. ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. Shâd [38]: 27.
[2] QS. ad-Dukhân [44]: 38-39.
[3] QS. Âli 'Imrân [3]: 191.
[4] QS. Yûnus [10]: 4.
[5] QS. al-Hijr [15]: 25.
[6] QS. al-Insyiqâq [84]: 6.
[7] QS. 'Abasa [80]: 38-42.
[8] *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-203.
[9] QS. an-Nisâ' [4]: 56.
[10] QS. al-Jâtsiyah [45]: 21-22.
[11] QS. az-Zumar [39]: 26.

26

BUKTI ADANYA HARI KEBANGKITAN

Fitrah

Di antara bukti adanya Hari Kebangkitan adalah seruan dari fitrah manusia yang menyuarakan hal itu. Seandainya kita merenungkan kehidupan bangsa-bangsa melalui ilmu sosial (sosiologi), niscaya kita akan mendapatkan bahwa keimanan akan adanya kehidupan sesudah kematian telah menyertai manusia sejak masa-masa dini dalam sejarah panjang umat manusia.

Penggalian situs-situs purbakala dan temuan peninggalan sejarah menunjukkan bahwa manusia telah meyakini adanya kehidupan sesudah kematian, yakni kehidupan di alam lain sesudah alam dunia. Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa mereka mengubur, bersama mayat itu, alat-alat dan perkakas yang sebelumnya biasa mereka pergunakan dalam kehidupan mereka agar dapat mereka pergunakan sesudah mereka dibangkitkan kembali.

Akidah semacam ini meliputi bangsa-bangsa kuno, seperti Romawi, Mesir, Yunani, dan Babilion.

Seorang sosiolog terkenal, Samuel Kings, mengatakan, "Sebelum tiga ribu tahun yang lalu, orang-orang Yunani telah berkeyakinan tentang tidak musnahnya seseorang setelah kematiannya. Akan tetapi, dia hidup dalam kehidupan yang lain, sama seperti kehidupannya ketika di dunia dahulu; dia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sama ketika dia hidup di dunia. Oleh karena itu, mereka menaruh makanan di pekuburan mereka."[1]

Pemahaman yang Keliru tentang Kematian

Kebanyakan manusia tidak mengetahui gambaran yang benar tentang kehidupan sesudah kematian. Akidah-akidah yang sesat dibangun berdasarkan dugaan-dugaan yang keliru tentang sifat kehidupan sesudah kematian telah menguasai banyak orang.

Misalnya, penduduk Fiji meyakini bahwa orang-orang yang telah meninggal dunia menjalani kehidupan biasa seperti pada masa hidup mereka, seperti bercocok tanam, kawin, bahkan peperangan.

Penduduk Meksiko biasa menguburkan bersama raja mereka seorang pelawak yang biasa menghibur sang raja di kala sedih.

Seruan Fitrah Menguatkan Kebenaran

Bagaimana kita dapat menafsirkan seruan fitrah, sebuah seruan yang bersumber dari hati terdalam manusia?

Adakah penafsiran lain selain bahwasanya Allah Swt yang telah meletakkan seruan ini di dalam fitrah manusia telah menciptakan di hadapannya kebenaran eksternal sebagai pembuktian baginya?

Sangat disayangkan, sebagian peneliti sosiologi, setelah melalui penelitian terhadap keyakinan-keyakinan bangsa-bangsa terdahulu tentang kehidupan sesudah kematian dan apa yang dihasilkan dari keyakinan-keyakinan itu berupa khurafat, menolak kecenderungan fitrah ini dan menyangkal hakikat kehidupan sesudah kematian.

Jika seorang bayi yang sedang menyusu berteriak karena kelaparan mencari tetek ibunya, kemudian diletakkan di mulut bayi itu sesuatu yang menyerupai puting susu sehingga dia pun menjadi tenang kembali, maka apakah logis jika kita memungkiri seruan fitrah yang bergemuruh di dalam lubuk hati bayi itu, lalu kita meniadakan tetek ibu dan susu sebagai sifat yang sebenarnya karena adanya wujud luar (sesuatu yang menyerupai susu ibu)?

Sesungguhnya kita melihat umat manusia sepanjang sejarahnya yang panjang terjerumus dalam kekeliruan dan kesalahan dalam hal peribadatan kepada Tuhan. Begitu banyak orang atau kaum yang menyembah patung dan berhala, sementara mereka menyangka bahwa mereka telah menyembah Allah.

Maka, apakah ini berarti bahwa kita harus memungkiri seruan fitrah yang mencari Tuhan? Apakah jatuh dalam kesalahan dan kekeliruan dalam hal peribadatan kepada Allah adalah bukti dari tidak adanya realitas seruan fitrah itu tentang eksistensi Allah?

Sekali-kali tidak. Sesungguhnya pembuktian yang keliru selamanya tidak berarti tidak adanya kemurniaan kecenderungan fitrah dalam diri manusia.

Apakah watak manusia berubah pandangannya tentang prinsip keadilan? Bukankah sejak permulaan sejarah manusia hingga sekarang

ini manusia tetap mengagungkan prinsip keadilan? Bukankah kebaikan itu mempunyai nilai yang luhur dalam pandangan manusia sejak ribuan tahun lamanya? Dan bukankah manusia sepanjang sejarahnya senantiasa mengagungkan nilai-nilai pengorbanan, mengutamakan orang lain, dan kebebasan?

Mengingkari Kecenderungan Fitrah Berarti Mengingkari Realitas

Meskipun keimanan pada Hari Akhir tercampur dengan sebagian khurafat—secara pasti tidak ada kesesuaian di antara keduanya, tetapi keselarasan kecenderungan fitrah ini dengan garis pemikiran sepanjang sejarah menguatkan kemurnian fitrah ini.

Selama konsepsi manusia berdiri berdasarkan suatu realitas yang tidak mungkin memungkiri kebenarannya karena dalam hal itu dapat membongkar seluruh ilmu pengetahuan manusia yang berdiri berdasarkan realitas yang telah diterima kebenarannya, maka sesungguhnya fitrah itu adalah bukti tertinggi dalam lingkup ini. Hal ini sama sekali tidak dapat diragukan lagi kebenarannya.

Realitas ini tidak tunduk pada konklusi, bahkan kepadanya kembali semua konklusi.

Misalnya, ketika seorang anak kecil memahami sebagian, semua, dan lebih besar, semua hal itu dia dapat secara langsung tanpa perlu belajar terlebih dahulu. Sesungguhnya keseluruhan lebih besar daripada sebagian, demikian juga (kemustahilan) bertemunya dua hal yang saling bertentangan.

Adapun mengingkari realitas fitrah seperti ini sama dengan mengingkari segala bentuk hakikat.

Persepsi Fitrah

Ini adalah seruan fitrah yang senantiasa menyertai manusia dalam perjalanan sejarahnya. Hal ini tidak memerlukan keterangan lagi bahwa manusia pasti akan hidup kembali sesudah kematiannya, bahwasanya dia tidak akan berakhir dengan kematian, dan bahwasanya dia akan dibangkitkan kembali di alam lain.

Bersamaan dengan persepsi fitrah ini bahwa alam berdiri berdasarkan neraca keadilan dan pertanggung jawaban, dan suatu hal yang mustahil bahwa alam akan berakhir demikian saja tanpa penegakan keadilan, tetapi seruan fitrah tetap menyuarakan, "Sesungguhnya pelaku kejahatan ini

yang terlepas dari jerat hukum keadilan, dan orang yang berlaku sewenang-wenang ini yang meletakkan hukum di bawah kakinya, tidak akan terlepas dari keadilan yang mutlak."

Seandainya keadilan umum ini hanyalah produk khayalan saja, maka mengapa kita senantiasa menyerukan penegakan keadilan di dalam kehidupan kita? Mengapa kita merasa sakit jika menyaksikan hak orang lain diinjak-injak? Mengapa kita siap mengorbankan jiwa kita demi tegaknya keadilan? Dan mengapakah kita selalu berharap dan menantikan terjadinya sesuatu yang tidak ada?

Bukankah rasa haus akan terealisasinya keadilan ini merupakan bukti nyata akan adanya keadilan itu sendiri, sebagaimana rasa haus kita untuk meminum air adalah bukti nyata akan adanya air?

Mengharapkan Kekekalan Merupakan Bukti akan Adanya Kehidupan yang Kekal

Di antara kecenderungan fitrah yang terdapat dalam diri manusia adalah keinginannya untuk hidup kekal, sebagaimana keadaannya manusia dalam hal mencari Tuhan. Keinginan yang kuat itu senantiasa menyertai manusia sejak permulaan sejarah manusia itu sendiri, bahkan termasuk juga orang-orang yang mengingkari Hari Kebangkitan.

Manusia berbeda dengan binatang dalam hal pemuasan keinginannya. Binatang akan merasa tenang jika dorongannya akan sesuatu telah terpuaskan. Sebaliknya, manusia tidaklah demikian. Banyak sekali kaum cendekiawan yang mengecam kehidupan yang hanya memikirkan kenikmatan materi semata-mata, padahal mereka tidak beriman pada hari kiamat. Akan tetapi, mereka melalui sejarah kehidupannya berupaya agar nama mereka tetap abadi dan dicatat dalam sejarah sehingga mereka terus dikenang sepeninggal mereka.

Apabila kematian adalah akhir dari segala sesuatu, maka sangatlah sia-sia bagi mereka untuk memikirkan yang demikian itu. Hal itu disebabkan oleh dorongan fitrah yang bergelora di dalam lubuk hati mereka.

Pencarian pada Sesuatu yang Tiada Akhirnya Merupakan Bukti Adanya Alam yang Tiada Akhirnya

Di antara kecenderungan manusia adalah mencari sesuatu yang tiada batasnya. Manusia tidak pernah merasa puas dengan hal-hal yang terbatas. Mereka berusaha sekuat tenaga mencari hal-hal yang tidak terbatas ini

walaupun harus mengelilingi bumi seluruhnya. Mereka akan terus menginginkan yang lebih walaupun harus menempuh perjalanan sampai ke luar angkasa walaupun untuk itu diperlukan ilmu pengetahuan dan kekuatan yang lebih.

Sebelumnya telah kita bahas bahwa kecenderungan fitrah tidak tumbuh dari sesuatu yang kosong. Berdasarkan hal ini, eksistensi manusia tidaklah berakhir dengan kematian. Manusia akan terus dalam eksistensinya dan kehidupannya sampai semua kecenderungan yang bergelora di dalam lubuk hatinya dapat terealisasikan. Inilah yang diisyaratkan oleh al-Quran al-Karim berkaitan dengan sampainya manusia pada harapan dan keinginannya.

Mengapa Manusia Melupakan Seruan Fitrah?

Sesungguhnya hawa nafsu dan lingkungan yang telah tercemar dapat memadamkan cahaya ruhani dalam hati manusia. Selain itu, racun-racun setan senantiasa berupaya mencegah fitrah manusia untuk mekar. Dari sini, kita dapat menafsirkan fenomena kenabian yang silih berganti dan saling berkesinambungan sepanjang sejarah.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan. (Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di Padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa. Dan kamu akan melihat orang-orang yang berdosa pada hari itu diikat bersama-sama dengan belenggu.*

Pakaian mereka adalah dari pelangkin (ter) dan muka mereka ditutup oleh api neraka, agar Allah memberi pembalasan kepada tiap-tiap orang terhadap apa yang dia usahakan. Sesungguhnya Allah Mahacepat hisab-Nya. (al-Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.[2]

Sudut Pandang Ilmu Pengetahuan Seputar Kemungkinan Terjadinya Kebangkitan

Ilmu eksperimental mengatakan tentang mungkinnya terjadi kehidupan kembali sesudah kematian.

Dahulu sebagian ilmuwan menafikan Hari Kebangkitan berdasarkan asumsi bahwa kehidupan sesudah kematian itu adalah suatu hal yang mustahil. Akan tetapi, kini telah terbukti bahwa manusia yang proses

penciptaannya berasal dari tanah akan kembali menjadi tanah setelah kematiannya dan menyatu kembali dengan bumi.

Jadi, manusia kembali dalam bentuknya yang semula sebelum kemunculannya. Sesungguhnya dia tidak musnah, tetapi dia hanya berubah dari suatu keadaan pada keadaan yang lain. Dan dalam kedua keadaan itu, esensi manusia tetap terjaga.

Bahkan, kedua perbuatan kita, yakni kebaikan dan keburukan, selamanya akan tetap terpelihara dan amal kita itulah yang akan menentukan masa depan dan tempat kembali kita kelak.

Sekarang ini ada upaya dari sekelompok ilmuwan untuk menghimpun kembali gelombang suara umat-umat yang hidup pada masa dahulu yang telah punah. Sebagian dari upaya penelitian itu telah membuahkan beberapa keberhasilan yang berarti.

Data ilmiah ini memiliki indikator seputar hakikat hari kiamat dan kebangkitan. Selama manusia terpelihara eksistensinya, dan juga selama perbuatan manusia terpelihara di angkasa. Lantas, mengapa kita membayangkan bahwa Allah tidak mampu mengembalikan penciptaan manusia dan membangkitkannya kembali pada hari kiamat kelak? Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.*[3]

Logika Al-Quran Al-Karim

Selepas al-Quran al-Karim mengemukakan masalah Hari Kebangkitan, seseorang yang bernama Ubay bin Khalaf mendatangi Rasulullah saw dan ketika itu di tangannya terdapat tulang yang sudah hancur luluh seraya berujar, "Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang yang sudah hancur luluh ini?"

Maka, turunlah ayat al-Quran al-Karim yang fasih menjawab pertanyaan Ubay bin Khalaf itu, *Katakanlah, "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha mengetahui tentang segala makhluk, yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu." Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan kembali jasad-jasad mereka yang sudah hancur itu? Benar. Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.*[4]

Dalam ayat yang lain, al-Quran al-Karim mengatakan, *Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.*[5]

Sesungguhnya pengulangan penciptaan memerlukan kecermatan yang luar biasa karena ia pembangkitan kembali suatu substansi yang memiliki berbagai unsur dan sistem tubuh yang sangat rumit.

Allah Swt berfirman, *Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.*[6]

Sistem tubuh yang mencengangkan yang terdapat dalam jari jemari ini, yang menentukan identitas seseorang dan kita tidak akan mungkin dapat menemukan keserupaan di antara dua orang di dunia ini, akan dikembalikan lagi oleh Allah Swt pada kali yang lain.

Sungguh, ini merupakan kekuasaan Allah yang mutlak yang sanggup menciptakan pada kali yang pertama, maka bagaimana mungkin Dia tidak akan sanggup mengembalikannya lagi pada kali yang lain? []

Catatan Kaki:

[1] *Yunani dan Bangsa-Bangsa Timur*, hal. 167.
[2] QS. Ibrâhîm [14]: 47-52.
[3] QS. Thâ Hâ [20]: 55.
[4] QS. Yâsîn [36]: 79-81.
[5] QS. Qâf [50]: 15.
[6] QS. al-Qiyâmah [75]: 3-4.

27

FENOMENA KEBANGKITAN DALAM KEHIDUPAN DUNIA

Sebenarnya kita biasa memperhatikan fenomena-fenomena alam yang ada di sekitar kita, dengannya kita dapat melihat banyak bukti seputar fenomena Hari Kebangkitan. Maka, itu merupakan dalil yang meyakinkan di antara dalil-dalil terjadinya Hari Kebangkitan. Sebab, dalil yang paling kuat atas terjadinya sesuatu adalah telah terjadinya sesuatu itu.

Ketika kita menyaksikan dengan mata kepala kita sendiri tentang terjadinya suatu kehidupan pada benda-benda mati, maka tidak diragukan lagi fenomena yang mengagumkan ini akan mendorong kita untuk merenungkan dan mengantarkan kita pada keimanan akan Hari Kebangkitan kelak di hari kiamat.

Pada musim dingin, kita menyaksikan daun-daun pohon-pohon dan dahan-dahannya berguguran di kebun-kebun sehingga yang tersisa hanyalah batang pohonnya yang sudah mati, seakan-akan kita memasuki pekuburan pohon. Segala sesuatunya menampakkan kematian.

Akan tetapi, ketika musim semi tiba, segala sesuatunya kembali berubah. Sedikit demi sedikit kehidupan kembali memancar pada pohon-pohon itu dan getah tumbuh-tumbuhan mulai mengalir di dalam dahan pohon itu, lalu bunga pun kembali mekar. Pohon yang sebelumnya telah mati hidup kembali.

Air hujan pun menyirami bumi yang tampak kering, maka ia kembali hidup dan suburlah ia serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Dengan kata lain, alam yang sebelumnya mati kembali dipenuhi dengan kehidupan.

Kita menyaksikan fenomena ini secara berulang kali. Akan tetapi, sayangnya kita jarang sekali memperhatikan hikmah di balik semua fenomena itu.

Jadi, mengapa kita membatasi fenomena ini hanya pada tumbuh-tumbuhan saja? Mengapa kita menolak kehidupan kembali ini terjadi pada manusia?

Pohon-pohon yang sudah mati itu mampu menjaga sel-sel kehidupannya selama ribuan tahun, kemudian jika ia mendapatkan kondisi yang membantunya, ia akan membuka kembali kehidupan yang baru.

Demikian juga generasi-generasi umat manusia setelah kematiannya dan peleburan dengan tanah memungkinkannya membuka kembali lembaran baru kehidupannya ketika tiba pada hari kiamat. Pada saat itu, terdapat kondisi yang membantu manusia untuk membuka kehidupannya kembali.

Sesungguhnya fenomena kehidupan di akhirat adalah suatu hakikat yang masih tetap samar esensinya, ia akan tetap tersembunyi bagi manusia. Akan tetapi, yang pasti ia adalah suatu hakikat yang sangat mungkin terjadinya.

Pandangan Al-Quran Al-Karim Seputar Kehidupan Kembali Sesudah Kematian

Meskipun kita meyakini kekuasaan Allah yang mutlak dan secara teori ilmiah kebangkitan kembali sesudah kematian bukanlah suatu hal yang mustahil, patut juga kita perhatikan logika al-Quran al-Karim seputar hal itu, yang menggambarkan mudahnya bagi Allah membangkitkan kembali manusia dibandingkan dengan menciptakannya pada kali yang pertama.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Maka terangkanlah kepadaku tentang nutfah yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, atau Kamikah yang menciptakannya? Kami telah menentukan kematian di antara kamu dan Kami. Sekali-kali, tidak dapat dapat dikalahkan, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (dalam dunia) dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sesungguhnya kamu telah mengetahui penciptaan yang pertama, maka mengapakah kamu tidak mengambil pelajaran (untuk penciptaan yang kedua)?*[1]

Dalam tempat yang lain Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).*[2]

Al-Quran juga mengatakan, *Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali, dan menghidupkannya kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya.*[3]

Imam 'Alî as mengatakan, "Aku sungguh heran terhadap orang yang mengingkari penciptaan yang kedua, padahal dia mengetahui penciptaan yang pertama."[4]

Contoh Kebangkitan di Dunia

Al-Quran Al-Karim tidak hanya berhenti dalam pembicaraannya tentang kemungkinan terjadinya kebangkitan kembali sesudah kematian, tetapi ia menunjukkan bahwa peristiwa itu benar-benar pernah terjadi agar ia menjadi bukti yang lebih kuat.

Bukti yang paling jelas adalah dibangkitkannya kembali para penghuni gua (*Ashhâbul Kahfi*) setelah mereka ditidurkan selama tiga ratus sembilan tahun.

Dihidupkannya kembali 'Uzair setelah mengalami kematian selama seratus tahun.

Dan juga dihidupkannya kembali burung setelah kematiannya dan ia menyambut panggilan Ibrâhîm. Masih banyak kejadian seperti itu (penghidupan kembali setelah kematian) selain yang telah disebutkan di atas.

Sebagaimana al-Quran al-Karim menyandarkan kemungkinan terjadinya hal itu melalui perenungan alam yang telah mengalami kematian dan penghidupan kembali secara berulang kali, sebagai bukti tentang terjadinya Hari Kebangkitan.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan.*[5]

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menunbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang Haqq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.[6]

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudianDia mengembalikan kamu (darinya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.[7]

Keharusan Adanya Hari Kebangkitan dan Kepastian Terjadinya Hal Itu

Al-Quran Al-Karim menganggap—sesuai dengan hikmah Allah dan keadilan-Nya—Hari Kebangkitan sebagai perkara yang harus terjadi dan pasti akan terjadi. Banyak sekali ayat al-Quran yang menunjukkan hal itu, di antaranya:

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." (Tidak demikian) bahkan (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari Allah. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui.[8]

Di sini, al-Quran al-Karim menganggap masalah Hari Kebangkitan sebagai pemenuhan janji Tuhan, dan ini adalah perkara yang pasti akan terjadi, sama sekali tidak diragukan lagi.

Dalam ayat yang lain, al-Quran al-Karim mengatakan, *Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, "Tidak demikian, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*[9]

Independensi Ruh Merupakan Bukti bahwa Kematian Bukanlah Akhir bagi Kehidupan

Hakikat Ruh

Di antara masalah yang dengannya dapat menetapkan hakikat keberadaan alam lain adalah masalah ruh dan independensinya. Meskipun telah dilakukan penelitian ilmiah yang mendalam seputar masalah ini, tetapi sampai sekarang belum diperoleh penyingkapan tentang hakikat ruh.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."*[10]

Benar. Ilmu pengetahuan belum dapat merealisasikan kemajuan sedikit pun sampai sekarang dalam hal penyingkapan hakikat ruh,

meskipun telah dilakukan berbagai penelitian dalam bidang ini. Setiap kali ilmu pengetahuan masuk dalam penelitian ruh ini, justru ketidakjelasan dan kesamaran yang didapatkan.

Al-Quran Al-Karim menganggap ruh sebagai eksistensi yang berdiri sendiri (independen), khususnya dalam firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*[11]

Allah Swt berfirman di dalam ayat yang lain, *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*[12]

Dan Allah Swt berfirman pada penciptaan-Nya manusia (Âdam as) dan perintah-Nya kepada para malaikat untuk bersujud kepadanya, *Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan Aku telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*[13]

Kita melihat dalam kumpulan ayat ini rangkaian penciptaan manusia dalam beberapa fase materi, kemudian berpindah pada fase terpenting yang diungkapkan oleh al-Quran dengan *makhluk yang (berbentuk) lain.* Maka, di sini terdapat hal yang perlu diperhatikan di dalam pengisian ruh ke dalam jasad. Isian ini (ruh) sumbernya sama sekali bukan tanah. Sesungguhnya ia adalah hakikat yang lain, yaitu hakikat yang berdiri sendiri (independen), yang sedikit pun tidak mengandung unsur materi.

Bahkan, para penganut paham materialisme, meskipun mereka bertentangan dengan para penganut agama, tunduk pada hakikat ini, yakni hakikat ruh.

Dan jika terdapat perbedaan, maka perbedaan ini hanya sebatas pada independensi ruh dan tidaknya.

Pemikiran Materialisme

Para penganut paham materialisme menolak anggapan yang mengatakan bahwa ruh memiliki esensi yang independen. Mereka berkeyakinan bahwa ruh adalah kumpulan aktivitas dalam diri seseorang yang terjadi disebabkan oleh adanya rangkaian sel saraf, dan ia tunduk pada hukum materi.

Dalam poin ini mulailah terjadi perbedaan antara akidah ketuhanan dan paham materialisme.

Para penganut paham materialisme memandang manusia seperti pandangan mereka terhadap mobil yang tersusun dari beberapa alat. Jika terjadi kerusakan pada salah satu alatnya, ia tidak dapat berjalan (mogok). Dari sini, maka manusia sama dengan mesin mobil itu. Jika terjadi kerusakan pada otaknya, maka hal itu akan mengakibatkan hilangnya kehidupan padanya. Oleh karena itu, berdasarkan paham materialisme, ruh adalah bagian dari materi yang ada pada diri manusia.

Akan tetapi, pada realitasnya terdapat kesalahan yang besar dalam pandangan materialisme ini dan penyimpangan yang jelas dalam membandingkan manusia dengan mobil.

Bagaimana mungkin kita menyamakan ruh yang mempunyai kehendak dan persepsi dengan fenomena materi.

Sebagaimana kerusakan yang terjadi pada bagian tubuh seseorang yang mengakibatkan pada berakhirnya kehidupan tidak dapat dijadikan bukti akan kematerian ruh. Sebab, anggota-anggota tubuh manusia hanyalah alat bagi ruh yang dengannya seseorang dapat melakukan berbagai aktivitas.

Jadi, sudah sewajarnya aktivitas seseorang akan berhenti disebabkan oleh rusaknya anggota tubuh itu sehingga ruh pun akan kehilangan kemampuannya untuk melakukan aktivitasnya melalui anggota tubuh yang rusak itu.

Oleh karena itu pula, hubungan antara ruh dan tubuh terkadang akan berakhir secara total disebabkan oleh terjadinya suatu kecelakaan. Di sini, kita dapat menegaskan bahwa ruhlah yang mengendalikan aktivitas tubuh, bukan sel-sel materi. Misalnya, pendengaran dan penglihatan. Maka, ruhlah yang menjalankan aktivitas keduanya (mendengar dan melihat), bukan alat pendengaran dan penglihatan, yakni telinga dan mata.

Seseorang yang menggunakan peralatan telepon dan menjalankan aktivitas menyimak dan berbicara, maka apakah peralatan telepon itu yang mendengarkan dan berbicara, ataukah diri orang itu?

Bahkan, mobil yang mengalami kerusakan pada alat penggeraknya, misalnya, dan mesinnya mati, maka apakah kita katakan bahwa kerusakan menimpa mobil dan bahwasanya mobil itu adalah penggerak, dan bahwasanya tidak ada peran seseorang yang menyetirnya (supir) dan alat-alat lainnya karena mobil telah kehilangan fungsinya dengan berhentinya penggerak?

Tentu tidak. Sebab, alat penggerak dan alat-alat lainnya berada pada kontrol seorang supir.

Apakah ketika otak terhenti dari aktivitasnya, sementara aktivitas jiwa masih terus berjalan, kita dapat mengatakan bahwa yang ada pada seseorang hanyalah otak?

Dalam perbandingan, kita dapat mengatakan bahwa ruh menyerupai energi listrik yang menghidupkan sebagian peralatan. Maka, ketika arus listrik itu terputus, peralatan itu akan mati.

Demikian juga seseorang ketika mengalami kematian, maka hubungan antara ruh dengan tubuh akan terputus. Akan tetapi, keterputusan ini tidak menunjukkan pada hilangnya ruh, berbeda dengan keadaan arus listrik yang terputus, yang ia berarti berakhir dan hilangnya arus listrik itu.

Karakteristik Persepsi Manusia Adalah Bukti bahwa Ruh Bukanlah Materi

Di antara ciri-ciri yang ada pada materi adalah ia terbatas pada waktu dan tempat, dan ia tunduk pada hukum perubahan. Sementara karakteristik persepsi manusia tidak tunduk pada hal itu.

Terdapat beberapa persepsi yang tidak dapat diinterpretasikan secara material, misalnya perbandingan di antara dua hal dan hukum di antara keduanya. Sebab, penetapan suatu hukum tidak memestikan untuk memfungsikan indera luar, karena refleksi sel otak hanyalah berupa gambaran. Oleh karena itu, seorang hakim harus mencermati dan mengawasi secara saksama setiap gambaran dan kesan sehingga memungkinkannya untuk melakukan perbandingan.

Ketika tidak adanya sel saraf yang membawa kekhususan dan kemampuan ini, dan ini yang tidak dapat disangkal oleh para penganut aliran materialisme, maka ia memaksa kita untuk mengakui bahwa hukum harus dilaksanakan di tempat lain.

Di antara karakteristik persepsi manusia adalah kemampuannya untuk memahami segala sesuatu secara komprehensif setelah melakukan rangkaian eksperimen dan pengujian serta mengumpulkan informasi indrawi. Semua hal itu tetap dalam lingkup materi yang tunduk pada hukum perubahan, sementara hasil-hasil yang didapatkan berdasarkan persepsi-persepsi dalam keadaan tetap dan komprehensif serta tidak terikat oleh waktu dan tempat. Inilah yang tidak terdapat pada materi.

Misalnya, manusia merasakan manisnya gula melalui indra perasa. Setelah eksperimen ini terjadi secara berulang dalam merasakan manisnya materi ini (gula), keluarlah hukum yang menetapkan bahwa gula adalah suatu materi yang manis rasanya. Sudah semestinya bahwa hukum ini bukanlah pekerjaan indra dan benda materi. Sebab, apa yang dilakukan oleh indra perasa adalah sekadar merasakan saja yang terjadi dalam waktu tertentu, tempat tertentu, dan subjek tertentu pula. Sebaliknya, hukum yang umum (menyeluruh) tidak tunduk pada ikatan-ikatan tersebut.

Jadi, persepsi yang bersifat menyeluruh (komprehensif) merupakan bukti lain dari ketidakmateriannya ruh dan independensinya.

Ketetapan Kepribadian Adalah Bukti dari Independensinya Ruh

Di antara bukti lain dari independensi ruh adalah kesatuan dan ketetapan kepribadian manusia. Manusia melalui fitrahnya memahami kepemilikannya akan suatu hakikat yang tetap, yang biasa diungkapkan dengan perkataan "aku". Sesungguhnya ia adalah hakikat yang tetap yang menyertai umur manusia tanpa ada perubahan atau hilangnya sifat itu.

Sel-sel yang ada pada tubuh seseorang selalu dalam keadaan berubah-ubah secara terus-menerus, sebagaimana dikatakan oleh para ahli biologi bahwa sekitar tujuh atau delapan tahun tubuh manusia mengganti seluruh selnya. Sebaliknya, hakikat yang tetap, yaitu "keakuan" tetap ada pada manusia tanpa mengalami perubahan sejak masa kanak-kanak hingga masa tuanya.

Sesungguhnya kepribadian kita senantiasa berada pada garis yang tetap, seperti tali tasbih yang bagian-bagiannya (manik-maniknya) berada dalam untaian yang tetap. Dan inilah ruh, yang berkumpul di antara bagian-bagian yang berserakan sepanjang umur manusia, sedangkan ia tetap berdiri sendiri (independen).

Sekarang, telah terbukti bagi kita bahwa ruh bukanlah eksistensi materi, dan juga terbukti bagi kita eksistensi alam lain selain alam materi yang memiliki karakteristik yang berbeda Dan ini merupakan bukti yang mematahkan pandangan para penganut aliran yang mengingkari eksistensi metafisik. ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Wâqi'ah [56]: 58-62.
[2] QS. ath-Thâriq [86]: 5-8.

[3] QS. ar-Rûm [30]: 27.
[4] *Ghirarul Hikam*, 1/492.
[5] QS. Qâf [50]: 11.
[6] QS. al-Hajj [22]: 5-6.
[7] QS. Nûh [71]: 17-18.
[8] QS. An-Nahl [16]: 38.
[9] QS. at-Taghâbun [64]: 7.
[10] QS. al-Isrâ' [17]: 85.
[11] QS. al-Mu'minûn [23]: 12-14.
[12] QS. as-Sajdah [32]: 9.
[13] QS. al-Hijr [15]: 29; Shâd [38]: 72.

28

KARAKTERISTIK RUH

Kekuasaan Ruh

Di dalam hati manusia bercampur dua bentuk hakikat. *Pertama*, tersembunyi dalam ruang lingkup hitungan materi, seperti merasakan lapar, maka dia pun memakan makanan.

Kedua, tidak mengandung karakteristik materi; ia masuk dalam ruang lingkup pemikiran, persepsi, cinta, dan dengki. Bentuk yang kedua ini tidak tunduk pada ukuran materi.

Maka, dalam hitungan materi, sesungguhnya seseorang yang merasakan lapar akan mencarai makanan agar dia dapat menjaga jiwa dan raganya.

Adapun seseorang memberikan makanannya kepada orang—berangkat dari dorongan politik atau agama, maka hal ini sesuatu yang tidak tunduk pada ukuran materi.

Dari sini, dapat dikatakan bahwa kekuasaan yang mendominasi materi manusia adalah suatu hakikat yang lain. Kekuasaan ini dapat menggambarkan akan suatu kebaikan atau kejahatan, atau sesuai dengan ungkapan al-Quran al-Karim, *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.*[1]

Ini adalah jiwa, ia adalah hakikat dan bukan materi. Sebab, materi tidak memiliki kecuali reaksi yang satu, seperti air yang membeku disebabkan oleh dingin dan tidak akan mendidih. Sebaliknya, jiwa memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan dan keburukan.

Potensi Persepsi Lebih Tinggi daripada Zaman

Sesungguhnya potensi persepsi lebih maju daripada zaman, dan ia di luar zaman. Jika keadaannya tidak demikian, niscaya ia tidak dapat mengawasi pergerakan zaman. Sebab, pencapaian zaman mengharuskan adanya kekuatan yang dapat memahami zaman itu dan ia di luar ruang lingkupnya serta ia independen darinya.

Jadi, berkumpul pada diri manusia dua hakikat. *Pertama*, hakikat yang mengikuti zaman dan tunduk pada ukuran materi, dan ia akan menua dengan berlalunya zaman. *Kedua*, hakikat yang berada di luar lingkup zaman dan ia tidak terpengaruh dengan pergerakan (perputaran) zaman.

Imam 'Alî as berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya kita semua diciptakan untuk kekal, bukan untuk fana. Akan tetapi, kalian akan dipindahkan ke negeri lain (akhirat). Maka, hendaklah kalian berbekal untuk menuju tempat yang akan kalian sampai padanya dan kalian kekal di dalamnya."[2]

Kesesusaian yang Lebih Besar atas yang Lebih Kecil di dalam Pikiran Manusia

Dalam pandangan hukum materi, eksistensi yang lebih besar mustahil berada pada tempat eksistensi yang lebih kecil. Misalnya, mustahil bagi kita untuk mendapatkan tempat bagi sebuah gunung yang besar di sepotong kertas yang berukuran terbatas, yaitu beberapa sentimeter saja.

Akan tetapi, hal semacam itu mungkin terjadi dalam pikiran manusia. Pikiran dapat memuat gunung yang tinggi dengan seluruh ukuran jaraknya secara konkret. Manusia memiliki kemampuan yang sempurna untuk menggambarkan sebuah kota secara keseluruhan, baik jalan-jalannya maupun gedung-gedungnya. Hal seperti ini tidak mungkin didapatkan pada ruang hukum materi.

Segala informasi dan Ingatan Tersimpan secara Baik dalam Pikiran Manusia

Sebagaimana telah kita sebutkan sebelum ini bahwa segala sesuatu yang ada berupa materi terikat dengan zaman dan tempat, dan ia selalu mengalami perubahan, terpotong-potong, dan binasa. Akan tetapi, apakah perkara-perkara yang terjadi ini juga terhapus dari pikiran manusia? Apakah manusia memerlukan waktu bertahun-tahun untuk menggambarkan sebuah bangunan yang besar? Atau, sebaliknya, hal yang demikian itu dapat terealisasi tanpa memerlukan waktu yang lama? Apakah berbagai informasi pikiran berupa nama-nama, gambar-gambar, nomor-nomor, dan kenangan-kenangan dapat mengalami perubahan bersamaan dengan berlalunya waktu? Apakah kenangan-kenangan manis dapat berubah menjadi kenangan-kenangan pahit bersamaan dengan berlalunya waktu? Dan di manakah informasi-informasi pikiran ini tersembunyi?

Sesungguhnya kita memperhatikan bahwa semua yang telah kita sebutkan di atas itu tidak tunduk pada karakteristik materi.

Jadi, pikiran manusia itu adalah perkara yang bukan materi dan bahwasanya ia adalah hakikat yang berdiri sendiri.

Sesungguhnya sel-sel saraf selalu mengalami perubahan selama beberapa kali dalam umur manusia. Akan tetapi, gambar-gambar para teman karib dan kenangan-kenangan di waktu kecil, dan apa yang dihafal oleh seseorang berupa syair dan pengetahuan serta informasi lainnya, tetap terjaga sebagaimana adanya dalam ingatan, meskipun sel-sel saraf yang mencatat segala kenangan dan kesaksian itu telah mengalami perubahan.

Seandainya seseorang lupa akan sebagian kenangannya, maka dia akan tetap ingat pada gambaran-gambaran peristiwa yang tersimpan dalam memorinya sejak waktu yang lama.

Hal ini menguatkan bahwa sel-sel saraf hanyalah alat yang tunduk pada pengaturan ruh.

Penolakan Hakikat Ruh atas Suatu Pembagian

Segala sesuatu yang berupa materi sekecil apa pun ia tunduk pada pembagian. Misalnya, kita dapat membagi pensil menjadi dua bagian, dan kita dapat meneruskan pambagian itu pada setiap setengahnya sesuka kita. Bahkan, sekiranya kita telah sampai pada batas tidak memungkinkan lagi untuk melakukan pembagian, pembagian itu masih dapat terbayangkan dalam pikiran kita.

Akan tetapi, dapatkah kita melakukannya pada hakikat-hakikat dan hukum rasio?

Misalnya, mungkinkah kita melakukan hal itu pada hakikat ini: 2x2 = 4? Dan mungkinkah kita melakukan hal itu pada hukum dinginnya udara?

Sesungguhnya sel-sel saraf menerima pembagian, tetapi apakah informasi dan hakikat tunduk pada hal semacam itu? Apakah pikiran manusia menerima pembagian?

Berdasarkan hal itu, kita katakan bahwa selama aktivitas ruh terlepas dari hukum materi, maka ruh itu sendiri adalah suatu hal yang independen, dan ia tidak tunduk pada ilmu-ilmu eksperimental.

Oleh karena itu, tidak seyogianya bagi para penganut aliran materialisme untuk menceburkan diri dalam masalah ruh karena ia tidak tunduk pada cara dan pendapat mereka.

Eksperimen Seputar Ruh

Meskipun ruh tidak tunduk karena ia independen bagi eksperimen secara langsung, tetapi kita dapat mengambil manfaat dengan memperhatikan sebagian kekhususannya, yang berlanjut dengan meyakini ruh dan independensinya, khususnya bagi orang-orang yang mengunggulkan metode eksperimen.

Berikut ini adalah contoh-contoh yang berkaitan dengan hal ini.

Menghadirkan Arwah

Masalah ini termasuk di antara masalah-masalah ilmiah yang menarik perhatian para ilmuwan dan peneliti. Bahkan, di antara mereka mengumumkan bahwasanya masalah menghadirkan arwah telah melampaui batas teori ilmu pengetahuan untuk masuk dalam lingkup eksperimen ilmiah. Para ilmuwan telah menuliskan banyak buku dalam topik ini.

Melalui menghadirkan arwah ini, banyak terjadi hal-hal yang mencengangkan, seperti naiknya tubuh di udara tanpa adanya faktor materi, atau penulisan sebagian hal di dalam tumpukan kertas yang tersimpan dalam lemari yang terkunci, atau pembacaan apa yang tertulis dalam kertas-kertas itu, meskipun pembacaan itu terkadang dilakukan oleh seorang yang buta huruf. Dan terkadang pula dia mengucapkan hal-hal yang tadinya sama sekali tidak diketahuinya.

Seorang penulis *Dâ'iratu Ma'âriful Qarnil 'Isyrîn*, Farîd Wajdî, telah menyebutkan sekelompok ulama yang mempunyai perhatian dalam bidang ini. Sebagaimana dia juga menuliskan dari mereka hal-hal yang mereka saksikan serta persetujuan mereka dalam menghadirkan arwah sebagai bidang ilmu pengetahuan yang tidak mungkin diingkari.

Hasilnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli, adalah pendapat mereka yang menguatkan tentang abadinya ruh dan ia tetap ada setelah kematian seseorang. Ia dapat melakukan beberapa aktivitas tanpa memerlukan tubuh. Kesimpulan ini terjadi setelah mereka menyaksikan sendiri majelis penghadiran arwah, kasus yang ilmu pengetahuan sendiri tidak mampu menafsirkan apa yang terjadi kecuali menetapkan eksistensi ruh.

Akan tetapi, di sini perlu dijelaskan bahwa fenomena ilmiah ini telah disalahgunakan oleh para pendusta yang mencemarkan kegunaannya sebagai hakikat ilmiah. Oleh karena itu, tidak boleh sembarang

mempercayai segala pengakuan yang mengatas namakan penghadiran arwah.

Telepati

Sejak dahulu manusia telah mengenal fenomena pemindahan pikiran atau yang dikenal dalam istilah modern dengan telepati. Akan tetapi, ia baru dikenal sebagai penelitian ilmiah baru pada akhir abad ke-19. Hubungan pikiran antara dua orang, baik dari jarak jauh maupun dekat, adalah suatu hal yang mungkin terjadi. Jika dua orang itu ada dalam jarak dekat, maka keduanya saling berhadapan tanpa berbicara atau menggunakan isyarat. Kemudian keduanya saling memindahkan pikirannya di antara keduanya.

Adapun kalau telepati terjadi dari jarak jauh, maka prosesnya adalah masing-masing dari keduanya memusatkan pikirannya dalam titik tertentu dalam waktu yang tertentu, kemudian keduanya mulai mengirimkan gelombang. Fenomena ini yang dibahas oleh para spesialis dalam bidang ini tergolong fenomena yang paling berpengaruh. Hal ini juga menunjukkan secara kuat akan independensi ruh dan aktivitasnya yang berada di luar tubuh.

Mimpi yang Benar

Di antara bukti independensi ruh adalah apa yang menimpa seseorang melalui mimpi dan apa yang dilihat di alam itu berupa mimpi, khususnya mimpi yang benar. Apa yang dilihat dalam mimpi yang benar itu cepat sekali terbukti pada alam nyata.

Mimpi itu terbagi dalam beberapa bagian. Kebanyakan mimpi itu merupakan cerminan dari aktivitas seseorang dalam kesehariannya. Sebagiannya adalah cerminan dari angan-angan dan harapannya. Sebagiannya lagi merupakan cerminan dari kejadian yang telah lalu. Mimpi terkadang juga disebabkan oleh makanan tertentu yang dimakannya atau karena penyakit yang sedang dideritanya.

Akan tetapi, dapat juga terjadi seseorang melihat dalam mimpinya suatu ilham yang penting yang mengabarkan akan suatu kejadian yang akan terjadi di masa mendatang. Terkadang mimpi ini benar-benar mengagumkan yang mengabarkan hal-hal yang bersifat misteri yang akan terjadi kemudian, atau datang dalam bentuk isyarat dan simbol yang memerlukan penafsiran yang mendalam dan pengungkapan takwil mimpi.

Barangkali mimpi yang dialami oleh Raja Mesir dan apa yang disebutkan dalam Surah Yûsuf tergolong mimpi dalam jenis yang lain, dan ia merupakan contoh mimpi yang membawa pengaruh yang besar.

Mimpi dalam Pandangan Al-Quran Al-Karim

Al-Quran Al-Karim menganggap tidur suatu keadaan dari kematian karena ia disebabkan oleh berpisahnya ruh dengan tubuh untuk sementara waktu, sedangkan kematian adalah perpisahan untuk selamanya. Sebagaimana al-Quran juga menganggap bangun tidur sebagai kebangkitan dari kematian.

Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.*[3]

Al-Quran Al-Karim menganggap mimpi (yang benar) sebagai hakikat yang pasti terjadi. Terkadang mimpi datang, khususnya mimpi para nabi, sebagai bentuk dari perintah Allah (ilham), sebagaimana itu terjadi pada Sayyidina Ibrâhîm as yang dalam mimpinya dia melihat dirinya menyembelih putranya, Ismâ'îl as Atau mimpi Yûsuf as yang mengandung hakikat yang besar, yang kemudian terbukti setelah dua puluh tahun lamanya. Atau, mimpi yang dilihat oleh dua teman sepenjara Yûsuf as, atau mimpi yang dilihat oleh Raja Mesir yang kemudian terbukti setelah beberapa tahun.

Bagimana Kita Dapat Menafsirkan Mimpi yang Benar?

Sebelumnya perlu ditekankan bahwa mimpi-mimpi, khususnya yang telah kita sebutkan pada permulaan, dapat ditafsirkan melalui teori material. Adapun jenis mimpi terakhir atau yang biasa kita ungkapkan dengan mimpi yang benar, ia merupakan suatu fenomena yang teori materi juga tidak dapat memberikan tafsirannya sedikit pun. Fenomena mimpi yang benar adalah suatu fenomena yang mempunyai akar yang dalam, dan ia dikuatkan dalam kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para nabi.

Jika materi terikat oleh waktu dan tempat, maka faktor apakah yang menjadikan mimpi (yang benar) melalui tidur mampu menguak tabir yang mengabarkan kejadian-kejadian yang bakal terjadi di masa mendatang dan hal itu kemudian memang terbukti kebenarannya? Yakni, pada suatu

masa yang dia belum sampai padanya dan tempat yang sama sekali belum pernah dikunjunginya.

Jika seseorang tidur di suatu tempat dalam sebuah kota, maka faktor apakah yang menjadikannya dia dapat bepergian ke kota-kota lain yang jaraknya sangat jauh dari tempat tinggalnya dan dia melihat berbagai macam pemandangan yang tidak pernah dilihatnya dalam alam nyata?

Sangatlah logis bahwa ruh dan independensinya adalah interpretasi satu-satunya bagi fenomena ini dan bahwasanya tubuh mengandung hakikat yang terlepas dari materi. Di antara karakteristik ruh bahwasanya ia tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Ruh merupakan hakikat yang mengagumkan yang memiliki kemampuan yang besar dan ia tidak pernah mengalami kefanaan. []

Catatan Kaki:

1 QS. asy-Syams [91]: 7-8.
2 *Al-Biḫâr*, 15/182.
3 QS. az-Zumar [39]: 42.

29

AKHIR ALAM

Alam Barzakh

Barzakh secara bahasa berarti: dinding pemisah dan penghalang di antara dua hal.

Adapun secara istilah, barzakh berarti: alam yang memisahkan antara kematian dan hari kiamat. Yakni, alam yang dimulai sesaat setelah kematian dan berakhir begitu tiba hari kiamat.

Barzakh dengan artian istilah tersebut hanya disebutkan sekali di dalam al-Quran al-Karim dalam Surah Al-Mu'minûn, yaitu firman Allah *Ta'âlâ, Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.*[1]

Sebagaimana juga disebutkan dalam al-Quran secara makna bahasa, yaitu dalam firman Allah Swt, *Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing.*[2]

Telah diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq as ucapannya, "Demi Allah, aku benar-benar mengkhawatirkan kalian akan alam barzakh."

Imam Ash-Shâdiq as juga pernah ditanya tentang alam barzakh, maka beliau menjawab, "Barzakh adalah kubur (dimulai) dari hari kematian sampai hari kiamat."[3]

Sakaratulmaut

Setiap penderitaan dan kepahitan yang disebabkan oleh tercabutnya nyawa itu adalah sakaratulmaut. Bentuk sakaratulmaut ini berbeda-beda, ia tergantung pada perangai seseorang di masa hidupnya. Oleh karena itu, pencabutan nyawa orang-orang baik berbeda dengan pencabutan nyawa orang-orang jahat.

Banyak sekali ayat al-Quran al-Karim dan riwayat hadis yang menjelaskan masalah ini.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratulmaut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), "Keluarkanlah*

nyawamu!" Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan. Sebab, kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya.[4]

Gambaran yang mengerikan seputar pencabutan nyawa orang-orang zalim berupa azab yang menghinakan dan menyakitkan ini berbeda sama sekali dengan gambaran orang-orang yang beriman ketika nyawa mereka dicabut.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as pernah ditanya, "Wahai putra Rasulullah, apakah seorang Mukmin itu tidak menyukai pencabutan nyawanya?"

Imam Ash-Shâdiq as menjawab, "Tidak, demi Allah. Jika malaikat maut mendatangi untuk mencabut nyawanya, saat itulah malaikat maut itu berkata kepadanya, 'Wahai kekasih Allah (*waliyullah*), janganlah engkau merasa cemas. Demi Tuhan Yang Mengutus Muhammad saw, sesungguhnya kami benar-benar lebih berbuat baik dan lebih menyayangimu daripada orangtua yang penyayang yang mendatangimu. Bukalah matamu dan lihatlah (siapa yang ada di hadapanmu)!'

Tiba-tiba dia melihat Rasulullah saw, Amirul Mukminin ('Alî as), Fâthimah, Al-Hasan, Al-Husain, dan para imam dari keturunannya. Lalu dikatakan kepadanya, 'Ini Rasulullah saw, Amirul Mukminin ('Alî as), Fâthimah, Al-Hasan, Al-Husain, dan para imam (dari keturunannya), mereka adalah kekasihmu.'

Maka, dia membuka matanya, lalu ada seruan yang menyeru kepada ruhnya dari sisi Tuhan Yang Mahaagung, *Hai jiwa yang tenang* (kepada Muhammad dan Ahli Baitnya), *kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas* (dengan wilayah) *lagi diridhai-Nya* (dengan pahala). *Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku* (yakni Muhammad dan Ahli Baitnya), *dan masuklah ke dalam surga-Ku.*[5]

Maka, tidak ada sesuatu yang lebih disukai ia daripada melepaskan ruhnya dan menjumpai Penyerunya."[6]

Masih banyak lagi ayat al-Quran al-Karim dan riwayat hadis yang menggambarkan tentang sakaratulmaut ini.

Bentuk Kehidupan di Alam Barzakh

Ruh orang-orang yang baik terpisah dari jasad mereka setelah kematian, seakan-akan ia terbebas dari dinding penjara, yaitu dunia. Ia lepas dari jasad penuh dengan kebahagiaan dan kesenangan. Ia telah terbebas dari tanah, debu, dan air (beban-beban yang membelenggu) menuju alam yang penuh keindahan. Yaitu, alam yang tidak dibatasi oleh suatu batasan. Di dalamnya tidak ada penuaan dan tidak ada pula

kefanaan. Tidak ada siksa dan tidak ada pula penderitaan. Sebab, ia tinggal di alam yang penuh dengan cahaya dan diliputi dengan kecintaan dan perdamaian.

Adapun orang-orang yang jahat, maka mereka berada dalam kegelapan yang dikepung oleh ketakutan dan kecemasan. Yang mereka lihat adalah dosa-dosa mereka dan apa yang telah mereka lakukan dalam kehidupan duniawi. Mereka tinggal di tempat yang penuh dengan penderitaan dan siksaan yang tiada henti-hentinya.

Marilah kita dengarkan apa yang dikatakan oleh al-Quran al-Karim, yang menggambarkan akibat buruk yang menanti para pendurhaka sepanjang sejarah, *Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!"*[7]

Tingkatan kehidupan alam barzakh tergolong lebih sempurna daripada kehidupan di dunia. Dalam perbandingan ini, perhatikanlah apa yang disebutkan dalam sebuah riwayat, *"Manusia itu tidur. Maka, jika mereka meninggal, mereka bangun."*[8]

Dalam Perang Badar, Rasulullah saw memerintahkan agar mayat-mayat kaum musyrik dilemparkan ke dalam sumur-sumur Badar[9], lalu beliau berdiri di mulut sumur itu seraya menyeru kepada mereka, "Apakah kalian mendapati bahwa apa yang telah dijanjikan Tuhan kalian kepada kalian benar? Sesungguhnya aku mendapati apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku benar. Seburuk-buruk kaum adalah kalian terhadap Nabi kalian. Kalian mendustakanku, sedangkan orang-orang lain (penduduk Madinah) membenarkanku; kalian telah mengeluarkanku (dari negeriku, yaitu Makkah), sedangkan orang-orang memberikan perlindungan kepadaku; kalian telah memerangiku, sedangkan orang-orang memberikan pertolongan kepadaku."

Sebagian sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menyeru orang-orang yang telah menjadi mayat?"

Rasulullah saw menjawab, "Kalian tidak lebih mendengar (daripada mereka) apa yang aku katakan (kepada mereka). Akan tetapi, mereka tidak dapat menjawab pertanyaanku."[10]

Karakteristik Alam Barzakh

1. Kekuatan persepsi manusia berlipat ganda di alam barzakh. Maka, dia akan merasakan siksa dan kenikmatan ruhani yang jauh lebih besar daripada ketika dia masih menjalani kehidupan di dunia.

2. Masalah kenikmatan dan siksa di alam barzakh adalah bersifat sementara, yang berakhir dengan permulaan hari kiamat.

3. Alam Barzakh terbagi dalam tiga bagian:

Pertama, orang-orang saleh dan baik. Mereka adalah orang-orang yang berbahagia. Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dikatakan (kepadanya), "Masuklah ke surga." Dia berkata, "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."*[11]

Kedua, orang-orang zalim dan kafir.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang.*[12] Mereka memohon kepada Allah dengan berkata, "Ya Tuhanku, kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan."[13]

Ketiga, mereka bukanlah orang-orang saleh dan bukan pula orang-orang zalim ataupun kafir. Mereka adalah orang-orang yang tertindas dan lemah.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata, "Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?"*

Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.[14]

4. Pertemuan para penghuni alam barzakh di antara sesama mereka dan perjumpaan mereka dengan keluarga mereka.

Orang-orang saleh di alam barzakh saling mengunjungi di antara sesama mereka. Perjumpaan itu menambah kecintaan di antara mereka. Mereka merasa senang dan saling terhibur di antara sesama mereka dalam perjumpaan itu.

Adapun orang-orang kafir, hubungan di antara mereka adalah kedengkian, kesedihan, dan kedurhakaan.

Salah seorang sahabat Imam 'Alî as meriwayatkan, "Aku pernah pergi bersama Amirul Mukminin as ke Kufah. Sesampainya di Lembah Salam, tiba-tiba beliau berdiri lama seakan-akan sedang bercakap-cakap kepada sekelompok orang. Maka, aku pun berdiri mengikutinya sehingga aku

merasa keletihan, kemudian aku duduk sehingga aku merasa bosan. Kemudian aku berdiri lagi (menghampiri Amirul Mukminin as), lalu aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku merasa kasihan kepadamu karena lamanya engkau berdiri.' Kemudian aku bentangkan kain untuk duduk beliau.

Amirul Mukminin ('Alî bin Abî Thâlib as) berkata, 'Wahai Hibbah, sesungguhnya (yang aku lakukan) itu pembicaraan antara seorang Mukmin dengan sahabatnya (yang sudah meninggal).'

Aku berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, apakah mereka (orang-orang yang sudah meninggal) seperti itu (saling mengunjungi di antara sesama mereka)?'

Amirul Mukminin 'Alî as menjawab, 'Ya. Seandainya hal itu disingkapkan kepadamu, niscaya engkau akan melihat mereka itu berkelompok-kelompok (duduk melingkar) saling bercakap-cakap di antara mereka.'

Aku bertanya, 'Mereka itu dalam wujud jasad ataukah arwah?'

Amirul Mukminin as menjawab, 'Arwah.'"[15]

Diriwayatkan dari Hammâd bin 'Utsmân dari Abû 'Abdillâh (Imam Ja'far Ash-Shâdiq as) bahwasanya beliau ditanya tentang arwah orang-orang yang beriman. Maka, beliau berkata, "Mereka saling bertemu."

Hammâd bertanya, "Mereka saling bertemu?"

Abû 'Abdillâh menjawab, "Ya, mereka saling bertemu dan saling menanyakan serta saling berkenalan. Sehingga jika engkau melihatnya, niscaya engkau akan mengatakan, 'Fulan.'"[16]

Juga diriwayatkan dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq as bahwasanya beliau berkata, "Arwah orang-orang Mukmin berada di dalam kamar-kamar surga. Mereka makan dari makanan surga dan minum dari minuman surga. Mereka saling mengunjungi di dalam surga itu dan mereka berkata, 'Wahai Tuhan kami, segerakanlah tibanya hari kiamat itu agar Engkau dapat memenuhi janji-Mu yang telah Engkau berikan kepada kami.'"[17]

Akhir Alam

Setiap pergerakan pasti mempunyai tujuan dan penghabisan. Demikian juga alam yang mengagumkan ini, ia mempunyai tujuan dan penghabisan. Jika tidak demikian, maka ia tidak ada maknanya sama sekali.

Pertanyaannya adalah bagaimana akhir alam ini akan terjadi?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, kita akan mengemukakan ayat-ayat al-Quran al-Karim dan pendapat para ulama.

Hari Kiamat dalam Pandangan Al-Quran Al-Karim

Dalam al-Quran al-Karim disebutkan bahwa hari kiamat adalah suatu fenomena yang menakutkan dan bahwasanya alam ini bergerak menuju kejadian yang besar tersebut.

Hari kiamat itu akan dimulai dengan sebuah teriakan yang keras, kemudian bumi akan bergetar kuat yang diikuti gempa yang mahadahsyat. Yaitu, sebuah gempa yang meluluhlantakkan gunung sehingga ia menjadi seperti kapas yang beterbangan. Planet-planet akan meletus dan bintang-bintang akan terbelah-belah sehingga padamlah cahaya yang tadinya memancar darinya. Ombak-ombak di lautan akan bergelombang hebat. Bumi akan digulung beserta seluruh isinya. Dan dunia akan berubah menjadi tumpukan debu yang besar seakan-akan segala sesuatu yang ada telah ditumbuk oleh sebuah palu raksasa.

Al-Quran Al-Karim telah menegaskan bahwa dunia ini memiliki umur yang terbatas dan masa yang telah ditentukan.

Allah Swt berfirman, *Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang telah ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.*[18]

Al-Quran Al-Karim berbicara tentang hari yang menakutkan itu yang pasti akan datang itu dalam firman Allah Swt, *Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.*[19]

Dunia pada Saat Terjadinya Hari Kiamat

Tentang perjalanan akhir dunia ini, al-Quran al-Karim mengatakan, *Apabila bumi diguncangkan sedahsyat-dahsyatnya, dan gunung-gunung dihancurluluhkan sehancur-hancurnya, maka jadilah ia debu yang beterbangan.*[20]

Dia bertanya, "Bilakah hari kiamat itu?" Maka apabila mata terbelalak (ketakutan), dan apabila bulan telah hilang cahayanya, dan matahari dan bulan dikumpulkan, pada hari itu manusia berkata, "Ke mana tempat lari?"[21]

Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan, dan apabila langit telah dibelah, dan apabila gunung-gunung telah dihancurkan menjadi debu.[22]

Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan meluap, dan apabila kuburan-kuburan dibongkar.[23]

(Yaitu) pada hari Kami gulung langit sebagai menggulung lembaran-lembaran kertas.[24]

Dan apabila lautan dipanaskan.[25]

Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak.[26]

Tiupan Sangkakala yang Pertama

Hari kiamat akan dimulai dengan teriakan keras dari langit, yang diekspresikan oleh al-Quran dengan "tiupan sangkakala", yaitu dalam firman Allah Swt, *Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).*[27]

Allah Swt berfirman dalam ayat yang lain, *Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit karena pada hari itu langit menjadi lemah.*[28]

Rasulullah saw bersabda, "Akan terjadi banyak fitnah pada akhir zaman laksana malam yang gelap gulita. Maka, jika Allah telah murka kepada penduduk bumi, Dia akan memerintahkan Isrâfîl untuk meniupkan sangkakala kematian. Lalu Isrâfîl pun meniupkan sangkala itu di kala manusia sedang lalai.[29]

Tiupan Sangkakala yang Kedua

Ia adalah tiupan lain yang juga menakutkan. Pada tiupan sangkakala yang kedua ini orang-orang yang sudah meninggal dihidupkan kembali, maka tiba-tiba mereka bangkit dari kubur masing-masing menuju kepada Tuhan mereka. Ketakutan dan kecemasan yang dahsyat benar-benar mencekam mereka. Mereka bertanya-tanya tentang kebangkitan mereka dari kubur itu.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul-Nya.*[30] *Yaitu hari (yang pada waktu itu) ditiup sangkakala lalu kamu datang berkelompok-kelompok, dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu.*[31]

Ketika itulah dimulai hari perhitungan, yang pada hari itu seluruh makhluk Allah berdiri tertunduk di hadapan mahkamah keadilan Tuhan.

Keadaan Manusia di Padang Mahsyar

Beberapa ayat al-Quran al-Karim menggambarkan keadaan psikologis manusia ketika sampainya mereka di padang mahsyar. Mereka diliputi ketakutan, kengerian, dan kecemasan yang hebat hingga hati naik menyesak sampai ke tenggorokan.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Pada hari ketika manusia lari dari saudara-saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria. Dan banyak pula muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.*

Dalam saat-saat yang menggetarkan itulah hakikat terbuka secara terang benderang. Orang-orang yang jahat dan zalim berangan-angan seandainya saja mereka dapat dikembalikan ke dunia agar mereka dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka. Akan tetapi, hal ini tidak bisa terjadi.

Sebab, bukankah para nabi telah mengabarkan kepada mereka tentang hari kiamat ini? Bukankah para nabi telah memberikan peringatan kepada mereka sebelum ini?

Di sanalah datang seruan Tuhan yang menggetarkan hati, *Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah.*[32]

Bukankah para nabi terus-menerus menyerukan kepada umat mereka sepanjang sejarah dan masa, *Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).*[33] []

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Mu'minûn [23]: 100.
[2] QS. ar-Rahmân [55]: 20.
[3] *Al-Kâfi*, 1/66.
[4] QS. al-An'âm [6]: 93.
[5] QS. al-Fajr [89]: 27-30
[6] *Al-Furû' min al-Kâfi*, 3/127-128.
[7] QS. al-Mu'min [40]: 46.
[8] *La'âlil Akhbâr*, hal. 396.
[9] Perang Badar terjadi pada 2 Hijriah.

[10] *Biharul Anwâr*, 19/346.
[11] QS. Yâsîn [36]: 26-27.
[12] QS. al-Mu'min [40]: 46.
[13] QS. al-Mu'minûn [23]: 99-100.
[14] QS. an-Nisâ' [4]: 97-99.
[15] *Al-Kâfi*, 3/242.
[16] *Biharul Anwâr*, 6/234.
[17] *Ibid.*
[18] QS. ar-Rûm [30]: 8.
[19] QS. al-Hajj [22]: 1-2.
[20] QS. al-Wâqi'ah [56]: 4-6.
[21] QS. al-Qiyâmah [75]: 6-10.
[22] QS. al-Mursalât [77]: 8-10.
[23] QS. al-Infithâr [82]: 1-4.
[24] QS. al-Anbiyâ' [21]: 103.
[25] QS. at-Takwîr [81]: 6.
[26] QS. al-Ma'ârij [70]: 8.
[27] QS. az-Zumar [39]: 68.
[28] QS. al-Hâqqah [69]: 13-16.
[29] *Tafsîr Al-Burhân*, 4/85, tafsir ayat ke-68 dari Surah Az-Zumar.
[30] QS. Yâsîn [36]: 52.
[31] QS. An-Naba' [78]: 18-19.
[32] QS. al-Infithâr [82]: 6.
[33] QS. asy-Syûrâ [42]: 47.

30

BENTUK HARI KEBANGKITAN

Kebangkitan Menurut Pandangan para Filosof

Banyak di antara filosof yang meyakini kembalinya ruh. Mereka berpendapat bahwa ruh adalah asal dan bahwasanya manusia berdiri dengan ruhnya. Begitu seseorang mengalami kematian, maka saat itu juga ruh meninggalkan jasadnya untuk selamanya. Sebab, peranan tubuh berhenti setelah ruh yang memberi kehidupan telah meninggalkannya. Adapun ruh, maka ia tetap akan kekal dan ia akan memasuki alam kebangkitan.

Berdasarkan hal ini, dalam pandangan mereka (para filosof), segala bentuk siksa dan pahala itu hanya akan dialami oleh ruh. Akan tetapi, teori ini tidak bersandarkan pada dalil yang kuat, meskipun pendapat ini didukung oleh banyak kalangan.

Kebangkitan Ruh dan Tubuh Menurut Jumhur Ulama

Mayoritas ahli hikmah dan ahli ilmu kalam, baik dahulu maupun sekarang, berpendapat bahwa kebangkitan terlaksana dalam bentuk yang sempurna dan menyeluruh, yakni manusia dibangkitkan, baik ruh maupun tubuhnya. Sebab, manusia tersusun dari setiap karakteristiknya, sedangkan kebangkitan itu akan terjadi di alam yang yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih sempurna, yakni alam akhirat.

Dalam alam akhirat ini, manusia akan menyaksikan kesatuan antara ruh dan tubuh, yang merupakan hakikat yang satu karena kuatnya hubungan di antara keduanya (ruh dan tubuh).

Jadi, kebangkitan itu akan terjadi secara ruhani dan badani secara bersamaan.

Dalil-Dalil Kebangkitan secara Badani

Kita tidak mungkin membuktikan sifat kehidupan setelah kematian dengan dalil rasio yang akurat. Semua dalil yang ada menunjukkan

kepastian dan keharusan terjadinya Hari Kebangkitan. Akan tetapi, kita dapat mengemukakan ayat-ayat al-Quran, Sunnah, dan rasio sebagai jawaban untuk topik ini. Beberapa ayat al-Quran al-Karim yang khusus berkenaan dengan Hari Kebangkitan dapat kita bagi ke dalam lima kelompok.

Kelompok *Pertama.*

Al-Quran berbicara tentang pengumpulan tulang manusia dan bagian-bagian tubuhnya yang berserakan. Allah Swt berfirman, *Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.*[1]

Allah Swt berfirman dalam ayat yang lain, *Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya. Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?"*

Katakanlah, "Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."[2]

Kelompok *Kedua.*

Ia adalah ayat-ayat yang berbicara tentang kebangkitan orang-orang yang sudah meninggal dan pengumpulan bagian-bagian tubuh mereka yang berserakan, sebagaimana firman Allah *Ta'âlâ* dalam kisah Ibrâhîm as yang Allah *Ta'âlâ* telah memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia menghidupkan kembali orang mati.

Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan kembali orang mati." Allah berfirman, "Belum yakinkah kamu?" Ibrâhîm menjawab, "Aku telah meyakininya. Akan tetapi, agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)." Allah berfirman, "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu." (Allah berfirman), "Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[3]

Dan dalam kisah 'Uzair as disebutkan bahwa dia pernah melewati reruntuhan sebuah negeri yang musnah. Lalu dia melihat tulang belulang mayat berserakan di sana sini yang dihempaskan oleh angin selama sepuluh tahun. Menyaksikan hal itu, tersiratlah di dalam hati 'Uzair pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana Allah menghidupkan kembali tuluang belulang yang sudah hancur luluh ini dan menjadi bagian dari tanah pada kali yang lain.

Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian Dia menghidupkannya kembali. Allah bertanya, "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Dia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari."*

Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."[4]

Kelompok *Ketiga.*

Ia adalah ayat-ayat yang berbicara tentang dibangkitkannya orang-orang mati dari kubur mereka. Sudah semestinya bahwa yang terdapat dalam kubur adalah tubuh, bukan ruh. Allah Swt berfirman, *Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di di dalam kubur.*[5]

Allah Swt juga berfirman dalam ayat yang lain, *Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.*[6]

Kelompok *Keempat.*

Ia adalah ayat-ayat yang berbicara tentang berbicaranya anggota-anggota tubuh manusia dan ia mengucapkan kesaksian dengan benar.

Allah Swt berfirman, *Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya). Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatn, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."*[7]

Dan firman Allah Swt, *Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain supaya mereka merasakan azab.*[8]

Kelompok *Kelima.*

Ia adalah ayat-ayat yang mengilustrasikan berbagai macam kenikmatan materi di dalam surga dalam satu sisi, sedangkan dalam sisi

lain ia menyebutkan berbagai macam siksa materi. Misalnya, al-Quran al-Karim berbicara tentang kenikmatan ahli surga dalam firman Allah *Ta'âlâ, Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan. Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan.*[9]

Al-Quran juga menggambarkan ahli neraka Jahannam dalam firman Allah *Ta'âlâ, Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan.*[10]

Dan firman-Nya dalam surah yang sama, *Kemudian sesungguhnya kamu hai orang yang sesat lagi mendustakan, benar-benar akan memakan pohon zaqqum, dan akan memenuhi perutmu dengannya. Sesudah itu kamu akan meminum air yang sangat panas. Maka kamu minum seperti unta yang sangat haus minum. Itulah hidangan untuk mereka pada Hari Pembalasan.*[11]

Masih banyak lagi ayat al-Quran yang termasuk dalam kelompok ini dan kelompok-kelompok sebelumnya serta dikuatkan oleh hadis-hadis Rasulullah saw dan para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm*. Ini semua juga bertalian dengan dalil-dalil rasio.

Dalil Rasio

Manusia terdiri dari tubuh dan ruh. Kesatuan di antara tubuh dan ruh ini mencerminkan pengertian manusia, sedangkan tubuh itu sendiri adalah alat bagi ruh. Oleh karena itu, dalam hal kewajiban yang mendatangkan balasan (pahala atau siksa), manusia memikul tanggung jawab itu dengan kedua dimensinya secara bersamaan, yaitu ruh dan tubuh.

Maka, bagaimana mungkin dalam keadaan seperti ini manusia memikul tanggung jawab pelaksanaan kewajiban-kewajiban hukum tertentu dalam eksistensinya sebagai manusia yang tersusun dari dua dimensi, yakni tubuh dan ruh, kemudian pada hari kiamat dia menghadapi pembalasan amal hanya dengan satu dimensi, yaitu ruh?

Apalagi secara pasti bahwa sebagian kenikmatan dan siksa itu tidak dapat dicapai tanpa adanya tubuh.

Dengan kata lain, sesungguhnya kesempurnaan sejati bagi manusia hanya dapat terealisasi dengan keberadaan dua dimensi sekaligus, yaitu ruh dan tubuh; ini dalam satu sisi. Sedangkan dalam sisi yang lain, sesungguhnya siksa dan kenikmatan ruhani akan senantiasa dalam keadaan tidak dipahami secara jelas oleh kebanyakan manusia. Oleh karena itu,

yang menarik perhatian kebanyakan manusia adalah siksa dan kenikmatan badani.

Al-Quran Al-Karim telah mencatat kenikmatan ruhani dalam dua sisinya sekaligus, ruhani dan badani; demikian juga siksa dengan kedua sifatnya, maknawi dan badani.

Allah Swt berfirman, *Allah menjanjikan kepada orang-orang yang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.*[12]

Beberapa Syubhat Seputar Hari Kiamat

1. Tidak luasnya Bumi.

Apakah mungkin bagi bumi pada hari kiamat dan kebangkitan akan menampung seluruh manusia sepanjang perjalanan sejarahnya yang panjang?

Jawaban:

Al-Quran Al-Karim menjawab syubhat ini bahwasanya bumi itu akan diganti dengan bumi yang lain. Maka, di sini terjadi proses penciptaan yang baru.

Allah Swt berfirman, *(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit.*[13]

2. Pergantian Sel-Sel dalam Tubuh Manusia.

Sesungguhnya sel-sel tubuh manusia selalu dalam keadaan berubah-ubah dan mengalami pergantian yang terus-menerus. Jadi, pergantian tubuh terjadi pada manusia secara berulang-ulang selama bertahun-tahun. Berdasarkan hal itu, tubuh manusia telah melalui beberapa periode kehidupan, yang setiap periodenya melakukan aktivitasnya sendiri-sendiri.

Maka, tubuh manusia yang manakah yang akan menghadapi pembalasan? Dan tubuh yang manakah yang kelak akan menghadapi pertanggungan jawab amal-amalnya di dunia?

Jawab:

Sesungguhnya sel-sel kehidupan yang baru mewarisi segala karakteristik dan aktivitas dari sel-sel yang lama. Jadi, akhir tubuh akan menjadi intisari dari seluruh karakteristik tubuh terdahulu.

3. Kurangnya Bahan-Bahan Mentah.

Apakah mencukupi tanah dan bahan-bahan mentah yang harus ada dalam pengulangan penciptaan manusia dan kebangkitannya pada hari kiamat?

Jawaban:

Sesungguhnya sekilo meter tanah cukup untuk menciptakan semiliar manusia. Jadi, sedikit saja tanah di bumi sudah mencukupi untuk mengulang kembali penciptaan miliaran manusia. Dengan demikian, syubhat yang demikian ini sangat lemah.

4. Tidak Adanya Keseimbangan Antara Kesalahan dan Bentuk Hukuman.

Ini adalah bentuk syubhat lain yang berkaitan dengan hari kiamat dan masalah keadilan. Yakni, bahwasanya manusia meskipun hidup di dunia, dia hidup dalam masa yang terbatas yang berakhir dengan datangnya kematian. Misalnya, seseorang hidup selama dua puluh tahun dan dia melakukan berbagai dosa dan kesalahan, maka apakah adil jika dia harus disiksa selamanya di dalam neraka? Bukankah sudah sepantasnya jika ada kesesuaian antara kesalahan (dosa) dan pembalasan?

Seandainya seseorang menyerang kita dengan perkataan yang buruk (cacian), maka apakah adil jika kita menyita semua hartanya dan menawan keluarganya serta menghukum orang itu dengan hukuman mati?

Sementara al-Quran menyatakan secara tegas hukuman yang kekal bagi orang-orang yang jahat, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt, *Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barang siapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahannamlah baginya, dia kekal di dalamnya.*[14]

Dan firman Allah *Ta'âlâ, Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.*[15]

Tentu kesyubhatan seperti ini tidak terjadi pada kekekalan di dalam surga. Sebab, pemberian jika lebih banyak daripada kepatutan adalah suatu kedermawanan dan kemuliaan (dari yang memberinya). Jadi, syubhat seperti ini hanya ada pada masalah siksa yang kekal.

Jawaban:

Untuk menjawab syubhat ini, kita akan kemukakan beberapa poin berikut ini:

A. Macam-Macam Balasan.

Kita dapat membagi balasan amal ini dalam dua bagian:

Pertama, balasan *I'tibari*. Ia adalah hukuman yang disyariatkan untuk menjaga ketertiban umum, seperti: dikenakannya denda bagi sopir yang melanggar peraturan lalu lintas dan hukuman cambuk bagi peminum khamar. Dalam hukuman ini terdapat hubungan berdasarkan pertimbangan hukum bagi pelaku kesalahan dan jenis hukuman itu.

Berdasarkan hal ini, sudah seharusnya terdapat persesuaian dan keseimbangan antara kesalahan dan jenis hukuman.

Kedua, hukuman. Ia adalah akibat essensi suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya, setiap orang yang meminum khamar pasti akan mabuk dan hilang kesadarannya. Oleh karena itu, terkadang tingkah orang tersebut dapat menimbulkan cemoohan dan olok-olok. Orang yang merokok dapat mendatangkan kemudaratan bagi keselamatan dan kesehatannya.

Dalam hukuman seperti ini terdapat hubungan penciptaan *(takwiniyah)* substansial yang sebenarnya, yaitu hubungan antara aksi dan reaksi.

Maka, dalam hubungan ini tidak ada ruang untuk membicarakan tentang kesesuaian antara perbuatan dan balasan karena ia bukan masalah *I'tibari.*

Oleh karena itu, balasan orang yang menusuk matanya sendiri akan kehilangan penglihatannya. Tidak ada seorang pun yang akan mempertanyakan hasil (akibat) dari perbuatannya itu, atau yang akan mengatakan bahwa orang itu melakukan perbuatannya itu dalam keadaan gila, maka apakah layak baginya untuk mendapatkan balasan berupa kebutaan seumur hidupnya?

Sebab, akibat itu timbul dari jenis perbuatan yang tidak dapat diubah.

Sebagaimana jika ada seseorang yang mengemudikan mobilnya dalam keadaan mabuk, kemudian dia mengalami kecelakaan (tabrakan) yang berakibat pada kelumpuhannya. Maka, adakah orang yang akan mengatakan bahwa perbuatannya (mengemudikan mobil dalam keadaan mabuk) tidak sesuai dengan akibat yang dialaminya (kelumpuhan)?

Sebab, hubungan substansif dan penciptaan menghubungkan antara perbuatan dan balasan, dan ia bukan hubungan berdasarkan *I'tibari.*

Ketiga, penjelmaan perbuatan. Di sini, hubungan antara perbuatan dan balasan lebih kukuh, yaitu ketika balasan berupa perbuatan itu sendiri, bukan dampak dari perbuatan. Di sini, kesengsaraan manusia bukan dari hasil pertimbangan hukum, bahkan bukan dari hasil perbuatan dosa yang dilakukannya, seperti jenis dari aksi dan reaksi dari perbuatan itu, tetapi ia hadirnya perbuatan itu sendiri.

Sekarang, mari kita lihat pada hubungan apa balasan di akhirat itu dinisbatkan? Apakah ia balasan berdasarkan pertimbangan hukum yang diputuskan, yang dipandang sebagai cerminan (pelajaran) yang sesuai dengan sifat kejahatan itu dan jenisnya? Atau ia termasuk hasil (akibat) yang ditimbulkan oleh perbuatan?

Jawabannya, sesungguhnya balasan di akhirat akan merupakan essensi perbuatan itu sendiri. Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dan nyatalah bagi mereka keburukan-keburukan dari apa yang mereka kerjakan dan mereka diliputi oleh (azab) yang mereka selalu memperolok-olokkannya.*[16]

Dan firman Allah Swt dalam menggambarkan penyesalan dan keterkejutan orang-orang jahat yang mengatakan, *"Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.*[17]

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula.[18]

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapatkan segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. Dia ingin kalau kiranya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh.[19]

Jika balasan adalah berupa essensi perbuatan itu sendiri, maka sesungguhnya tidak ada lagi kekaburan setelah ini. Akan tetapi, perlu ditekankan bahwa balasan ukhrawi ini—yang ia merupakan penjelmaan dari amal itu sendiri—sama sekali tidak mencegah pelaksanaan hukum di dunia ini. Sebagaimana kondisi penerapan hukuman bagi peminum khamar dan munculnya efek-efek lain yang menimpa otak peminumnya serta penyakit-penyakit lainnya.

Jadi, manusia itu akan melihat hakikat perbuatannya di akhirat.

Walhasil, sesungguhnya hubungan antara perbuatan dan balasan bukanlah hubungan dalam waktu (relatif), akan tetapi ia adalah hubungan substansial.

Misalnya, seandainya ada seseorang yang meledakkan sebuah bom yang membunuh ribuan orang, maka apakah dipandang dari sudut pertimbangan akal ia dapat dianggap sebagai hubungan waktu? Seperti diperkirakan saat meledak terpisah sepuluh kali lebih lama dengan kemunculan dampaknya?

Jawabannya tentu tidak.

B. Sesungguhnya sebagian perbuatan seseorang dampaknya terkadang bukan hanya

berlaku pada masa sekarang. Misalnya, seseorang menyesatkan orang lain dalam suatu pertemuan tertentu, maka apa yang dilakukannya itu

dampaknya akan panjang. Sebab, kesesatan dan penyimpangan ini akan menyebar melalui keturunannya atau anak-anak generasinya dan orang-orang yang hidup semasanya. Kesesatan ini dapat terus berlanjut sampai hari kiamat. Bahkan, kesesatan dan penyimpangan terkadang berakar kuat dan terkadang memiliki peran dalam berbagai peristiwa sejarah yang berdarah dan sangat disesalkan.

Semua hal ini akibat dari suatu perbuatan seseorang yang pada lahirnya hanya dilakukan sekali dan terjadi pada waktu tertentu. Akan tetapi, pada hakikatnya orang tersebut telah melakukan suatu perbuatan yang harus dipertanggung jawabkan sepanjang zaman.

C. Sesungguhnya orang-orang yang jahat yang hidup selama dua puluh tahun dengan berbuat kerusakan dan kezaliman, kalau ditakdirkan bagi mereka untuk hidup selama miliaran tahun, atau hidup kekal, maka menurutmu apa yang bakal dilakukannya? Apakah dia akan menghentikan kerusakannya di muka bumi atau meneruskannya? Apakah ia akan melakukan dengan intensitas yang sama atau malah lebih? Apakah mereka teralangi melakukan tindakan-tindakan kriminal atau malah lebih parah?

Berkaitan dengan hal ini, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Sesungguhnya kekalnya ahli neraka di dalam neraka itu karena niat mereka dahulu sewaktu di dunia. Yaitu, seandaninya mereka hidup kekal, niscaya mereka akan bermaksiat kepada Allah selamanya. Dan kekalnya ahli surga di dalam surga itu karena niat mereka dahulu sewaktu di dunia, yaitu seandainya mereka hidup kekal, niscaya mereka akan menaati Allah selamanya. Maka, dengan niat mereka masing-masing itulah yang ini (ahli neraka) kekal di dalam neraka, dan yang itu (ahli surga) kekal di dalam surga."[20]

Di samping itu, Allah telah memberikan janji dan ancaman-Nya, yang dapat berpengaruh pada perjalanan manusia dan menjauhkan mereka dari keburukan serta mendekatkan mereka pada kebaikan.

Demikianlah berlaku kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya dan segala sesuatu berjalan sesuai hikmah-Nya. []

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Qiyâmah [75]: 3-4.
[2] QS. Yâsîn [36]: 78-79.
[3] QS. al-Baqarah [2]: 260.

[4] QS. al-Baqarah [2]: 259.
[5] QS. al-'Âdiyât [100]: 9.
[6] QS. al-Hajj [22]: 7.
[7] QS. Fushshilat [41]: 19-21.
[8] QS. an-Nisâ' [4]: 56.
[9] QS. al-Wâqi'ah [56]: 20-24.
[10] QS. al-Wâqi'ah [56]: 42-44.
[11] QS. Al-Wâqi'ah [56]: 51-55.
[12] QS. At-Taubah [9]: 72.
[13] QS. Ibrâhîm [14]: 48.
[14] QS. at-Taubah [9]: 63.
[15] QS. al-Baqarah [2]: 39.
[16] QS. al-Jâtsiyah [45]: 33.
[17] QS. al-Kahfi [18]: 49.
[18] QS. az-Zalzalah [99]: 6-8.
[19] QS. Âli 'Imrân [3]: 30.
[20] *Wasâ'ilusy Syî'ah*, 1/36.

31

KARAKTERISTIK ALAM AKHIRAT

Perbandingan Antara Dunia dan Akhirat

Ketika kita ingin mengilustrasikan pemandangan atau menerangkan sebagian hakikat, maka kita terkadang memerlukan kosakata khusus yang kita tidak memilikinya. Inilah yang kita hadapi dalam masalah alam lain (akhirat).

Sesungguhnya kita mempergunakan kata dan kalimat serta ungkapan yang seluruhnya berasal dari peradaban kita di bumi yang bersifat terbatas. Sangat wajar bila bahasa kita tetap akan merupakan perangkat ungkapan yang dibatasi oleh ruang lingkup dunia kita tempat kita hidup di dalamnya.

Dari sini, kita memerlukan pandangan lain dan bahasa yang lain pula untuk mencapai suatu pemahaman tentang alam yang lain.

Akan tetapi, terdapat segi persamaan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Seperti, keduanya (kehidupan di dunia dan di akhirat) adalah benar-benar ada dan dalam keduanya terdapat kebahagiaan dan kesengsaraan.

Di samping persamaan kehidupan dunia dan akhirat, keduanya juga memiliki perbedaan yang banyak. Berikut ini perbedaan utama di antara keduanya.

1. Pemisah Antara Perbuatan dan Perhitungan

Di antara karakteristik akhirat adalah adanya pemisah antara perbuatan dan dampaknya. Dunia adalah tempat bercocok tanam, sedangkan akhirat adalah tempat memanen. Imam 'Ali bin Abî Thâlib as berkata, "Hari ini (di dunia) adalah perbuatan tanpa adanya perhitungan, dan besok (akhirat) adalah perhitungan tanpa adanya perbuatan."[1]

2. Kenikmatan dan Siksa Murni di Akhirat

Manusia, di dalam alam dunia, merasakan berbagai macam kesedihan dan kesenangan. Maka, kehidupan di dunia ini bercampur antara

keberhasilan dan kegagalan, kebahagiaan dan kesengsaraan. Adapun di akhirat, yang ada hanyalah kenikmatan yang murni bagi ahli surga dan kesengsaraan yang tiada henti bagi ahli neraka.

Kekekalan

Segala sesuatu akan berakhir di dunia ini. Segala sesuatu terbatas dengan umur manusia, dan segala sesuatu bersifat sementara yang pasti akan sirna.

Adapun kehidupan di akhirat, maka ia adalah kehidupan yang kekal. Ahli surga berada dalam kenikmatan yang terus-menerus untuk selama-lamanya. Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman) mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedangkan naungannya demikian pula.*[2]

4. Kehendak Manusia seperti Kehendak Allah

Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia.*[3]

Demikian juga seseorang di dalam surga. Sebab, untuk mendapatkan sesuatu, seorang ahli surga cukup hanya dengan menghendakinya, niscaya sesuatu yang dikehendakinya itu akan langsung ada di hadapannya.

Allah Swt berfirman, *Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Tuhan mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik.*[4]

Imam 'Alî bin Abî Thâlib as berkata, "Keluarnya buah-buahan yang bermacam-macam dalam kelopak bunga dipetik (oleh ahli surga) tanpa bersusah payah, ia datang sendiri berdasarkan keinginan pemetiknya."[5]

5. Alam Akhirat Penuh dengan Ketenangan dan Perdamaian

Alam dunia berdiri berdasarkan persaingan dan konflik. Adapun alam akhirat, ia adalah alam yang penuh dengan ketenangan, keamanan, dan perdamaian. Sebab, alam akhirat lebih dekat kepada Allah Swt. Maka, setiap lebih banyak kedekatan diri kepada Allah Swt, ia akan menghilangkan sifat persaingan dan pertentangan.

Al-Quran Al-Karim mengatakan dalam menggambarkan kehidupan di alam surga, *Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata-mata air (yang mengalir). (Dikatakan kepada mereka), "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman." Dan Kami lenyapkan segala*

rasa dendam yang berada dalam hati mereka, sedangkan mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan. Mereka tidak merasa lelah di dalamnya dan mereka sekali-kali tidak akan dikeluarkan darinya.[6]

Dalam ayat yang lain, al-Quran al-Karim mengatakan, *Bagi mereka (disediakan) darussalam (surga) pada sisi Tuhannya dan Dialah Pelindung mereka disebabkan amal-amal saleh yang selalu mereka kerjakan.*[7]

6. Adzab yang Mengerikan dan Hukuman yang Menghancurkan

Berkaitan dengan siksa ukhrawi di hari kiamat, akal manusia tidak dapat menggambarkan hakikat adzab di akhirat ini (neraka).

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dan tahukah kamu apa huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati.*[8]

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.[9]

Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu dan hampir dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak juga mati; dan di hadapannya masih ada adzab yang berat.[10]

7. Terputusnya Hubungan

Di antara karakteristik hari kiamat adalah ia menyaksikan terputusnya segala hubungan dan pengaruh yang dahulunya pernah ada dan berperan di alam dunia. Ini berarti tersingkapnya hakikat dengan terbongkarnya segala bentuk hubungan fisikal yang palsu dan penelanjangan hakikat-kakikat semu.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*[11]

Pada hari itu, hilanglah pengaruh segala sesuatu, kecuali Zat Yang Maha Tunggal.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *(Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.*[12]

Inilah beberapa karakteristik alam akhirat, di samping karakteristik-karakteristik yang lain, seperti tanggung jawab ada pada masing-masing individu dan dia pula yang akan menanggung akibatnya.

Manusia hidup di dunia secara bersama-sama dengan keluarganya dan masyarakatnya, sebagaimana keadaan para penunpang kapal.

Adapun di alam akhirat, setiap orang bertanggung jawab terhadap perbuatannya. Dia akan menanggung sendiri setiap perbuatan dosanya.

Dalam kehidupan di dunia, terkadang kita menyaksikan sebagian orang yang mengorbankan diri mereka demi kepentingan orang-orang lain. Misalnya, terkadang kita menyaksikan seorang ibu rela menceburkan dirinya dalam bahaya demi menyelamatkan jiwa anaknya. Akan tetapi, fenomena semacam itu tidak akan pernah ada di alam akhirat. Masing-masing diri hanya akan memikirkan dirinya sendiri, bahkan kalau bisa dia akan menebus dirinya dengan alam seluruhnya demi menyelamatkan dirinya dari tempat kembali yang menakutkan (neraka Jahannam).

Apakah Surga dan Neraka Itu Benar-Benar Ada?

Terdapat dua pandangan dalam topik ini. Sebagian meniadakan keberadaan keduanya (surga dan neraka) secara riil dan berkeyakinan bahwa keduanya baru akan diciptakan setelah hancurnya dunia yang sekarang ini.

Akan tetapi, kebanyakan ahli kalam berpendapat bahwa keduanya telah ada secara riil. Dalam hal ini, mereka menyandarkan pendapat mereka itu pada dalil-dalil akli (rasio) dan naqli (Al-Quran dan hadis).

Di antara dalil naqli itu adalah firman Allah Swt, *Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang telah disediakan untuk orang-orang yang kafir.*[13]

Demikian juga dengan isyarat al-Quran al-Karim seputar kejadian Isra Mi'raj dalam firman Allah Swt, *Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal.*[14]

Susunan ayat-ayat tersebut menunjukkan secara jelas atas keberadaan surga dan neraka secara nyata.

Demikian juga banyak riwayat yang menunjukkan secara tegas keberadaan surga dan neraka secara riil.

Jalan Keselamatan

Barangkali kita telah mengetahui walaupun secara ringkas tentang sifat alam akhirat, khususnya tempat kembali yang menakutkan (neraka Jahannam) yang menunggu kedatangan orang-orang yang berdosa, maka apakah ada jalan keselamatan?

Apakah di sana ada sesuatu yang dapat menyelamatkan dari adzab yang menghancurkan? Yaitu, adzab yang digambarkan oleh Imam 'Alî as dalam doanya yang terkenal[15]:

"Wahai Tuhanku, Engkau mengetahui kelemahanku dalam menanggung sedikit dari bencana dan siksa dunia serta kejelekan yang menimpa penghuninya. Padahal semua bencana dan kejelekan itu singkat masanya, sebentar lalunya, dan pendek usianya. Maka, apakah mungkin aku sanggup menanggung bencana akhirat dan kejelekan hari akhir yang besar, bencana yang panjang masanya dan kekal menetapnya serta tidak diringankan bagi orang yang menanggungnya? Sebab, semuanya tidak terjadi kecuali karena murka-Mu dan karena balasan dan amarah-Mu. Inilah yang bumi dan langit tidak sanggup memikulnya."

Tobat Adalah Cara yang Paling Baik untuk Mendapatkan Keselamatan

Sebagaimana penyakit-penyakit tubuh memerlukan obat dan penyembuhan, maka penyakit-penyakit ruhani juga memerlukan obat dan penyembuhan, yaitu tobat. Dalam sebuah hadis disebutkan, *"Setiap penyakit pasti ada obatnya, sedangkan obat bagi dosa adalah tobat dan istighfar."*

Manfaat tobat adalah secercah harapan bagi seorang hamba untuk kembali kepada Tuhannya.

Para nabi telah menyerukan sepanjang sejarah setiap orang yang berdosa untuk senantiasa memohon ampunan kepada Tuhan mereka dan bertobat kepada-Nya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Pencipta dan Dia Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Allah Swt telah menganggap putus asa dari rahmat-Nya adalah sebuah perbuatan kufur dan kemaksiatan.

Seandainya seseorang menutup diri dari pintu keselamatan dan perbaikan, maka dia akan mendapatkan dirinya cenderung untuk berbuat kerusakan dan penyimpangan.

Di sisi lain, kalau sekiranya tidak ada pintu tobat dan kembali kepada Allah Swt, maka tidak akan ada yang dapat memperoleh kebahagiaan kecuali sedikit sekali, dan kafilah-kafilah manusia akan berbondong-bondong menuju Jahannam.

Tobat juga mempunyai pengaruh yang besar bagi manusia. Dengan tobat, hati dibersihkan dari dosa-dosa sehingga ia akan kembali putih dan suci.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[16]

Ayat al-Quran di atas menginformasikan bahwa tobat tidak hanya menyucikan manusia dari dosa, bahkan ia menggantikan dosa-dosa itu menjadi kebajikan.

Di antara faedah tobat adalah seseorang menjadi dicintai di sisi Allah Swt Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.*[17]

Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwasanya Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya Allah benar-benar senang dengan hamba-Nya yang bertobat melebihi senangnya seseorang yang menemukan kembali unta dan perbekalannya setelah sebelumnya hilang di padang pasir."*

Di antara faedah tobat bahwasanya ia memberikan harapan dalam hati seseorang. Maka, tobat adalah permulaan bagi kembalinya seseorang kepada kemanusiaannya. Sebab, dosa itu memenuhi hati dengan kegelapan dan menjauhkannya dari hakikat. Jika seseorang bertobat, hati kembali bersinar dan dia pun kembali pada fitrahnya sebagai manusia.

Dengan tobat, seseorang yang tadinya berhati keras dan kejam tiba-tiba menjadi lembut.

Hakikat Tobat

Tobat adalah penyesalan. Akan tetapi, dalam definisi yang lebih luas dikatakan bahwa tobat adalah penyesalan dari dosa disebabkan oleh keburukannya dan bertekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa itu.

Jadi, seandainya penyesalan disebabkan oleh faktor lain, seperti takut hilangnya harta dan jiwa, maka hal ini tidak dapat dinamakan tobat. Sebab, tobat adalah tekad hati yang kuat untuk meninggalkan perbuatan maksiat.

Syarat-Syarat Tobat

1. Waktu Tobat.

Kapan seseorang itu harus bertobat? Apakah dia boleh menundanya sampai sampai hari kiamat? Sampai datangnya waktu kematian? Atau setelah melakukan perbuatan dosa secara langsung?

Sesungguhnya tobat wajib dilakukan secara langsung dan tidak ada alasan untuk menundanya. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa jeritan ahli neraka disebabkan oleh penundaan tobat mereka. Akan tetapi,

ini tidak berarti bahwa tobat ditolak jika tertunda. Sebab, pintu tobat akan senantiasa terbuka sampai waktu yang telah ditetapkan oleh ayat al-Quran al-Karim dalam firman Allah *Ta'âlâ*, *Dan tidaklah tobat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, "Sesungguhnya saya bertobat sekarang."*[18]

Dari sini, pintu tobat tetap diberlakukan hingga datangnya saat-saat kematian, ia adalah waktu tertutupnya pintu tobat.

2. Mengembalikan Hak-Hak Manusia.

Jika kesalahan itu berupa perampasan hak-hak manusia, maka pengembalian hak-hak manusia yang dirampasnya itu merupakan syarat dari syarat-syarat tobat. Hak itu terkadang berupa materi atau moril, dan pengembalian itu bergantung pada kondisinya.

3. Menunaikan Hak Allah Swt

Jika dosa itu berkaitan dengan hak Allah, seperti meninggalkan suatu kewajiban yang telah ditetapkan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya, maka dia wajib mengulangi kewajiban ini. Hal ini dilakukan dengan dua cara:

Pertama, menunaikan kewajiban itu.

Kedua, membayar suatu kewajiban ibadah di luar waktu yang telah ditentukan *(qadhâan)*

Akan tetapi, bertobat dari sebagian dosa, seperti meminum khamar cukup dengan penyesalan saja dan bertekad untuk tidak mengulangi kembali perbuatan haram tersebut.

Imam 'Alî as berkata berkaitan dengan masalah tobat dan istighfar, "Tahukah kamu apakah istighfar itu? Istighfar adalah derajat yang tinggi. Ia adalah nama yang mengandung enam makna. *Pertama*, kamu menyesali atas (kesalahanmu) yang telah lewat. *Kedua*, berketetapan hati untuk tidak mengulangi lagi (kesalahan itu) selamanya. *Ketiga*, mengembalikan kepada manusia hak-hak mereka (yang telah kamu ambil dari mereka tanpa hak) sehingga kamu berjumpa dengan Allah dalam keadaan terlepas dari segala tuntutan (manusia).

Empat, cepat-cepat melaksanakan kewajiban yang telah kamu tinggalkan sehingga kamu menunaikan kewajiban itu. *Lima*, perhatikanlah daging yang tumbuh dari hasil yang haram, kuruskanlah ia dengan kesedihan sehingga kulit melekat dengan tulang, lalu tumbuh di antara keduanya daging yang baru (dari hasil yang halal). *Keenam*, hendaklah engkau merasakan tubuh dengan sakitnya menjalankan ketaatan,

sebagaimana kamu telah memanjakan dengan manisnya berbuat kemaksiatan. Maka, pada saat itulah kamu layak mengatakan, '*Astaghfirullâh* (aku memohon ampunan kepada Allah).'"[19]

Di samping itu, tentu saja terdapat beberapa faktor penting yang berperan dan berpengaruh dalam diterimanya tobat, seperi niat yang tulus. Hal ini diisyaratkan al-Quran al-Karim dalam firman Allah *Ta'âlâ*, *Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu* ...[20]

Di antara syarat tobat yang lain adalah menjauhi perbuatan yang haram dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan secara sengaja. Allah *Ta'âlâ* berfirman:

Sesungguhnya tobat di sisi Allah hanyalah tobat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertobat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah tobatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.[21]

Di antara syarat tobat yang lain adalah tidak terus-menerus melakukan kesalahan atau perbuatan dosa dan tidak menyiarkan (menyatakan secara terbuka) perbuatannya itu. Dan di antara unsur tobat yang lain, bahkan ia merupakan unsur utama dalam tobat adalah adanya taufiq dari Allah. Sebab, tobatnya seorang hamba disyaratkan dengan kembalinya dia kepada Allah dan penerimaan dari-Nya.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Kemudian Âdam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*[22]

Kita mendapatkan makna ini secara jelas dalam doa Imam 'Alî As-Sajjâd, yang dikenal dengan doa Abû Hamzah Ats-Tsumâlî:

"Wahai Tuhanku, ketika aku bermaksiat kepada-Mu tidaklah aku mengingkari sifat ketuhanan-Mu, atau menganggap remeh perintah-Mu, atau menantang siksa-Mu, atau memandang rendah ancaman-Mu. Akan tetapi, kesalahan itu terlintas kepadaku dan nafsuku pun membujukku, lalu ia berhasil menguasaiku."

Jalan keselamatan bagi manusia adalah hendaknya dia selalu berusaha menjaga kebersihan dan kesucian hatinya. Sesungguhnya dalam umur manusia ini terdapat kesempatan untuk menjalani kehidupan yang lurus dan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, bersegera dan tidak menunda perbuatan baik itu lebih utama daripada hanyut dalam kenikmatan-kenikmatan yang diharamkan dan tergelincir dalam lembah dosa.

Imam 'Alî as berkata, "Beramallah, semoga Allah merahmati kalian, berdasarkan panji-panji yang terang dan jalan yang lurus yang menuntun kepada *dârus salâm* (surga). Kalian berada di negeri (dunia) yang penuh dengan keletihan dan di dalamnya kalian memiliki waktu yang luang (untuk beramal saleh). Lembaran-lembaran amal telah dibentangkan, pena mencatat segala amal (manusia), badan dalam keadaan sehat, lidah berbicara, tobat didengar, dan amal diterima."[23]

Hendaknya seseorang memperhatikan kesalahannya dan berusaha meluruskan kesalahannya itu. Dan hendaknya pula seseorang hidup dalam keadaan diliputi oleh perasaan takut (terhadap siksa Allah) dan harapan (mendapatkan rahmat-Nya). Sebab, hal yang semacam ini akan menjaga keseimbangan seseorang dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, kita mendapatkan ajaran Islam menekankan keadaan yang seimbang (antara perasaan takut dan harapan) ini dalam diri manusia.

Hafsh berkata dalam menggambarkan Imam Mûsâ bin Ja'far, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih takut atas dirinya (akan siksa Allah) daripada Mûsâ bin Ja'far, dan yang lebih berharap bagi dirinya (untuk mendapatkan rahmat-Nya) daripadanya."[24]

Melakukan kebajikan

Di antara jalan keselamatan adalah sebanyak mungkin melakukan berbagai amal kebajikan dan memerangi segala bentuk kejahatan. Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*[25]

Al-Quran Al-Karim berkali-kali menekankan bahwa perbuatan yang baik (saleh) adalah jalan keselamatan... amal saleh yang selalu disebutkan setelah penyebutan keimanan. ▯

Catatan Kaki:

1 *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-42.
2 QS. ar-Ra'd [13]:35.
3 QS. an-Nahl [16]: 40.
4 QS. az-Zumar [39]: 34.
5 *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-43.
6 QS. al-Hijr [15]: 45-48.
7 QS Al-An'âm [6]: 127.
8 QS. al-Humazah [104]: 5-7.
9 QS at-Tahrîm [66]: 6.
10 QS Ibrâhîm [14]: 16-17.

[11] QS. al-Baqarah [2]: 166.
[12] QS al-Infithâr [82]: 19.
[13] QS. Âli 'Imrân [3]: 131.
[14] QS. an-Najm [53]: 13-15.
[15] Doa Kumail.
[16] QS. al-Furqân [25]: 70.
[17] QS. al-Baqarah [2]: 222.
[18] QS. an-Nisâ' [4]: 18.
[19] *Nahjul Balâghah*, hal. 549, Shubhî Shâlih.
[20] QS. at-Tahrîm [66]: 8.
[21] QS. an-Nisâ' [4]: 17. Lihat pula QS. al-An'âm [6]: 54 dan an-Nahl [16]: 119.
[22] QS. al-Baqarah [2]: 37.
[23] *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-191.
[24] *Al-Kâfi*, 2/606.
[25] QS. Hûd [11]: 114.

32

TIMBANGAN AMAL

Bagaimana amal kita akan ditimbang pada hari kiamat? Dengan timbangan apa amal kita akan diukur dan diperhitungkan? Bagaimana proses timbangan di dalam mahkamah keadilan Tuhan itu akan berlangsung? Apakah setiap orang mempunyai dokumen (file) tersendiri yang mencatat semua amalnya? Bagaimana sifat dokumen itu?

Bagaimana seorang tertuduh membela dirinya? Sistem hukum apa yang berlaku dalam mahkamah ini? Bagaimana dengan syafaat dan pengaruh orang-orang yang memberikan syafaat?

Sesungguhnya semua konsepsi kita terhadap alam akhirat bersumber dari pengalaman kita dalam kehidupan kita di dunia, sementara alam akhirat itu mempunyai karakteristik tersendiri yang sama sekali independen dari alam kita tempat kita hidup di dalamnya (dunia).

Segala apa yang kita ketahui tentang alam akhirat adalah bersumber dari wahyu. Akan tetapi, terkait keberadaan perhitungan dan timbangan untuk menghitung amal ini dapat diterima oleh akal manusia.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan) itu hanya seberat biji saw pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*[1]

Dalam ayat yang lain, Allah Swt berfirman, *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*[2]

Apakah Neraca Timbangan (*Al-Mîzân*) Itu?

Timbangan yang dipakai untuk mengukur sesuatu itu berbeda-beda. Sebagiannya berkaitan dengan ukuran berat; sebagiannya ukuran panjang;

sebagiannya khusus berkenaan dengan ukuran isi; dan sebagiannya lagi bilangan.

Pertanyaannya di sini adalah jenis timbangan apakah yang bakal dipakai untuk mengukur perbuatan manusia pada hari kiamat? Apakah timbangan tersebut menyerupai timbangan yang memiliki dua gagang yang biasa dibuat oleh manusia untuk menimbang sesuatu?

Inilah yang dibayangkan oleh sebagian orang. Akan tetapi, yang sebenarnya adalah segala sesuatu mempunyai timbangannya tersendiri. Demikian juga dengan timbangan amal di akhirat, sesungguhnya ia mempunyai timbangan tersendiri.

Hisyâm pernah bertanya kepada Imam Ja'far Ash-Shâdiq as tentang firman Allah *Ta'âlâ, Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun.*

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as menjawab, "Timbangan adalah nabi-nabi dan para *washiyy*."[3]

Dari sini, maka sesungguhnya timbangan amal adalah jenis amal, bukan timbangan yang menimbang kilo atau mengukur meteran. Hal ini dapat kita saksikan dalam kehidupan kita sehari-hari, yaitu ketika kita menganggap orang-orang yang bertakwa sebagai teladan dan ukuran bagi kesempurnaan manusia.

Dimensi Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia mengandung dua dimensi. *Pertama*, esensi dan bentuk. Maka, terdapat esensi perbuatan tertentu tanpa memandang perbuatan itu baik atau buruk. Kezaliman itu pada esensinya buruk, sedangkan keadilan itu pada esensinya baik. Adapun yang dituntut pada hari kiamat adalah amal baik atau amal saleh. Akan tetapi, amal baik saja tidak dianggap cukup karena dalam hal ini terdapat dimensi yang lain atau dimensi *kedua*, yaitu ruh amal, atau niat orang yang mengerjakan perbuatan baik itu. Niat orang itu juga harus baik.

Berangkat dari ini, kita dapat membagi amal manusia dalam empat bagian, dan di antara empat bagian ini terdapat satu bagian yang diharapkan amal ini dapat diterima di sisi Allah. Yaitu, amal itu sendiri baik pada esensinya dan baik pula essensi (pribadi) orang yang mengerjakan perbuatan itu. Akan tetapi, hal itu harus dilakukan dengan niat mendapatkan keridhaan Allah Swt. Sedangkan *riyâ'* menghilangkan syarat utama diterimanya amal pada hari kiamat.

Ikhlas Adalah Dasar Utama dalam Klasifikasi Amal

Banyak orang yang mengira bahwa nilai suatu perbuatan tergantung pada ukuran besarnya kebermanfaatan yang ditimbulkan olehnya. Berdasarkan hal ini, maka nilai yang tertinggi bagi suatu perbuatan diberikan berdasarkan kuantitas manfaat yang dikandung olehnya.

Dalam tatanan sosial, biasanya pengertian perbuatan baik dibangun berdasarkan ukuran kemanfaatan yang manfaatnya kembali pada kepentingan umum. Adapun tujuan dan niat orang yang mengerjakan perbuatan baik itu tidak mendapatkan perhatian orang banyak.

Akan tetapi, suatu perbuatan baik tidak ada nilainya di sisi Allah Swt jika tidak dibarengi keikhlasan orang yang melakukan perbuatan baik itu.

Ini berarti bahwa tujuan seseorang dalam amalnya adalah murni karena memenuhi perintah Allah Swt tanpa syarat sehingga segala perbuatannya karena Allah dan di jalan Allah.

Dari sini, maka sesungguhnya dasar utama diterimanya suatu perbuatan dan meningkatnya seseorang ke derajat kedekatan kepada Allah adalah niat di dalam keridhaan Allah Swt.

Jadi, sesungguhnya perbuatan itu nilainya sama sekali tidak diukur dari ukuran besarnya, tetapi ia diukur berdasarkan keikhlasan orang yang mengerjakan perbuatan itu.

Contoh Nilai Keikhlasan

Dalam Perang Tabuk, ketika orang-orang Islam sedang bersiap-siap menghadapi peperangan dengan musuh mereka muncullah kebutuhan yang mendesak guna pembiayaan perang. Maka, Nabi saw meminta kepada orang-orang yang mampu untuk memberikan bantuan harta sesuai kesanggupan mereka.

Ketika itu, datanglah Abû 'Aqîl Al-Anshârî dengan membawa bantuan (sedekah) yang sangat sedikit, yaitu hanya berupa sedikit kurma. Maka, orang-orang munafik menjadikan hal itu sebagai bahan olok-olok. Peristiwa itu langsung ditanggapi Allah Swt dengan segera menurunkan wahyu-Nya dari langit.

Allah Swt berfirman, *(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih.*[4]

Pandangan Islam Seputar Ikhlas

Al-Quran Al-Karim menyerupakan amal yang tidak diiringi dengan keimanan dan niat yang ikhlas dengan fatamorgana.

Allah Swt berfirman, *Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Akan tetapi, bila didatangi air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.*[5]

Al-Quran juga menyerupakan amal mereka dengan abu yang ditiup angin dengan keras.

Allah Swt berfirman, *Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.*[6]

Rasulullah saw bersabda dalam menjelaskan hakikat keikhlasan dalam beramal, *"Sesungguhnya segala sesuatu yang hak memiliki hakikat. Tidaklah seorang hamba mencapai hakikat ikhlas sehingga dia tidak menyukai amalnya yang karena Allah mendapat pujian."*[7]

Dalam kesempatan yang lain, Rasulullah saw bersabda, *"Segala perbuatan itu tergantung pada niatnya."*[8]

Imam Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq as berkata dalam menafsirkan firman Allah Swt, *Supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya,*[9] "Itu bukan berarti yang lebih banyak amalnya, tetapi yang lebih benar amalnya. Sesungguhnya amal yang benar itu adalah takut kepada Allah disertai niat yang benar dan baik"

Kemudian Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Menjaga kelestarian amal sehingga ia tetap ikhlas adalah lebih berat daripada amal itu sendiri. Adapun amal yang ikhlas adalah kamu tidak ingin seorang pun memuji atas perbuatan baikmu itu kecuali Allah *'Azza wa Jalla*. Dan niat lebih utama daripada amal. Ketahuilah, sesungguhnya niat itu adalah amal."

Kemudian Imam Ja'far Ash-Shâdiq as membaca firman Allah *'Azza wa Jalla, Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya (*syâkilatih*) masing-masing."* Yakni, menurut niatnya masing-masing.[10]

Melalui kumpulan ayat dan riwayat ini terungkap bahwa tingkat penerimaan amal terletak pada kadar spiritualitas pelaku amal itu, niatnya, dan derajat keikhlasan di dalam amal itu.

Oleh karena itu, tidak ada nilainya suatu perbuatan baik, meskipun besar kuantitasnya, yang dicampuri *riyâ'* (ingin mendapatkan pujian orang

lain) dan kekufuran. Sebaliknya, amal meskipun hanya kecil kadarnya, ia akan tetap memiliki nilai yang besar jika dilakukan dengan ikhlas dan niat yang baik.

Allah Swt berfirman, *Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.*[11]

Puncak Keikhlasan

Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa puncak keikhlasan berbentuk ketaatan kepada Allah tanpa merasakan takut akan siksa Allah atau mengharapkan surga. Maka, orang-orang yang ikhlas menyembah Allah karena mereka mendapatkan bahwa Allah memang layak untuk disembah. Hati mereka dipenuhi kecintaan kepada Allah satu-satu-Nya, sedangkan tujuan utama mereka adalah mendapatkan keridhaan Allah *'Azza wa Jalla.* Mereka tidak disibukkan dengan memikirkan surga atau neraka.

Imam 'Alî as berkata, "Sesungguhnya sekelompok orang menyembah Allah karena mengharapkan pahala dan surga-Nya, maka itulah ibadahnya para pedagang. Sekelompok orang menyembah Allah karena takut akan siksa-Nya, maka itulah ibadahnya para budak. Dan sekelompok orang menyembah Allah karena mensyukuri-Nya, maka itulah ibadahnya orang-orang yang merdeka."[12]

Sesungguhnya ibadah yang berangkat dari keikhlasan adalah ibadah yang tidak sesuatu pun kecuali Allah Swt, suatu ibadah yang mencakup kehidupan dengan seluruh dimensi dan aktivitasnya. Yakni, seseorang mengetahui bagaimana dia hidup, bagaimana dia meninggal, dan bagaimana dia mencintai.

Imam 'Alî bin Abî Thâlib as berkata dalam wasiatnya kepada putranya, Al-Hasan as, "Kesempurnaan ikhlas adalah kamu menjauhi segala kemaksiatan."[13]

Kesinambungan Ikhlas

Menjaga amal lebih berat daripada amal itu sendiri, sebagaimana kesinambungan ikhlas adalah suatu perkara yang harus dilakukan agar diterimanya amal. Sebab, amal yang saleh dapat terancam musnah dan hilang faedahnya serta berakhir. Akibatnya, pelaku amal itu tidak

mendapatkan pahala Tuhan. Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata, "Menjaga kelestarian amal lebih berat daripada amal itu sendiri."[14]

Beliau ditanya, "Apakah menjaga kelestarian amal itu?"

Beliau menjawab, "Yaitu, seseorang memberikan suatu pemberian dan dia menafkahkan hartanya itu hanya karena Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-nya, maka dituliskan baginya pahala sedekah secara tersembunyi. Kemudian dia menyebut-nyebut sedekahnya itu, maka pahala sedekah secara tersembunyi itu dihapus menjadi pahala sedekah secara terang-terangan. Kemudian dia menyebut-nyebut lagi sedekahnya itu, maka dihapuslah pahala secara terang-terangan itu dan dituliskan baginya *riyâ'*."[15]

Jadi, amal yang saleh itu dapat terancam bahaya *riyâ'*, tetapi ketika dia menyiarkan amal salehnya itu bertujuan untuk memberikan motivasi kepada orang-orang lain agar mereka juga melakukan amal kebajikan, maka yang demikian ini tidak termasuk *riyâ'*.

Cara Dihadirkannya Perbuatan Manusia di Padang Mahsyar

Di alam akhirat, perbuatan manusia akan dihadirkan dalam kedua dimensinya, yaitu esensi dan niatnya. Bisa saja seseorang menyembunyikan niat yang sebenarnya dari suatu perbuatan tertentu di dalam kehidupan dunia, tetapi hal itu mustahil dilakukannya di alam akhirat. Sebab, di alam akhirat itu perbuatan manusia menjelma dalam bentuk dan esensinya serta niat dan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan itu.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah buku yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."*[16]

Dalam ayat yang lain, al-Quran al-Karim mengatakan, *Pada hari itu, diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*[17]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as pernah ditanya tentang firman Allah *Ta'âlâ*, *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu,"* maka Imam menjawab, "Hamba itu ingat seluruh amal perbuatan yang telah dilakukannya dan apa yang dituliskan baginya (pahala dan dosa). Sehingga, dia seakan-akan baru mengerjakan semua perbuatannya saat itu. Oleh karena itu, mereka (orang-orang yang bersalah) mengatakan, *'Aduhai celaka kami. Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'*"[18]

Cara Penulisan Amal Perbuatan

Segala perbuatan manusia, tingkah lakunya, dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan tunduk pada pencatatan yang teliti dan berkesinambungan. Inilah yang diungkapkan oleh al-Quran al-Karim dengan *apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.*

Pencatatan ini tidak hanya yang berupa perbuatan-perbuatan lahiriah, tetapi ia juga mencakup segala aktivitas batiniah manusia, seperti pikiran, kemauan, dan was-was.

Singkat kata, semua perjalanan pribadi seseorang termaktub dalam catatan yang sangat teliti ini.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan.*[19]

Ketika orang-orang yang bersalah melihat semua yang telah dikerjakannya tertulis secara lengkap dan teliti, maka mereka ditimpa suatu ketakutan dan keterkejutan serta penyesalan yang besar. Mereka berkata, *"Aduhai celaka kami. Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya." Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.*[20]

Ketika orang-orang mati itu dibangkitkan (dari kubur mereka) dan mereka dihadapkan pada perhitungan pada hari yang telah dijanjikan itu (hari kiamat), mereka mendapatkan sebuah catatan yang lengkap dan mendetail yang menuliskan segala perbuatan mereka yang sebagiannya telah mereka lupakan.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.*[21]

Ya, segala sesuatu tunduk pada catatan; semua perbuatan, semua gerakan lidah, bahkan semua yang ada di dalam hati manusia.

Di sini, perlu kita sebutkan hal lain yang berkaitan dengan pencatatan amal perbuatan manusia. Yaitu, di sana terdapat amal-amal perbuatan yang baik yang terhapus disebabkan oleh amal-amal perbuatan lain yang buruk (dosa) yang dilakukan oleh seseorang. Sebaliknya, terdapat pula amal-amal perbuatan yang buruk (dosa) yang juga dihapus dan disucikan disebabkan oleh tobat, kebaikan, dan amal-amal positif lainnya.

Tentu, amal-amal yang tersisa (tetap tertulis) itulah yang akan dimintai pertanggungan jawab pada hari kiamat, dan amal-amal itu pula yang

akan menentukan tempat kembalinya seseorang, yakni ke surga atau neraka.

Amal Perbuatan Akan Senantiasa Menemani Seseorang

Terakhir, segala amal yang dilakukan oleh seseorang tidak akan pernah berpisah darinya untuk selamanya, ia akan selalu menemaninya selama-lamanya.

Diriwayatkan bahwa Qais bin 'Âshim pernah meminta nasihat kepada Rasulullah saw. Maka, Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya bersama kemuliaan ada kehinaan, bersama kehidupan ada kematian, dan bersama dunia ada akhirat. Sesungguhnya bagi segala sesuatu ada yang membuat perhitungan, bagi segala sesuatu ada pengawas, bagi setiap kebaikan ada pahala, bagi setiap kejelekan ada siksaan, dan bagi tiap jiwa telah ditentukan (kematiannya).*

Dan sesungguhnya engkau wahai Qais pasti mempunyai teman, yang dia kelak dikuburkan bersamamu, sedangkan dia hidup; dan engkau dikubur bersamanya, sedangkan engkau mati. Maka, jika dia mulia, niscaya dia akan memuliakanmu. Akan tetapi, jika dia rendah (tercela), niscaya dia akan menghinakanmu. Kemudian dia hanya akan dibangkitkan bersamamu, dan engkau pun hanya akan dibangkitkan bersamanya. Engkau tidak akan dimintai pertanggungan jawaban kecuali tentangnya.

p:Oleh karena itu, jadikanlah dia teman yang baik. Sebab, jika dia baik, maka dia akan menghiburmu. Sebaliknya, jika dia rusak, maka dia akan menyeramkan bagimu. Dia itu adalah perbuatanmu."[22] ▯

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Hajj [21]: 47.
[2] QS. al-A'râf [7]: 8-9.
[3] *Al-Bihâr*, 7/252.
[4] QS. at-Taubah [9]: 79.
[5] QS. an-Nûr [92]: 39.
[6] QS. Ibrâhîm [14]: 18.
[7] *Misykâtul Anwâr*, hal. 19.
[8] *Nahjul Fashâhah*, hal. 190.
[9] QS. at-Tahrîm [67]: 2.
[10] *Al-Kâfi*, 3/29, Bab "Ikhlas".
[11] QS. al-Baqarah [2]: 265.
[12] *Nahjul Balâghah*, hal. 510, Shubhî Shâlih.
[13] *Tuhaful 'Uqûl*, hal. 91.
[14] *Al-Kâfi*, 2/297.
[15] *Ibid.*
[16] QS. al-Isrâ' [17]: 13-14.

[17] QS. al-Qiyâmah [75]: 13.
[18] QS. al-Kahfi [18]: 49, dalam *Tafsîr Al-'Iyâsyî*, 2/284.
[19] QS. Yâsîn [36]: 12.
[20] QS. al-Kahfi [18]: 49.
[21] QS. al-Mujâdilah [58]: 6.
[22] *Amâlish Shadûq*, /3.

33

SAKSI-SAKSI DI HADAPAN MAHKAMAH KEADILAN TUHAN

Berita Acara Persidangan

Di sana terdapat kemiripan, sampai pada batas tertentu, antara mahkamah keadilan Tuhan dengan mahkamah manusia pada umumnya di dunia, meskipun terdapat perbedaan dalam bentuknya.

Semua yang terjadi dalam mahkamah keadilan Tuhan adalah bersifat hakiki. Hakimnya adalah Yang Maha Menyaksikan; Dia adalah Allah *'Azza wa Jalla*, sedangkan tertuduhnya adalah manusia yang bersamanya ada berita acara persidangan yang mencatat semua perbuatannya, dan berita acara persidangan itu dikalungkan di lehernya.

Sesungguhnya berita acara persidangan dalam mahkamah keadilan Tuhan tersebut mengungkapkan segala sesuatunya dengan sangat gamblang sehingga tidak diperlukan pemeriksaan kembali ataupun saksi-saksi. Di dalamnya tercatat semua keutamaan dan kerendahan akhlak, dan semua yang telah dikerjakan oleh manusia sepanjang umurnya.

Segala sesuatunya tertulis, semua gerakan dan pandangan mata terhitung, dan setiap ucapan tercatat, bahkan termasuk juga segala sesuatu yang terlintas dalam pikiran. Segala sesuatunya akan tersebar di angkasa luar dan tetap akan abadi selama terus berlangsungnya bumi.

Ya, seluruh kehidupan itu akan terpelihara dalam bagian dalam alam berbentuk energi yang terus berlangsung dan tidak mengalami kefanaan.

Sesungguhnya memori manusia memiliki kemampuan merekam nama-nama, gambar, dan ilmu pengetahuan yang merupakan gambaran kecil dan bukti yang kuat akan kekalnya segala amal perbuatan manusia. Dan memori tersebut mampu menyimpan nama-nama dan gambar dalam waktu yang lama yang kapan pun bisa diakses kembali agar meninggalkan pengaruh baik secara fisik maupun psikis terhadap kehidupan manusia

Dengan kata lain, hati manusia adalah perbendaharaan bagi seluruh pemikiran manusia, sedangkan segala perbuatannya tersimpan rapi dalam

lubuk hatinya dan tidak akan terhapus selamanya. Kedudukan hati itu laksana dokumen yang menyimpan segala perbuatan manusia.

Jadi, apa yang mencegah berjasadnya amal perbuatan tersebut, baik buruk maupun baik? Sehingga ia merefleksikan secara fisikal segala perbuatannya pada hari kiamat sehingga semua mata memandang seluruh amal perbuatan itu. Maka, jika amal perbuatannya itu baik, memancarlah kegembiraan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika buruk amal perbuatannya, berguncanglah perasaannya dengan kesedihan, keputusasaan, dan muramlah mukanya.

Dengan demikian, kita memikul beban tanggung jawab di atas pundak kita. Di sana, akan terlihat hasil-hasil semua perbuatan dan aktivitas pemikiran kita secara pasti yang sama sekali tidak dapat kita hindari. Semua itu akan kita dapati di hadapan kita pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam.

Integralitas Arsip Amal

Sesungguhnya tatanan alam berdiri—tanpa kita sadari atau rasakan—berdasarkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan-perbuatan kita yang terus menyempurna dalam metode yang sulit dibayangkan dengan kondisi-kondisi sekarang.

Sesungguhnya biji yang kecil berubah menjadi sebuah pohon yang besar dengan berlalunya waktu. Kita juga menyaksikan dalam kehidupan kita sehari-hari, bagaimana kecanduan minuman keras dapat meninggalkan pengaruh yang negatif dalam kehidupan seseorang sepanjang hidupnya, bahkan pengaruh negatif ini dapat menular kepada keturunannya dalam jangka panjang.

Jika demikian keadaannya, maka mengapa susah bagi kita untuk membenarkan bahwa pembalasan amal bagi manusia itu bersifat langgeng dan terus-menerus? Dan mengapa amal yang telah dilakukan oleh seseorang tidak dapat menentukan akibat yang akan ditanggungnya, yaitu kebahagiaan atau kesengsaraan?

Meskipun sulit untuk menggambarkan hakikat ini, tetapi ilmu pengetahuan yang telah mengalami kemajuan pesat dan mengagumkan ini dapat menjelaskan dalam batas tertentu persoalan ini.

Ketika para ilmuwan berhasil merekam gelombang suara orang-orang yang hidup pada masa silam, sampai pada batasan kita dapat mendengarkan suara ingar-bingar bangsa-bangsa pada zaman batu; dan ketika melalui sidik jari dapat ditentukan pencuri dan penangkapan atasnya

atau melalui panas suhu tubuhnya; maka mengapa sulit membayangkan hal tersebut terjadi terhadap perbuatan-perbuatan kita pada hari kiamat?

Sekarang, observatorium di dunia ini dapat dipergunakan untuk menerima gelombang-gelombang yang memancar dari planet-planet yang paling jauh dari bumi yang dapat dimanfaatkan untuk banyak hal, di antaranya mengungkap fenomena angkasa luar.

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan manusia lepas di udara bebas sebagai gelombang energi dan tidak pernah sirna selamanya. Sekarang ini, ilmu pengetahuan dengan peralatan modern yang canggih dapat menangkap gelombang energi tersebut. Maka, menurut titik pandang ilmiah, gelombang energi tersebut dapat dikembalikan lagi pada materi sehingga memungkinkan untuk menyusun kembali perbuatan-perbuatan kita dan percakapan kita (yang lalu) serta mengembalikannya pada kehidupan sekali lagi. Dengan demikian, masalah ini menjadi tidak mustahil lagi.

Saksi-Saksi pada Hari Kiamat

Telah kita sebutkan sebelumnya bahwa buku catatan yang menuliskan semua perbuatan manusia sangat jelas sehingga tidak memerlukan lagi keberadaan saksi dan bukti. Sebagaimana Hakimnya adalah Tuhan Yang Maha Menyaksikan, yang Dia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya.

Ya, Hakimnya adalah Tuhan Yang Maha Menyaksikan, Saksi yang tidak luput dari-Nya walaupun siratan hati dan kedipan mata.

Meskipun demikian, di sana terdapat juga sekelompok saksi yang akan menyampaikan informasi yang tidak dapat dibantah dalam mahkamah keadilan Tuhan. Mereka adalah saksi-saksi yang menimbulkan keterkejutan yang luar biasa bagi manusia dan keheranannya. Siapakah saksi-saksi itu?

Pertama, anggota-anggota tubuh manusia.

Anggota-anggota tubuh manusia ini akan mengagetkan orang yang bersalah pada hari kiamat dengan menyingkapkan segala apa yang diperbuat oleh kedua tangannya. Sebelumnya dia mengira bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui perbuatannya dalam kelengahan hukum bumi.

Akan tetapi, dia melihat kulitnya, kedua tangannya, dan kedua kakinya tiba-tiba anggota-anggota tubuh ini berbicara dan mengutarakan dengan sangat mendetail tentang berbagai kejadian yang telah dilakukannya ketika di dunia.

Ini menunjukkan bahwa ketika seseorang melakukan berbagai aktivitasnya di dunia, maka sesungguhnya perbuatan-perbuatannya itu mencatat dalam buku alam, di samping anggota-anggota tubuh orang itu yang mencatat segala perbuatannya. Maka, ketika tiba hari kiamat dan berubah kondisi-kondisi alam sebagaimana yang telah dijanjikan, muncullah perincian-perincian itu.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Pada hari ditampakkan segala rahasia, maka sekali-kali tidak ada bagi manusia itu suatu kekuatan pun dan tidak (pula) seorang penolong.* 1

Demikianlah saksi-saksi memulai pekerjaannya dan tersebarlah semua perincian yang mengingatkan manusia apa yang telah dilakukannya selama kehidupannya di dunia. Akan tetapi, kita tidak memiliki gambaran apa pun tentang prosesnya yang akan mengagetkan manusia ketika dia mendapatkan dirinya berhadap-hadapan di hadapan berbagai realitas yang tidak dapat dibantahnya. Ketika itulah, dia akan tersadar akan hakikat yang paling besar yang sebelumnya dia melalaikannya dalam waktu yang lama.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai dari (hal) ini, maka Kami singkapkan darimu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*2

Di sini datanglah peranan anggota-anggota tubuh manusia, *Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*3

Dalam kesempatan yang lain, al-Quran al-Karim mengatakan, *Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan (semuanya). Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan, dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan. Dan mereka berkata kepada kulit mereka, "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Kulit mereka menjawab, "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dialah yang menciptakan kamu pada kali yang pertama dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan."*

*Kamu sekali-kali tidak dapat bersembunyi dari persaksian pendengaran, penglihatan, dan kulitmu terhadapmu, bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah prasangkamu yang telah kamu sangka terhadap Tuhanmu, prasangka itu telah membinasakan kamu, maka jadilah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*4

Ayat lain berbicara tentang tidak mampunya manusia berbicara, maka anggota-anggota tubuhlah yang menguasai pembicaraan.

*Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksian kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.*5

Kedua, malaikat.

Di antara yang memberikan kesaksian atas perbuatan-perbuatan manusia pada hari kiamat adalah malaikat. Di antara mereka adalah "Raqîb", "'Atîd", dan "Kirâman Kâtibîn" (yang mulia [di sisi Allah] dan yang mencatat pekerjaan-pekerjaan manusia). Tugas mereka adalah mencatat semua amal perbuatan manusia.

Maka, jika hari kiamat telah tiba dan manusia dibangkitkan kembali, pada hari itulah para malaikat itu datang dan menyampaikan kesaksian mereka di hadapan Tuhan semesta alam.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Ketika Allah mengumpulkan makhluk-makhluk-Nya pada hari kiamat, masing-masing diri mendapatkan buku catatan amal perbuatannya, lalu mereka mengingkari apa yang tercatat dalam buku catatan amal itu. Maka, para malaikat pun memberikan kesaksian yang memberatkan mereka.

Mereka berkata, 'Wahai Tuhan, para malaikat-Mu itu memberikan kesaksian untuk-Mu (untuk memberatkanku saja).' Kemudian mereka bersumpah bahwasanya mereka tidak mengerjakan sedikit pun (perbuatan dosa) seperti yang tertulis dalam buku catatan amal itu.

*(Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Allah, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa sesungguhnya mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.*6

Maka, jika mereka telah melakukan hal ini, Allah tutup mulut mereka dan berkatalah anggota-anggota tubuh mereka memberikan kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."7

Amirul Mukminin 'Alî bin Abî Thâlib as mengatakan dalam doa Kumail:

"Tuhanku, Tuanku, ...ampunilah bagiku di malam ini, di saat ini semua nista yang pernah aku kerjakan, semua dosa yang pernah aku lakukan, semua kejelekan yang pernah aku rahasiakan, semua kejahilan yang pernah aku kerjakan, yang aku sembunyikan atau aku tampakkan, yang aku tutupi atau aku tunjukkan.

Ampunilah semua keburukan yang telah Engkau perintahkan malaikat yang mulia mencatatnya. Mereka yang Engkau tugaskan untuk

menyimpan segala yang ada padaku. Mereka yang Engkau jadikan saksi-saksi bersama seluruh anggota tubuhku ..."

Ketiga, para nabi.

Al-Quran Al-Karim berbicara tentang kelompok lain yang menjadi saksi terhadap hamba-hamba Allah, mereka adalah para nabi dan rasul-Nya. Allah Swt berfirman, *Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedangkan mereka tidak dirugikan.*8

Keempat, para imam yang maksum.

Kelompok lain yang menjadi saksi pada hari kiamat adalah para imam yang maksum, yang mereka ini adalah orang-orang mukmin yang sebenarnya dan yang dimaksudkan oleh al-Quran al-Karim dalam firman Allah *Ta'âlâ*, *Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."*9

Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata, "Dan tidak akan ada orang yang menjadi saksi terhadap manusia (di hari kiamat) kecuali para imam dan rasul. Adapun umat tidak boleh dijadikan saksi oleh Allah, bahkan di antara mereka tidak diterima kesaksiannya walaupun hanya untuk seikat sayuran."10

Di sini, perlu ditekankan bahwa bentuk kesaksian pada hari kiamat tidak hanya terbatas pada menerangkan perbuatan-perbuatan saja, tetapi ia juga menerangkan nilainya dan jenisnya, yakni baik atau buruknya, maka ia juga merupakan kesaksian atas esensi amal itu.

Kesaksian meskipun datang sebagai pemuliaan bagi diri para saksi itu sendiri, tetapi ia juga sebagai bukti akan pengaruh dan kekuasaan mereka dalam hati manusia. Mereka, para imam yang maksum, adalah pribadi-pribadi istimewa yang memiliki pengaruh besar dalam hati manusia dan mereka melihat segala sesuatu secara hakiki.

Sudah semestinya bahwa kekuasaan ini tidak terjadi melalui indra biasa, tetapi ia berasal dari alam gaib; dan kekuatan yang juga bersumber dari kekuatan yang di luar biasa. Jadi, kesaksian dari semacam ini sangat jauh dari segala jenis kesalahan dan keraguan.

Kelima, Allah Swt di atas segala saksi.

Sebagai tambahan dari apa yang telah kita sebutkan sebelumnya berupa saksi-saksi, maka sesungguhnya Hakim pada saat itu, yaitu Allah, adalah Saksi, sedangkan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Allah Swt berfirman:

Mengapa kamu ingkari ayat-ayat Allah, padahal Allah Maha Menyaksikan apa yang kamu kerjakan?[11]

Amirul Mukminin 'Alî bin Abî Thâlib as berkata dalam doa Kumail: "... Dan Engkau sendiri Pengawas di belakang mereka dan menyaksikan apa yang tersembunyi pada mereka. Dengan rahmat-Mu, Engkau sembunyikan kejelekan itu; dan dengan karunia-Mu, Engkau menutupinya."

Sesungguhnya kekuatan bukti dalam mahkamah hari kiamat pada saat itu menjadikan tidak ada seorang pun yang dapat mengingkarinya. Sebagaimana juga para malaikat bertugas merekam semua peristiwa, dan mereka memiliki kemampuan yang luar biasa yang menjadikan mereka mampu mencatat semua yang berlangsung dalam hati manusia, yaitu pikiran, keinginan, dan niat.

Maka, setelah ini semua, adakah orang yang mampu lari dari pengakuan?

Al-Quran Al-Karim mengatakan:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya. Dia ingin kalau kiranya antara dia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.[12] ▯

Catatan Kaki:

[1] QS Ath-Thâriq (86): 9-10.
[2] QS Qâf (50): 22.
[3] QS An-Nûr (24): 24.
[4] QS Fushshilat (41): 19-23.
[5] QS Yâsîn (36): 65.
[6] QS Al-Mujâdilah (58): 18.
[7] *Tafsîr 'Alî bin Ibrâhîm Al-Qummî*, hal. 552.
[8] QS Az-Zumar (39): 69.
[9] QS At-Taubah (9): 105.
[10] *Al-Mîzân*, 1/332.
[11] QS Âli 'Imrân (3): 98.
[12] QS Âli 'Imrân (3): 30.

Bagian Keempat

PEMBAHASAN SEPUTAR IMAMAH

34

POSISI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

Apakah topik ini menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam?

Barangkali sebagian orang akan membayangkan bahwa pembahasan topik ini dapat menimbulkan perselisihan dan perdebatan antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah. Anggapan ini jelas keliru.

Sebab, ketika kita menyingkirkan bias politik dalam pembahasan seputar topik kepemimpinan ini, lalu kita mengedepankan sisi ilmiah, maka akan tersingkap dan dikenal lebih banyak lagi pandangan dan pendapat kedua golongan ini, yakni Syi'ah dan Ahlus Sunnah. Selain itu, hal ini juga dapat memberikan kesempatan untuk semakin mempersempit ruang perbedaan dan perselisihan di antara kaum Muslim.

Pembahasan ilmiah dalam masalah kehidupan ini akan menjadi pembelajaran pada jalan kebebasan dalam berpikir dan pengungkapan pendapat serta keluasan cakrawala berekspresi di antara dua kelompok besar dalam Islam ini, yaitu Syi'ah dan Ahlus Sunnah. Hal ini juga dapat menambah kecintaan dan memperkuat hubungan tali persaudaraan di antara mereka. Inilah faktor pertamanya.

Yang kedua, telah terbukti keserasian di bawah naungan kebenaran akan membuahkan hasil yang berguna. Sebaliknya, mementingkan sendiri akan suatu kebenaran dan bahkan menyembunyikannya serta bergantung pada persatuan secara lahiriah saja tidak akan menciptakan hubungan yang kuat di antara kelompok-kelompok Islam.

Definisi Imamah (Kepemimpinan) secara Umum

Definisi imamah mencakup sumber pengambilan pemikiran, kekuasaan politik, dan kepemimpinan agama.

Kepemimpinan agama berarti penerapan hakikat-hakikat Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan ia juga berarti merealisasikan nilai-nilai luhur

kemanusiaan bagi risalah Islam. Sayyidina Muhammad saw diutus demi mewujudkan nilai-nilai agung seperti ini, dan beliau juga berjihad di jalan ini.

Definisi imamah terkadang hanya sebatas kepemimpinan suatu masyarakat yang terbatas, atau politik dalam skala tertentu.

Akan tetapi, yang kita upayakan dalam pembahasan ini adalah "imam" dengan kedudukannya yang tinggi yang ia memuat dimensi ketuhanan. Ia adalah kepemimpinan yang menggantikan Nabi saw atau khalifah beliau dalam kepemimpinan umat. Yaitu, sebuah kepemimpinan yang membawa misi hidayah kepada umat manusia, yang meliputi kehidupan duniawi dan akidah-akidah keagamaan mereka serta merupakan jalan menuju kesempurnaan yang dimulai oleh Nabi saw.

Pandangan Ahlus Sunnah Seputar Imamah

Mayoritas ulama Ahlus Sunnah menganggap definisi imamah sebatas jabatan kekhalifahan. Imamah dan kekhalifahan, dalam pandangan Ahlu Sunnah, adalah dua istilah yang bermakna satu (sinonim). Jadi, kekhalifahan adalah tanggung jawab sosial dan agama yang terselenggara melalui pemilihan.

Seorang khalifah bertanggung jawab untuk memecahkan masalah sosial dan keagamaan kaum Muslim. Sebagaimana dia juga bertanggung jawab dalam hal menciptakan kestabilan keamanan umum melalui kekuatan militer dan penjagaan perbatasan kedaulatan Islam.

Dengan demikian, seorang khalifah, dalam pandangan Sunni ini, hanyalah seorang pemimpin biasa dan penguasa dalam bingkai sosiologis.

Imamah (Kepemimpinan) dalam Pandangan Ahlus Sunnah

1. Khalifah dalam pandangan Ahlus Sunnah adalah seseorang yang menerima jabatan kepemimpinan umat melalui sebuah pemilihan.[1] Ini berarti jabatan khalifah adalah tanggung jawab sosial, bukan berdasarkan pengangkatan Allah (atas penunjukannya).

Dari sini, kekhalifahan adalah masalah *furû'uddîn* fiqh (cabang-cabang agama), dan subjeknya adalah perbuatah mukallaf, dengan demikian ia tidak termasuk *ushûl* (pokok-pokok agama) secara logis karena maudhu (*ushûl*) adalah perbuatan Allah *Azza wa Jalla* yang menuntut pendekatan rasional dalam memahaminya.

2. Keunggulan dalam hal ilmu dan takwa—apalagi kemaksuman—bukan syarat dalam kekhalifahan. Bahkan, seandainya seorang khalifah

keluar dari batas ketakwaan dan terperosok dalam lembah kesalahan atau perbuatan dosa, maka hal ini sama sekali tidak berpengaruh pada kelangsungan jabatan kekhalifahannya.

Berkaitan dengan hal ini, salah seorang ulama kenamaan Ahlus Sunnah berkata, "Seorang imam tidak dapat dicopot dari kedudukannya (jabatannya) disebabkan oleh kefasikan dan kezalimannya, perampasan harta, menelantarkan kewajiban, dan tidak melaksanakan hukum syariat."[2]

3. Cara pemilihan khalifah. Pemilihan khalifah dibolehkan dengan salah satu dati ketiga cara berikut ini:

Pertama, kesepakatan umat atau kesepakatan *ahlul hal wal 'aqd*

Kedua, melalui penunjukan seorang khalifah sebelumnya.

Ketiga, musyawarah.

Yang jelas, pandangan Ahlus Sunnah ini berdasarkan inspirasi dari peristiwa yang terjadi pada periode permulaan Islam dan cara-cara yang beragam yang dilakukan oleh para khalifah.

Tidak ada satu pun di antara ketiga cara dalam pemilihan khalifah ini yang memiliki dasar rasio dan logika yang kuat yang memungkinkan diadakan pengkajian seputar masalah ini.

Imamah dalam Pandangan Syi'ah

Dari sudut pandangan Syi'ah, imamah adalah bentuk dari pemerintahan Tuhan. Maka, ia merupakan perintah Allah dalam penunjukannya, sebagaimana halnya dalam kenabian. Sebab, Allah memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang utama antara kenabian dan imamah. Kenabian adalah pendirian risalah, sedangkan imamah adalah penjaga bagi risalah ini.

Berdasarkan hal ini, sudah seharusnya orang yang memegang kendali pemerintahan sepeninggal Rasulullah saw adalah orang yang terpelihara dari setiap kesalahan dan disucikan dari segala dosa dan kekurangan.

Ringkasnya, kedudukan imamah sama seperti kenabian, hanya saja seorang imam tidak mendapatkan wahyu, berbeda dengan seorang nabi yang mendapat wahyu.

Berdasarkan ini pula, adalah merupakan suatu keharusan adanya seorang individu yang layak memegang jabatan imamah, alim, dan terpelihara dari segala dosa dan kekurangan (maksum) agar dia menjadi teladan (contoh) bagi umatnya dalam perjalanan hidupnya menuju kesempurnaan.

Sesungguhnya peranan seorang pemimpin dalam membina masyarakat adalah peranan yang sangat menentukan dan memiliki pengaruh yang besar, bahkan dapat dikatakan bahwa dia lebih berpengaruh daripada lingkungan keluarga dan faktor-faktor gen biologis.

Karena hanya Allah *'Azza wa Jalla* sendiri yang mengetahui individu yang maksum ini, maka hanya Allah pula yang berhak memilih dan mengangkat seorang imam. Jadi, penunjukan seorang imam adalah berdasarkan perintah Allah. Ia (imamah) seperti kenabian, yang tidak seorang pun berperan dalam penunjukannya.

Pentingnya Mengetahui Imamah

Pandangan Syi'ah mengatakan bahwa kekhalifahan tidak dapat dipisahkan dengan imamah. Sebab, tidak mungkin memisahkan antara kepemimpinan Nabi saw dengan kenabiannya.

Sebab, agama Islam ini adalah agama politik dan maknawi (spirit), yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana dimensi ruhani bagi Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi politiknya.

Di samping adanya peran pendidikan bagi keberadaan imam sebagai teladan (model), dan juga peranannya dalam menjaga kesatuan masyarakat serta pemberian hidayah bagi kebahagiaan yang abadi, maka di sana juga terdapat kebutuhan fitrah (alami) bagi keberadaan seorang pemimpin dalam kehidupan bermasyarakat.

Karena agama Islam ini adalah agama fitrah, yang aturan-aturannya seralas dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, maka sudah seharusnya pula Islam memenuhi kebutuhan fitrah ini dalam opini masyarakat.

Sesungguhnya Allah *'Azzza wa Jalla* telah memenuhi setiap kebutuhan yang diperlukan dalam perkembangan manusia, baik jasmani maupun ruhani, maka bagaimana mungkin Dia tidak memberikan kebutuhan fitrah publik dan sangat penting ini (imamah)?

Dasar imamah ini tergolong dalam nash-nash Islam sebagai ruh bagi syariat Islam dan jantung yang berdenyut di dalamnya. Dan sesungguhnya penghapusan dan penyingkiran imamah ini akan menjadikan agama ini laksana tubuh yang sudah tidak bergerak lagi (mati) yang tidak ada kehidupan di dalamnya.

Nabi saw bersabda, *"Barang siapa meninggal, sedangkan dia tidak mengetahui imam pada zamannya, maka dia meninggal secara jahiliah."*[3]

Melalui hadis ini kita mendapatkan bahwa jahiliah adalah suatu masa yang kosong dari tauhid, kenabian, dan perangai kemanusiaan. Hadis ini

juga menekankan pentingnya imamah sehingga ia dikaitkan dengan kematian jahiliah bagi yang tidak mengenal imam zamannya.

Barangkali sebagian orang akan menganggap bahwa penunjukan imam ini adalah suatu perkara yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi. Dengan anggapan bahwa umat tidak dilibatkan dalam penentuan seorang pemimpin dan khalifah Nabi saw. Atau, dengan kata lain, hal ini merupakan pemaksaan kehendak terhadap umat.

Asumsi ini timbul karena didasarkan suatu perasaan yang menganggap penunjukan seorang imam sama dengan tindakan sewenang-wenang atau diktatorial.

Akan tetapi, kita menyaksikan sistem diktatorial ini selalu lahir melalui kudeta militer, atau revolusi, atau intervensi asing. Maka, saat itulah pendapat atau ucapan seorang diktator adalah segala-galanya, tanpa ada syarat apa pun.

Sebaliknya, imamah dalam pandangan Syi'ah tunduk pada syarat-syarat dan kriteria yang tidak mungkin dilanggarnya. Maka, selama syarat-syarat dan kriteria itu tidak terpenuhi dalam diri seseorang, dia tidak akan pernah menjadi imam.

Sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya bahwa hanya Allahlah yang berhak memilih siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya untuk menjadi imam atau khalifah. Yaitu, orang yang memenuhi syarat-syarat dan kriteria imam atau khalifah, di antaranya keilmuan dan kemaksuman.

Jadi, imamah adalah pemilihan individu ideal oleh Allah dan mengangkatnya sebagai imam untuk menjadi teladan (model) dan petunjuk bagi umat.

Individu tersebut adalah seseorang yang memiliki kekhususan-kekhususan yang ideal sehingga dia tidak akan ditundukkan oleh hawa nafsunya dan tidak akan dikalahkan oleh ketamakan. Dia benar-benar menaati Allah Swt secara mutlak.

Dia akan menjalankan pemerintahan hanya dengan syariat Allah, dia sama sekali tidak akan mencampurkan pendapat pribadi di dalamnya. Sebab, Pembuat syariat adalah Allah lu:*'Azza wa Jalla*, sedangkan dia hanyalah pengemban syariat itu.

Pembuat syariat ini adalah Pencipta manusia yang mengetahui segala rahasia, ambisi, dan kemaslahatannya. Sedangkan imam (pemimpin) adalah seorang yang telah dipilih dari sisi Allah, pemilihan orang itu setelah dianugerahi ilmu pengetahuan dan kemaksuman. Maka, sangatlah tidak

masuk akal bila kita katakan pemerintahan semacam ini adalah pemeritahan yang diktatorial.

Apakah Demokrasi Model Ideal bagi Administrasi Masyarakat?

Sebelum menjawab pertanyaan ini seyogyanya kita menyinggung beberapa point berikut:

Pertama, meskipun demokrasi dari sudut konsep bahasanya merujuk pada pemerintahan rakyat tetapi pada realitasnya ia adalah pemerintahan mayoritas, bukan rakyat secara keseluruhan.

Kedua, apakah kita bisa mengklaim adanya pemerintahan demokratis sejati, dan apakah ada pada kenyataannya pemerintahan demokratis itu?

Ketiga, apakah kebenaran selalu ada di tangan mayoritas? Seandainya mayoritas mengkampanyekan pandangan yang bertentangan dengan akal, moral, atau kemanusiaan. Apakah pandangannya masih bisa dikatakan benar? Dan ketika demi memuaskan hasrat-hasratnya mayoritas cenderung membolehkan segala cara, maka sikap apa yang akan kita ambil?

Apakah fenomena keserba bolehan dan penyimpangan homoseks yang mengecambah di negara demokrasi masih dianggap manusiawi dan bermoral?

Apakah penguasa yang memegang kendali kekuasaan melalui pengangkatan suara mayoritas akan sanggup mewujudkan aspirasi mayoritas baik secara konstitusional ataupun tidak?

Yang jelas bahwa berbagai pemilu tidak akan menghasilkan pemimpin yang paling ideal, sebagaimana mayoritas tidak akan bisa menjadi timbangan bagi kebenaran dan kebatilan.

Metode pemilu seperti ini, yaitu pengurangan berbagai hak eksplisit masyarakat dari kelompok minoritas tanpa dibarengi dalil logis yang kuat; karena minoritas akan menjadi sekedar pengikut bagi pandangan dan kepentingan mayoritas.

Sementara dalam pemilihan Ilahiah kemaslahatan seluruh masyarakat dipenuhi secara proporsional. Inilah kemaslahatan hakiki yang tidak mengandung *vested interest.* Karena di dalamnya berlaku hukum Allah, tidak ada hukum mayoritas ataupun minoritas tetapi yang ada hanyalah hukum Allah

Apakah Imamah Merupakan Keharusan dalam Tatanan Sosial?

Barangkali ada sebagian orang yang akan mempertanyakan tentang pentingnya imamah dan kepemimpinan sehingga Allah harus menunjuk

seorang imam, atau keharusan umat melakukan pemilihan umum untuk mengangkat seorang pemimpin.

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mengatakan bahwa umat mana saja jika tidak dipimpin oleh seorang pemimpin atau penguasa, pasti akan timbul kekacauan yang sulit dikendalikan atau diredam. Akibatnya, umat tersebut akan mengalami kebinasaan dan kepunahan.

Oleh karena itu, kita perhatikan bahwa fenomena kepemimpinan ini senantiasa menyertai perjalanan umat manusia sepanjang sejarahnya yang panjang.

Berdasarkan hal ini, kita dihadapkan pada dua keadaan saja, tidak ada yang ketiga. Yaitu, adanya seorang imam atau tidak adanya. Keadaan yang kedua, ketiadaan imam, akan mengakibatkan hancurnya umat itu. Maka, tinggallah keadaan yang pertama, yaitu kehadiran imam.

Keberadaan imam tetap merupakan keharusan tuntutan sosial, maka yang tinggal hanyalah pembahasan seputar karakteristik-karakteristik seorang imam. Apakah dia seorang yang alim, adil, mementingkan rakyatnya, dan bertakwa, atau dengan satu ungkapan, yaitu saleh, ataukah dia seorang yang zalim, pembuat kerusakan, jahat, dan egois, atau dengan satu ungkapan 'seorang penguasa yang zalim'?

Sangatlah logis bahwa nalar yang sehat dan hati nurani pasti akan memilih seorang imam yang pertama, yakni saleh.

Akan tetapi, terkadang kita dihadapkan pada dua individu, yaitu yang satu saleh, sedangkan yang satunya lagi lebih saleh, memiliki keutamaan dan yang lebih utama. Di sini, kita dihadapkan pada masalah keutamaan atau lebih mulianya seseorang atas seseorang yang lain yang juga memiliki kemuliaan. Dan masalah inilah yang menimbulkan perdebatan panjang antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah.

Kebanyakan ulama Ahlus Sunnah membolehkan keimaman seorang yang keutamaannya lebih rendah, padahal masih ada orang lain yang lebih utama daripadanya. Pandangan seseperti ini jelas bertentangan nalar yang sehat. Sebab, akal menolak sesuatu yang lebih utama berada di bawah sesuatu yang lebih rendah, maka bagaimana mungkin mendahulukan yang lebih rendah daripada yang lebih utama?

Maka, berdasarkan hal ini, yang ada hanyalah satu satu jalan saja, yaitu adanya imam yang paling unggul (paling utama) pada zamannya dalam setiap karakter yang baik.

Dalam hal ini, pandangan Syi'ah adalah pandangan yang selaras dengan logika, fitrah, dan hati nurani.

Pandangan ini sama sekali tidak dibangun berdasarkan kediktatoran atau mengekang kebebasan, dan ia sedikit pun tidak bertentangan dengan nalar yang sehat.

Ia adalah pandangan yang dibangun berdasarkan bahwa Allah Swt adalah Pencipta manusia dan masyarakat, serta Dia adalah yang paling tahu akan kemaslahatan-kemaslahatan mereka secara hakiki serta lebih menyayangi mereka daripada selainnnya. Oleh karena itu, pilihan Allah Swt pastilah yang paling baik dan paling selaras dengan jalan pikiran manusia serta paling sesuai dengan fitrah mereka. []

Catatan Kaki:

[1] Pemilihan ini sendiri terdapat perbedaan dalam prosesnya atau caranya.

[2] *At-Tamhîd*, karya Al-Qâdhî Al-Bâqilânî, hal 186.

[3] *Musnad Ahmad*: 96.

35

KEHARUSAN ADANYA IMAM

1. Dalil Hikmah

Sesungguhnya manusia bertolak dari fitrahnya yang lurus senantiasa mencari kesempurnaan yang merupakan tujuan akhir penciptaan.

Akan tetapi, jalan kesempurnaan yang berusaha dilalui oleh manusia ini sering kali dihalangi oleh berbagai rintangan dan bahaya. Sehingga, untuk menemukan jalan kesempurnaan itu tanpa bimbingan orang lain adalah suatu perkara yang mustahil diraih.

Dari sini, wajib ada jalan yang menjamin terrealisasinya tujuan ini agar tujuan akhir penciptaan manusia dapat tercapai.

Masalah ini gampang dipecahkan pada masa Nabi saw, hanya saja tantangan terus berlangsung sepeninggal Nabi saw. Sebab, masalah ini tidak hanya terbatas pada zaman tertentu.

Oleh karena itu, adanya seorang yang sempurna yang menjadi petunjuk dalam perjalanan manusia adalah suatu keharusan.

Manusia yang sempurna ini adalah "imam", yakni seorang yang maksum yang menegakkan bendera tauhid, yang memenenuhi semua karakter seorang imam sebagai manusia yang sempurna.

Dia (imam) laksana matahari yang menyinari manusia dan memberi petunjuk bagi orang-orang yang kebingungan mencari jalan sehingga menemukan jalannya.

Dia adalah manusia yang merefleksikan sinar dari langit dan perantara antara alam gaib dan alam nyata. Dia adalah seorang manusia yang mendapat perlindungan dari langit dan penjagaan dari kesalahan, dosa, dan kekurangan.

Sangatlah mustahil bahwasanya Allah Swt menentukan tujuan akhir penciptaan berupa kesempurnaan ideal, tetapi kemudian Dia tidak menjadikan hal itu terpancar dalam diri seseorang yang menjadi petunjuk dan penerang untuk memungkinkan tercapainya tujuan yang ideal itu.

2. Dalil Kelembutan Allah

Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* Maha Lembut terhadap hamba-hamba-Nya dan telah melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Seandainya saja manusia mau merenungkan apa yang telah dianugerah Allah Swt berupa nikmat-nikmat-Nya yang telah dicurahkan kepadanya, niscaya dia akan mengetahui hakikat terbesar. Yaitu, bahwasanya Allah adalah Rahmat dan Kelembutan Yang Mutlak.

Mata, misalnya, adalah anggota tubuh yang dengannya kita dapat melihat apa yang ada di sekitar kita, seperti keindahan. Allah telah menjaga mata kita ini dari kemasukan debu dengan memberi bulu mata, dan melindungi dari keringat dengan memberi alis.

Ini hanya sedikit contoh nikmat-nikmat Allah Swt yang berlimpah, yang semuanya menyuarakan hakikat ini.

Di antara kelembutan Allah Swt, Dia menjadikan untuk kita seorang pemberi petunjuk dan pemimpin yang mengarahkan kita pada jalan kebahagiaan dan menuntun kita menuju kesempurnaan. Sebab, pemimpin termasuk kebutuhan manusia yang urgen yang tersimpan dalam fitrah kemanusiaan. Dan mustahil Allah akan membiarkan hamba-hamba-Nya itu dalam keadaan kehausan atau mencegah mereka dari nikmat-Nya ini.

Sesungguhnya Allah Swt meletakkan dalam diri kita rasa haus, dan Dia pula yang menciptakan air agar kita dapat meminumnya sampai puas. Dia meletakkan dalam diri kita keinginan untuk mencari kesempurnaan, maka Dia mengangkat bagi kita seseorang yang dapat membantu kita dalam merealisasikan tujuan yang agung ini.

3. Dalil Naqli

Di samping dalil akal tentang imamah yang telah kita sebutkan di atas, terdapat juga dalil-dalil naqli, yang bersumber dari al-Quran al-Karim dan riwayat hadis Nabi saw dan para imam Ahlul Bait. Di antaranya adalah berikut ini.

A. Ayat Imamah.

Allah Swt berfirman, *Dan (ingatlah) ketika Ibrâhîm diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrâhîm menunaikannya. Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrâhîm berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim."*[1]

Pertama, informasi ayat di atas adalah jelas, yakni bahwasanya kedudukan imamah berbeda dengan kedudukan kenabian.

Kedua, kedudukan imamah lebih tinggi daripada kenabian. Dalilnya adalah bahwasanya Allah *'Azza wa Jalla* memberikan kabar gembira kepada Ibrâhîm as dengan imamah padahal sebelumnya beliau adalah seorang nabi.

Ketiga, sesungguhnya imamah adalah janji Tuhan (yang dianugerahkan kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya) yang tidak ada campur tangan manusia. Jadi, imamah adalah pilihan Tuhan, bukan pilihan manusia.

Empat, sesungguhnya imam itu maksum sepanjang hidupnya. Sebab, kesalahan itu suatu kezaliman, sedangkan imamah tidak akan mengenai orang yang zalim, sebagaimana juga imam tersucikan dari kemusyrikan karena syirik kepada Allah itu adalah kezaliman yang besar.

Kelima, sesungguhnya ayat imamah tersebut menetapkan imamah bagi Ibrâhîm dan sebagian keturunannya. Oleh karena itu, Sayyidina Muhammad saw adalah imam semenjak pemulaan risalah beliau.

Keenam, sesungguhnya diadakannya imam itu demi kepentingan manusia, yakni bahwasanya umat ini membutuhkan seorang imam.

B. Ayat Ulil Amri

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*[2]

Ayat tersebut menginformasikan kepada kita hal-hal berikut ini:

Pertama, sesungguhnya ayat tersebut memerintahkan orang-orang yang beriman untuk menaati tiga kelompok, yaitu: Allah *'Azza wa Jalla*, Rasulullah saw, dan ulul amri.

Kedua, sesungguhnya ketaatan kepada Allah –ketaatan yang wajib secara rasional- berbeda dengan ketaatan kepada Nabi saw dan ulul amri.

Berdasarkan hal ini, di samping adanya perintah-perintah Allah yang disebutkan dalam ayat-ayat al-Quran dan riwayat, maka ketaatan kepada Nabi saw dan ulil amri—dalam pengaturan masyarakat—adalah wajib. Sebab, menaati Rasulullah saw termasuk bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya dia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.*[3]

Ketiga, Nabi saw dan ulul amri haruslah maksum. Jika tidak demikian, maka akan terjadi pertentangan antara perintah Allah dan perintah mereka (Nabi saw dan ulil amri).

Hal ini terlihat jelas pada seorang penguasa (ulil amri) yang fasik, yang terkadang dia meminum khamar dan menyuruh orang lain untuk meminumnya. Maka, bagaimana sikap seorang Muslim terhadap perintah semacam ini? Bagaimana sikapnya antara wajib taat (kepada penguasa) dan haramnya perbuatan itu?

Keempat, sesungguhnya semua perintah ulil amri harus sejalan dengan perintah Nabi saw, inilah yang digambarkan oleh ayat tersebut dalam kesederajatan ketaatan kepada mereka. Ayat itu mengatakan "Taatilah", termasuk ketaatan kepada Rasulullah saw dan ulul amri secara bersamaan.

Kelima, penggunaan kata *amr* disebutkan dalam al-Quran dengan tiga pengertian: dengan arti *amr* (perintah) dan bentuk pluralnya *awamir*. *Kedua*, dengan pengertian perbuatan (*'amal*) dan terkadang dimaksudkan untuk hal abstrak sebagai lawan dari kata inderawi. Namun yang jelas, bahwa yang dimaksud adalah pengertian yang pertama dan yang kedua. Dengan demikian, maka pengertian ulil amri adalah para penguasa dan administratur masyarakat.

Keenam, siapakah ulil amri itu? Nyatanya ayat tersebut secara jelas menyebutkan tentang kewajiban menaati ulir amri dan mereka itu adalah orang-orang yang maksum.

Di sisi lain, kita melihat bahwa orang-orang yang menjadi penguasa kaum Muslim, dengan ijmak kaum Muslim -dengan pengecualian 'Alî as, -bukanlah orang-orang yang maksum.

Sejarah telah mencatat bahwa banyak hukum yang dikeluarkan oleh mereka (para penguasa) yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah. Dan 'Alî bin Abî Thâlib as sering kali mengingatkan kesalahan-kesalahan tersebut sehingga 'Umar pernah mengatakan, "Sekiranya tidak ada 'Alî, binasalah 'Umar."[4]

Berdasarkan hal tersebut, maka sesungguhnya individu-individu yang tidak maksum (terpelihara dari kesalahan dan dosa) tidak mungkin untuk menjadi ulul amri. Selain itu, banyak pula riwayat yang menyebutkan nama-nama ulul amri yang sebenarnya.

Di antara riwayat tersebut adalah hadis yang diriwayatkan dari Jâbir bin 'Abdillâh Al-Anshârî bahwasanya dia pernah bertanya kepada Rasulullah saw tentang ulul amri setelah turunnya ayat ulul amri tersebut. Jâbir bertanya, "Siapakah mereka itu (wahai Rasulullah)?"

Rasulullah saw menjawab, *"Mereka adalah khalifah-khalifahku—wahai Jâbir—dan imam-imam orang-orang Islam serpeninggalku. Yang pertama di antara mereka adalah 'Alî bin Abî Thâlib, kemudian Al-Hasan dan Al-Husain, kemudian*

'Alî bin Al-Husain, kemudian Muhammad bin 'Alî yang terkenal dalam Taurat dengan Al-Bâqir dan engkau akan menjumpainya wahai Jâbir, maka jika engkau telah menemuinya, sampaikanlah salam dariku, kemudian Ash-Shâdiq Ja'far bin Muhammad, kemudian Mûsâ bin Ja'far, kemudian 'Alî bin Mûsâ, kemudian Muhammad bin 'Alî, kemudian 'Alî bin Muhammad, kemudian Al-Hasan bin 'Alî, kemudian (anaknya) yang bernama sama denganku—Muhammad—dan gelarnya Hujjatullâhi fi ardhihi wa baqiyyatuhu fî 'ibâdih *(Hujah Allah di bumi-Nya dan pilihan-Nya di antara hamba-hamba-Nya), dia adalah putra Al-Hasan bin 'Alî yang Allah akan menaklukkan untuknya Timur dan Barat. Dialah yang gaib dari Syi'ahnya dan para pengikutnya suatu kegaiban sehingga tidak akan ada yang tetap teguh dengan keimamannya kecuali orang yang hatinya telah diuji oleh Allah.'*[5]

Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata, "Imam-imam itu berasal dari keturunan 'Alî dan Fâthimah sampai tibanya hari kiamat."[6]

C. Ayat Al-Wilâyah.

Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Sesungguhnya wali (pemimpin) kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat seraya mereka rukuk.*[7]

Dalam ayat yang mulia ini, kita mendapatkan pembatasan makna melalui kata "*innamâ*" (sesungguhnya) *al-wilâyah* (kepemimpinan) bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman (yakni 'Alî bin Abî Thâlib as yang memberikan sedekah berupa cincin kepada seorang peminta-minta di dalam masjid, sedangkan dia saat itu dalam keadaan rukuk—penerj.) sebagaimana yang disebutkan oleh ayat tersebut. Ayat ini juga meniadakan kepemimpinan bagi selain yang tiga ini (yakni Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang-orang yang beriman).

D. Ayat Tabligh.

Allah Swt berfirman, *Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.*[8]

Para perawi hadis dari kalangan Syi'ah dan segolongan besar dari kalangan mufasir Ahlus Sunnah bersepakat bahwa ayat yang mulia ini diturunkan di Ghadir khum dalam Haji Wada' dan dalam masa-masa terakhir kehidupan Nabi saw.

Atmosfir ayat ini penuh dengan suasana yang tiada bandingannya; di dalamnya terdapat ancaman dengan menggunakan kata-kata yang keras dan memuat suatu perintah yang sangat penting. Yakni, ketika risalah yang telah diemban oleh Rasulullah saw dan beliau telah

menyampaikannya kepada umat manusia selama dua puluh tiga tahun, tiba-tiba bergantung pada sebuah perintah yang harus beliau sampaikan kepada umatnya.

Ayat ini diturunkan pada hari-hari terakhir kehidupan yang mulia Rasulullah saw, atau kurang lebih sebelum tujuh puluh hari dari kewafatan beliau.

Perjalanan hidup Rasulullah saw dengan segala liku-likunya yang tajam dan berbahaya benar-benar mengungkapkan keberanian beliau yang luar biasa. Beliau sedikit pun tidak pernah merasakan gentar atau takut dalam menghadapi setiap kekuatan yang memusuhi beliau.

Beliau maju bergerak menyampaikan kalimat Allah sehingga berhasil membersihkan semenanjung Arab dari penyembahan berhala dan mulai dengan kejayaan Islam yang gemilang. Dalam kondisi seperti ini, dan pada saat orang-orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Islam, ternyata bahaya masih tetap mengancam masa depan dan persatuan kaum Muslim.

Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa Rasulullah saw tampak, dalam batasan tertentu, masih ragu-ragu mengumumkan perintah Tuhan yang terakhir.

Yang pasti, Nabi saw sama sekali tidak khawatir terhadap bahaya yang mengancam keselamatan pribadinya. Rasulullah saw, sebagaimana diungkapkan oleh Imam 'Alî as, adalah apabila peperangan berkecamuk hebat atau sedang sengit-sengitnya, maka orang-orang Islam mencari perlindungan kepada beliau.

Jadi, sesungguhnya pengumuman dari langit ini adalah berkenaan dengan penunjukan khalifah sepeninggal Rasulullah saw. Inilah yang akan dapat mengguncangkan keimanan sebagian orang yang ruh kesukuan dan pandangan jahiliah masih bercokol dalam dada mereka. Bisa jadi mereka akan mengatakan bahwa Rasulullah saw berusaha untuk mendirikan kerajaan yang besar bagi keluarganya dan sukunya (Bani Hâsyim).

Oleh karena itu, turunlah ayat yang menenangkan hati beliau, yaitu bahwasanya *Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.*

Walhasil, tidak ada jalan lain bagi Rasulullah saw kecuali beliau memerintahkan orang-orang Islam (para sahabat beliau) untuk berhenti di sebuah lembah yang dikenal dengan "Ghadir Khum". Kemudian beliau mengumumkan di hadapan jamaah haji yang sangat besar bahwasanya 'Alî adalah pemimpin kaum Muslim sepeninggal beliau.

Nabi saw memulai pengumumannya yang bersejarah itu dengan terlebih dahulu mengagungkan Allah dan memuji kepada-Nya.

Nabi saw bersabda, *"Wahai sekalian manusia, hampir tiba saatnya aku dipanggil (menghadap Allah), maka aku pun akan memenuhi panggilan itu. Sesungguhnya aku akan dimintai pertanggungan jawab, dan kalian pun akan dimintai pertanggungan jawab. Maka, apakah yang hendak kalian katakan?"*

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan (risalah Allah), berjihad, dan memberikan nasihat. Maka, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Nabi saw bersabda, *"Bukankah kalian menyaksikan bahwasanya tidak ada tuhan kecuali Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya; surga-Nya adalah hak (benar); neraka-Nya adalah hak; kematian adalah hak; kebangkitan sesudah kematian adalah hak; hari kiamat pasti akan datang, tiada keraguan di dalamnya; dan bahwasanya Allah akan membangkitkan yang di dalam kubur?"*

Mereka menjawab, "Tentu, kami menyaksikan semua itu."

Nabi saw bersabda, *"Ketahuilah, sesungguhnya aku akan menanyakan kepada kalian ketika kalian didatangkan kepadaku tentang* tsaqalain *(dua peninggalan yang sangat berharga), bagaimana kalian memperlakukan keduanya. Peninggalan yang terbesar adalah Kitabullah* 'Azza wa Jalla, *ujung talinya yang satu ada di tangan Allah* Ta'âlâ, *sedangkan ujung tali yang satunya lagi berada di tangan kalian. Maka, berpegang eratlah dengannya, niscaya kalian tidak akan tersesat dan jangan pula kalian menggantikannya dengan yang lain. Dan (peninggalan yang satunya lagi adalah) keturunanku Ahli Baitku. Sesungguhnya Tuhan Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwasanya keduanya (al-Quran dan Ahli Bait beliau) tidak akan berpisah sehingga menemuiku di Haudh."*

Kemudian Nabi saw memanggil 'Alî as, lalu beliau memegang tangannya seraya mengangkatnya agar beliau dapat memperkenalkannya kepada orang banyak. Lalu beliau bersabda, *"Wahai sekalian manusia, siapakah yang lebih utama bagi diri kalian daripada diri kalian sendiri?"*

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Beliau bersabda, *"Barang siapa menganggap aku sebagai maulanya (pemimpinnya), maka ini 'Alî adalah maulanya juga. Ya Allah, tolonglah orang yang menolongnya; musuhilah orang yang memusuhinya; bantulah orang yang membantunya; telantarkanlah orang yang menelantarkannya; dan jadikanlah kebenaran itu selalu bersamanya di mana saja dia berada."*[9]

Kemudian belum sempat para kafilah haji berpencar dalam perjalanan pulang ke negerinya masing-masing, turunlah firman Allah *Ta'âlâ*:

Pada hari ini, telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. :[10]

Lalu datanglah para pembesar sahabat Rasulullah saw seraya memberikan ucapan selamat kepada 'Alî, dan Penyair Rasulullah saw pun (Hassân bin Tsâbit) tak ketinggalan secara spontan melantunkan syairnya yang terkenal untuk mengabadikan peristiwa agung yang bersejarah ini. []

Catatan Kaki:

[1] QS. al-Baqarah [2]: 124.
[2] QS. an-Nisâ' [4]: 59.
[3] QS. an-Nisâ' [4]: 80.
[4] *Yanâbî'ul Mawaddah*, hal 211, *Al-Ghadîr*, 6/110, dan *Thabaqât Ibn Sa'd*, 2/103.
[5] *Itsbâtul Hudâ*, 3/123.
[6] *Itsbâtul Hudâ*, 3/131.
[7] QS. al-Mâ'idah [5]: 55.
[8] QS. al-Mâ'idah [5]: 67.
[9] *Shahîh Ath-Thirmidzî*, 2/297, *Mustadrak Al-Hâkim*: 1092, dan *Asbâbun Nuzûl*: 150.
[10] QS Al-Mâ'idah (5): 3.

36

KEDUDUKAN IMAM DALAM MASYARAKAT

Imam berkedudukan seperti jantung yang berdenyut dan pangkal kehidupan dalam masyarakat; tanpa keberadaan imam, masyarakat akan menjadi seperti tubuh yang tak ada nyawanya.

Dia adalah seorang yang memantulkan cahaya Tuhan dan tanpa keberadaannya, niscaya bumi akan membenamkan penghuninya.

Dari satu sisi, Individu-individu manusia itu tiada lain hanyalah serpihan-serpihan kertas tak bernilai, halamannlah yang memberikan nilai kepada mereka. Dan dari sisi yang lain masyarakat atau umat membutuhkan seseorang yang menerangkan syariat Allah *'Azza wa Jalla* dan menafsirkan hukum-hukum syariat itu bagi mereka. Dengan demikian, mereka akan merasa aman dari perbedaan, perpecahan, dan penyimpangan.

Keharusan Penafsiran Al-Quran

Al-Quran Al-Karim adalah sumber utama dalam menggali hukum-hukum Islam dan syariat. Ia mengandung segala sesuatu. Akan tetapi, secara umum al-Quran al-Karim hanya menyebutkan sesuatu secara global tanpa menyebutkannya secara mendetail.

Dari sini, wajib adanya seseorang yang mempunyai kemampuan keilmuan secara mendalam yang mampu menerangkan isi al-Quran al-Karim secara mendetail. Dia juga harus mampu menakwil ayat-ayat al-Quran yang mutasyabihat. Selain itu, dia juga harus mampu menguasai dan menerangkan semua hukum Islam yang memenuhi semua kebutuhan masyarakat atau umat.

Individu tersebut adalah imam. Dia pembicara utama al-Quran karena dia mengetahui batin al-Quran, nasikh dan mansukhnya. Dia mengetahui ayat-ayat yang muhkamat (yang terang dan tegas maksudnya) dan ayat-ayat mutasyabihat (yang mengandung beberapa pengertian atau yang

samar maksudnya) serta segala perincian lainnya, seperti *asbâbun nuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat).

Dalam menggali dan mengeluarkan sumber hukum al-Quran ini, imam sama sekali tidak akan pernah mengalami kesalahan sekecil apa pun.

Imam Adalah Otak Berpikir di Tengah-Tengah Masyarakat

Setiap kelompok masyarakat memerlukan seseorang yang dapat menyatukan pemikiran mereka.

Pada suatu hari, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as bertanya kepada salah seorang muridnya, yaitu Hisyâm bin Al-Hakam, "Maukah kamu memberitahukan kepadaku apa yang telah kamu lakukan terhadap 'Amr bin 'Ubaid dan bagaimana kamu bertanya kepadanya?"

Hisyâm berkata, "Wahai Putra Rasulullah, sesungguhnya aku mengagungkanmu dan lisanku tidak dapat mengatakan sesuatu di hadapanmu."

Imam Ash-Shâdiq as berkata, "Jika aku memerintahkan sesuatu kepadamu, maka kerjakanlah!"

Hisyâm berkata, "Aku mendengar tentang 'Amr bin 'Ubaid dan majelisnya di Masjid Bashrah pada hari Jumat. Maka, aku pun merasa penasaran. Lalu aku pergi untuk menemuinya dan aku tiba di Bashrah pada hari Jumat. Kemudian Aku masuk ke dalam Masjid Bashrah, ternyata aku mendapatkan kumpulan majelis yang besar, yang di dalamnya terdapat 'Amr bin 'Ubaid. Dia memakai mantel yang berwarna hitam yang terbuat dari bulu domba (wol), sedangkan orang-orang bertanya kepadanya.

Lalu, aku meminta kepada orang-orang agar diberi jalan supaya dapat lewat, mereka pun mempersilakanku. Kemudian aku duduk tepat di hadapan 'Amr bin 'Ubaid. Lalu aku bertanya kepadanya, 'Wahai orang alim, sesungguhnya aku orang asing, apakah kamu mengizinkan aku mengemukakan pertanyaan kepadamu?'

Dia berkata kepadaku, 'Ya.'

Aku bertanya kepadanya, 'Apakah kamu memiliki mata?'

Dia berkata, 'Wahai anakku, pertanyaan apakah ini? Sesuatu yang kamu lihat, bagaimana kamu menanyakannya?'

Aku berkata, 'Itulah pertanyaanku.'

Dia berkata, 'Wahai anakku, silakan ajukan pertanyaanmu, sekalipun itu pertanyaan yang konyol.'

Aku berkata, 'Jawablah pertanyaanku!'

Dia berkata, 'Bertanyalah!'
Aku bertanya, 'Apakah kamu memiliki mata?'
Dia menjawab, 'Ya.'
Aku bertanya, 'Lalu, apa yang kamu lakukan dengannya?'
Dia menjawab, 'Aku melihat warna dan orang.'
Aku bertanya, 'Apakah kamu memiliki hidung?'
Dia menjawab, 'Ya.'
Aku bertanya, 'Lalu, apa yang kamu lakukan dengannya?'
Dia menjawab, 'Aku mencium bau-bauan.'
Aku bertanya, 'Apakah kamu memiliki mulut.'
Dia menjawab, 'Ya.'
Aku bertanya, 'Lalu, apa yang kamu lakukan dengannya?'
Dia menjawab, 'Aku merasakan (lezatnya) makanan.'
Aku bertanya, 'Apakah kamu memiliki telinga?'
Dia menjawab, Ya.'
Aku bertanya, 'Lalu, apa yang kamu lakukan dengannya?'
Dia menjawab, 'Aku mendengarkan bunyi suara.'
Aku bertanya, 'Apakah kamu memiliki hati?'
Dia menjawab, 'Ya.'
Aku bertanya, 'Lalu, apa yang kamu lakukan dengannya?'

Dia menjawab, 'Aku membedakan apa yang mendatangi anggota-anggota dan indra ini?'

Aku bertanya, 'Bukankah anggota-anggota tubuh ini tidak membutuhkan hati?'

Dia menjawab, 'Tidak, justru dia membutuhkannya.'

Aku bertanya, 'Bagaimana bisa seperti itu, sedangkan ia dalam keadaan sehat?'

Dia menjawab, 'Wahai anakku, sesungguhnya anggota-anggota tubuh itu, jika ia ragu akan sesuatu yang dicium, dilihat, dirasa, atau didengarnya, ia mengembalikannya kepada hati, maka ia pun memperoleh keyakinan dan hilanglah keraguan darinya.'

Aku bertanya kepadanya, 'Sesungguhnya Allah menciptakan hati untuk menjawab keraguan anggota-anggota tubuh?'

Dia menjawab, 'Ya.'

Aku bertanya, 'Jika demikian, hati itu harus ada karena kalau tidak demikian anggota-anggota tubuh tidak akan merasakan keyakinan?'

Dia menjawab, 'Ya.'

Maka, aku berkata kepadanya, 'Wahai Abû Marwân, Allah *Tabâraka*

wa Ta'âlâ tidak membiarkan anggota-anggota tubuhmu, tetapi Dia menjadikan untuknya imam yang meluruskan dan memberikan keyakinan terhadap apa yang sebelumnya diragukan olehnya. Maka, apakah mungkin Dia akan membiarkan semua orang ini dalam kebingungan dan keraguan serta perselisihan mereka, dan Dia tidak menjadikan untuk mereka seorang imam yang akan menjawab semua keraguan dan kebingungan mereka, tetapi (pada saat yang sama) Dia menjadikan untukmu imam bagi anggota-anggota tubuhmu yang kepadanya engkau kembalikan keraguan dan kebingunganmu?'

Hisyâm berkata, 'Maka, dia pun diam dan tidak mengatakan sesuatu pun kepadaku.'

Kemudian dia menoleh kepadaku seraya bertanya kepadaku, 'Apakah kamu ini adalah Hisyâm bin Al-Hakam?'

Aku katakan, 'Bukan.'

Dia bertanya, 'Apakah termasuk muridnya?'

Aku jawab, 'Bukan.'

Dia bertanya lagi, 'Lalu, dari mana asalmu?'

Aku jawab, 'Dari penduduk Kufah.'

Dia berkata, 'Kalau begitu, kamu pasti dia (Hisyâm bin Al-Hakam).'

Kemudian dia memeluk dan mendudukanku di tempat duduknya, lalu dia menyingkir dari tempat duduknya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun sehingga aku berdiri dari majelisnya."

Maka, Abû 'Abdillâh (Imam Ja'far Ash-Shâdiq as) tertawa, seraya dia berkata, "Wahai Hisyâm, siapakah yang mengajarimu ini?"

Aku jawab, "Sesuatu yang aku dapatkan darimu, lalu aku menyusunnya."

Imam Ash-Shâdiq berkata, "Ini, demi Allah, tertulis dalam Shuhuf Ibrâhîm dan Mûsâ."[1]

Peranan Imam dalam Masyarakat

Para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* telah menjalankan tanggung jawab mereka dalam menjaga agama dan syariat dari penyimpangan. Mereka adalah sumber pencerahan dan penyingkapan hakikat-hakikat al-Quran al-Karim yang kekal. Mereka, dilihat dari perjalanan kehidupan pribadi mereka, adalah contoh ideal bagi umat.

Imam 'Alî as telah melaksanakan peranan penting dalam pengawasan pelaksanaan hukum dan undang-undang pada masa setelah Rasulullah saw. Misalnya, Imam telah menentang dan membatalkan pelaksanaan

hukum yang keliru dan meletakkan fondasi hukum-hukum dan undang-undang Islam.

Imam 'Alî as juga telah menjadikan pemikiran dan akidah Islam ini unggul melalui perdebatan dengan para pimpinan agama-agama Ahli Kitab, yaitu dengan menjawab banyak pertanyaan dan keraguan mereka seputar akidah Islam ini.

Demikian juga para imam lainnya telah melaksanakan peranan penting mereka di tengah-tengah masyarakat, meskipun kehidupan mereka diliputi dengan penindasan, penekanan, dan kezaliman dari para penguasa saat itu.

Peranan para Imam Ahlul Bait dalam Menyebarkan Kebenaran

Menafsirkan Syariat

Penafsiran syariat, penjelasan hukum-hukum Islam, dan penerapan keumuman Islam atas perincian-perincian kehidupan manusia adalah termasuk salah satu peranan penting dalam kehidupan para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm.*

Mereka, para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm*, adalah peletak fondasi ilmu-ilmu keislaman.

Mereka telah meriwayatkan ribuan hadis yang pada hari ini tergolong warisan kemanusiaan yang besar, yang riwayat mereka ini bersumber dari Sayyidina Muhammad saw. Mereka menukilnya dengan amanah dan ikhlas. Kehidupan mereka telah menerangi perjalanan peradaban Islam.

Berdasarkan banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* menunjukkan peranan penting mereka dalam menjaga warisan Rasulullah saw.

Kitab-kitab sahih Ahlus Sunnah mencatat hanya delapan puluh hadis yang diriwayatkan oleh khalifah pertama[2], lima puluh hadis riwayat khalifah kedua[3], dan lima hadis riwayat 'Utsmân dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, dan sembilan hadis dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Al-Bukhârî.*[4]

Sebaliknya, kita mendapatkan kitab *Ghirarul <u>H</u>ikam wa Durarul Kalim* meriwayatkan untuk Amirul Mukminin 'Alî saja lebih dari sebelas ribu hadis. Di samping sumber-sumber Ahlus Sunnah yang meriwayatkan hadis dari Imam 'Alî as yang mencapai ratusan hadis.

Ibn Abil <u>H</u>adîd mengatakan, "Apa yang harus aku katakan tentang seseorang (Imam 'Alî as) yang bernisbat kepadanya segala keutamaan. Semua golongan dalam Islam kembali kepadanya, dan seluruh mazhab mengaku sebagai pengikutnya. Maka, dia adalah pemuka seluruh keutamaan dan sumbernya.

Setiap orang yang unggul dalam satu bidang (keilmuan) setelah Imam 'Alî, itu karena dia mengambil dari beliau, maka darinya dia mengambil dan kepadanya pula dia mengikuti jejaknya.

Anda telah mengetahui bahwa ilmu yang paling mulia adalah ilmu ketuhanan (teologi) karena kemuliaan ilmu berdasarkan kemuliaan objek ilmu, dan objek ilmu ini adalah semulia-mulianya segala eksistensi. Maka, ilmu ketuhanan itulah ilmu yang paling mulia. Dan dari sabda beliau as. ilmu ketuhanan ini diperoleh dan diriwayatkan. Kepadanya ilmu ketuhanan ini berpuncak (berujung) dan darinyalah ia dimulai.

Muktazilah, mereka adalah ahli dalam ilmu tauhid, *'adl* (keadilan Tuhan), dan ilmu kalam, dan dari mereka banyak orang (ulama) yang mempelajari bidang ini adalah murid-muridnya (murid-murid Imam 'Alî as). Sebab, imam mereka, yaitu Wâshil bin 'Athâ', adalah murid Abû Hâsyim 'Abdullâh bin Mu<u>h</u>ammad bin Al-<u>H</u>anafiyyah, sedangkan Abû Hâsyim adalah murid ayahnya, dan ayahnya (Mu<u>h</u>ammad bin Al-<u>H</u>anafiyyah dia adalah anak Imam 'Alî as) adalah murid Imam 'Alî as

Adapun kaum Asy'arî, mereka bernisbat kepada Abul <u>H</u>asan 'Alî bin Ismâ'îl bin Abî Basyar Al-Asy'arî, dia adalah murid Abû 'Alî Al-<u>H</u>abbâ'î, sedangkan Abû 'Alî adalah salah satu tokoh Muktazilah. Dengan demikian, paham kaum Asy'arî berujung kepada guru Muktazilah dan pengajar mereka, yaitu 'Alî bin Abî Thâlib as

Adapun Imamiah dan Zaidiah, maka nisbat mereka kepada Imam 'Alî as sangatlah jelas.

Sebagaimana diketahui bahwa ilmu fiqih bersumber dari Imam 'Alî as; dan setiap ahli fiqih bergantung dan mengambil manfaat dari fiqih beliau.

Adapun murid-murid Abû <u>H</u>anîfah, seperti Ibn Yûsuf dan Mu<u>h</u>ammad serta selain keduanya, mereka mengambil dari Abû <u>H</u>anîfah.

Adapun Asy-Syâfi'î, dia belajar kepada Mu<u>h</u>ammad bin Al-<u>H</u>asan, maka fiqihnya juga kembali kepada Abû <u>H</u>anîfah.

Adapun A<u>h</u>mad bin <u>H</u>anbal, dia belajar kepada Asy-Syâfi'î, maka fiqihnya juga kembali kepada Abû <u>H</u>anîfah.

Adapun Abû <u>H</u>anîfah sendiri, dia belajar kepada Ja'far bin Mu<u>h</u>ammad, sedangkan Ja'far (Ash-Shâdiq as) belajar kepada ayahnya (Imam Mu<u>h</u>ammad Al-Bâqir as) dan kasus ini kembali kepada 'Alî as

Adapun Mâlik bin Anas, dia belajar kepada Rabî'ah Ar-Ra'yu, Rabî'ah belajar kepada 'Ikrimah, Ikrimah belajar kepada 'Abdullâh bin 'Abbâs, dan 'Abdullâh bin 'Abbâs belajar kepada 'Alî as

Jika anda mau, anda dapat pula mengembalikan fiqih Asy-Syâfi'î kepada Mâlik karena dia memang belajar darinya.

Itulah fiqih empat mazhab, mereka semuanya bernisbat kepada Imam 'Alî as

Adapun fiqih Syi'ah, maka kembalinya fiqih ini kepada Imam 'Ali as sangatlah jelas.

Demikian juga para ahli fiqih dari kalangan sahabat Nabi saaw., seperti 'Umar bin Al-Khaththâb dan 'Abdullâh bin 'Abbâs, keduanya mengambil dari 'Alî as

Adapun Ibn 'Abbâs, pengambilan (belajarnya) dari 'Alî as sudah jelas.

Adapun 'Umar bin Al-Khaththâb, semua orang tahu bahwa dia sering mengembalikan banyak masalah yang sulit dan masalah lain dari kalangan sahabat Nabi saaw. kepada 'Alî as Seringkali 'Umar mengatakan, 'Sekiranya tidak ada 'Alî, binasalah 'Umar.'

'Umar juga biasa mengatakan, 'Semoga Allah tidak memanjangkan hidupku dalam menghadapi masalah yang pelik yang di dalamnya tidak ada Abul Hasan ('Alî as).'

Dan ucapannya, 'Tidak ada yang memberikan fatwa dalam sebuah majelis, sedangkan 'Alî ada di dalamnya.'

Dari sudut ini, diketahui bahwa ilmu fiqih kembali (berujung) kepada 'Alî as

Adapun dalam ilmu tafsir, dari 'Alîlah ia diambil dan darinya pula bercabang. Jika anda kembali melihat kitab-kitab tafsir, niscaya anda akan mengetahui kebenaran pernyataan itu. Sebab, kebanyakan ilmu tafsir berasal dari 'Alî as dan 'Abdullâh bin 'Abbâs, sedangkan semua orang tahu bagaimana kedekatan Ibn 'Abbâs kepada 'Alî dan ketergantungan beliau kepadanya. Ibn 'Abbâs adalah muridnya.

Pernah suatu ketika 'Abdullâh bin 'Abbâs ditanya, 'Bagaimana perbandingan ilmumu dengan ilmu anak pamanmu ('Alî as)?'

Ibn 'Abbâs menjawab, 'Seperti perbandingan setetes air dengan lautan yang luas (samudra).'

Di antara ilmu pengetahuan adalah adalah ilmu Nahwu dan bahasa Arab. Keseluruhan manusia mengetahui bahwa sesungguhnya dialah ('Alî as) yang memulai dan menyusunnya. Dia mendiktekan penyusunan dan kaidah-kaidah ilmu Nahwu ini kepada Abul Aswad Ad-Du'alî."[5]

Hal ini juga berlaku pada para imam Ahlul Bait yang lain.

Misalnya, banyak sekali ulama dari pelbagai cabang ilmu pengetahuan dan berperan besar dalam dunia ilmu pengetahuan dan filsafat belajar

kepada Imam Ja'far Ash-Shâdiq as,. Di antaranya, Al-Mufadhdhal bin 'Amr, Mu'min Ath-Thâq, dan Hisyâm bin Al-Hakam dalam bidang filsafat dan ilmu kalam; Jâbir bin Hayyân dalam bidang matematika dan kimia; dan Zurârah, Muhammad bin Muslim, Jamîl bin Darâj, Himrân bin A'yun, Abû Bashîr, dan 'Abdullâh bin Sinân dan bidang fiqih, ushuluddin, dan tafsir.[6]

Mendidik Murid

Ini termasuk peran penting lainnya yang dilaksanakan oleh para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* demi menegakkan kalimat yang hak.

Sungguh, telah meneguk dari mata air ilmu para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* yang melimpah ruah ribuan orang (ulama) yang haus akan ilmu pengetahuan dan makrifat. Banyak dari mereka yang namanya dikenal luas dalam dunia ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, Di antara mereka adalah: Kumail bin Ziyâd, Uwais Al-Qarnî, Rasyîd Al-Hijrî, Maitsam At-Tammâr, 'Ammâr bin Yâsir, 'Abdullâh bin 'Abbâs, dan Asbagh bin Nubâtah, semua nama yang disebutkan ini adalah murid-murid Imam 'Alî bin Abî Thâlib as

Demikian pula dengan para imam Ahlul Bait lainnya, kelahiran ilmu-ilmu pengetahuan terbentuk melalui mereka atau murid-murid mereka. Mereka adalah sumber ilmu pengetahuan.

Misalnya, Jâbir bin Yazîd telah meriwayatkan tujuh puluh ribu hadis seorang diri dari Imam Muhammad Al-Bâqir as

Muhammad bin Muslim meriwayatkan tiga puluh ribu hadis.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as memiliki empat ribu murid yang semuanya mengatakan, "Ja'far bin Muhammad Ash-Shâdiq telah meriwayatkan kepadaku."

Bahkan, di antara murid-murid Imam Ja'far Ash-Shâdiq as ada yang kemudian menjadi imam-imam Ahlus Sunnah[7], seperti Mâlik bin Anas, Sufyân Ats-Tsaurî, Sufyân bin 'Uyainah, Abû Hanîfah, Muhammad bin Hasan Asy-Syaibânî, dan Yahyâ bin Sa'ad. Mereka adalah murid-murid Imam Ja'far Ash-Shâdiq as dari kalangan ahli fiqih. Adapun dari kalangan para perawi hadis, mereka adalah: Ayyûb Al-Bajastânî, Syu'bah bin Al-Hajjâj, 'Abdul Malik bin Juraij, dan lainnya.[8]

Seandainya kita ingin menghitung jumlah murid para imam Ahlul Bait, maka kita memerlukan berjilid-jilid buku. Dan jangan lupa bahwa setiap imam saja memiliki ratusan, bahkan ribuan murid, yang semuanya berperan besar dalam dunia keilmuan saat itu.

Adapun dalam masa sekarang, cukuplah bagi kita melihat pada Hauzah Ilmiah di Qum (Iran). Di sana, kita akan mendapatkan ribuan orang yang mempelajari ilmu-ilmu Ahlul Bait.

Juga di pusat-pusat keilmuan dan keagamaan lainnya (seperti di Najef dan Karbala) yang merupakan lautan ilmu. Semua ini karena bersumber dari mata air yang jernih, segar, dan berlimpah airnya, yaitu para imam Ahlul Bait yang telah disucikan sesuci-sucinya.

Hal ini berbeda dengan universitas-universitas dan pusat-pusat keilmuan lainnya yang didirikan oleh penjajah yang mempunyai tujuan dan maksud yang terselubung. Sebaliknya, Hauzah Ilmiah dan pusat-pusat keagamaan dalam mazhab Ahlul Bait didirikan hanya berdasarkan ketakwaan, ilmu, dan kebenaran. Pusat-pusat keilmuan dan keagamaan dibangun dalam rangka menegakkan bendera al-Quran dan Islam demi terealisasinya tujuan-tujuan risalah langit yang kekal.

Pertarungan Politik

Para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* dalam sepanjang kehidupan mereka yang berkah senantiasa menghadapi pertentangan politik. Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa kehidupan mereka berakhir dengan kematian karena dibunuh atau diracun, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang meninggal secara wajar.

Setiap imam mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi pertarungan politik, yaitu dalam menghadapi penyimpangan pemeritahan pada masanya.

Terkadang perlawanan ini bersifat aktif, seperti mengumumkan pemberontakan bersenjata; dan terkadang pula perlawanan ini bersifat pasif, seperti mendiamkan dan tidak mendukung pemeritahan yang zalim itu.

Sikap diam ini menggema dengan teriakan perlawanan terhadap situasi yang sedang berjalan.

Pegorbanan diri Imam sebagai contoh keteladanan akhlak telah menimbulkan kontradiksi dengan contoh yang dipersembahkan oleh penguasa pada masanya. Hal ini mendorong umat untuk melakukan perbandingan dalam hati nurani mereka. Akibatnya, kepribadian seorang penguasa jatuh di mata mereka, demikian juga dengan aparatur pemerintahannya. Sikap ini juga merupakan bentuk pertarungan politik antara para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* dengan para penguasa pada masanya.

Terkadang menonjol sisi keilmuan dalam diri Imam, khususnya ketika masuknya pemikiran yang berasal dari luar Islam, yang sengaja disebarluarkan oleh penguasa pada masa itu kepada kaum Muslim.

Terkadang perlawanan datang dalam bentuk terang-terangan, seperti menentang pemerintahan saat itu, melalui pidato-pidato politik yang mengandung penolakan dan penentangan.

Terkadang pula perlawanan ini datang dalam bentuk yang lain, seperti pelurusan yang dilakukan oleh Imam terhadap penguasa yang menyimpang dan mendorong mereka untuk lebih mendekatkan pada tujuan Islam, yaitu yang dapat merealisasikan kepentingan umat Islam walaupun dalam ukuran yang kecil.

Barang siapa yang memperhatikan posisi Imam 'Alî as dan cucu Nabi saw, Imam Al-Hasan bin 'Alî as dalam menjalankan roda pemerintahan, maka akan tersingkap peran mereka dalam pelurusan peradaban Islam dan mengarahkannya pada prinsip-prinsip Islam. Pengalman poltik mereka telah meruapkan pengalaman yang berharga yang telah memayungi dan akan terus memayungi pemikiran politik Islam.

Persembahan Amal Ideal

Para imam Ahlul Bayt, keturunan Rasulallah saw, telah mengejawahtahkan secara riil hakikat Islam dalam biograpi mereka

Dengan metode ini mereka telah menjadi rujukan hidup yang menginspirasikan Islam yang orisinil ... Islam yang dibawa oleh penutup Nabi dalam sejarah manusia.

Mereka telah menjadi model bagi setiap umat dan teladan bagi setiap mukmin, bahkan sekedar eksistensi mereka, tanpa mempertimbangkan setiap aktivitas politik atau budaya mereka, telah menjadi ancaman serius bagi para penguasa (dzalim), karena dalam biograpi ideal mereka menyingkapkan keburukan-keburukan penguasa.

Catatan Kaki:

[1] *Al-Kâfi*, 1/170.
[2] *Musnad Ahmad*, 1/2-14.
[3] *Adhwâ' 'alash Sunnah*: 204.
[4] *Ibid.*
[5] *Syarh Ibn Abî Hadîd*, 1/6.
[6] *Imam Ash-Shâdiq dan Mazhab yang Empat.*
[7] *Al-Manâqib*, 4/347.
[8] *Al-Imâm Ash-Shâdiq wal Madzâhib Al-Arba'ah* (Imam Ash-Shâdiq dan Mazhab yang Empat) , 3/27-46.

37

KEKHUSUSAN-KEKHUSUSAN PARA IMAM

Syi'ah adalah satu-satunya golongan di antara golongan-golongan dalam Islam yang mensyaratkan kemaksuman seorang imam. Mereka berkeyakinan bahwa seorang imam, sebagaimana seorang nabi, haruslah terpelihara dari segala kesalahan dan dosa.

Seorang pemimpin yang memikul tanggung jawab yang besar dalam kepemimpinan umat dan akidah jika melakukan suatu kesalahan, maka kesalahan itu akan menarik umat ke dalam bencana dan akan menyebabkan terperosok ke jurang penyimpangan. Akibatnya, semua nilai luhur keislaman di bawah kepemimpinannya itu akan terancam hancur dan punah.

Oleh karena itu, kemaksuman ini adalah satu-satunya cara menyelamatkan umat dari terperosok ke dalam lembah kebinasaan dan kehancuran.

Tentu, kemaksuman ini adalah suatu karakter dengan kekuatan yang diperoleh dari keimanan yang terdapat dalam dan jiwa yang berpijar dengan hakikat-hakikat ketuhanan. Ia adalah katup keamanan yang menjaga seorang pemimpin dari penyimpangan dan terperosok ke dalam dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, yang lahir maupun batin.

Kemaksuman Bukanlah Suatu Karakter yang Dipaksakan

Kemaksuman pada diri seorang imam ini tidak berarti bahwa dia adalah seseorang yang dicabut kehendaknya dan bahwa Allah mencegah dia dari setiap perbuatan dosa dan kesalahan secara paksa.

Sesungguhnya imam itu, sebagaimana manusia lain, memiliki kebebasan memilih dan juga memiliki kehendak untuk melakukan suatu perbuatan. Akan tetapi, derajat keimanan seorang imam telah sampai pada batas yang menjadikannya berada dalam petunjuk Tuhan yang sempurna dan keyakinan yang pasti. Sehingga, dia melihat segala sesuatu secara hakiki.

Dia melihat suatu perbuatan yang buruk sebagai kekejian sehingga tipis sekali kemungkinan untuk melakukan suatu kemaksiatan, bahkan sampai pada derajat nol. Maka, sekadar terlintas saja dalam pikirannya untuk melakukan kemaksiatan itu sama sekali tidak pernah ada.

Muhammad bin 'Umair meriwayatkan dari Hisyâm bin Al-Hakam, dia adalah murid Imam Ja'far Ash-Shâdiq as yang menonjol, dia berkata, "Aku tidak pernah mendengar dari Hisyâm bin Al-Hakam selama persahabatanku dengannya sesesuatu yang lebih baik daripada perkataan ini tentang kemaksuman imam. Pada suatu hari, aku bertanya kepadanya tentang imam, 'Apakah dia maksum?'

Dia menjawab, 'Ya.'

Aku bertanya lagi kepadanya, 'Bagaimana sifat kemaksuman itu terdapat padanya, dan bagaimana ia diketahui?'

Dia menjawab, 'Sesungguhnya semua dosa itu mempunyai empat sebab, tidak ada kelimanya, yaitu: tamak, hasad, marah, dan syahwat, sedangkan empat hal ini dijauhkan pada diri imam.

Seorang imam tidak boleh tamak terhadap dunia, sementara dunia itu berada di bawah stempelnya. Sebab, dia adalah perbendaharaan kaum Muslim, maka atas hal apa dia tamak?

Seorang imam tidak boleh hasad. Sebab, seseorang itu hanyalah hasad terhadap orang yang di atasnya, sedangkan imam tidak ada seorang pun yang di atasnya, maka mungkinkah dia akan hasad kepada orang yang di bawahnya?

Seorang imam tidak boleh marah pada urusan dunia, kecuali jika marahnya karena Allah. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadanya untuk menegakkan hukum Allah, dan agar dia tidak memedulikan dalam menjalankan agama Allah ini celaan orang yang suka mencela, serta janganlah belas kasihan dalam agama Allah, hingga terlaksana hukum-hukum-Nya.

Dan tidaklah boleh seorang imam mengikuti hawa nafsu dan mengutamakan dunia atas akhirat. Sebab, Allah telah membuat mereka mencintai akhirat, sebagaimana Dia telah mencintakan dunia kepada kita.

Maka, pernahkah Anda melihat seorang saja yang meninggalkan penampilan yang baik untuk penampilan yang buruk? Makanan yang baik untuk makanan yang pahit? Pakaian yang halus untuk pakaian yang kasar? Dan meninggalkan kenikmatan yang terus-menerus lagi kekal untuk dunia yang fana?'"[1]

Singkat kata, sesungguhnya seorang imam itu memiliki pandangan ilmiah yang tajam, keimanan yang dalam, keyakinan yang sempurna, dan ketakwaan yang sebenarnya. Semua sifat ini mengkristal padanya sehingga menjaga dari perbuatan maksiat dan jatuh dalam kesalahan.

Dalil-Dalil Urgensi Kemaksuman Imam

Banyak sekali ayat al-Quran dan riwayat hadis yang menerangkan kemaksuman imam, di samping dalil-dalil rasio yang menguatkan hal itu.

Dalil-Dalil Aqli (Rasio)

1. Sesungguhnya keberadaan seorang imam adalah garansi satu-satunya dalam pemberian petunjuk bagi umat menuju kebahagiaan yang hakiki dalam wujud ideal yang sempurna. Dan dalam keadaan tidak adanya kemaksumanan ini, jaminan untuk memperoleh kebahagiaan ini akan guncang. Ia adalah tujuan akhir eksistensi (wujud) yang Allah *Ta'âlâ* menciptakan alam ini berdasarkannya.

2. Sesungguhnya kemungkinan kesalahan manusia dalam pemahaman syariat Islam dan tatanan sosialnya sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, keberadaan seorang imam yang maksum merupakan suatu keharusan demi pelurusan tatanan sosial, menjaga, dan mengarahkannya pada orientasi yang seharusnya.

3. Seorang imam harus mendapatkan kepercayaan umat agar diperoleh kepuasan dan keyakinan yang sempurna dalam setiap perbuatan dan ucapannya. Dengan demikian, masyarakat akan patuh pada kepemimpinannya dan ikut dalam jalan yang benar ini, dengan keyakinan bahwa imam yang diikutinya adalah teladan dan contoh.

Seandainya kepercayaan ini goyah karena kemungkinan terjadi kesalahan dalam diri seorang imam, maka ketaatan kepadanya tidak wajib diikuti. Akibatnya, kita akan memiliki imam yang lain di samping yang pertama tersebut, dan hal ini tentu tidak akan dapat diterima oleh akal.

Sebenarnya, masih banyak dalil rasio yang menguatkan hal yang telah kami sebutkan ini, tetapi dalil-dalil rasio yang telah kami sebutkan ini sudah cukup memadai.

Dalil-Dalil Naqli

1. Ayat Penyucian, yaitu firman Allah *Ta'âlâ, Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*[2]

Secara bahasa, kotoran ini mencakup segala hal yang mengotori (menodai) seseorang, baik lahir maupun batin.

Sudah semestinya, sesuai konteks ayat ini, bahwa kehendak penyucian ini tidak masuk dalam ruang lingkup syariat, tetapi di sana terdapat kehendak penciptaan.

Sebab, sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* dalam ayat ini tidak menghilangkan atas mereka perbuatan haram dan maksiat karena ia masalah syariat yang mencakup seluruh manusia, yang tidak ada seorang pun yang dikecualikan dalam hal ini dan tidak pula terbatas pada sesorang tanpa yang lainnya.

Jadi, dalam hal ini terdapat kehendak Tuhan dalam penyucian jiwa individu-individu tersebut, yang telah dipilih oleh Allah agar menjadi contoh yang ideal bagi umat manusia dalam menempuh perjalanan mereka ke arah kesempurnaannya.

Kalau senadainya cakupan ayat hanya berkaitan dengan wilayah hukum (*tasyrî'*) saja, maka hal itu tidak akan menjadi nilai istimewa bagi Ahli Bait as ketika sayyidina Mu<u>h</u>ammad saw memeritahkan mereka untuk berkumpul di dalam selimut Yamani, kemudian beliau besabda, "Ya Allah orang-orang ini adalah Ahlu Baitku, yang layak bagi mereka yang suci ini tinggal di hati kaum Muslimin"

Imam Ali as pernah berhujah dengan ayat *at-tathhîr* (penyucian) dalam sebuah pertemuan di suatu majelis syura setelah wafatnya Khalifah 'Umar bin Al-Khththâb. Dia berkata, "Aku bertanya kepada kalian dengan bersumpah kepada Allah, apakah ada di antara kalian seorang saja yang diturunkan oleh Allah berkenaan dengannya ayat *at-tathhîr* (penyucian), yaitu firman Allah, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*, selain diriku?"

Mereka menjawab, "Tidak."[3]

Ummu Salamah telah meriwayatkan dari Nabi saw bahwa ketika turun ayat *at-tathîr* (penyucian), *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya*, Nabi saw memanggil Ali, Fâthimah, Al-<u>H</u>asan, dan Al-<u>H</u>usain, lalu beliau mengambil sisa kain (*al-kisâ'*) dan menyelimutkannya kepada mereka. Kemudian beliau mengeluarkan tangannya seraya menunjuk ke langit, lalu beliau berdoa, *"Ya Allah, mereka ini adalah Ahli Baitku dan orang-orang khususku, maka hilangkanlah dari mereka kotoran dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya."*[4]

Tafsiran Nabi saw atas ayat *at-tathhîr* tersebut merupakan kesaksian beliau bagi Ahlul Bait *'alaihimus salâm* atas kemaksuman mereka.

Siapakah Ahlul Bait?

Ketika membahas siapakah Ahlul Bait itu, kita akan mendapatkan sejarah menjawab pertanyaan itu dengan mengungkapkan sebab turunnya ayat *at-tathhîr*. Ummu Salamah r.a. mengatakan, "Di rumahkulah turunnya ayat, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.* Ketika itu, Fâthimah datang dengan membawa bungkusan yang di dalamnya terdapat *tsarîd* (roti yang diremuk dan direndam dalam kuah). Kemudian Rasulullah saw bersabda kepada Fâthimah, 'Panggilkanlah untuk kita suamimu (Ali bin Abî Thâlib as), Al-Hasan, dan Al-Husain. Maka, Fâthimah pun memanggilkan mereka. Lalu, ketika mereka sedang makan, turunlah ayat ini (*at-tathhîr*), maka Rasulullah saw menyelimuti mereka dengan *kisâ' khaibarî* yang dipunyai beliau seraya berdoa, *'Ya Allah, mereka adalah Ahli Baitku, maka hilangkanlah dari mereka kotoran (dosa) dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'*"[5]

'Umar bin Abî Salamah, anak tiri Rasulullah saw, meriwayatkan, "Sesungguhnya ayat, *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya* turun di rumah Ummu Salamah. Kemudian Rasulullah saw Ali, Fâthimah, Al-Hasan, dan Al-Husain. Ali berada di belakang punggung Rasulullah saw Lalu Rasulullah saw menyelimuti mereka dengan *kisâ'*, kemudian beliau berdoa, *'Ya Allah, mereka adalah Ahli Baitku, maka hilangkanlah dari mereka kotoran (dosa) dan sucikanlah mereka sesuci-sucinya.'*

Ummu Salamah berkata, 'Bolehkah aku masuk (ke dalam *kisâ'*) bersama mereka, wahai Nabiyullah?'

Rasulullah saw menjawab, *'Tetapkah kamu berada di tempatmu, sedangkan kamu tetap berada dalam kebaikan.'*"[6]

'Â'isyah meriwayatkan, "Pernah pada suatu hari yang masih pagi sekali, Al-Hasan datang, maka Rasulullah saw memasukkannya; lalu Al-Husain datang, maka beliau memasukkannya; lalu Fâthimah datang, maka beliau memasukkannya; lalu Ali datang, maka beliau memasukkannya. Kemudian beliau membacakan (firman Allah *Ta'âlâ*), *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"[7]

Diriwayatkan dari Imam Ali as bahwa Rasulullah saw biasa datang setiap hari pada waktu subuh, lalu beliau menyerukan kepada mereka (Ahlul Bait), *"(Kerjakanlah) shalat, semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada kalian (wahai Ahlul Bait)."* Kemudian beliau membaca ayat *at-tathhîr* (penyucian).[8]

2. Ayat Imamah (QS Al-Baqarah [2]: 124) dan ayat Wilayah (QS Al-Mâ'idah [5]: 55)— yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan kemaksuman ulil amri.

3. Diriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Abbâs dari Rasulullah saw bahwasanya beliau bersabda, *"Aku, Ali, Al-Hasan, Al-Husain, dan sembilan (imam) dari keturunan Al-Husain adalah orang-orang yang maksum dan disucikan (dari segala dosa dan kesalahan)."*[9]

4. Diriwayatkan dari Abû Al-Hamrâ' yang berkata, "Aku hafal dari Rasulullah saw bahwasanya beliau selama delapan bulan (berturut-turut) di Madinah setiap kali keluar untuk mengerjakan shalat subuh, beliau pasti mendatangi pintu rumah Ali, lalu beliau meletakkan tangannya di sisi pintu itu seraya berkata, 'Shalat, shalat.' (Kemudian beliau membaca firman Allah Swt), *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan kotoran (dosa) dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"[10]

5. Ucapan Imam Ali Ar-Ridhâ as, "Sesungguhnya imam itu disucikan dari dosa, dibersihkan dari segala aib, dikhususkan dengan ilmu, dan disifati dengan kebijaksanaan. Dia adalah sistem agama dan kemuliaan bagi kaum Muslim, membuat marah orang-orang munafik, dan kebinasaan bagi orang-orang kafir."[11]

Masih banyak lagi riwayat yang berkaitan dengan kemaksuman imam.

Singkat kata, sesungguhnya seorang imam itu haruslah seorang yang maksum dalam dua sisinya, yaitu sisi keilmuannya dan sisi amaliahnya. Dia terpelihara dari segala dosa, yaitu maksum dari segi amaliahnya; dan terpelihara dari segala kesalahan, yaitu maksum dari segi keilmuannya.

Sesungguhnya seorang imam adalah penafsir al-Quran al-Karim dan pemberi penjelasan hukum-hukum syariat. Dia adalah contoh ideal yang dikumandangkan oleh Islam.

Dia laksana cermin yang merefleksikan seluruh hakikat Islam.

Dia telah sampai pada derajat kejernihan dan kesucian sehingga kita tidak mendapatkan satu noda pun di dalam perjalanan kehidupannya.

Dia adalah contoh yang ideal dan suri teladan yang baik bagi umat Islam.

Dan dia pula satu-satunya jaminan Tuhan dalam pengarahan umat menuju kesempurnaannya dan meraih tujuan akhir yang diinginkan.

Berangkat dari ini semua, kita tidak dapat mengabaikan tentang kemaksuman seorang imam yang memikul tanggung jawab menjelaskan seluruh hukum Islam ini.

Dengan kata lain, seorang imam haruslah seorang yang maksum dari segala kesalahan dalam seluruh perjalanan hidupnya, yang tidak ada cela dalam hal akidah dan tidak ditimpa suatu kesalahan dalam kepemimpinan agama serta dalam hal penyampaian risalah dan penerapannya dalam realitas kehidupan.

Apakah Kemaksuman Keilmuaan Itu Identik dengan Jabariah (Fatalisme)?

Sesungguhnya penghapusan kemampuan dan keinginan—dalam masalah jatuh dalam kesalahan atau melakukan suatu perbuatan dosa—dari diri seorang imam adalah sama artinya dengan meniadakan nilai kepribadian dan mencabut darinya ketinggian akhlak. Dalam keadaan seperti ini, dia tidak dapat dijadikan suri teladan dan hujah atas yang lainnya.

Adapun kemaksuman dalam hal keilmuan, maka hal ini tidak ada masalah dalam kemungkinan penghapusan dari seorang imam untuk jatuh dalam suatu kesalahan, yaitu dalam pelaksanaan risalah. Ini adalah suatu perkara yang terjadi dengan kehendak Allah dan pengarahan dari-Nya *'Azza wa Jalla.*

Hidayah (petunjuk) *Batin*

Hidayah dapat dibagi dalam dua bagian:

Pertama, hidayah yang diperoleh melalui peletakan rambu-rambu jalan. Ini adalah hidayah lahiriah yang kita lihat dalam aktivitas para nabi.

Kedua, hidayah batin penciptaan. Ia memerlukan pada kekuasaan yang efektif di dalam eksistensi dan wilayah penciptaan. Dan dia adalah pemberi petunjuk dan mampu mengatur hati banyak orang. Dia haruslah mempunyai kecakapan dalam mengarahkan manusia menuju kepada Zat Yang Disembah.

Perumpamaan semacam ini dapat kita saksikan dalam fenomena magnet.

Misalnya, kompas senantiasa menunjuk ke arah utara dan selatan. Ia tidak henti-hentinya menunjuk ke arah utara magnetis. Dalam setiap keadaan dan perubahan di setiap tempat di bumi, kompas itu tetap menunjuk ke arah utara, mengapa?

Sebab, dua kutub di utara dan selatan di bumi mengandung muatan magnet yang memiliki pengaruh yang besar di bumi secara keseluruhan.

Dari sini, di mana saja magnet berada, maka ia akan terpengaruh oleh daya tarik magnet dua kutub bumi, dan ia akan mengarah pada arah yang sesuai oleh pengaruh tersebut.

Bahkan, seandainya terdapat jutaan kompas, semuanya tetap akan menuju arah yang sama.

Oleh karena itu, imam adalah perantara umat manusia. Dia adalah area petunjuk yang besar dan sangat berpengaruh di dunia ini. Maka, di mana saja terdapat hati yang suci, niscaya ia akan condong pada hidayah imam yang mengarah pada orientasi ketuhanan ini.

Imam dan Hidayah Batin

Di antara kekhususan seorang imam bahwasanya dia memperoleh "hidayah perintah", ia bukanlah hidayah lahiriah yang datang dalam ruang lingkup syariat.

Sesungguhnya ia adalah hidayah khusus yang dicurahkan Allah kepada imam. Ia termasuk salah satu bentuk daya tarik dan hidayah spiritualitas, yang dicapai oleh seseorang melalui pelatihan jiwa dan pembinaan akhlak.

Ini merupakan kedudukan yang khusus bagi imam, yang sebagian di antara para nabi telah mencapainya, seperti Ibrâhîm as yang telah menggabungkan antara kenabian dan imamah.

Al-Quran dan Hidayah Batin

Melalui perenungan ayat-ayat al-Quran al-Karim, kita akan menemukan bahwa imam meraih kedudukan tertinggi dalam kehidupan spiritual. Sesungguhnya kehidupan seorang imam senantiasa diliputi hidayah batiniah.

Al-Quran Al-Karim yang menetapkan "hidayah perintah", sebenarnya ia menetapkan bagi imam dua syarat, yaitu: kesabaran dan keyakinan. Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Dan Kami jadikan di antara mereka itu imam-imam (pemimpin-pemimpin) yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.*[12]

Melalui dua syarat ini, yaitu kesabaran dan keyakinan, kita menemukan bahwa "hidayah perintah" ini bukanlah hidayah syariat. Sebab, hidayah yang terakhir ini (syariat) tidak mengandung syarat-syarat tertentu sehingga hal itu dapat diperoleh oleh siapa saja.

Dalam ayat yang lain disebutkan, *Kami telah menjadikan mereka itu sebagai imam-imam (pemimpin-pemimpin) yang memberi petunjuk dengan perintah Kami.*[13]

Di sini, kita menekankan sekali lagi bahwa "perintah" dalam ayat al-Quran ini memiliki tiga makna, sedangkan dalam kedua ayat yang baru kita sebutkan ini yang dikehendaki adalah makna yang ketiga. Yaitu, ketika

pengertian "perintah" berhadapan dengan pengertian "penciptaan", maka ia berarti eksistensi langsung dan tanpa tahapan serta terlepas dari materi, keadaannya sama dengan ruh.

Tentang ayat imamah ketika Allah menjadikan Ibrâhîm as sebagai imam (QS Al-Baqarah [2]: 124), Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan Ibrâhîm seorang hamba sebelum menjadikannya sebagai nabi, Dia menjadikannya nabi sebelum menjadikannya rasul, Dia menjadikannya rasul sebelum menjadikannya khalîl (kekasih), dan Dia menjadikannya khalîl sebelum menjadikannya imam. Maka, ketika Allah telah mengumpulkan semua hal tersebut (bagi Ibrâhîm as), Dia berfirman kepadanya, *'(Wahai Ibrâhîm), sesungguhnya Aku telah menjadikanmu sebagai imam bagi seluruh manusia.'* (QS. al-Baqarah [2]: 124)."[14]

Hidayah Batiniah bagi Imam

Banyak sekali riwayat seputar keharusan adanya imam guna memberikan petunjuk bagi semua makhluk. Di antaranya yang diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abî Thâlib as, "Ketahuilah, sesungguhnya perumpamaan keluarga Nabi saw seperti bintang-bintang di langit. Jika salah satu bintang tenggelam, maka muncul bintang yang lain."[15]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Sesungguhnya Allah telah menjelaskan agama-Nya melalui para imam yang membawa petunjuk dari Ahli Bait Nabi-Nya dan menyingkapkan kepada mereka hakikat sumber-sumber ilmu-Nya. Maka, barang siapa dari kalangan umat ini yang mengetahui kewajiban mematuhi imam (dari Ahlul Bait) ini, niscaya dia akan mendapatkan nikmat keimanannya dan mengetahui keutamaan keindahan keislamannya. Sebab, Allah telah mengangkat imam sebagai panji bagi makhluk dan hujah bagi penduduk bumi-Nya."[16]

Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata, "Demi Allah, Allah tidak pernah membiarkan bumi semenjak wafat Âdam as tanpa keberadaan seorang imam yang memberi petunjuk kepada (agama) Allah. Dia (imam) adalah hujah-Nya atas hamba-hamba-Nya. Dan bumi ini tidak pernah kosong dari (kehadiran) seorang imam sebagai hujah bagi Allah atas hamba-hamba-Nya."[17]

Abû Khâlid Al-Kâbulî pernah bertanya kepada Imam Muhammad Al-Bâqir as tentang firman Allah *Ta'âlâ, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada* nûr *(cahaya) yang telah Kami turunkan,*[18]

Maka Imam Al-Bâqir as menjawab, "Wahai Abû Khâlid, *nûr* (cahaya), demi Allah, adalah para imam. Wahai Abû Khâlid, cahaya imam di hati orang-orang yang beriman lebih terang daripada cahaya matahari di siang hari. Merekalah (para imam) yang memberikan cahaya pada hati orang-orang yang beriman. Allah menghalangi cahaya (para imam) ini kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya sehingga gelap dan tertutuplah hati mereka dengan kegelapan itu."[19] ▯

Catatan Kaki:

[1] *Amâlish Shadûq*: 376.
[2] QS. al-Ahzâb [33]: 33.
[3] *Nihâyatul Murâm*: 295.
[4] *Musnad Ahmad*, 7/415.
[5] *Yanâbî'ul Mawaddah*, hlm. 125.
[6] *Jâmi'ul Ushûl*, 1/101, dan *Ar-Riyâdhun Nadhrah*, 2/269.
[7] *Yanâbî'ul Mawaddah*: 124.
[8] *Ghâyatul Murâm*: 295.
[9] *Yanâbî'ul Mawaddah*: 534.
[10] *Ad-Durrul Mantsûr*, 5/198.
[11] *Bihârul Anwâr*, 25/199.
[12] QS As-Sajdah (32): 24.
[13] QS Al-Anbiyâ' (21): 73.
[14] *Ushûlul Kâfi*, 1/157.
[15] *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-100.
[16] *Yanâbî'ul Mawaddah*: 23.
[17] *Al-Kâfi*, 1/179.
[18] QS. at-Taghâbun [64]: 8.
[19] *Al-Kâfi*, 1/195.

38

KEKHUSUSAN-KEKHUSUSAN PARA IMAM

Ilmu

Ilmu termasuk salah satu kekhususan terpenting bagi imam. Eksistensi ilmu yang berlimpah dengan kebaikan dan berkah ini sudah sewajarnya dapat merealisasikan kebahagiaan bagi umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Imam telah mencapai derajat tertinggi dalam pelbagai ilmu pengetahuan keislaman dan telah mencapai berpuncak dalam hakikat al-Quran al-Karim. Dia adalah pribadi yang sempurna dan kepanjangan dari pribadi Nabi saw Hal ini merupakan karunia Allah terhadap orang yang telah mencapai derajat kesempurnaan di antara hamba-hamba-Nya.

Imam adalah orang yang mengeksplorasi hakikat-hakikat yang tersembunyi dan kerajaan segala sesuatu. Dan orang yang berada di jantung jalan lurus *(shirâth al-mustaqîm)* agama. Dia telah mencapai derajat mengetahui segala sesuatu dengan ilmu laduni dan penyaksian, bukan dengan ilmu berperantara *(hushulî)* atau spekulatif.

Tidak terdapat sedikitpun bagi imam terdapat kejahilan atau kerancuan ilmu dan hakikat-hakikatnya

Belum pernah ada seorang pun yang meriwayatkan bahwasanya dia bertanya kepada salah seorang imam di antara imam-imam Ahlul Bait, lalu imam itu menjawab, "Aku tidak tahu," atau terlihat keraguan dan kebingungan, atau tergelincir dalam memberikan jawaban.

Mereka, para imam Ahlul Bait, adalah senantiasa berada di barisan terdepan dalam perseteruan pemikiran dan dalam menghadapi setiap aliran yang sesat atau yang datang dari kalangan luar Islam.

Dalam masa merekalah, terkristal hukum-hukum syariat dan segala bentuk pengetahuan keislaman serta terbangun secara kukuh fondasi-fondasi ilmu-ilmu pengetahuan Islam.

Ilmu Imam Adalah Suatu Keharusan

Sudah semestinya bahwa seorang pemimpin, pelopor, dan penunjuk harus mengetahui secara sempurna jalan yang akan dilaluinya dalam membawa para pengikutnya, dan ilmunya harus mengungguli semua pengikutnya itu.

Karena imam itu diangkat dari sisi Allah untuk memberikan hidayah kepada umat manusia dengan perintah-Nya, maka sudah seharusnya dia merupakan sumber utama dalam pengungkapan hakikat-hakikat agama agar dia menjadi petunjuk bagi manusia.

Al-Quran Al-Karim mengatakan, *Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?*[1]

Ilmu Imam

Sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya bahwa ilmu imam adalah *hudhûrî*, yakni didapat secara langsung dan tanpa melalui perantara, maka berdasarkan hal itu sama sekali tidak mungkin terjadinya kesalahan dan lupa pada diri imam itu.

Sesungguhnya ilmu imam itu bersumber dari sisi Yang Mahabenar dan peninggalan semua nabi ada pada imam.

Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki ilmu yang khusus dan ilmu yang umum. Adapun ilmu yang khusus, ia adalah ilmu yang tidak diketahui oleh para malaikat-Nya yang terdekat dan para nabi-Nya yang diutus (para rasul). Sedangkan ilmu-Nya yang umum, maka ia diketahui oleh para malaikat-Nya yang terdekat dan para nabi-Nya yang diutus (para rasul). Dan ilmu itu kami dapatkan dari Rasulullah saw"[2]

Imam Ja'far ash-Shâdiq as berkata, "Sesungguhnya orang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab itu dia adalah Amirul Mukminin (Ali) as"

Amirul Mukminin Ali as berkata, "Sesungguhnya ilmu yang turun bersama Adam as dari langit ke bumi dan seluruh yang dijelaskan kepada para nabi sampai pada penutup para nabi (Muhammad saw) ada pada keturunan penutup para nabi."[3]

Ali bin Abi Thalib as karena keluasan ilmunya, dia selalu siap menjawab (pertanyaan apa pun dari siapa pun). Bahkan, diriwayatkan dari Said bin al-Musayyib bahwasanya dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang (berani) mengatakan, 'Tanyakanlah kepadaku sebelum kalian kehilangan aku, kecuali Ali bin Abi Thalib."[4]

Sejarah telah mencatat pada permulaan abad ketiga Hijriah bahwa Al-Ma'mun pernah mengatur suatu pertemuan yang mempertemukan tokoh-tokoh akidah yang bermacam-macam dengan Imam Ali Ar-Ridha as Di antara tokoh-tokoh yang hadir tersebut adalah pembesar agama Katolik, pembesar agama Yahudi, pembesar agama Shabiin, pembesar Majusi, dan Nusthâs Ar-Rûmî seorang dokter Masihi yang paling terkemuka di negerinya. Tujuan Al-Ma'mûn mengadakan pertemuan ini adalah untuk mempermalukan Imam Ali Ar-Ridhâ as dan menampakkan kelemahannya dalam bidang ilmiah.

Yang pertama kali memulai perdebatan ilmiah ini adalah pembesar agama Katolik. Dia berkata kepada Al-Ma'mûn, "Wahai Amirul Mukminin, bagaimana aku mendebat seseorang yang berhujah dengan kitab yang tidak aku akui dan dengan (sabda) Nabi yang tidak aku imani?"

Imam Ali Ar-Ridhâ as berkata, "Wahai orang Nasrani, jika aku berhujah dengan Injilmu, apakah engkau akan mengakuinya?"

Pembesar agama Katolik itu menjawab, "Apakah aku dapat menolak apa yang dikatakan oleh Injil? Tentu, aku akan mengakuinya."

Lalu Imam mulai masuk dalam perdebatan ilmiah yang mengantarkannya pada hasil yang gemilang, yang akhirnya seluruh pemuka agama-agama itu mengikrarkan keislaman mereka dan mereka pun semuanya mengakui keunggulan Imam Ali Ar-Ridhâ as dalam bidang ilmiah.

Dalam pertemuan bersejarah itu, hadir pula seorang pemuka kaum Shabiin yang terkenal, yaitu 'Imrân Ash-Shâbi'î. Dia sangat terkenal dalam bidang ilmiah dan tokoh terkemuka di bidang ilmu kalam. Pada akhir perdebatannya dengan Imam Ali Ar-Ridhâ as, 'Imrân Ash-Shâbi'î berkata, "Aku bersaksi bahwasanya Allah *Ta'âlâ* adalah seperti yang kamu sifatkan dan katakan, dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."

Kemudian 'Imrân Ash-Shâbi'î menyungkur bersujud dengan menghadap kiblat dan memeluk Islam.[5]

Sumber Ilmu Imam

Imam mengetahui secara sempurna akan kejadian-kejadian yang telah lalu dan yang akan terjadi di masa mendatang, di samping mengetahui setiap masalah agama.

Imam Mûsâ Al-Kâzhim as, "Cakupan ilmu kami meliputi tiga segi, yaitu: yang telah lalu, yang sedang berlangsung (sekarang), dan yang akan

terjadi. Adapun yang telah lalu adalah tafsir. Adapun yang sedang berlangsung, ia tertulis. Dan yang akan terjadi, maka ia diilhamkan ke dalam hati dan ditiupkan ke dalam pendengaran, ia adalah sebaik-baik ilmu kami dan tidak ada lagi nabi setelah Nabi kita."[6]

Apa sumber ilmu imam? Apakah ia bersumber dari ilham yang diilhamkan ke dalam hati, atau warisan dari imam sebelumnya atau Nabi saw? Atau merujuk pada kitab-kitab para nabi terdahulu, atau inspirasi dari malaikat? Ataukah ia dari penafsiran al-Quran yang merupakan penjelasan bagi segala sesuatu? Ataukah ia dari jalan yang lain?

Untuk menjawab seputar pertanyaan-pertanyaan di atas, kita dapat mengatakan bahwa sumber-sumber ilmu imam berasal dari hal-hal berikut ini:

1. Warisan Nabi saw

Di antara sumber ilmu para imam *'alaihimus salâm* adalah warisan mereka dari Nabi saw, dan sumber ini kembali kepada apa yang diwariskan oleh Imam Ali bin Abî Thâlib as dari Sayyidina Muhammad saw.

Nabi saw telah memperhatikan Ali as sejak kehidupannya yang dini (masa kanak-kanaknya). Beliau telah melimpahkan ilmu yang banyak kepada Ali as dan membinanya dengan akhlak kenabian yang luhur.

Oleh karena itu, dada Ali as dipenuhi dengan ilmu yang berlimpah sehingga ia laksana samudra luas yang bergelombang airnya. Diriwayatkan dari Imam Ali as sabdanya sambil menunjuk ke dadanya, "Sesungguhnya di sini (dada ini) terdapat ilmu yang sangat banyak (berlimpah), seandainya saja aku mendapatkan wadah (hati) yang aku dapat memindahkan (mewariskan) ilmu ini."[7]

Imam Ali as juga mengatakan, "Rasulullah saw telah mengajarkan kepadaku seribu cabang ilmu, dan setiap cabang itu membukakan untukku (terbagi lagi menjadi) seribu cabang ilmu."[8]

Juga diriwayatkan dari Imam Ali as, "Setiap ayat al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah saw pasti beliau membacakannya dan mendiktekannya kepadaku, lalu aku pun menuliskannya dengan tulisanku. Beliau mengajarkan kepadaku takwil ayat tersebut dan tafsirnya, nasikh dan mansukhnya, muhkam (ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah) dan mutasyabihatnya (ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian), serta yang khusus dan yang umumnya. Beliau mendoakan bagiku agar Allah menganugerahkan pemahaman dan penghafalannya. Oleh karena itu, aku tidak pernah lupa satu ayat pun dari Kitabullah (al-Quran al-Karim)."[9]

Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata kepada Jâbir, "Wahai Jâbir, seandainya kami memberikan fatwa kepada orang banyak dengan pendapat dan hawa nafsu kami, niscaya kami akan termasuk golongan orang-orang yang binasa. Akan tetapi, kami memberikan fatwa kepada mereka dengan sunnah Rasulullah saw dan pokok-pokok ilmu kami yang kami saling mewariskan, yang besar dari yang besar (*kâbir 'an kâbir*), kami menyimpannya sebagaimana mereka (orang-orang) menyimpan emas dan perak mereka."[10]

Kesaksian Rasulullah saw

Imam Ali as telah mencapai tingkatan ilmu yang tinggi, sebagaimana kesaksian Rasulullah saw dalam sabda beliau, *"Aku adalah kota ilmu, sedangkan Ali adalah pintunya. Maka, barang siapa menghendaki ilmu, hendaklah dia mendatangi pintunya."*[11]

Diriwayatkan dari 'Abdullâh bin 'Abbâs dari Rasulullah saw bahwasanya beliau bersabda, *"Ketika aku berada di hadapan Tuhanku, Dia berbicara kepadaku. Lalu setiap yang aku ketahui, pasti aku ajarkan kepada Ali, maka dia adalah pintu ilmuku."*[12]

Diriwayatkan dari Imam Al-Husain as bahwasanya dia berkata, "Ketika turun ayat, *Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam dalam imam yang nyata* (QS Yâsîn [36]: 12), para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah ia Taurat, Injil, atau al-Quran?' Rasulullah saw menjawab, *'Bukan.'* Lalu ayahku. 'Ali as, menghampiri beliau, maka beliau bersabda, *'Dia inilah imam yang menghimpun ilmu segala sesuatu.'*"[13]

2. Al-Quran Al-Karim.

Al-Quran Al-Karim adalah sumber utama ilmu para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm*. Al-Quran menyimpan ilmu yang tidak akan pernah berakhir dan tidak akan pernah kering. Al-Quran Al-Karim adalah Kitabullah yang sangat dalam maknanya sehingga tidak mudah bagi setiap orang untuk mengukur kedalamannya dan mengeksplorasi kandungannya serta menyingkapkan ilmu-ilmu pengetahuan ketuhanan dan hukum-hukum Islam.

Imam Ali bin Abî Thâlib as berkata, "Itulah al-Quran. Maka, ajaklah ia berbicara, niscaya ia tidak akan pernah berbicara kepadamu. Aku beri tahukan kepada kalian tentang al-Quran ini. Sesungguhnya di dalamnya terdapat ilmu yang telah lalu dan ilmu yang akan datang sampai hari kiamat. Ia adalah penengah (hakim) di antara kalian dan menjelaskan

apa yang kalian perselisihkan. Seandainya kalian bertanya kepadaku tentangnya, niscaya akan aku ajarkan (al-Quran) kepada kalian."[14]

Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata, "Sesungguhnya di antara ilmu yang dianugerahkan kepada kami adalah tafsir al-Quran dan hukum-hukumnya, dan ilmu tentang perubahan zaman dan kejadian-kejadiannya. Jika Allah menghendaki kebaikan kepada suatu kaum, niscaya Dia akan menjadikan mereka mendengar (ilmu-ilmu itu). Seandainya Dia memperdengarkan kepada orang yang tidak dapat mendengar (kebaikan), niscaya orang itu akan memalingkan diri (dari apa yang dia dengar itu) seakan-akan dia tidak pernah mendengarnya."

Kemudian Imam Al-Bâqir as diam sejenak, lalu dia berkata, "Jikalau saja aku mendapatkan wadah-wadah (hati yang dapat menampung ilmu-ilmu itu), niscaya aku akan mengatakannya (mengajarkannya kepada mereka). Hanya kepada Allahlah kami memohon pertolongan."[15]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui Kitabullah dari awalnya sampai akhirnya. Seakan-akan Kitabullah ini berada dalam telapak tanganku. Di dalamnya terdapat berita langit dan berita bumi, berita yang lalu dan berita yang akan terjadi. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

Dan Kami turunkan Al-Kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu (QS An-Nahl [16]: 89)."

Dan juga diriwayatkan dari Imam Ash-Shâdiq as bahwasanya dia berkata, "Kitabullah di dalamnya terdapat berita tentang apa yang telah terjadi sebelum masa kalian dan berita yang akan terjadi setelah masa kalian. Ia adalah pemisah (hakim) di antara kalian dan kami mengetahuinya."[16]

Imam Muhammad Al-Bâqir as pernah ditanya tentang firman Allah *Ta'âlâ, Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan kamu dan antara orang yang mempunyai ilmu Al-Kitab."*[17]

Imam Al-Bâqir as menjawab, "Kamilah (Ahlul Bait) yang dimaksud dengan ayat itu, dan Ali adalah yang pertama di antara kami dan yang paling baik di antara kami sesudah Nabi saw"[18]

Imam Mûsâ Al-Kâzhim as pernah ditanya, "Apakah segala sesuatu itu ada pada Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya saw? Atau bagaimana menurutmu?"

Imam Al-Kâzhim as menjawab, "Segala sesuatu terdapat dalam Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya saw"[19]

3. Ilham

Sarana ini termasuk salah satu sumber utama imam dalam masalah keilmuan. Seorang imam senantiasa terkait dengan alam gaib dengan perantaraan ilham.

Imam Ali Ar-Ridhâ as berkata, "Sesungguhnya jika Allah *'Azza wa Jalla* berkehendak memilih seorang hamba-Nya untuk (melayani) urusan-urusan hamba-hamba-Nya yang lain, maka Dia membukakan hati hamba-Nya itu dan meletakkan padanya sumber-sumber hikmah. Lalu Allah mengilhamkan kepadanya ilmu sehingga dia tidak akan pernah mengalami kesulitan dalam menjawab (setiap persoalan) dan tidak akan pernah bingung dalam mengutarakan jawaban yang benar. Maka, dia maksum dengan mendapat pertolongan (Allah) dan mendapatkan taufik-Nya serta diarahkan-Nya (pada kebenaran).

Dia telah terjaga dari setiap kesalahan dan kekeliruan serta ketergelinciran. Allah mengkhususkan hamba-Nya tersebut agar dia menjadi hujah atas hamba-hamba dan saksi atas makhluk-Nya.

Itu adalah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (di antara hamba-hamba-Nya), dan sesungguhnya Allah mempunyai karunia yang besar."[20]

Imam Mûsâ Al-Kâzhim as, "Cakupan ilmu kami meliputi tiga segi, yaitu: yang telah lalu, yang sedang berlangsung (sekarang), dan yang akan terjadi. Adapun yang telah lalu adalah tafsir. Adapun yang sedang berlangsung, maka ia tertulis. Dan yang akan terjadi, maka ia diilhamkan ke dalam hati dan ditiupkan ke dalam pendengaran, ia adalah sebaik-baik ilmu kami dan tidak ada lagi nabi setelah Nabi kita."[21]

Dalam hadis tersebut terdapat penegasan bahwa tiupan dalam pendengaran atau ilham dari malaikat tidak berarti wahyu. Sebab, fenomena kenabian telah berakhir dengan wafatnya penutup para rasul kepada umat manusia, yaitu Sayyidina Mu<u>h</u>ammad saw

4. Ilham Malaikat.

Ilham merupakan sumber ilmu para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm.* Orang yang mendapatkan ilham disebut "mu<u>h</u>addats".

Tentang *mu<u>h</u>addats* ini, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Dia (*mu<u>h</u>addats*) mendengar suara, tetapi dia tidak melihat bentuk."

Ditanyakan kepadanya, "Bagaimana dia (*mu<u>h</u>addats*) tahu bahwasanya ia adalah perkataan malaikat?"

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as menjawab, "Sesungguhnya perkataan tersebut memberikan ketenangan dan ketenteraman sehingga dia mengetahui bahwa itu adalah perkataan malaikat."[22]

Hanya saja, perlu ditekankan bahwa dalam hal ini terdapat perbedaan antara imam dan nabi.

Oleh karena itu, perkataan malaikat di sini bukanlah wahyu. Sebab, wahyu, sebagaimana telah kita sebutkan sebelum ini, telah berakhir dengan wafatnya Rasulullah saw.

Diriwayatkan bahwa ketika Ali as menyiapkan jenazah Rasulullah saw, dia berkata, "Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah, telah berhenti dengan kematianmu hal-hal yang tidak berhenti dengan kematian siapa pun selain engkau, yaitu nubuwwah dan berita-berita (wahyu) dari langit ..."[23]

Al-Hasan bin Al-'Abbâs pernah menulis surat kepada Imam Ali Ar-Ridhâ as menanyakan kepadanya, dia berkata, "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, beri tahulah kepadaku, apakah perbedaan antara rasul, nabi, dan imam?"

Imam Ali Ar-Ridhâ as membalas surat tersebut kepadanya. "Perbedaan antara rasul, nabi, dan imam adalah: sesungguhnya rasul adalah yang didatangi Jibril as, maka rasul melihat dan mendengar perkataannya, dan Jibril menurunkan kepadanya wahyu. Terkadang wahyu itu datang berupa mimpi, rasul itu melihat di dalam mimpinya, seperti mimpi yang dilihat oleh Ibrâhîm.

Adapun nabi, terkadang dia mendengar perkataan, terkadang pula dia melihat bentuk (malaikat), tetapi dia tidak mendengar perkataannya.

Sedangkan imam, dia mendengar perkataan, tetapi dia tidak melihat bentuk (malaikat)."[24]

Himrân bin A'yun berkata, "Abû Ja'far (Imam Muhammad Al-Bâqir) berkata, 'Sesungguhnya Ali adalah *muhaddats* (orang yang mendapatkan ilham).'

Maka, aku pergi menemui sahabat-sahabatku, lalu berkata kepadanya, 'Aku datang kepada kalian dengan membawa berita yang menakjubkan.'

Mereka bertanya, 'Berita apakah itu?'

Aku menjawab, 'Aku mendengar Abû Ja'far mengatakan, "Sesungguhnya Ali adalah *muhaddats* (orang yang mendapatkan ilham).'

Mereka berkata, 'Tidak ada yang telah engkau lakukan hanyalah, pasti engkau bertanya, 'Siapakah yang berbicara kepadanya?'

Maka, aku pun kembali menemui Abû Ja'far, lalu aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku menceritakan kepada sahabat-sahabatku tentang apa yang engkau ceritakan kepadaku, maka mereka mengatakan, 'Tidak ada yang telah engkau lakukan hanyalah, pasti engkau bertanya, 'Siapakah yang berbicara kepadanya?'

Abû Ja'far berkata kepadaku, 'Yang berbicara kepadanya adalah malaikat.'

Aku bertanya, 'Apakah engkau mengatakan bahwa dia (Ali) adalah seorang nabi?'

H̲imrân berkata, 'Maka dia menggerakkan tangannya seperti ini (menafikan).'

Abû Ja'far berkata, 'Akan tetapi, dia (Ali) seperti sahabat Sulaimân, atau seperti sahabat Mûsâ, atau Dzul Qarnain. Bukankah telah sampai riwayat yang mengatakan bahwasanya beliau (Nabi saw) bersabda, 'Dan di antara kalian ada yang sepertinya.'"[25]

5. Suhuf dan kitab-kitab.

Di antara sumber lain ilmu para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* adalah suhuf dan kitab-kitab serta apa yang mereka warisi dari Rasulullah saw.

Ali as berkata, "Rasulullah saw bersabda kepadanya, *'Wahai Ali, tulislah apa yang aku diktekan kepadamu.'*

Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau khawatir aku akan lupa?'

Rasulullah saw menjawab, *'Tidak. Sesungguhnya aku telah memohon kepada Allah agar Dia menjadikanmu orang yang hafal. Akan tetapi, tulislah untuk rekan-rekanmu para imam dari keturunanmu.'"*[26]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Sesungguhnya kitab-kitab itu ada pada Ali. Maka, ketika Ali pergi ke Irak, dia menitipkan kitab-kitab itu kepada Ummu Salamah. Ketika Ali wafat, kitab-kitab itu ada pada Al-H̲asan. Ketika Al-H̲asan wafat, kitab-kitab itu ada pada Al-H̲usain. Ketika Al-H̲usain wafat, kitab-kitab itu ada pada Ali bin Al-H̲usain, kemudian ada pada ayahku (Imam Muh̲ammad Al-Bâqir as)."[27]

Masih banyak lagi hal yang berkaitan dengan topik ini, riwayat-riwayat yang berbicara tentang kitab-kitab dan suhuf yang diwarisi oleh para imam sebagai salah satu sumber ilmu mereka.

Inilah yang dapat kita sebutkan tentang beberapa kekhususan para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm*, di samping kekhususan-kekhususan yang lain yang belum sempat kita sebutkan dalam buku ini. □

Catatan Kaki:

[1] QS. Yûnus [10]: 35.
[2] *Al-Bihâr*, 26/160.
[3] *Ibid.*
[4] *Kanzul 'Ummâl*, 15/113.
[5] *Itsbâtul Hudâ*, 6/45-49.
[6] *Ushûlul Kâfi*, 1/264.
[7] *Nahjul Balâghah*, 112, *Ghâyatul Marâm*, 518.
[8] *Ghâyatul Marâm*, 518.
[9] *Yanâbî'ul Mawaddah*, 3, cet. Istanbul.
[10] *Jâmi'u Ahâdîts Asy-Syî'ah*, 1/130.
[11] *Manâqib*, karya Al-Khawârizimî, hal. 40.
[12] *Yanâbî'ul Mawaddah*, hal. 69.
[13] *Ibid.*, hal. 77.
[14] *Ushûlul Kâfi*, 1/61.
[15] *Ibid.*, 1/922.
[16] *Ibid.*
[17] QS. ar-Ra'd [13]: 43
[18] *Al-Kâfi*, 1/229.
[19] *Ibid.*, 1/63.
[20] *Al-Kâfi*, 1/202.
[21] *Ibid.*, 1/264.
[22] *Al-Kâfi*, 1/271.
[23] *Nahjul Balâghah*, 230.
[24] *Al-Kâfi*, 1/176.
[25] *Al-Kâfi*, 1/271.
[26] *Yanâbî'ul Mawaddah*, 22.
[27] *Jâmi'u Ahâdîts Asy-Syî'ah*, 1/141.

39

IMAM DAN ILMU GAIB

Alam Gaib

Alam gaib berlawanan dengan alam nyata. Alam gaib tidak dapat dicapai oleh indra manusia. Misalnya, alam kiamat dan apa yang akan terjadi di dalam alam itu, masalah siksa dan pahala, malaikat, Zat Yang Maha Esa dan sifat-Nya yang suci masuk dalam ruang lingkup gaib yang manusia tidak tahu sedikit pun tentangnya.

Hal itu bukan karena kejelasan dimensi atau volumenya yang sangat kecil, tetapi ia berpulang pada ketinggian horizonnya yang tidak dapat dicapai oleh persepsi manusia yang terbatas dan keberadaannya di luar lingkaran waktu dan tempat.

Adapun yang dapat kita lihat melalui perantaraan indra kita dan yang bisa dicapai melalui pemahaman kita, maka ia termasuk alam nyata. Dengan demikian, maka materi dan efek-efeknya adalah bagian dari alam nyata, meskipun sebagian sulit untuk dilihat karena bentuknya yang sangat kecil, seperti kuman, virus, dan atom.

Maka, penemuan-penemuan ilmiah yang dihasilkan oleh para ilmuwan, seperti gravitasi, sinar-X, dan sinar laser, semua ini tidak termasuk bagian dari alam gaib. Sebab, penemuan-penemuan ilmiah ini terjadi dengan sebab penggunaan alat-alat alami.

Gaib Nisbi

Kita dapat membagi gaib ke dalam dua bagian, yaitu: gaib mutlak dan gaib nisbi. Ada beberapa kegaiban yang mutlak yang tidak mungkin dicapai pada setiap masa dan tempat, dan tidak tunduk pada kekuatan atau kemampuan indra selamanya, sebagaimana kegaiban pada Zat Allah Yang Mahasuci.

Akan tetapi, kebanyakan hal yang gaib masuk dalam lingkup gaib nisbi, yakni ia gaib pada sebagian orang, tetapi nyata pada sebagian orang yang lain.

Misalnya, malaikat, surga, neraka, dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, semua hal ini tergolong nyata bagi para nabi, tetapi bagi selain mereka adalah gaib. Demikian pula dalam hal keberadaan malaikat, maka sesungguhnya perkara ini tetap gaib bagi kita hingga saat-saat kematian, tetapi perkara ini akan berubah menjadi nyata setelah kematian.

Segala sesuatu bagi Allah adalah nyata. Segala sesuatu yang ada, baik kecil maupun besar, materi maupun nonmateri; dan segala kejadian, baik yang telah lalu maupun yang akan datang, semua hal itu hadir di hadapan Allah (tampak jelas).

Tidak ada yang luput dari pengetahuan-Nya, dan segala sesuatu itu nyata di sisi-Nya.

Sebagaimana ungkapan Imam 'Ali as dalam ucapannya, "Segala rahasia di sisi-Mu adalah terang, dan segala yang gaib di sisi-Mu adalah nyata."[1]

Sebab, segala sesuatu adalah mahkluk (ciptaan) di antara makhluk-makhluk-Nya, segala sesuatu diakibatkan oleh sebab-Nya yang berkorelasi dengan-Nya, maka segala sesuatu ada di hadapan-Nya. Inilah makna ilmu di hadapan-Nya karena ilmu-Nya hudhûrî, sebagaimana pengetahuan kita akan diri kita.

Berdasarkan hal itu, seluruh hakikat ilmu ada di hadapan-Nya, maka tidak ada lagi yang gaib di sisi Allah Swt.

Allah *Ta'âlâ* berfirman, *Dialah Allah Yang tiada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*[2]

Yang mengetahui semua yang gaib dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi.[3]

"Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"[4]

Imam Ali as berkata tentang hadirnya segala hakikat di hadapan Allah *Ta'âlâ*, "Ilmu Allah tentangnya (segala sesuatu) tidaklah dengan perantaraan alat, yang ilmu itu hanya diperoleh dengannya; dan antara-Nya dengan yang diketahui-Nya itu tidak ada ilmu selain-Nya."[5]

Apakah selain Allah Itu Mustahil Mengetahui yang Gaib?

Sebagian orang berkeyakinan bahwa sesungguhnya ilmu gaib itu merupakan kekhususan Zat Yang Mah Esa, sedangkan selain Allah tidak ada yang mengetahui ilmu yang gaib, termasuk para nabi dan imam.

Mereka itu, dalam pandangan itu, berpegangan dengan beberapa ayat al-Quran al-Karim, di antaranya, *Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia.*[6]

Katakanlah, "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan yang sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."[7]

Katakanlah, "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib kecuali Allah," dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.[8]

Sebagai jawaban dari pandangan di atas adalah yang benar bahwasanya Allahlah satu-satunya yang mengetahui perkara-perkara yang gaib, dan Dialah satu-satunya yang mengetahui secara mutlak atas perkara-perkara yang tersembunyi. Bahkan, para nabi sekalipun meskipun mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan mereka telah dipilih-Nya untuk menyampaikan risalah-Nya, mereka juga tidak mengetahui perkara-perkara yang gaib. Sebab, eksistensi mereka terbatas dan mereka juga tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang gaib secara mutlak.

Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa perkara-perkara yang gaib tertutup bagi mereka meskipun dengan kehendak Allah Yang memiliki perkara-perkara yang gaib dan nyata itu.

Maka, pengetahuan para nabi akan sebagian perkara yang gaib merupakan karunia Tuhan yang dicurahkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang dikhususkan-Nya.

Ayat-ayat yang sebelum ini diturunkan untuk mematahkan anggapan dan pemahaman yang keliru, yaitu keyakinan yang berasal dari pemikiran jahiliah yang beranggapan bahwa seorang rasul itu mempunyai kemampuan dan penguasaan atas alam secara keseluruhan. Dan bahwasanya rasul dalam keadaan seperti ini akan dapat menolak kemudaratan darinya, dan tentulah dia akan membuat kebajikan yang sebanyak-banyaknya karena pengetahuannya yang gaib akan kedua hal itu.

Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa Rasulullah saw membantah secara tegas pemikiran semacam itu. Beliau juga menegaskan akan kekuasaan Allah yang mutlak, bahwasanya beliau tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Swt, dan bahwasanya tidak ada yang mengetahui perkara-perkara yang gaib kecuali Allah. Hanya Allah sendirilah yang Mahatahu akan perkara-perkara yang gaib.

Allah Memperlihatkan Beberapa Perkara yang Gaib kepada Sebagian Hamba-Nya

Banyak sekali ayat al-Quran al-Karim dan riwayat yang menguatkan hakikat ini. Allah Swt telah memperlihatkan kepada sebagian rasul-Nya hal-hal yang gaib untuk membuktikan kebenaran risalah mereka kepada manusia. Di antaranya, firman Allah *Ta'âlâ*, *Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib, tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Oleh karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.*[9]

Dan firman-Nya, *Sesungguhnya al-Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya. Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil untuk menerangkan yang gaib.*[10]

Di hadapan logika al-Quran ini, kita katakan bahwa ilmu gaib adalah ilmu yang independen secara zatnya, ia termasuk di antara kekhususan-kekhususan Allah Swt. Akan tetapi, ini tidak menghalangi sebagian hamba Allah untuk mengetahui hal-hal yang gaib bila Allah menghendaki.

Sudah sangat sewajarnya bahwasanya terdapat keterkaitan antara para rasul dengan alam gaib. Dan mengetahui hal-hal yang gaib adalah suatu perkara yang sesuai dengan tingkatan rohani dan spiritual bagi seorang rasul atau nabi.

Apakah Imam Dapat Mengetahui Perkara-Perkara yang Baik?

Pembahasan kita sebelumnya adalah mungkinnya para nabi mengetahui perkara-perkara yang gaib, maka pertanyaannya di sini adalah, apakah mungkin juga bagi selain mereka untuk mengetahui hal-hal yang gaib?

Terdapat beberapa individu di antara manusia yang dibukakan pintu-pintu langit dengan diilhamkan ke dalam hati dan dilimpahkan cahaya ke dalam jiwa mereka. Sehingga, mereka pun dapat melihat sebagian hakikat yang tersembunyi. Yaitu, hakikat-hakikat yang jauh dari sarana-sarana pemikiran manusia melalui argumentasi nalar logis.

Fenomena seperti itu telah mendapat pengakuan ilmiah setelah dibuktikan oleh studi dan penelitian ilmiah secara mendalam. Fenomena ini digolongkan oleh penelitian ilmiah tersebut sebagai kegeniusan.[11]

Jika fenomena ini dapat terjadi pada orang-orang biasa, maka bagaimana mungkin kita menafikan hal itu dari manusia yang telah mencapai tingkatan puncak kesempurnaan?

Sebelumnya telah kita bahas bahwa di antara sumber ilmu para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* adalah ilham, yang merupakan pancaran Tuhan yang terealisasi melalui ikatan dengan alam gaib sehingga tampak secara jelas sebagian hakikat yang sebelumnya tersembunyi. Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa hal ini tidak dapat terjadi kecuali dengan izin Allah dan kehendak-Nya serta dalam lingkup penampakan yang terbatas.

Dalam pengertian ini, terdapat beberapa riwayat dari para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* yang menafikan ilmu mereka tentang yang gaib secara mutlak, yakni yang mereka maksudkan adalah ilmu gaib yang independen dan mutlak. Mereka unggul dibandingan kebanyakan manusia pada umumnya adalah karena mereka telah mencapai tingkat kesempurnaan. Sesungguhnya telah tersingkapkan bagi mereka Asma Allah dan sifat-sifat-Nya, dan mereka memang layak mengetahui hakikat-hakikat yang tersembunyi di balik tirai-tirai kegaiban.

Imam Muhammad Al-Bâqir as berkata, "Dimudahkan ilmu bagi kami, maka kami pun mengetahuinya; dan disempitkan (ilmu) dari kami, maka kami pun tidak mengetahuinya."

Imam Muhammad Al-Bâqir as juga berkata, "Rahasia Allah *'Azza wa Jalla* yang Dia sampaikan kepada Jibril secara rahasia, dan Jibril menyampaikannya kepada Muhammad apa yang dikehendaki Allah."[12]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata, "Demi Allah, kami telah diberi ilmu orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian." Maka, ada salah seorang muridnya yang bertanya, "Semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, apakah kalian (para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm*) mempunyai ilmu gaib?"

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as menjawab, "Celaka kamu, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui apa yang ada di tulang sulbi kaum lelaki dan rahim kaum wanita. Lapangkanlah dada kalian, bukalah pandangan kalian, dan luaskanlah hati kalian. Sesungguhnya kami (para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm*) hujah Allah *Ta'âlâ* atas hamba-hamba-Nya, dan tidaklah akan dapat menampung hal itu kecuali hati setiap Mukmin yang kuat, yang kekuatannya seperti Gunung Tihamah, kecuali dengan izin Allah.

Demi Allah, sekiranya aku mau menghitung batu kerikil (di atas bumi ini), niscaya akan aku beri tahukan kepada kalian. Setiap hari dan malam,

kerikil ini benar-benar melahirkan, sebagaimana makhluk ini (manusia) melahirkan."[13]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as meriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali as bahwasanya dia berkata, "Aku telah diberi sembilan perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku kecuali Nabi saw, yaitu: telah dibukakan bagiku jalan-jalan, aku mengetahui kematian, bencana, nasab keturunan, dan perkataan yang membedakan antara yang hak dan yang batil. Sungguh, aku telah memandang kerajaan (langit) dengan izin Tuhanku. Maka, tidak ada yang luput dariku apa yang telah terjadi sebelumku dan apa yang akan terjadi sesudahku.

Sesungguhnya dengan wilayahku (kepemimpinanku) Allah telah menyempurnakan bagi umat ini agama mereka, mencukupkan kepada mereka nilmat-Nya, dan meridhai Islam itu sebagai agama mereka.

Sebab, pada hari wilayah (pengangkatan Ali sebagai pemimpin) Allah berfirman kepada Muhammad saw, 'Wahai Muhammad, beri tahukanlah kepada mereka bahwasanya telah Kusempurnakan bagi mereka pada hari ini agama mereka, telah Kucukupkan kepada mereka nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama mereka.'

Semua itu adalah anugerah yang dianugerahkan Allah kepadaku, maka bagi-Nya segala puji."[14]

Ilmu Gaib Tidak Berpengaruh pada Kehidupan Sehari-hari

Perlu ditekankan poin penting di sini, sesungguhnya pengetahuan para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* akan ilmu gaib tidaklah menjadikan mereka menggantungkan diri padanya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebab, kaidah dan dasar utama dalam sunnatullah bahwa para nabi dan imam adalah manusia yang menjalani kehidupan mereka sehari-hari seperti manusia lain pada umumnya.

Oleh karena itu, para nabi dan imam menjalankan aktivitas mereka sesuai realitas kehidupan. Dari sini, mereka biasa bermusyarah dengan sahabat-sahabat dan para penolong mereka. Mereka menjalani kehidupan mereka sesuai kadar ilmu mereka dan kelayakan mereka secara personalitas. Mereka hidup sesuai dengan hal itu semuanya dalam kehidupan biasa mereka.

Mereka menjalankan syariat, menunaikan kewajiban-kewajiban, memberikan petunjuk dan pengarahan kepada manusia, dan memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran.

Singkat kata, sesungguhnya pengetahuan para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* akan perkara-perkara yang gaib sama sekali tidak secara otomatis menjadikan kewajiban mereka bertambah pula.

Ilmu Gaib Tidak Berpengaruh pada Perjalanan Takdir

Perlu juga ditekankan bahwa pengetahuan akan hal-hal gaib adalah sekadar mengetahui peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang tanpa ada kemampuan untuk menguasainya atau mengontrolnya, dan tidak pula dapat mengarahkan kejadian itu ataupun mengubahnya.

Ilmu tentang perkara-perkara yang gaib ini adalah mengetahui sebab-sebab terjadinya suatu kejadian tanpa menjadi salah satu sebab-sebab terjadinya kejadian itu.

Telah kita singgung bahwa kewajiban itu diperoleh melalui jalan yang biasa, sedangkan mengetahui hal-hal yang gaib ini sama sekali tidak menambah suatu kewajiban.

Contoh-Contoh Pemberitaan Gaib

1. Amirul Mukminin Ali bin Abî Thâlib as telah memberikan kabar gembira kepada salah seorang sahabat Nabi saw yang mulia, yaitu 'Amr bin Al-Humuq Al-Khuzâ'î, tentang kesyahidannya dan kepalanya akan menjadi kepala yang dikelilingkan di beberapa kota. Pemberitaan ini kemudian terbukti dalam masa pemerintahan Mu'âwiyah. 'Amr bin Al-Humuq Al-Khuzâ'î dikejar-kejar dan dia selama beberapa lama hidup secara gelandangan. Akhirnya, dia ketangkap dan dibunuh oleh kaki tangan Bani Umayyah, lalu kepalanya pun dibawa dan dikelilingkan di beberapa kota, sebagaimana yang telah diberitakan sebelumnya oleh Amirul Mukminin Ali bin Abî Thâlib as Maka, dia merupakan orang Islam pertama yang diperlakukan seperti itu dalam sejarah Islam.[15]

2. Imam Al-Hasan as telah mengabarkan bahwa dia akan mengalami pembunuhan dengan cara diracun oleh istrinya, Ja'dah. Lalu dia menoleh kepada saudaranya (Imam Al-Husain as) seraya berkata, "Akan tetapi, tidak ada hari seperti harimu wahai Abû 'Abdillâh. Tiga puluh ribu orang akan mengepungmu, yang mereka ini mengaku sebagai umat kakek kita, Muhammad saw, dan menganut agama Islam. Mereka berkumpul untuk membunuhmu, mengalirkan darahmu, melanggar kesucianmu, menawan kaum wanitamu, dan merampas harta bendamu."[16]

3. Imam Al-Husain as pernah berkata, "Demi Allah, orang-orang Bani Umayyah akan berkumpul dalam pembunuhanku, yang mereka ini dipimpin oleh 'Umar bin Sa'd—hal ini dikatakannya dalam masa Nabi saw" Maka, ditanyakan kepadanya, "Apakah Rasulullah saw telah memberitahukanmu akan hal ini?"

Imam Al-Husain as menjawab, "Tidak." Lalu hal ini dikabarkan kepada Rasulullah saw, maka beliau bersabda, *"Ilmuku adalah ilmunya, dan ilmunya adalah ilmuku."*[17]

Imam Al-Husain as juga telah mengabarkan kepada 'Umar bin Sa'd pada tahun 61 Hijriah di Karbala sebelum meletusnya perang (baca: pembantaian) di Karbala itu tentang akibat buruk yang menantinya. Maka, tidak lama setelah peristiwa Karbala itu, 'Umar bin Sa'd terbunuh di tangan Al-Mukhtâr Ats-Tsaqafî.[18]

4. Al-Hajjâj bin Yûsuf Ats-Tsaqafî, seorang algojo yang terkenal, menulis surat kepada 'Abdul Malik bin Marwân, dia mengatakan, "Jika engkau ingin kerajaanmu kukuh, maka bunuhlah Ali bin Al-Husain."

Maka, 'Abdul Malik membalas surat Al-Hajjâj itu, "Ammâ ba'du. Jauhkanlah dariku darah Bani Hâsyim dan jagalah keselamatan jiwa mereka. Sebab, sesungguhnya aku melihat keluarga Abû Sufyân ketika menyalakan api peperangan terhadap mereka, maka Allah menghilangkan kerajaan dari mereka."

Lalu dia mengirimkan surat itu secara rahasia kepada Al-Hajjâj.

Persis ketika surat itu dikirimkan kepada Al-Hajjâj, Ali bin Al-Husain as menuliskan surat kepada 'Abdul Malik, yang isinya mengatakan, "Aku telah mengetahui apa yang telah kamu tuliskan dalam pencegahan penumpahan darah Bani Hâsyim, dan karenanya Allah telah mensyukuri perbuatanmu dan mengukuhkan kerajaanmu serta menambah umurmu."

Ali bin Al-Husain mengirimkan suratnya itu melalui seorang budaknya dari Makkah bertepatan dengan tanggal 'Abdul Malik mengirimkan suratnya itu kepada Al-Hajjâj.

Ketika 'Abdul Malik melihat tanggal surat itu, ternyata dia mendapatkannya sama dengan tanggal suratnya yang dia kirimkan kepada Al-Hajjâj itu. Maka, 'Abdul Malil sedikit pun tidak meragukan kebenaran Ali Zainal 'Âbidîn as dan berbahagia karenanya. Lalu dia mengirimkan kepada Ali Zainal 'Âbidîn uang dinar dalam jumlah yang banyak serta meminta untuk menuliskan segala kebutuhan beliau dan kebutuhan keluarga dan para pembantunya.[19]

5. Imam Muhammad Al-Bâqir as telah mengabarkan kepada saudaranya, Zaid, tentang kesyahidan saudaranya itu. Imam Al-Bâqir as berkata kepadanya, "Maka, janganlah sekali-kali orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu. Sesungguhnya mereka itu tidak dapat menolongmu sedikit pun. Oleh karena itu, janganlah kamu tergesa-gesa karena sesungguhnya Allah tidak akan tergesa-gesa dengan tergesa-gesanya hamba-hamba-Nya. Janganlah kamu mendahului (ketetapan) Allah sehingga kamu akan tertimpa bencana dan kamu akan binasa. Aku memohon perlindungan untukmu wahai saudaraku bahwasanya kamu akan disalib besok di tempat sampah."[20]

Akhirnya, terbuktilah ucapan Imam Muhammad Al-Bâqir as itu. Zaid bin Ali as terbunuh sebagai syahid di Kufah, kemudian jenazahnya disalib di tempat pembuangan sampah, dan jasadnya yang suci itu tetap tersalib hingga empat tahun.

6. Ketika orang-orang dari Bani Hâsyim membaiat Muhammad bin 'Abdullâh bin Al-Hasan, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata kepada mereka, "Kalian tidak akan beruntung. Sebab, sesungguhnya urusan ini (kekuasaan) belum tiba saatnya (jatuh ke tangan kalian)." Lalu Imam Ja'far Ash-Shâdiq as menepuk punggung Abul 'Abbâs As-Saffâh, kemudian dia menepuk pundak 'Abdullâh bin Al-Hasan seraya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya urusan ini (kekuasaan) bukanlah untukmu, dan bukan pula untuk kedua anakmu, tetapi ia untuk mereka (Abul 'Abbâs As-Saffâh dan keturunannya) dan sesungguhnya kedua anakmu pasti akan terbunuh."

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Imam Ja'far Ash-Shâdiq as berkata kepada 'Abdullâh bin Al-Hasan dalam sebuah majelis yang terdapat di dalamnya As-Saffâh dan Al-Manshûr, "Sesungguhnya perkara ini (kekuasaan), demi Allah, tidak akan jatuh ke tanganmu dan tidak pula ke kedua anakmu. Sesungguhnya ia (kekuasaan itu) untuk orang ini, sambil menunjuk kepada As-Saffâh dan Al-Manshûr, kemudian kepada anaknya sepeninggalnya. Urusan (kekuasaan) ini akan senantiasa berada di tangan mereka sehingga mereka mempercayakan urusan ini kepada anak-anak dan mengajak musyawarah kaum wanita."[21]

Kemudian Imam Ash-Shâdiq as meneruskan pembicaraannya, "Dan sesungguhnya orang ini—sambil menunjuk kepada Al-Manshûr—akan membunuhnya di Ahjar Zait (nama tempat di luar Madinah)."

Lalu terbuktilah ucapan Imam Ash-Shâdiq as dengan terbunuhnya Muhammad bin 'Abdullâh yang terkenal dengan gelar "An-Nafsu Azk-zakiyyah" pada tahun 145 H.[22]

7. Imam Mûsâ Al-Kâzhim as pernah mengabarkan kepada Al-Husain bin Ali, pemimpin pemberontakan di Faw, bahwasanya dia akan terbunuh dan pemberontakannya akan menemui kegagalan. Lalu pemberitaan Imam Mûsâ Al-Kâzhim ini terbukti kebenarannya pada tahun 169 H dengan terbunuhnya Al-Husain bin Ali, pemimpin pemberontak itu, dan gagalnya pemberontakan yang dilakukannya.[23]

8. Imam Ali Ar-Ridhâ as pernah mengatakan tentang akan terbunuhnya Al-Amîn di tangan saudaranya sendiri, yaitu Al-Ma'mûn. Imam Ar-Ridhâ as berkata, "Sesungguhnya 'Abdullâh akan membunuh Muhammad." Maka, sebagian orang yang mendengar ucapan Imam Ali Ar-Ridhâ as itu mengutarakan keherannya seraya bertanya, "Apakah 'Abdullâh bin Hârûn akan membunuh Muhammad bin Hârûn?"

Imam Ali Ar-Ridhâ as menjawab, "Ya. 'Abdullâh yang tinggal di Khurasan akan membunuh Muhammad bin Zubaidah yang tinggal di Baghdad."[24]

9. 'Imrân Al-Asy'arî berkata, "Aku pernah mengunjungi Abû Ja'far (Muhammad Al-Jawwâd). Setelah aku menyelesaikan semua keperluanku, aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya Ibunya Al-Hasan menyampaikan salam kepadamu dan dia meminta kepadamu salah satu pakaianmu yang hendak dijadikannya sebagai kain kafannya.'

Abû Ja'far berkata, 'Dia sekarang tidak memerlukan lagi (pakaian itu).'

'Imrân berkata, 'Lalu aku keluar dari rumahnya, sedangkan aku tidak mengerti apa yang dimaksudkan dengan perkataannya itu. Kemudian sampailah kabar kepadaku bahwa ibunya Al-Hasan telah meninggal tiga belas hari yang lalu."[25]

Ini adalah sekelumit contoh dalam topik ini, sebenarnya masih banyak lagi contoh yang berkaitan dengan pembahasan kita ini yang akan panjang lebar jika disebutkan dalam buku ini. ▯

Catatan Kaki:

[1] *Nahjul Balâghah*, khutbah ke-105.
[2] QS. al-Hasyr [59]: 22.
[3] QS. ar-Ra'd [13]: 9.
[4] QS. al-Baqarah [2]: 33.
[5] *Tauhîd Ash-Shadûq*, 73.
[6] QS. al-An'âm [6]: 59.

[7] QS. al-A'râf [7]: 188.
[8] QS. an-Naml [27]: 65.
[9] QS. Âli 'Imrân [3]: 179.
[10] QS. at-Takwîr [81]: 19-24.
[11] *Al-Insân Dzâlikal Majhûl.*
[12] *Al-Kâfi*, 1/256.
[13] *Bihârul Anwâr*, 26/27.
[14] *Bihârul Anwâr*, 26/141.
[15] *Syarh Ibn Abil Hadîd*, 2/290.
[16] *Amâlî Ash-Shadûq*, 101, cet. Beirut.
[17] *Itsbâtul Hudâ*, 5/210.
[18] *Ibid.*, 5/270.
[19] *Ibid.*, 5/235, 315.
[20] *Ibid.*, 5/266.
[21] *Maqâtil Ath-Thâlibiyyîn*, hal. 172.
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*, hal. 298.
[24] *Ibid.*, hal. 289.
[25] *Itsbâtul Hudâ*, 6/186.

40

NABI SAW DAN MASA DEPAN ISLAM

Rasulullah saw mengetahui secara pasti bahwa umat akan berselisih sepeninggalnya. Sentimen kesukuan masih senantiasa menguasai pemikiran sosial masyarakat Muslim yang baru dilahirkan ini. Begitu pula perseturuan antarsuku juga masih mengakar dalam masyarakat Arab di jazirah Arab dan terus membayangi masa depan eksistensi Islam.

Rasulullah saw telah mengabarkan bahwa umat Islam akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan; yang selamat hanyalah satu, sedangkan yang lain, semuanya akan masuk ke dalam neraka.

Pokok perpecahan yang menghadang perjalanan Islam ini adalah masalah kepemimpinan dan identitas penguasa Muslim.

Jika masalah kepemimpinan umat ini tergolong masalah yang sangat berbahaya dan sumber utama dalam perpecahan eksistensi Islam, maka apakah logis jika Rasulullah saw mengambil posisi tidak peduli di hadapan masalah besar ini, padahal beliau dikenal sangat antusias terhadap keselamatan umat Islam?

Apakah juga mungkin kita mempercayai bahwa Rasulullah saw yang begitu besar perhatiannya terhadap penyebaran Islam dan mengibarkan bendera negara Islam akan mengabaikan suatu perkara yang mengancam masa depan Islam?

Pastilah bahwa hal ini tidak sejalan dengan sejarah perjalanan Rasulullah saw Kita semua mengetahui bahwa khalifah pertama telah mengambil sikap yang diketahui semua orang. Sebelum memejamkan matanya yang terakhir kali, Abû Bakar telah mengangkat seorang yang menggantikannya dalam mengatur negara dan urusan kekuasaan.

Begitu pula khalifah kedua ('Umar bin Al-Khaththâb) juga mengambil posisi penting dalam urusan pemerintahan ini sebelum meninggalnya. Dia membentuk majelis syura untuk memilih seorang yang akan menggantikannya dalam mengatur roda pemerintahan dan kekhalifahan sesudahnya.

Dan dalam situasi yang kacau dan gawat akibat terbunuhnya khalifah yang ketiga ('Utsmân bin 'Affân), terpaksa Imam 'Alî as menerima untuk memikul tanggung jawab memegang tampuk pemerintahan.

Imam 'Alî as telah mengungkapkan kekhawatirannya bahwa banyak orang akan murtad dari agama mereka karena mereka masih baru dalam keislaman mereka. Oleh karena itu, penerimaan tanggung jawab kekhalifahan ini demi rasa tanggung jawabnya terhadap masa depan Islam.

Setelah melihat bukti-bukti ini, maka bagaimana mungkin kita akan membenarkan diri kita untuk menggambarkan bahwa Rasulullah saw tidak peduli terhadap masalah yang paling penting ini?

Nabi saw Telah Mengumumkan Seorang Pengganti dalam Kepemimpinan

Persoalan kekhalifahan dan kepemimpinan ini merupakan salah satu persoalan yang paling penting yang mendapat perhatian yang besar dari Nabi saw Persoalan kekhalifahan ini bukanlah termasuk pemikiran yang baru (muncul) dalam kehidupan Nabi saw, bahkan ia telah mengiringi kehidupan beliau sejak dakwah beliau yang pertama.

Ya, persoalan kekhalifahan ini telah mengiringi kehidupan Nabi saw sejak peristiwa dakwah pertama di rumah beliau di Makkah, yaitu pada hari beliau menyerukan kepada kerabat-kerabat beliau yang terdekat untuk menerima dan membantu dakwah beliau, sampai hari-hari terakhir dari umur beliau yang penuh dengan keberkahan. Menjelang hari-hari beliau meninggalkan dunia yang fana ini, beliau bersabda, *"Berikanlah kepadaku pena dan kertas agar aku menuliskan kepada kalian sebuah surat yang kalian tidak akan tersesat sesudahku selamanya."*[1]

Langkah terakhir ini adalah upaya Nabi saw dalam menentukan masa depan Islam. Permintaan Nabi saw tersebut tidak datang dari kehampaan, tetapi ia lahir karena kekhawatiran dan kecemasan beliau pada masa depan risalah Islam dan masa depan pemerintahan sepeninggal beliau.

Akan tetapi, sangat disayangkan permintaan Nabi saw pada hari-hari terakhir beliau ini mendapat pertentangan dari sebagian sahabat beliau, bahkan menimbulkan perdebatan dan kegaduhan (di kamar beliau) sehingga beliau mengusir mereka semua dari kamar beliau, setelah sebelumnya beliau menegaskan secara lisan hadis *tsaqalain* dan arti pentingnya bagi masa depan Islam.

Sebelum terjadi peristiwa di kamar Nabi saw tersebut, pada 18 Dzulhijjah beliau telah mengumumkan di hadapan jamaah haji dalam

jumlah yang sangat besar di sebuah tempat yang terkenal dengan nama "Ghadir Khum" bahwa 'Alî adalah khalifah beliau sepeninggal beliau.

Peristiwa bersejarah tersebut merupakan hari raya bagi kaum Muslim karena dengannya Allah telah menyempurnakan agama Islam, mencukupkan nikmat-Nya, dan telah meridhai Islam sebagai agama bagi seluruh kaum Muslim.

Para penyair pun telah mengabadikan peristiwa penting ini. Dan semua orang pun tahu bahwa Rasulullah saw mengumumkan 'Alî menjadi "wali" ini bahwasanya yang beliau maksud itu adalah pemimpin dan khalifah beliau dalam kepemimpinan umat ini.

Rasulullah saw telah mengumumkan wilayah (kepemimpinan) 'Alî ini secara berulang kali, beliau bersabda, *"'Alî dariku dan aku dari 'Alî ... dan tidak ada yang boleh menyampaikan dariku kecuali 'Alî."*[2]

Rasulullah saw menganggap mengikuti 'Alî sebagai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah saw bersabda, *"Barang siapa yang menaatiku, maka dia telah menaati Allah; barang siapa yang menentangku, maka dia telah menentangku; barang siapa yang menaati 'Alî, maka dia telah menaatiku; dan barang siapa yang menentang 'Alî, maka dia telah menentangku."*[3]

Kedudukan 'Alî as di Sisi Nabi saw

Nabi Saw tidak hanya mengumumkan kedudukan 'Alî as di Ghadir Khum saja, meskipun pengumuman di Ghadir Khum ini lebih luas cakupannya dan disampaikan dalam kesempatan yang sangat penting dalam sejarah Islam.

Kedudukan Imam 'Alî a.s telah mengkristal dalam beberapa kesempatan yang berbeda dan semenjak dakwah Islam yang pertama yang disampaikan oleh Nabi saw dalam upaya beliau menanamkannya dalam hati orang-orang Islam, di antaranya:

1. Hadis Peringatan, yaitu ketika turunnya ayat, *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.*[4]

Setelah turunnya ayat tersebut, Nabi saw memerintahkan 'Alî as untuk mengundang empat puluh orang dari tokoh-tokoh Bani Hâsyim, Bani 'Abdil Muththalib, dan Bani 'Abdi Manâf. Dalam pertemuan tersebut, tampaklah kemukjizatan Nabi saw berupa keberkahan makanan sedikit yang dapat mengeyangkan dan memuaskan mereka semuanya.

Kemudian, setelah adanya kesempatan, Nabi saw bersabda kepada mereka, *"Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak tahu bahwa ada seorang pemuda Arab yang datang kepada kaumnya dengan membawa sesuatu yang lebih utama daripada yang*

aku bawa kepada kalian. Demi Allah, aku telah datang kepada kalian dengan membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Sungguh, Allah Ta'âlâ telah memeritahkanku untuk menyerukan dakwahku kepada kalian. Maka, siapakah di antara kalian yang akan membantuku dalam urusan ini yang dia akan menjadi saudaraku dan pengemban wasiatku serta khalifahku di antara kalian?"

Akan tetapi, mereka semua enggan menerima ajakan Nabi saw itu. Maka, aku ('Alî as) berkata, sedangkan sesungguhnya aku adalah orang yang paling muda di antara mereka, "Aku, wahai Nabi Allah yang akan menjadi pembantumu dalam urusan ini."

Maka, Nabi saw memegang leherku, kemudian beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang ini ('Alî) adalah saudaraku, pengemban wasiatku (*washiyyî*), dan khalifahku di antara kalian, maka dengarkanlah perkataannya dan taatilah dia."*[5]

Jika kita perhatikan dengan seksama firman Allah Ta'âlâ berkenaan dengan Nabi saw, *Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya),*[6]

Maka, kita akan mengetahui bahwa apa yang terjadi pada hari saat seruan beliau kepada para kerabatnya yang terdekat di rumahnya itu dan bahwa pengumuman Nabi saw itu adalah berdasarkan perintah Allah Swt, yaitu beliau ingin mengumumkan kenabian dan imamah pada hari yang sama.

2. Kekhalifahan adalah berdasarkan perintah Tuhan.

Akhnas bin Syarîf, dia adalah seorang pemuka Arab yang terkenal, pernah mensyaratkan bahwa dia akan mengumumkan keimanannya kepada Nabi saw dan keislaman dengan imbalan bahwa kepemimpinan kabilahnya harus dipegang olehnya sepeninggal beliau.

Maka, Nabi saw menjawab, "Sesungguhnya urusan ini (kepemimpinan) adalah milik Allah, Allahlah yang memilih siapa saja yang dikendaki-Nya yang dipandang layak untuk itu."[7]

Akhnas bin Syarîf pun menolak hal itu. Dia mengirimkan utusan kepada Nabi saw yang membawa pesan bahwa dia tidak dapat menerima beban (kewajiban) yang dipikulkan Islam kepadanya, serta imamah dan kepemimpinan yang diperuntukkan bagi selainnya.

Dari sini, kita mengetahui bahwa bukanlah termasuk hak Nabi saw untuk menentukan imamah dan kekhalifahan kecuali dengan seizin Allah Swt dan wahyu dari-Nya.

3. Hadis Manzilah.

Hadis manzilah ini datang pada situasi yang sangat sensitif, yaitu situasi yang genting yang karenanya Nabi saw harus mengumumkan mobilisasi

pasukan dan memberangkatkan tentara Islam di utara jazirah Arab. Sebelumnya, Nabi saw mendengar berita seputar berkumpulnya pasukan Romawi dalam jumlah yang sangat besar dengan tujuan menghancurkan negara Islam yang baru saja tumbuh.

Nabi saw juga mendengar bahwa kaum munafik, dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, hendak mengambil kesempatan dengan melaksanakan rencana jahat mereka terhadap Islam dan para pemeluknya pada waktu ketidakhadiran beliau di Madinah.

Di sinilah kita melihat bahwa Nabi saw memilih 'Alî as untuk kali yang pertama mengatur pemerintahan dan menjaga keamanan dalam Kota Madinah.

Pada saat itu orang-orang munafik menyebarkan isu bahwa sesungguhnya Nabi menyuruh 'Alî untuk menggantikan beliau di Madinah karena beliau tidak menyukai 'Alî. Maka, 'Alî as ingin menghentikan berkembangnya isu tersebut dengan segera menyusul Nabi saw, dengan tujuan menawarkan dirinya untuk ikut bergabung dalam pasukan Islam yang hendak memerangi tentara romawi itu.

Di sinilah Nabi saw mengumumkan sabdanya yang bersejarah itu, *"Wahai 'Alî, apakah engkau tidak ridha bahwasanya kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ, hanya saja tidak ada nabi sesudahku?"*[8]

Jika kita merenungkan ayat 29-32 dari Surah Thâ Hâ, dan bagaimana Allah Swt telah mengabulkan doa Nabi Mûsâ as untuk menjadikan Hârûn sebagai pembantunya dalam penyampaian risalah, maka kita akan mendapatkan posisi yang krusial yang dikehendaki Nabi saw bagi 'Alî as. Ia bukanlah suatu perkara yang sebenarnya merupakan kehendak Nabi saw pribadi karena kehendak beliau pada dasarnya adalah kehendak Allah *'Azza wa Jalla*.

Oleh karena itu, ditegaskan dalam poin penting dalam akhir hadis tersebut, yaitu bahwasanya 'Alî as memperoleh segala keistimewaan yang didapatkan oleh Hârûn as kecuali kenabian. Pengecualian ini disebabkan oleh satu sebab, yaitu bahwasanya Nabi Muhammad saw adalah penutup para nabi dan fenomena kenabian dan wahyu berakhir dengan wafatnya Nabi saw.

Sa'd bin Abî Waqqâsh adalah termasuk salah seorang yang menentang 'Alî as dalam kekhalifahannya. Akan tetapi, walaupun demikian, dia menolak permintaan Mu'âwiyah bin Abî Sufyân untuk mencaci 'Alî. Bahkan, secara tegas dia mengatakan bahwa dia sangat berangan-angan jika saja dia dapat memiliki walaupun hanya satu keutamaan di antara tiga keutamaan yang dimiliki 'Alî.

Pertama, sabda Rasulullah saw kepada 'Alî as, *"Kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Hârûn di sisi Mûsâ, hanya saja tidak ada lagi nabi sesudahku."*

Kedua, sabda Nabi saw malam hari sebelum kejatuhan benteng Khaibar pada keesokan harinya, *"Aku benar-benar akan memberikan bendera ini besok pagi kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya."*

Ketiga, pada hari mubahalah. Peristiwa ini terjadi ketika utusan Nasrani dari Najran mendebat Nabi saw tentang kisah 'Îsâ as lalu turunlah ayat mubahalah, *Siapa yang membantahmu tentang kisah Îsâ sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."*[9]

Maka, Nabi saw keluar dan ikut bersamanya: 'Alî, Fâthimah, Al-Hasan. dan Al-Husain untuk bermubahalah dengan utusan Najran.[10]

4. Hadis Bahtera Nûh.

Ini termasuk salah satu hadis yang mutawatir yang diriwayatkan oleh para perawi hadis dari kalangan Ahlus Sunnah dari Nabi saw.

Diriwayatkan dari Abû Dzarr Al-Ghifârî bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Perumpamaan Ahli Baitku di tengah-tengah kalian seperti bahtera Nûh; barang siapa menaikinya, maka dia akan selamat; dan barang siapa tertinggal darinya (tidak menaikinya), maka dia akan tenggelam dan binasa."*[11]

Informasi hadis ini sangat jelas. Ketika kedudukan Ahlul Bait seperti bahtera Nûh, yang merupakan satu-satunya perantara untuk selamat dari ketenggelaman dalam badai yang sangat besar (yang terjadi di masa Nabi Nûh as) dan akibat yang buruk (membinasakan), maka ini berarti bahwa Ahlul bait adalah jalan satu-satunya untuk selamat dari penyimpangan, kesesatan, dan jatuh dalam lembah kebinasaan.

Tanda Tanya (?)

Tidak pernah disebutkan bahwa Khalifah pertama (Abû Bakar) mendapatkan pertentangan dalam mencalonkan khalifah kedua ('Umar bin Al-Khththâb).

Di hadapan peristiwa tersebut perlu diberikan tanda tanya besar, yaitu:

Bukankah hadis-hadis Nabi saw seputar masa depan kekhalifahan dan pemerintahan sangat jelas, yaitu ketika Nabi saw mengumumkan identitas khalifah yang akan datang, yang dia tergolong kepanjangan Nabi saw dalam garis perjalanannya?

Apakah ucapan khalifah pertama yang keluar dari lisannya, sedangkan dia dalam keadaan tidak sadar lebih jelas daripada hadis-hadis Nabi saw sepanjang lebih dari dua puluh tahun?

Apakah khalifah pertama lebih peduli akan tanggung jawab daripada penutup para nabi?

Dan bagaimana mungkin beramal dengan fatwa-fatwa mazhab yang empat dan menaati para imamnya adalah suatu keharusan yang diwajibkan, padahal tidak diriwayatkan satu hadis pun dari Nabi saw yang membolehkan (umat Islam) mengikuti mereka? Kemudian mengikuti mazhab Ahlul Bait bukan suatu kewajiban, sementara hadis-hadis Nabi saw secara gamblang mengharuskan umat Islam untuk menaati Ahlul Bait?

Selain itu, hadis-hadis para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* adalah kepanjangan dari hadis-hadis Nabi saw dan riwayat dari beliau, sementara mazhab yang empat hanya mencerminkan pendapat-pendapat pribadi dari empat imam tersebut.

5. Hadis *Tsaqalain.*

Hadis *ats-tsaqalain* Tergolong hadis yang paling sahih dan tepercaya di kalangan ulama Islam, bahkan ia adalah hadis yang telah mencapai derajat mutawatir.

Ia adalah sabda Nabi saw, *"Wahai manusia, sesungguhnya telah dekat masanya aku hendak dipanggil (wafat), maka aku pun akan memenuhi panggilan itu. Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua peninggalan yang sangat berharga* (ats-tsaqalain), *yaitu Kitabullah dan keturunanku, Ahli Baitku."*[12]

Rasulullah saw juga bersabda, *"Alî bersama al-Quran, dan al-Quran bersama 'Alî."*[13]

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa Nabi saw sering mengulang-ulang hadis *ats-tsaqalain* dalam beberapa kesempatan. Nabi saw menyebutkan hadis tersebut dalam haji Wada' di Arafah, ketika beliau sakit di Madinah yang membawa pada kewafatannya, dan di Ghadir Khum, serta ketika beliau kembali dari Thaif.

Ibn Hajar mengomentari pengulangan hadis *ats-tsaqalain* ini dalam beberapa kesempatan bahwa hal itu sama sekali tidak bertentangan. Sebab, Nabi saw mengulang-ulang hadis *ats-tsaqalain* tersebut karena pentingnya al-Quran dan keturunan beliau yang suci.[14]

Sesungguhnya penggabungan antara al-Quran al-Karim dan Ahlul Bait *'alaihimus salâm* menunjukkan bahwa al-Quran membutuhkan penafsiran dari Ahlul Bait, dan juga menunjukkan keterikatan yang kuat antara keluarga Rasulullah *'alaihimus salâm* dengan al-Quran al-Karim, ia

adalah ikatan yang kukuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Berdasarkan hal ini, maka sesungguhnya penafsiran al-Quran yang jauh dari penafsiran Ahlul Bait *'alaihimus salâm* akan berakibat pada penyimpangan dan kesesatan.

Sebab, penggabungan antara al-Quran al-Karim dan Ahlul Bait *'alaihimus salâm* menunjukkan bahwa keduanya berjalan pada garis yang sama dan tujuan yang sama pula.

Oleh karena itu Nabi saw bersabda, "*... dan sesungguhnya keduanya (al-Quran dan Ahlul Bait) tidak akan pernah berpisah hingga menjumpaiku di Haudh.*"

Berdasarkan hal ini, berpegang hanya dengan salah satunya sama halnya dengan menyingkirkan keduanya sekaligus. Dan dari sini pula kita dapat mengetahui bahaya perkataan, "Cukuplah bagi kita Kitabullah," yang diucapkan pada situasi yang peka dalam sejarah Islam.

Kandungan hadis *ats-tsaqalain* ini juga mengungkapkan makna penting seputar Ahlul Bait *'alaihimus salâm*, yakni kemaksuman dan kesucian mereka sesuci-sucinya.

6. Hadis Dua Belas Khalifah.

Nabi saw telah menegaskan bilangan khalifah beliau dalam hadis yang terkenal yang diriwayatkan oleh dua kelompok besar Muslim, Syi'ah dan Ahlus Sunnah. Nabi saw bersabda, "*Sesungguhnya khalifah-khalifahku sama dengan bilangan para pemimpin Bani Israil, dua belas pemimpin. Mereka semuanya berasal dari Quraisy.*"[15]

Syaikh Sulaimân Al-Qundûzî Al-Hanafî berkata, "Sebagian ahli tahkik mengatakan, 'Sesungguhnya hadis-hadis yang menunjukkan bahwa bilangan khalifah Rasulullah saw sepeninggal beliau ada dua belas khalifah telah terkenal dan diriwayatkan dalam jalur riwayat yang banyak. Maka, dengan penjelasan (berjalannya) waktu serta pembatasan alam dan tempat, aku mengetahui bahwa yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw dalam hadisnya tersebut adalah para imam dua belas dari Ahlul Bait dan keturunan beliau. Sebab, tidak mungkin hadis ini diterapkan pada para khalifah sepeninggal beliau dari kalangan sahabatnya karena sedikitnya jumlah mereka yang kurang dari dua belas.

Tidak mungkin pula diterapkan pada raja-raja dari kalangan Bani Umayyah karena jumlah mereka yang melebihi dua belas dan juga karena kezaliman mereka yang melampaui batas kecuali 'Umar bin 'Abdil 'Azîz, juga karena mereka bukan dari kalangan Bani Hâsyim. Sebab, Nabi saw bersabda, 'Semuanya dari Bani Hâsyim.'

Dalam riwayat 'Abdul Malik dari Jâbir dan pelirihan suara Nabi saw dalam ucapan ini menguatkan riwayat ini. Sebab, mereka tidak menyukai kekhalifahan Bani Hâsyim.

Demikian pula hadis dua belas khalifah ini tidak dapat diterapkan pada raja-raja dari kalangan Bani 'Abbâs ('Abbâsiyyah) karena bilangan mereka yang melebihi dua belas orang dan karena kurangnya perhatian mereka terhadap Ahlul Bait. Padahal Allah Swt telah berfirman, *Katakanlah, 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atau seruanku kecuali kecintaanmu kepada keluargaku,'* [16] dan hadis kisâ'.

Oleh karena itu, hadis dua belas ini harus diterapkan pada para imam dua belas dari Ahli Bait Nabi saw dan keturunan beliau. Sebab, mereka adalah orang-orang yang paling pandai dan paling mulia pada zamannya. Mereka paling *wara'*, paling bertakwa, dan paling luhur nasab mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling mulia di sisi Allah. Ilmu mereka bersumber dari leluhur mereka yang bersambung dengan kakek mereka, Nabi saw, dan dari warisan serta ilmu laduni.'"[17] ▯

Catatan Kaki:

[1] *Musnad Ahmad,* 1/344.
[2] *Sunan At-Tirmidzî,* 5/30.
[3] *Mustadrak Al-Hâkim,* 3/131.
[4] QS. asy-Syu'arâ' [26]: 214.
[5] *Târîkh Ath-Thabarî,* 2/320, dan *Musnad Ahmad,* 1/111.
[6] QS. an-Najm [53]: 3-4.
[7] *Târîkh Ath-Thabarî,* 2/172.
[8] *Shahîh Al-Bukhârî,* 3/58.
[9] QS. Âli 'Imrân [3]: 61.
[10] *Shahîh Muslim,* 7/120.
[11] *Kanzul 'Ummâl,* 1/250.
[12] *Shahîh Muslim,* 7/122.
[13] *Yanâbî'ul Mawaddah,* 32, 40.
[14] *Ash-Shawâ'iqul Muhriqah,* bab 11, hal. 89.
[15] *Shahîh Muslim,* 6/2.
[16] QS. asy-Syûrâ [42]: 23.
[17] *Yanâbî'ul Mawaddah,* hal. 446.

41

PERISTIWA-PERISTIWA YANG TERJADI SEPENINGGAL NABI SAW

Pertanyaan logis yang perlu dikemukakan dengan intens dan secara terus-menerus adalah meskipun telah ada penegasan tentang kekhalifahan 'Alî bin Abî Thâlib as dalam hadis-hadis Nabi saw yang sangat banyak, bagaimana mungkin wasiat Nabi saw ini diabaikan, dan selanjutnya hak 'Alî disingkirkan?

Dengan merenungkan kejadian-kejadian sejarah sesaat setelah wafatnya Nabi saw, akan tampak secara jelas jawaban atas pertanyaan di atas.

Pada saat itu terdapat beberapa individu yang berambisi keras untuk mewujudkan cita-citanya. Maka, setiap kali terjadi benturan antara kecenderungan mereka dengan petunjuk Nabi saw, mereka melakukan pembangkangan dan berupaya melakukan penekanan untuk mengalihkan Nabi saw dari pemikiran dan perintahnya.

Al-Quran Al-Karim telah menunjukkan fenomena ini dalam firman Allah *Ta'âlâ* untuk memperingatkan akan hal tersebut, *Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.*[1]

Keadaan Sosial Sesudah Wafatnya Nabi saw

Dunia Islam sesudah wafatnya Nabi saw dihadapkan pada situasi kesewenang-wenangan dan kediktatoran. Banyak sahabat yang dihadapkan pada krisis kebenaran dalam menentukan dua pilihan, yaitu: kebenaran dan kepentingan. Ketika itu hawa nafsu telah menguasai kebanyakan orang sehingga pilihan pada kepentingan lebih didahulukan daripada kebenaran.

Ketika itu berkembang pemikiran atas nama kepentingan Islam dan kaum Muslim, padahal yang sebenarnya adalah mendahulukan kepentingan Quraisy saja.

Kemudian perkembangan pemikiran kepentingan ini berfokus pada "urusan kekhalifahan". Ini tampak secara jelas pada majelis syura yang dibentuk (oleh 'Umar bin Al-Khaththâb) untuk memilih satu di antara enam orang yang dicalonkan untuk menjadi khalifah ketiga. Sebelumnya telah berlangsung perdebatan yang sengit dalam menentukan pilihan antara 'Alî dan 'Utsmân. Ketika itu keputusan ada di tangan 'Abdurrahmân bin 'Auf. 'Abdurrahmân maju menghampiri 'Alî untuk membaiatnya menjadi khalifah dengan syarat dia mau mengikuti Sunnah Abû Bakar dan 'Umar. Akan tetapi, jawaban 'Alî adalah bahwa dia hanya akan mengikuti Sunnah Rasulullah saw.

Dari sini, terlihat secara jelas bahwa terdapat keterputusan antara Sunnah Abû Bakar dan 'Umar dengan Sunnah Rasulullah saw.

Dalam kali yang lain lagi, masyarakat Muslim memilih orang lain yang tidak berjalan berdasarkan Sunnah Rasulullah saw.

Kasus tersebut bukan hanya dalam distorsi sejarah Nabi sekaitan dengan strategi dan politiknya saja akan tetapi juga melingkupi ranah hukum-hukum syariat agama yang dibawa oleh Nabi saw. Inilah beberapa contoh pelanggaran yang terjadi setelah meninggalnya Nabi saw.

Sebagian Penyimpangan

Terdapat beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian sahabat pada masa hidup Rasulullah saw.

Sejarah telah mencatat sebagian penyimpangan itu, di antaranya terlihat jelas dalam misi pengiriman tentara yang ditunjuk oleh Nabi saw untuk menyerang tentara Romawi. Nabi saw telah menegaskan keharusan pengiriman pasukan dan keharusan bergabungnya beberapa sahabat beliau di bawah pimpinan seorang pemuda, yaitu Usâmah bin Zaid. Sebelumnya Zaid, ayah Usâmah, telah gugur sebagai syahid di daerah Mu'tah yang terletak di ujung utara jazirah Arab. Akan tetapi, ternyata banyak dari sahabat ini lebih memilih untuk mengutamakan tetap tinggal di Madinah dan membangkang terhadap perintah Nabi saw yang sangat jelas ini.[2]

Meskipun Nabi saw sedang merasakan penderitaan yang luar biasa karena penyakitnya, tetapi beliau tetap memaksakan diri untuk keluar dari kamar. Beliau naik di atas mimbar untuk menjelaskan seputar kepemimpinan Usâmah dan kritikan yang ditujukan atas kepemimpinannya itu.

Nabi saw bersabda, *"Wahai orang-orang, ucapan apakah itu yang telah sampai*

kepadaku yang berasal dari sebagian kalian tentang penunjukanku kepada Usâmah untuk memimpin pasukan? Sekiranya kalian mencela penunjukanku kepada Usâmah untuk memimpin pasukan, maka sesungguhnya kalian juga telah mencelaku atas penunjukan kepada ayahnya untuk memimpin pasukan sebelumnya. Demi Allah, sesungguhnya dia (Zaid) benar-benar pantas dengan kepemimpinan ini, demikian juga anaknya, dia benar-benar pantas memegang kepemimpinan itu."[3]

'Umar pernah meminta kepada Abû Bakar setelah dia (Abû Bakar) menjadi khalifah untuk mencopot Usâmah dari kedudukannya sebagai panglima pasukan.

Berikut ini kami ketengahkan sebagian contoh pelanggaran yang terjadi sesudah wafatnya Rasulullah saw.

1. Pembantaian yang dilakukan oleh Khâlid bin Al-Walîd terhadap Mâlik bin Nuwairah dan beberapa orang dari sukunya. Kemudian Khâlid memperkosa istri Mâlik dalam malam pembantaian itu juga. Khalifah pertama (Abû Bakar) menolak untuk menghukum Khâlid atas pelanggaran itu meskipun 'Umar terus-menerus meminta untuk menghukum Khâlid. Abû Bakar berdalih bahwa tindakan yang dilakukan oleh Khâlid itu adalah berdasarkan ijtihad, tetapi dia keliru dalam ijtihad itu.

Abû Bakar juga menganggap bahwa pedang Khâlid adalah pedang Tuhan yang tidak layak dimasukkan ke dalam sarungnya.

2. Pengharaman mut'ah yang merupakan syariat Tuhan yang telah dikerjakan pada masa Nabi saw Akan tetapi, ketika 'Umar bin Al-Khaththâb menjadi khalifah, dia mengharamkan mut'ah. 'Umar mengumumkan pelarangan mut'ah dan menetapkan hukuman seperti layaknya hukuman zina bagi yang sudah menikah, yaitu hukum rajam.[4]

'Umar mengatakan, "Ada tiga hal yang dikerjakan pada masa Rasulullah dan aku melarang ketiganya, yaitu: mut'ah wanita (kawin mut'ah), haji mut'ah (tamattu'), dan (ucapan), '*Hayya 'alâ khairil 'amal* (dalam azan)."[5]

3. Talak. Dalam masa Rasulullah, kekhalifahan Abû Bakar, dan tiga tahun masa kekhalifahan 'Umar bahwa seorang laki-laki jika menalak istrinya dalam satu kesempatan dengan tiga kali talak sekaligus, maka talak semacam ini digolongkan satu talak. Akan tetapi, kemudian 'Umar mengumumkan bahwa talak semacam itu dihitung sebagai talak tiga (sehingga si suami tidak bisa lagi merujuk istrinya itu kecuali jika istrinya telah menikah dengan laki-laki yang lain kemudian ditalak oleh suaminya yang kedua itu).[6]

4. Menciptakan Perbedaan Status Sosial.

Khalifah kedua ('Umar bin Al-Khaththâb) menghapuskan sistem pembagian yang sama dalam pembagian harta (dari baitul mal), sebaliknya dia menciptakan perbedaan dalam pembagian harta itu berdasarkan urutan siapa yang paling dahulu masuk Islam dan strata sosial (kesukuan).

Dia memberikan orang-orang yang dahulu memeluk Islam dengan keistimewaan yang besar dalam pemberian itu, sebagaimana dia mengutamakan orang-orang Quraisy daripada orang-orang Arab selain mereka, dan mengutamakan orang-orang Arab daripada orang-orang ajam (selain Arab).[7]

Kemudian 'Umar menyadari dampak pahit yang ditimbulkan oleh sistem pembagian harta yang dia ciptakan itu, lalu dia pun mengumumkan tekadnya untuk menarik kembali sistem pembagian harta itu jika dia masih hidup di tahun itu.[8]

5. Tidak Melaksanakan Hukum Kisas.

Setelah 'Ubaidullâh bin 'Umar bin Al-Khaththâb (khalifah kedua) melakukan pembunuhan terhadap Hurmuzan, seorang pemimpin dari Persia, dengan alasan bahwa orang ini mendorong dilakukan pembunuhan atas 'Umar, yang terbunuh di tangan budak Al-Mughîrah bin Syu'bah, hukuman kisas tidak dilaksanakan atasnya.

Dan ketika Khalifah 'Utsmân dituntut untuk melaksanakan hukuman kisas atas 'Ubaidullâh yang melakukan pembunuhan itu, dia berdalih bahwa dia tidak dapat melaksanakan hukuman kisas terhadap seorang yang baru kemarin ayahnya dibunuh.

Perlindungan Mutlak bagi para Khalifah

Ketika itu khilafah menjadi kedudukan dalam pemerintahan yang memfasilitasi pemangku jabatan itu kekuasaan untuk mengubah prinsip-prinsip syariat, sebagaimana juga diberikan kepadanya hak yang luas untuk menciptakan hukum-hukum baru.

Dalam masa itu, berkembang pemikiran bahwa ijtihad adalah hak bagi setiap sahabat. Akibatnya, seorang sahabat bertindak sesuai pendapat pribadinya. Jika tindakannya benar, dia mendapat pahala; dan jika tindakannya salah, maka dia tidak dikenai hukuman. Bahkan, pemikiran ijtihad ini menjadikan pelakunya (sahabat) mendapat pahala secara mutlak, sekalipun dalam keadaan salah. Adapun jika tindakannya benar, maka dia memperoleh pahala secara berlipat.

Dari sini, mulailah berkembang teori keadilan sahabat melalui pemalsuan riwayat yang dikatakan berasal dari Nabi saw bahwa beliau

bersabda, "Sahabat-sahabatku laksana bintang-bintang; kepada siapa saja di antara mereka kalian mengikuti, maka kalian pasti mendapatkan petunjuk."

Apakah Terdapat Jaminan Al-Quran tentang Keadilan para Sahabat?

Sesungguhnya pemuliaan al-Quran al-Karim kepada sebagian sahabat tidak berarti menyucikan mereka dari setiap bentuk penyimpangan dan kerusakan selama hidup mereka. Sebab, keridhaan Allah dan kebahagiaan yang abadi hanya akan diperoleh bagi orang yang terus-menerus berada dalam keimanan dan amal saleh. Al-Quran Al-Karim telah berbicara kepada Nabi saw dalam firman-Nya, *Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi ..."*[9]

Ia adalah pesan yang sama yang ditujukan kepada Ibrâhîm as dan keturunannya, *Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrâhîm untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Is<u>h</u>âq dan Ya'qûb kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nû<u>h</u> sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nû<u>h</u>), yaitu Dâwûd, Sulaimân, Ayyûb, Yûsuf, Mûsâ dan Hârûn. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Dan Zakariyyâ, Ya<u>h</u>yâ, 'Îsâ, dan Ilyâs. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismâ'îl, Alyasa', Yûnus, dan Lûth. Masing-masing Kami lebih lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya),

Dan (Kami lebihkan pula derajat) sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus.

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.[10]

Sebagaimana sejarah juga telah mencatat kebalikan dari apa yang dilontarkan oleh teori keadilan (seluruh) sahabat. Buku-buku sejarah banyak sekali mencatat bukti-bukti penyimpangan yang telah dilakukan oleh sebagian sahabat. Demikian pula buku-buku hadis mencatat hal yang sama, yang paling terkenal adalah hadis Haudh.

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbâs bahwa Nabi saw bersabda, "... *dan sesungguhnya beberapa orang dari sahabatku dimasukkan ke dalam golongan kiri (yang digiring ke dalam neraka). Maka, aku katakan, 'Sahabatku? Sahabatku?' Allah berfirman, 'Sesungguhnya mereka murtad semenjak engkau tinggalkan mereka.' Maka, aku katakana sebagaimana yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh ('Îsâ as): 'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka.* (QS Al-Mâ'idah [5]: 117)"[11]

At-Tiftâzânî berkata, "Sesungguhnya apa yang terjadi di antara para sahabat berupa peperangan dan perselisihan, sebagaimana yang tercantum dalam buku-buku sejarah dan buku-buku hadis, menujukkan secara jelas bahwa sebagian mereka telah menyimpang dari jalan kebenaran, bahkan telah mencapai batas kezaliman dan kefasikan.

Semua ini didorong oleh unsur kedengkian dan kedurhakaan, hasad dan permusuhan, ambisi kekuasaan dan kecenderungan pada dorongan hawa nafsu. Sebab, tidak semua sahabat itu maksum, dan tidak pula setiap yang berjumpa dengan Nabi saw disifati dengan kebaikan."[12]

Sesungguhnya memberikan label kesucian bagi para sahabat dan memberikan justifikasi atas setiap perbuatan dan tindakan mereka serta menafsirkannya dengan ijtihad, yang pelakunya mendapatkan pahala, baik itu benar maupun salah, telah membukakan kepada mereka pintu pelanggaran. Banyak di antara mereka yang berani berupaya merealisasikan segala ambisi pribadi mereka dengan mengatasnamakan Islam. Di antara mereka adalah: Mu'âwiyah bin Abî Sufyân, 'Amr bin 'Âsh, Khâlis bin Al-Walîd, Al-Mughîrah bin Syu'bah, Sa'îd bin Al-'Âsh, dan Busr bin Arthah.

Bahkan, di antara mereka ini ada yang menjadi terbiasa melakukan pembunuhan, intimidasi, dan tindakan kekerasan.

Bukankah Hurqûsh bin Zuhair telah murtad dari agama Allah, padahal dia adalah seorang sahabat? Bukankah Rasulullah saw telah bersabda tentangnya, "*Sesungguhnya dia terlepas (murtad) dari agamanya, sebagaimana terlepasnya anak panah dari busurnya.*"

Contoh yang lain adalah 'Abdullâh bin Jahsy. Dia termasuk sahabat Nabi saw yang turut berhijrah ke Habasyah (Etiopia). Kemudian dia murtad dari agama Islam dan memeluk agama Nasrani.

Dari sini, kita mengetahui bahwa tidak ada jaminan berkesinambungan ridha Allah bagi seseorang kecuali dengan berkesinambungan iman secara terus-menerus dalam dadanya.

Maka, penyimpangan, kesesatan, dan perbuatan dosa akan mengilangkan amal-amal saleh seseorang. Amal-amal salehnya adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang.

Stagnasi Aktivits Inteletual

Diantara fenomena-fenomena yang muncul setelah wafatnya Nabi saw adalah stagnasi aktivitas intelektual serta matinya kebebasan dan kebekuan kajian yang bersifat rasional. Masa awal Islam telah menjadi saksi, terutama pada era khalifah pertama, penjumudan aktivitas budaya ini, dan muncul anggapan bahwa hal itu adalah bid'ah.

Sejarah telah mencatat bahwa ada seseorang yang mendebat khalifah kedua, dalam rangka menolak anggapan tadi (bid'ah) akhirnya ia diancam akan di pecut sampai kulitnya terkelupas.

Begitu pula diriwayatkan bahwa khlaifah kedua menafsirkan ayat al-Quran dengan penafsiran *jabr.* Ada salah seorang yang mendebat, lantas khalifah mengancam akan membunuhnya kalau saja sebagian yang hadir tidak turut campur dan menenangkannya dari ancaman khalifah.

Perlakuan ini telah melumpuhkan metode rasional dalam berargumentasi dan memperlemah asas-asas rasional dalam ilmu kalam. Hal ini telah menyempitkan metode pengukuhan akidah hanya dengan cara taklid dan ijma yang pada kenyataannya hanyalah ijma ummat, bahkan hanya ijma segelintir ulama tertentu saja. Demikianlah maka bagi setiap sekte memiliki ijma dalam rangka mengukuhkan akidahnya.

Dan berakibat pada pengabaian argumen-argumen hakiki tersebut yang menimpa wilayah rasio dan al-Quran serta sunnah.

Dampak Suasana Sosiologis setelah Nabi saw

Kecenderungan yang menggejala setelah wafatnya Nabi saw menimbulkan dampak yang tragis bagi umat Islam. Hal ini nampak jelas dalam;

a. Terhapusnya kesucian masyarakat Islam. Poros umum untuk mewujudkan kemashlahatan umum hanya terbatas pada al-Quran dan Sunnah yang mulia. Namun, muncul kepentingan pribadi yang ditancapkan dalan kehidupan sosial dengan didahulukan dari al-Quran dan Sunnah, yang kemudian menjadikan masyarakat Islami menjadi masyarakat materialis. Kasus ini jelas sekali nampak pada penempatan kebijakan penguasa dan khalifah menggantikan kepentingan Islam dan kaum Muslimin.

Kebijakan tersebut sesuai dengan pandangan pribadi khalifah, sehingga kalau seandainya kebijakan tersebut bertabrakan dengan sunnah saw, maka pada saat itu khalifah melakukan ijtihad.

Tindakan ini telah menggoncangkan dasar-dasar masyarakat Islam, hingga kita menyaksikan empat khalifah pertama memiliki metode hukum sendiri. Dan ketika tiba periode Mu'awiyah maka keadaan brubah lebih mirip dengan kudeta militer dan perobohan tatanan Islami dalam rangka memantapkan kedudukan diktatorialnya.

Juga terdapat kemiripan politik antara khalifah yang pertama dan yang kedua dan kemudian khalifah yang ketiga memiliki strateginya sendiri, yang kemudian diikuti oleh khalifah yang keempat yang juga memiliki kebijakan politik yang berbeda dengan pendahulunya.

Strategi politik Mu'awiyah lebih mendekati strategi politik dictator penindas.

Sebenarnya situasi telah memberikan lampu kuning dan ditambah dengan penyimpangan tatanan Islam, yang terdiri dari dua hal:

1. Munculnya kelas-kelas dalam masyarakat yang sebenaranya ingin dicairkan oleh Islam secara maksimal

2. Penyimpangan fokus pemerintahan Islam kepada ekspansi dan penaklukan serta hegemoni kekuasan serta dari pelaksaan tujuan-tujuan Islam yang mulia dalam mendidik umat dan menyempurnakan masyarakat[13]

3. Perubahan hukum-hukum Islam. Hal ini telah kami bahas di muka

4. Pelarangan aktivitas penulisan dan hilangnya Sunnah Nabi saw. Bisa dikatakan bahwa aktivitas penulisan hadis telah dimulai pada saat Nabi saw masih hidup. Beliau saw mendorong para sahabatnya untuk menghapal dan menuliskan hadis.

Yang terjadi setelah wafatnya Nabi adalah bahwa penguasa telah melarang dengan keras kegiatan penulisan. Keadaan seperti ini terus berlangsung hingga masa akhir pemerintahan Umayyah.

Sebenarnya khalifah yang pertama telah berinisiatif untuk mengumpulkan hadits Nabi dan kemudian membakarnya. Lantas khalifah yang kedua bertindak lebih tegas lagi dan mengancam yang melawan dengan hukuman yang sangat berat.

Konsekuensinya sebagian besar warisan Nabi saw lenyap bersamaan dengan kematian sejumlah besar sahabat yang pada gilirannya membuka pintu lebar-lebar bagi gerakan perlawanan berupa pemalsuan hadits. Pasar hadits palsu melonjak tajam pada zaman Muawiyah yang mengeluarkan

harta yang banyak demi kegiatan berbahaya ini. Penukilan hadits semakin mengarah ke arah yang berbahaya.

Muawiyah telah merancang strategi sesuai dengan target-target yang telah ditentukan. Ia mendorong penukilan hadits yang mengungkapkan keutamaan tiga khalifah yang pertama, terutama sekali berkenaan dengan khalifah yang ketiga dengan alasan nepotisme kesukuan murni. Dan pada saat yang sama mengeluarkan kebijakan hokum yang mengancam dengan keras terhadap setiap orang yang berani menyebutkan keutamaan Imam Ali bin Abi Thalib atau menurut istilah penguasa saat itu; Abu Turâb.

Demikianlah hadits cenderung semakin jauh mengarah dari syariat dan hanya berkisar pada pengagungan khalifah yang ketiga.

Sementara dari sejumlah dua belas ribu sahabat yang hidup setelah Nabi selama kurang lebih satu abad, para sejarawan hanya menukil dari mereka sebanyak 500 hadits saja berkaitan dengan fikih, dengan demikian rata-rata setiap 24 sahabat hanya meriwayatkan satu hadits saja!

Kondisi ini mencapai puncak yang sangat mengkhawatirkan ketika kita kehilangan sanad (sandaran) yang kokoh bagi sebagian Sunah Nabi saw berkaitan dengan problem-problem harian yang berulang kali dilakukan dalam sehari, seperti aktivitas wudhu dan salat.

Bahkan ikhtilaf, kerancuan dan pertentangan diantara mazhab-mazhab masih berlangsung hingga hari ini berkaitan dengan problem-problem tersebut. Tak satupun mazhab yang mampu mengemukakan dalil yang kuat dan sikap yang ajeg bagi pandangan-pandanganya.

Demikianlah meskipun perlu ditekankan bahwa kondisi sosial masyarakat Muslimin yang memilukan tersebut tidak hanya terbatas pada hal-hal barusan saja.

Perjuangan Kaum Syi'ah dalam Membela Kebenaran

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keadaan memilukan tersebut hanya terjadi di kalangan non-Syi'ah, yang tidak berakidah Ahlu Bait as.

Dalam sejarah Islam kalangan Syi'ah dari semenjak awal kemunculannya telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap al-Quran dan 'itrah Nabi saw. Mereka berjalan dengan setia di jalan 'itrah berdasarkan hadits-hadits yang sahih dari Nabi saw yang menyerukan untuk berpegang teguh dengan dua pusaka berharga (*ats-tsaqalayn*) secara bersamaan, yaitu Kitabullah dan 'Itrah suci dan kepada perahu yang akan tenggelam orang yang tidak menaikinya dan seterusnya ...... jalan yang dijaga kemurnian dan ruh serta hati Islam yang selalu hidup.

Catatan Kaki:

[1] QS. an-Nûr [24]: 63.
[2] *Sîrah Ibn Hisyâm*, 4/228.
[3] *Thabaqât Ibn Sa'd*, 2/249.
[4] *Sîrah Ibn Hisyâm*, 4/33.
[5] *Al-Ghadîr*, 6/22.
[6] *Shahîh Muslim*, 4/183-184.
[7] *Syarh Ibn Abil Hadîd*, 8/11.
[8] *Târîkh Al-Ya'qûbî.*
[9] QS. az-Zumar [39]: 65.
[10] QS. al-An'âm [6]: 83-88.
[11] *Shahîh Al-Bukhârî*, 9/63, 64, bab "Fitnah".
[12] *Syarhul Maqâshid.*
[13] rujuk *Rûhut Tasayyu'*, Allamah Thabthabai

42

PERAN AHLUL BAIT *'ALAIHIMUS SALÂM* DALAM KEBERLANJUTAN ISLAM ORISINAL

Sejarah Munculnya Syi'ah

Sebagian orang berpandangan bahwa Syi'ah muncul setelah wafatnya Nabi saw, tepatnya setelah terjadinya krisis kekhalifahan yang sempat mengguncang masyarakat Islam saat itu.

Al-Ya'qûbî berkata, "Beberapa orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar tidak hadir dalam pembaiatan Abû Bakar dan mereka condong kepada 'Alî bin Abî Thâlib (untuk menjadi khalifah). Di antara mereka adalah: Al-'Abbâs bin 'Abdil Muththalib, Al-Fadhl bin Al-'Abbâs, Az-Zubair bin Al-'Awwâm, Khâlid bin Sa'îd, Al-Miqdâd bin 'Amr, Salmân Al-Fârisî, Abû Dzarr Al-Ghifârî, 'Ammâr bin Yâsir, Al-Barrâ' bin 'Âzib, dan Ubay bin Ka'b."[1]

Al-Mas'ûdî mengatakan bahwa Salmân dan 'Ammâh telah menjadi Syi'ah 'Alî pada zaman Nabi saw.[2]

Yang lainnya lagi berkata, "Adapun sebagian penulis yang berpendapat bahwa asal mazhab Syi'ah adalah dari bid'ah 'Abdullâh bin Saba', yang dikenal dengan Ibnus Saudâ', maka itu hanyalah waham (ilusi) belaka dan sedikitnya pengetahuan mereka tentang hakikat mazhab mereka (Syi'ah).

Barang siapa yang mengetahui posisi orang ini di kalangan orang-orang Syi'ah dan berlepas diri dari orang ini ('Abdullâh bin Saba') serta perkataan dan ucapan ulama Syi'ah yang mencelanya tanpa ada perbedaan di kalangan mereka tentang hal itu, maka dia akan mengetahui kadar kebenaran dari pendapat tersebut (yang mengatakan bahwa asal Syi'ah bersumber dari bid'ah 'Abdullâh bin Saba').

Bahkan, tidak diragukan bahwa munculnya Syi'ah ini adalah di Hijaz. Kekuatan Syi'ah ini tergolong lemah di Hijaz ini, tetapi ia kukuh di hati para penganutnya. Kemudian Syi'ah ini menjadi kuat di Irak pada zaman Khalifah 'Alî.[3]

Nabi saw Adalah Pendiri Syi'ah yang Sebenarnya

Berangkat dari yang telah kami sebutkan sebelum ini, maka sesungguhnya sekelompok peneliti berkeyakinan bahwa Nabi saw adalah pendiri yang sebenarnya bagi mazhab Syi'ah ini. Sebab, Nabi saw adalah orang pertama yang menggunakan istilah Syi'ah ini dalam hadis-hadis beliau bagi para pengikut 'Alî.

Para mufasir dari kalangan Ahlus Sunnah menyebutkan bahwa ayat yang mulia ini, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh mereka itu adalah sebaik-baik makhluk,*[4] diturunkan berkenaan dengan 'Alî.

Al-Hâfizh Jamâluddîn Az-Zarnadî meriwayatkan dari Ibn 'Abbâs bahwa ketika ayat ini (QS Al-Bayyinah [98]: 7) diturunkan, Nabi saw bersabda kepada 'Alî, *"Mereka adalah kamu dan Syi'ahmu. Kamu dan Syi'ahmu akan datang pada hari kiamat dalam keadaan ridha dan diridhai, sedangkan musuh-musuhmu akan datang dalam keadaan dimurkai dan tertengadah."*[5]

Ini termasuk pendapat Ath-Thabarî, seorang mufasir dan sejarawan terkenal. Dia meriwayatkan bahwa Hasan bin Mûsâ An-Naubakhtî berkata, "Kelompok (mazhab) yang pertama kali muncul (dalam Islam) adalah Syi'ah. Ia adalah kelompok 'Alî bin Abî Thâlib yang dinamakan Syi'ah 'Alî. Syi'ah muncul pada zaman Nabi saw dan sepeninggalnya. Mereka adalah kelompok yang terkenal dengan ketaatannya kepada 'Alî dan mengakuinya sebagai imam mereka.

Di antara mereka adalah: Al-Miqdâd bin Al-Aswad Al-Kindî, Salmân Al-Fârisî, Abû Dzarr Jundub bin Junâdah Al-Ghifârî, dan 'Ammâr bin Yâsir Al-Mudzhajî. Mereka adalah orang-orang kepercayaannya. Mereka adalah orang-orang pertama yang dinamakan dengan tasyayyu' (Syi'ah) di kalangan umat ini. Sebab, nama Syi'ah ini adalah nama yang lama, seperti Syi'ah Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ, 'Îsâ, dan para nabi."[6]

Dengan demikian, Nabi saw sendirilah yang mengukuhkan fondasi Syi'ah ketika beliau menyebutkan hadis-hadis beliau tentang 'Alî sebagai simbol kebenaran, istiqamah, dan keimanan.[7]

Syi'ah Adalah Islam Muhammad

Sesungguhnya Syi'ah itu, baik dalam ushuluddin maupun cabang-cabangnya, adalah esensi Islam yang hakiki, yaitu Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw Ketika dikatakan bahwa Syi'ah adalah pengikut mazhab Al-Ja'farî, maka itu karena Imam Ja'far Ash-Shâdiq as adalah keturunan Rasulullah saw dan salah satu imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm.* Melalui tangan Imam Ash-Shâdiq as ini, mazhab Syi'ah berkembang secara meluas

dan kukuh dalam situasi yang tepat, yaitu menjelang keruntuhan kekuasaan Bani Umayyah.

Syi'ah menjadi simbol jantung Islam yang berdenyut hidup. Seorang penulis Mesir, Muhammad Fikrî Abun Nashr, mengungkapkan tentang Syi'ah, "Sesungguhnya Syi'ah tidak ada hubungannya dengan Abul Hasan Al-Asy'arî dalam ushuluddin dan tidak pula dengan mazhab yang empat dalam *furû'* (cabang-cabang agama). Sebab, mazhab para imam Syi'ah lebih dahulu daripada seluruh mazhab yang lainnya. Demikian juga mazhab Syi'ah ini lebih layak untuk diikuti karena pintu ijtihad dalam mazhab ini tetap terbuka hingga hari kiamat. Selain itu, mazhab Syi'ah ini tidak terpengaruh dengan perseteruan politik.[8]

Ustad Abush Shafâ' Al-Ghanîmî At-Tiftâzânî berkata, "Banyak di antara peneliti, baik timur maupun barat, terdahulu maupun kontemporer, yang jatuh dalam penilaian yang keliru tentang Syi'ah, yang tidak bersandarkan pada dalil dan bukti yang kuat. Penilaian yang keliru ini telah tersebar di tengah-tengah orang banyak tanpa mereka menanyakan diri mereka sendiri tentang kebenaran atau kekeliruan penilaian itu.

Di antara faktor yang menyebabkan tidak ada penilaian objektif di kalangan para peneliti itu adalah ketidaktahuan mereka yang diakibatkan tidak adanya perhatian mereka terhadap sumber-sumber Syi'ah, sebaliknya mereka mencukupkan diri dengan merujuk pada sumber-sumber lawan-lawan Syi'ah."[9]

Untuk mengetahui peranan Syi'ah dalam perkembangan peradaban Islam, kita akan berupaya memaparkan secara ringkas aktivitas para Imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm.*

1. Di Bawah Naungan Imam 'Alî as (11-40 H).

Kita dapat membagi sejarah kehidupan Imam 'Alî as dalam dua bagian. *Pertama,* kehidupan Imam 'Alî as dalam masa kekhalifahan tiga orang khalifah sebelumnya. *Kedua,* masa kekhalifahan Imam 'Alî as selama empat tahun sembilan bulan.

Dalam bagian *pertama* ini, mengontrol jalannya pemerintahan.

Selama pemerintahan tiga orang khalifah selama kurang lebih seperempat abad, Imam 'Alî as melakukan pengawasan atas jalannya pemerintahan dan pelurusan atas sebagian penyimpangan yang mendasar yang terjadi pada mereka.

Sebab, masa sepeninggal Nabi saw adalah kelanjutan pembinaan Islam dalam kehidupan kemanusiaan.

Oleh karena itu, kita melihat posisi Imam 'Alî as dalam penerapan hukum-hukum Islam dan mengarahkan hukum-hukum itu dalam rute yang benar.

Imam 'Alî as dan sekelompok sahabat yang berkumpul di sekitarnya menjadi pengawas atas jalannya sistem politik pemerintahan, penaklukan-penaklukan, dan bahaya yang mengancam Madinah sebagai benteng Islam yang utama.

Filsafat Imam 'Alî as pada saat itu adalah diam selama urusan kaum Muslim terjaga dan tidak ada kezaliman yang menimpa mereka kecuali kepada dirinya sendiri.

Berkenaan dengan ini, kita sebutkan sebuah riwayat yang menyebutkan posisi Imam 'Alî as terhadap pelanggaran moral yang dilakukan oleh Al-Walîd. Ketika itu, Al-Walîd menjabat gubernur di Kufah. Dia mabuk saat mengerjakan shalat di Masjid Jami Kufah, padahal dia sedang mengimami orang banyak. Akan tetapi, Khalifah 'Utsmân menolak untuk menerapkan hukuman cambuk atasnya. Maka, Imam 'Alî as melaksanakan hukuman hudud (cambuk) itu kepada Al-Walîd dengan tangannya sendiri di hadapan khalayak ramai seraya mengumumkan bahwa dia tidak akan toleransi dalam penerapan hukum Allah, dan dia tidak akan berdiam diri di hadapan penyimpangan.

Bagian *kedua*, pelurusan kebudayaan.

Masa pemerintahan dan kekhalifahan Imam 'Alî as tergolong singkat. Pada masa pemeritahannya itu, Imam 'Alî as dihadapkan pada perseteruan politik yang sengit dan pemberontakan serta peperangan yang berkepanjangan. Meskipun demikian, Imam 'Alî as senantiasa berjalan pada garis yang lurus (istiqamah).

Di antara masalah yang terberat yang dihadapi Imam 'Alî as dalam masa kekhalifahannya adalah fenomena yang berbahaya yang dapat memadamkan spirit Islam dan menenggelamkan masyarakat Islam dalam kehidupan duniawi.

Penaklukan-penaklukan yang dilakukan pada masa khalifah-khalifah sebelumnya telah menjadikan harta benda berlimpah berdatangan di ibukota Islam, Madinah, dan hal ini berpengaruh pada kehidupan duniawi kaum Muslim. Maka, Imam 'Alî as berperan aktif dalam mengarahkan dan membimbing mereka untuk menjalani kehidupan yang zuhud dan takwa serta berpaling dari dunia. Di samping itu, Imam 'Alî as sangat ketat dan disiplin dalam menerapkan keadilan sosial di tengah-tengah masyarakat.

Semua ini telah menjadikan Imam 'Alî as harus membayar dengan harga yang mahal, yaitu jiwa beliau yang mulia. Imam 'Alî terbunuh sebagai syahid di mihrab masjid.

Imam 'Alî as tidak pernah mengabaikan sisi pendidikan kepada murid-muridnya sehingga mereka menjadi pengemban ilmu dan makrifat serta para juru dakwah Islam yang murni.

2. Di Bawah Naungan Imam Al-Hasan as (40-50 H).

Imam Al-Hasan as dalam masa itu berupaya menghadapi penyimpangan dengan sekuat tenaga dan menggunakan kekuatan militer. Akan tetapi, situasi tidaklah mendukung. Perpecahan dan kesibukan dengan dunia telah memalingkan mereka dari kebenaran.

Demikian juga politik Mu'âwiyah yang licik dan penghamburan uang tanpa hitungan serta membeli hati nurani orang banyak (dengan harta yang berlimpah) telah berhasil memecah barisan pasukan Imam Al-Hasan as dan menjadikan Imam Al-Hasan as sendirian di lapangan. Maka, Imam Al-Hasan as dihadapkan pada dua pilihan, yaitu: terjun ke medang perang yang akan berakibat pada kehancuran dan kebinasaan sisa-sisa kaum Mukmin yang ikhlas, atau perdamaian demi kelestarian Islam.

Sebenarnya dalam pandangan Imam Al-Hasan as, jika situasi memungkinkan, akan menghadapi Mu'âwiyah dengan kekuatan pedang. Akan tetapi, keadaan tidaklah seperti yang diharapkan Imam Al-Hasan as, maka dengan terpaksa dia menerima perdamaian dengan Mu'âwiyah dan mengindari pertumpahan darah serta menunda peperangan sampai waktu yang memungkinkan.

Dengan demikian, Imam Al-Hasan as telah mengikuti Sunah kakeknya, Rasulullah saw, pada hari Perjanjian Hudaibiah untuk perdamaian.

Demikianlah filsafat Imam Al-Hasan. *Pertama*, dia menghindari pertumpahan darah. *Kedua*, membuka kedok siapakah sebenarnya Mu'âwiyah itu, yaitu bahwa Mu'âwiyah sama sekali tidak pantas menjadi penguasa Muslim.

Oleh karena itu, Imam Al-Hasan as mengajukan beberapa syarat yang dapat merealisasikan tujuannya berupa dengan cepat sekali terbuka kedok Mu'âwiyah dan tampaklah politiknya yang licik dan memalukan dalam Dunia Islam.

Demikianlah posisi Imam Al-Hasan as ini telah menghilangkan segala kesamaran dari perode tersebut dalam sejarah Islam.

3. Di Bawah Naungan Imam Al-Husain as (50-61 H).

Imam Al-Husain as mengambil dua posisi dalam masanya yang berkembang saat itu.

Pertama, di masa Mu'âwiyah. Imam Al-Husain as menghormati perjanjian perdamaian yang ditanda tangani oleh saudaranya, Imam Al-Hasan as. Selain itu, Imam Al-Husain as yakin bahwa perlawanan dengan kekuatan militer dalam menghadapi kekuasaan saat itu akan sia-sia, itulah yang diutarakan oleh Imam Al-Husain as dalam menjawab seruan beberapa orang Kufah untuk mengadakan perlawanan.

Ini tidak berarti bahwa Imam Al-Husain as lebih mengutamakan untuk memilih cara mengasingkan diri atau berhenti melakukan aktivitas sosial. Sebaliknya, Imam Al-Husain as memgikuti dengan saksama apa yang berlangsung saat itu. Dia mengambil posisi yang tegas terhadap sistem politik yang dijalankan oleh Mu'âwiyah, menentang secara tegas segala kelicikan yang dilakukan oleh Mu'âwiyah, dan penindasan yang dilakukannya terhadap kaum Muslim, khususnya kezaliman yang dilakukan terhadap kaum Syi'ah.

Sejarah telah mencatat posisi Imam Al-Husain as pada musim haji ketika berkumpul dengan ratusan sahabat dan tabiin. Dia meminta mereka untuk menyampaikan seruannya itu ke negeri-negeri mereka dan mempersiapkan iklim perlawanan bersenjata, seraya mengecam secara terbuka sistem pemerintahan yang sedang berjalan.

Kedua, dalam masa Yazîd. Meskipun surat perjanjian perdamaian antara Mu'âwiyah dan Imam Al-Hasan as secara tegas menyebutkan bahwa kekhalifahan harus dikembalikan kepada Al-Hasan dan diserahkan kepada Al-Husain jika Al-Hasan wafat, tetapi Mu'âwiyah meletakkan perjanjian itu di bawah telapak kakinya, sebagaimana butit-butir perjanjian lainnya yang tertulis dan melakukan hal itu di hadapan khalayak ramai.

Bahkan, Mu'âwiyah tidak hanya cukup dengan hal itu, tetapi dia justru mengubah kekhalifahan menjadi kerajaan. Dia menyerahkan kekuasaan kepada anaknya, Yazîd.

Sementara Yazîd itu sendiri adalah perasan setiap keburukan. Moral ayahnya yang jelek menurun kepadanya, demikian juga siasat politiknya yang licik dan penuh dengan tipuan. Dia adalah seorang yang tidak bermoral yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersenang-senang, mabuk-mabukan, dan bercanda. Dia juga seorang yang keras lagi berhati kasar. Ini kembali pada faktor pertumbuhannya di lingkungan yang jauh dari peradaban. Ibunya Yazîd berasal dari suku Nasrani yang

hidup di padang pasir, maka dia tumbuh dalam lingkungan yang bukan Islami.

Kita melihat bahwasanya Yazîd merasa senang dengan meminum minuman keras dan bermain dengan kera dan anjing. Dia sama sekali tidak memedulikan nilai-nilai Islam. Bahkan, dia tidak menunjukkan sediki pun penghormatan kepada utusan sahabat yang sengaja datang untuk melihatnya dari dekat, yaitu dengan mabuk di hadapan utusan sahabat yang mulia itu tanpa sedikit pun memperlihatkan rasa malu. Oleh karena itu, Imam Al-Husain as mendapatkan dirinya bertanggung jawab untuk menghadapi pemerintahan dan penyimpangan ini dengan kekuatan senjata.

Demikianlah posisi Imam Al-Husain as yang dia ambil dari hadis yang dia dengar dari kakeknya, Rasulullah saw, *"Barang siapa di antara kalian yang melihat seorang penguasa yang zalim, menghalalkan yang haram dan melanggar janji Allah, dan memperlakukan hamba-hamba-Nya dengan dosa dan permusuhan, lalu dia tidak mau mengubah keadaan tersebut dengan perbuatan dan ucapan, maka Allah pantas memasukkan orang itu bersamanya (penguasa yang zalim)."*

Ini berarti bahwa orang-orang yang mendiamkan keadaan itu akan dimasukkan bersama penguasa yang zalim itu ke dalam neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Hal ini pernah dikemukakan oleh Imam Al-Husain as dalam mengekspresikan kekesalan hatinya atas situasi ini dalam sabdanya, "Binasalah Islam ini jika umat ini dipimpin oleh orang seperti Yazîd."

Dalam situasi yang sulit ini, Imam Al-Husain as mengumumkan revolusi bersenjata. Hal ini terjadi setelah beliau mendapatkan tekanan yang berat dari seorang gubernur (yang bekerja di bawah pemerintahan Yazîd) untuk membaiat Yazîd.

Terpaksa Imam Al-Husain as harus meninggalkan Al-Madinah Al-Muwwarah dan berangkat ke Makkah untuk bertemu dengan beberapa tokoh besar di sana. Di Makkah inilah Imam Al-Husain as menerima surat-surat dalam jumlah yang banyak dari beberapa kota dan negeri, terutama dari Kufah markas kelompok oposisi.

Orang-orang Kufah terus-menerus mendesak Imam Al-Husain as untuk segera datang kepada mereka guna membebaskan mereka dari kekuasaan Bani Uamayyah yang zalim. Maka, Imam Al-Husain as mengirimkan utusan, yaitu anak pamannya, Muslim bin 'Aqîl, ke Kufah untuk mempelajari situasi sebenarnya di sana.

Muslim bin 'Aqil pun mendapatkan Kota Kufah tengah mendidih untuk mengadakan revolusi, maka dia mengirimkan surat kepada Imam Al-Husain as untuk segera berangkat karena situasi sangat mendukung.

Akan tetapi, situasi cepat sekali berubah. Sekali lagi sejarah mencatat penkhianatan yang dilakukan oleh orang-orang Kufah dan pembelotan mereka dari kebenaran. Mereka yang tadinya meminta Imam Al-Husain as untuk segera datang ke Kufah guna membebaskan mereka dari kezaliman Bani Umayyah, tiba-tiba saja berubah menjadi bala tentara Bani Umayyah yang memaksakan Imam Al-Husain untuk berbaiat kepada Yazîd. Maka, terjadilah tragedi bersejarah itu. Bala tentara Bani Umayyah mengepung rombongan Imam Al-Husain as dan memotong perjalanan mereka ke Kufah atau kembali ke Makkah.

Ketika itu, Imam Al-Husain as dihadapkan pada dua pilihan sulit, yaitu: berperang atau menyerah. Akan tetapi, Imam Al-Husain as tidak ragu-ragu dalam menentukan pilihan itu. Imam Al-Husain as mengumumkan pernyataannya yang terkenal itu, "Jauh sekali bagi kami untuk memilih kehinaan. Allah tidak mau kami melakukan hal itu (menerima kehinaan), demikian juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman."

Demikianlah Imam Al-Husain as bersama Ahli Bait dan para sahabatnya menggariskan perlawanan kepahlawanan yang paling heroik, meskipun mereka semua dalam keadaan kehausan di tepi sungai Furat.

Apa yang terjadi di Karbala di padang pasir yang meradang itu telah menimbulkan guncangan yang hebat di hati nurani kaum Muslim, maka rasa takut terhapus dari hati mereka. Kemudian mereka pun mengangkat senjata dan mendirikan gerakan siap mati syahid yang dapat mengembalikan identitas Islam, yang berusaha dilenyapkan selamanya oleh para penguasa yang zalim.

Di antara buah dari peristiwa kepahlawanan Karbala ini adalah keberhasilan revolusi Islam yang dilakukan oleh bangsa Iran, yang merupakan revolusi yang tiada bandingannya, di bawah kepemimpinan cucu dari Imam Al-Husain as dan yang mengikuti jalannya, yaitu Imam Khomeini r.a. []

Catatan Kaki:

[1] *Al-Ya'qûbî*, 2/114.
[2] *Murûjudz Dzuhub.*
[3] *Khuthatusy Syâm*, 6/246.
[4] QS. al-Bayyinah [98]: 7.
[5] *Ash-Shawâ'iqul Muhriqah*, bab 11, hal. 99.
[6] *Tafsîr Ath-Thabarî*, 3/126.
[7] *Ibid.*
[8] *Pendahuluan Dialog Sunnah Syi'ah*, hal. 10, cet. Kairo.
[9] *Ma'a Rijâlil Fikri fil Qâhirah*, hal. 40-41.

43

DI BAWAH NAUNGAN AHLULBAIT AS

DI BAWAH NAUNGAN IMAM 'ALÎ AS-SAJJÂD AS (61-95 H).

Masa hidup Imam 'Alî As-Sajjâd (Zainal 'Âbidîn) as tergolong masa yang paling sulit dalam sejarah Islam.

Ketika itu, umat Islam ditimpa berbagai musibah dan bencana. Banyak pembantaian yang dilakukan oleh penguasa saat itu terhadap masyarakat Muslim, yang dimulai dengan tragedi Karbala. Siapa saja yang menjadi penghalang bagi penguasa, pasti dia akan dibinasakan.

Gugurnya Imam Al-Husain as sebagai syahid, pengrusakan terhadap jasadnya yang suci, dan menginjak-injak dadanya dengan kuda merupakan simbol tidak ada lagi perlindungan dalam Dunia Islam secara keseluruhan. Tidak ada lagi ukuran logis atau tidak logis, dibenarkan dalam syariat atau tidak dibenarkan, Yazîd dan penguasa Bani Umayyah secara umum dapat melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Dalam kondisi yang kritis ini, Imam 'Alî As-Sajjâd as bangkit untuk memikul tanggung jawab yang berat, yaitu memelihara risalah kakeknya, Rasulullah saw Di antaranya adalah beberapa hal berikut ini:

Pertama, menyampaikan hakikat agama Islam di tengah-tengah masyarakat dan menjelaskan pengetahuan-pengetahuan Islam dengan metode dakwah. Metode dakwah ini telah menghasilkan munculnya buku *Ash-Shahîfah As-Sajâdiyyah*, yang tergolong pusaka Islam yang sangat penting, bahkan ia dikatakan sebagai "Zabur Keluarga Muhammad".

Buku *Ash-Shahîfah As-Sajâdiyyah* ini memuat puluhan doa dan lima belas munajat, ia tergolong salah satu adab doa yang terindah, di samping juga mengandung ilmu pengetahuan seputar hakikat al-Quran.

Kedua, memelihara makna Revolusi Al-Husain di hari Asyura dan menanamkan peringatan ini dalam hati setiap Muslim. Gerakan Imam As-Sajjâd as ini telah berhasil menimbulkan kesadaran yang tinggi pada umat Islam.

Imam 'Alî As-Sajjâd as meskipun situasinya sangat sulit mampu untuk membuka kedok kezaliman Bani Umayyah yang tidak manusiawi dan tindakan mereka yang sewenang-wenang, termasuk di Syam yang merupakan pusat kekuasaan Bani Umayyah.

Ketiga, mencegah terjadinya penyimpangan dalam prinsip-prinsip dan fondasi peradaban Islam dan menghilangkan segala syubhat yang mulai muncul dalam kehidupan umat Islam. Imam 'Alî As-Sajjâd as adalah contoh ideal dalam peradaban al-Quran dan pengetahuan ketuhanan.

Keempat, mendidik dan membina anak-anak tokoh-tokoh besar yang membuat sejarah dan mencatatkan perjuangan, yang terdepan di antara mereka adalah Zaid (bin 'Alî As-Sajjâd as) Asy-Syahîd. Revolusi bersenjata yang dilakukan oleh Zaid ini tergolong kepanjangan dari revolusi 'Asyura Al-Husain as, pemimpin orang-orang yang merdeka dan ayah para syuhada.

Dalam masa Imam 'Alî As-Sajjâd as ini terjadi beberapa pemberontakan, yang semuanya terinspirasi oleh tragedi Karbala, di antaranya: Wâqi'ah Al-Hurrah di Al-Madinah Al-Munawwarah, pemberontakan At-Tawwâbîn, pemberontakan Al-Mukhtâr, pemberontakan Al-Qurrâ', dan pemberontakan yang dipimpin oleh Zaid Asy-Syahîd yang hampir saja melenyapkan kekuasaan Bani Umayyah. Pemberontakan Zaid ini telah membentangkan pemberontakan yang menyeluruh yang terjadi sesudahnya yang berhasil merobohkan kekuasaan Bani Umayyah pada tahun 132 H.

5. Di Bawah Naungan Imam Muhammad Al-Bâqir as (95-114 H).

Dalam masa Imam Muhammad Al-Bâqir as ini mulai terjadi kebangkitan keilmuan yang terbesar melalui tangannya. Saat itu, kebudayaan asing mulai masuk ke dalam negara Islam sehingga muncullah puluhan syubhat dan pemikiran yang menyimpang. Di sini, Imam Muhammad Al-Bâqir as bangkit sebagai penjaga bagi kelestarian syariat Islam. Melalui tangan Imam Al-Bâqir as inilah memacar ilmu-ilmu Islam yang sebelumnya tersimpan dalam perbendaharaan Ahlul Bait *'alaihimus salâm*.

Dalam masa Imam Muhammad Al-Bâqir as tersusun ilmu-ilmu keislaman, seperti ilmu kalam dan akidah. Imam Muhammad Al-Bâqir as juga berhasil mendirikan sekolah yang secara jelas mengajarkan ilmu-ilmu Ahlul Bait: fiqih, ushuluddin, tafsir, dan ilmu mantiq.

Dia adalah imam yang meluaskan ilmu seluas-luasnya dan terealisasi dalam dirinya apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw sehingga karenanya dia digelari "Al-Bâqir".

Oleh karena itu, penguasa Bani Umayyah menempatkan Imam Muhammad Al-Bâqir as dalam urutan pertama yang mengancam keberlangsungan kekuasaannya. Sehingga, Imam Muhammad Al-Bâqir as senantiasa berada dalam penekanan dan konspirasi jahat Bani Umayyah. Akhirnya, mereka berhasil meracuninya sehingga Imam Muhammad Al-Bâqir as syahid karenanya.

6. Di Bawah Naungan Imam Ja'far Ash-Shâdiq as (114-148 H).

Masa Imam Ja'far Ash-Shâdiq as adalah masa berkesinambungannya revolusi kebudayaan yang telah dirintis oleh ayahnya, yaitu Imam Muhammad Al-Bâqir as Ketika itu, perseteruan politik dan konfrontasi berdarah sedang berlangsung dalam puncaknya antara penguasa Bani Umayyah dengan para penentangnya. Maka, keadaan ini telah memberikan kepada Imam Ja'far Ash-Shâdiq as kesempatan emas untuk membentuk Universitas Islam yang besar.

Banyak sekali ulama yang lulus di tangannya dalam pelbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, bahkan ilmu-ilmu empiris. Dalam naungannya, tersebar guru-guru ilmu kalam, tafsir, fiqih, ilmu-ilmu al-Quran, filsafat, dan kimia. Demikianlah mengkristal dalam bentuknya yang sempurna keumuman Islam dan perincian-perinciannya.

Begitu besarnya pengaruh Imam Ja'far Ash-Shâdiq as dalam kehidupan ilmiah sehingga Syi'ah dikenal dengan mazhab Al-Ja'farî. Sebab, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as telah memberi ciri mazhab Syi'ah dengan watak khasnya, dan lewat tangan beliau terbentuk pemikiran-pemikiran dan metodenya.

Apakah semua ini berarti bahwa Imam Ja'far Ash-Shâdiq as telah berpaling dari sisi politik dalam kehidupan Islam?

Sesungguhnya kita mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut dalam kekhawatiran Al-Manshûr yang dalam. Al-Manshûr merasakan bahaya besar yang mengancam pemerintahannya dengan keberadaan sosok yang agung itu. Meskipun reaksi Imam Ja'far Ash-Shâdiq as terhadap pemerintahan saat itu adalah pasif, yakni sama sekali tidak mau mengadakan hubungan. Namun, hal yang demikian ini telah menyusahkan penguasa. Bahkan, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as melarang para pengikutnya untuk bekerja sama dengan penguasa walaupun dalam hal pembangunan masjid.[1]

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as juga berhadapan dengan aliran Sufi, yang hal ini merupakan kelanjutan dari sikap ayahnya yang agung. Hal ini terlihat jelas dalam perdebatannya dengan Ibn Al-Munkadir.

Imam Ja'far Ash-Shâdiq as adalah suri teladan dan contoh yang ideal bagi seorang Muslim yang hakiki dan manusia yang sempurna.

Pemikiran Imam Ja'far Ash-Shâdiq as tidak hanya terbatas pada masa tertentu saja, tetapi dia merencanakan bagi generasi-generasi sesudahnya.

Oleh karena itu, kita mendapatkan bahwa Imam Ja'far Ash-Shâdiq as mengambil langkah-langkah perlindungan yang melindungi imam yang akan meneruskan tanggung jawabnya sesudahnya. Maka, kita mendapatkan bahwa Imam Ja'far Ash-Shâdiq as mewasiatkan kepada lima orang, yang di dalamnya termasuk Al-Manshûr dan Gubernur Al-Madinah.

Ketika kita mengetahui bahwa Al-Manshûr telah mengirimkan surat kepada Gubernur Al-Madinah pada malam hari kewafatan Imam Ja'far Ash-Shâdiq as, yang isinya adalah perintah untuk membunuh orang yang menerima wasiat dari Imam Ja'far Ash-Shâdiq as, maka kita akan memahami kedalaman pemikiran Imam Ja'far Ash-Shâdiq as dan bahwasanya dia mengetahui tujuan-tujuan penguasa dan segala rencananya. Maka, dengan wasiatnya yang dia tujukan kepada lima orang itu telah menyelamatkan jiwa penerima wasiatnya yang sebenarnya dan pengemban pusakanya berupa ilmu dari bahaya pembunuhan.

Dapat kita katakana bahwa walaupun Imam Ja'far Ash-Shâdiq as tidak mengambil posisi yang transparan, tetapi dia mendukung gerakan revolusi yang melawan kedua pemeritahan, yaitu Bani Umayyah dan Abbasiah.

Akan tetapi, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as tidak serta merta memberikan dukungan kepada sembarang gerakan bersenjata selama belum jelas faktor dan tujuannya serta karakter pimpinannya.

Oleh karena itu, kita melihat posisi Imam Ja'far Ash-Shâdiq as yang sangat berhati-hati dalam menghadapi penawaran dari Abû Salamah Al-Khallâl yang mengatakan hendak mengalihkan kekuasaan kepada keturunan Imam 'Alî. Demikian juga posisinya terhadap Abû Muslim Al-Khurasânî. Sebab, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as tidak melihat adanya tujuan yang islami dari maksud gerakan mereka itu.

7. Di Bawah Naungan Imam Mûsâ Al-Kâzhim as (148-183 h).

Terdapat persamaan antara kondisi masa Imam Mûsâ Al-Kâzhim as dengan kondisi kehidupan Imam Al-Husain as

Ar-Rasyîd menjadi simbol penyimpangan dan kerusakan dalam Pemerintahan Abbasiah. Hal itu tampak dalam kehidupan Ar-Rasyîd yang penuh dengan kemewahan dan keborosan serta istana-istana yang megah di sekitar tepian Sungai Dajlah.

Demikianlah Ar-Rasyîd hidup dengan kemewahan dan segala kenikmatan yang diharamkan, di samping tindakannya yang zalim dan penuh dengan lumuran darah.

Di sisi lain, Imam Mûsâ Al-Kâzhim as memulai keimamannya dalam situasi yang sangat sulit. Sebelumnya Ar-Rasyîd telah mengeluarkan keputusan untuk membunuh imam yang menggantikan kedudukan Imam Ja'far Ash-Shâdiq as

Oleh karena itu, urusan keimaman ini tersembunyi selama beberapa waktu. Kemudian para pengikut Ahlul Bait *'alaihimus salâm* mulai berkumpul di sekeliling Imam Mûsâ Al-Kâzhim as dengan cara sembunyi-sembunyi karena khawatir terhadap kekejaman penguasa.

Imam Mûsâ Al-Kâzhim as tetap melaksanakan tanggung jawabnya meskipun dalam situasi yang sangat sulit tersebut, di antaranya:

Pertama, aktivitas pendidikan dan ilmiah. Imam Mûsâ Al-Kâzhim as meneruskan kegiatan ayahnya, Imam Ja'far Ash-Shâdiq as, meskipun situasinya tidak mendukung dan iklim politik yang mencekik. Bahkan, kita mendapatkan bahwa sebagian kerabat Imam Ja'far Ash-Shâdiq as tidak mengetahui siapa penggantinya. Imam Ash-Shâdiq as sengaja merahasiakan urusan ini karena khawatir akibat buruk yang dilakukan oleh penguasa Abbasiah.

Akan tetapi, hal ini tidak berlangsung lama karena ketenaran Imam Mûsâ Al-Kâzhim as segera menyebar kemana-mana. Para pencari ilmu berdatangan ke rumah beliau dan mendengarkan wejangannya. Para perawi hadis pun mencatat setiap fatwa Imam Mûsâ Al-Kâzhim as, bahkan setiap perkataan yang diucapkan olehnya karena beliau adalah sumber ilmu, makrifat, dan hakikat.

Kedua, menentang pemerintahan yang zalim dan posisinya yang tegas dalam mengecam kekuasaan pemerintahan saat itu serta pernyataannya yang gamblang bahwasanya dia adalah pemimpin Dunia Islam. Oleh karena itu, dia mencurahkan segala tenaga untuk memboikot pemerintahan. Bahkan, Imam Mûsâ Al-Kâzhim setelah melarang Shafwân Al-Jammâl untuk memberikan pelayanan kepada Ar-Rasyîd, termasuk larangan menyewakan untanya kepada Ar-Rasyîd sekalipun dalam musim haji.

Imam Mûsâ Al-Kâzhim as lebih mendahulukan untuk dilempar dari tempat yang tinggi sehingga tubuhnya terpotong-potong daripada mengadakan kerja sama dengan pemerintahan saat itu.[2]

Meskipun demikian, Imam Mûsâ Al-Kâzhim as tidak mencegah sebagian simbol pemerintahan dengan syarat pengurangan tekanan

terhadap kaum Mukmin dan memberikan bantuan kepada saudara-saudara mereka serta mengurangi penyimpangan kekuasaan.

Dan dalam dialognya dengan Ar-Rasyîd seputar pengembalian tanah Fadak, Imam Mûsâ Al-Kâzhim as menyatakan bahwa batasan tanah Fadak yang sebenarnya telah keluar dari desa yang kecil itu di Hijaz yang mencakup seluruh Dunia Islam dalam perbatasannya yang resmi.

Pernyataan Imam Mûsâ Al-Kâzhim as ini telah mengagetkan Hârûn Ar-Rasyîd dan dia pun segera menyusun rencana untuk melenyapkan Imam Mûsâ Al-Kâzhim as dengan berbagai cara.

Ketiga, mengawasi berbagai gerakan kaum Alawiyyin dan memberikan pengarahan kepada mereka.

Ini yang kita lihat jelas dalam pemberontakan yang dilakukan oleh Al-Husain bin 'Alî Al-Kubrâ yang gugur sebagai syahid di "Fukh" nama daerah yang terletak di antara Makkah Al-Mukarramah dan Al-Madinah Al-Munawwarah.

Imam Mûsâ Al-Kâzhim as telah memuji Al-Husain Asy-Syahîd di hadapan orag banyak dan menyifatkannya sebagai seorang Mukmin yang saleh[3], yang berpuasa di siang hari dan bertahajud di malam hari.

Mûsâ Al-Hâdî, khalifah 'Abbâsî, yang telah berhasil menghancurkan pemberotakan Al-Husain itu dan menjatuhkan hukuman mati kepada seluruh anggota keluarganya di Baghdad dengan cara yang sangat kejam telah menyatakan secara terus terang, "Sesungguhnya Al-Husain tidaklah mengadakan pemberotakan kecuali dengan perintahnya (Imam Mûsâ Al-Kâzhim as)."[4] Yakni, dengan pengarahan dari Imam Mûsâ Al-Kâzhim as

Imam Mûsâ Al-Kâzhim as menghabiskan sisa umurnya di beberapa penjara antara Bashrah dan Baghdad hingga menjumpai Tuhannya sebagai syahid setelah puluhan persekongkolan yang dirancang sendiri oleh Ar-Rasyîd secara pribadi. Hal ini menunjukkan pengaruh Imam Mûsâ Al-Kâzhim as dalam kehidupan umat Islam.

8. Di Bawah Naungan Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as (183-203 H).

Dalam masa Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as ini madrasah Ahlul Bait mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, bahkan keimamahan Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as sangat kuat sehingga memiliki pengaruh yang politik yang sangat kuat

Berlawanan dengan keadaan Imam Mûsâ Al-Kâzhim as yang memulai keimamahannya dengan sembunyi-sembunyi, Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-

Ridhâ as mengumumkan keimamahannya di depan khalayak ramai meskipun situasi sedang mencekam dan iklim politik penuh dengan konspirasi. Bahkan, sebelumnya karenanya Imam Mûsâ Al-Kâzhim as telah mendapatkan kesyahidannya di penjara yang gelap, yang kemudian diikuti dengan pembunuhan secara besar-besaran terhadap orang-orang Baramikah.

Sebagian orang telah memperingatkan Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as untuk tidak mengumumkan keimamahannya, mereka berkata, "Sesungguhnya pedang Ar-Rasyîd masih berlumuran darah."

Akan tetapi, Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as menantang hal itu seraya mengatakan, "Sesungguhnya Ar-Rasyîd tidak akan mampu melakukan hal itu terhadapku." Bahkan, lebih jauh lagi dia mengatakan bahwa jika Ar-Rasyîd dapat mencelakakan satu rambut saja darinya, maka dia bukanlah imam.[5]

Keimamahan Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as ini berlangsung sampai dua puluh tahun, yang dapat kita bagi dalam dua bagian:

Pertama, dari tahun 183 - 201 H. Yakni, dari mulai keimamahan sampai kepergiannya ke Khurasan.

Dalam masa ini, kita saksikan perhatian Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as yang besar akan pusat-pusat Syi'ah dan berhubungan secara langsung dengan mereka, di antaranya gerakan-gerakan kaum Alawiyyin.

Misalnya, pemberontakan yang dipimpin oleh Muhammad bin Ibrâhîm, yang dikenal dengan "Thabâthabâ" di Kufah. Pemberontakan ini hampir saja berhasil meruntuhkan pemerintahan Abbâsiah; Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as termasuk penyokong utama pemberontakan ini.

Adapun dalam bidang keilmuan, kita dapat menyaksikan perdebatannya dengan tokoh-tokoh aliran dan mazhab, bahkan agama-agama. Dalam perdebatan itu, tampaklah keunggulan keilmuan Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as. Hal ini telah membantu eksistensi Islam, khususnya mazhab Ahlul Bait.

Kedua, dari tahun 201-203 H, yakni tahun kesyahidan Imam 'Alî bin Mûsâ Ar-Ridhâ as

Al-Ma'mûn, yang telah naik takhta menjadi khalifah di atas jasad saudaranya, Al-Amîn, (Al-Ma'mun membunuhnya) setelah melalui peperangan yang menghancurkan, (dan) mengetahui bahwa jalan satu-satunya untuk menyelamatkan pemerintahan Abbasiah adalah berpura-pura mengadakan perdamaian dengan kaum Alawiyyin, khususnya Imam 'Alî Ar-Ridhâ as yang memperoleh dukungan dari kalangan luas.

Oleh karena itu, Al-Ma'mûn memanggil Imam 'Alî Ar-Ridhâ as dari Al-Madinah Al-Munawwarah tempat tinggalnya untuk menghadap di Moru, Ibu kota pemerintahan Al-Ma'mûn saat itu.

Tujuan-tujuan Al-Ma'mûn memanggil Imam 'Alî Ar-Ridhâ as adalah sebagai berikut:

a. Mendapatkan pengesahan atas pemeritahannya. Sebab, pemeritahan Al-Ma'mûn tidak mendapat dukungan yang luas, baik dari kalangan Bani Abbâs (Abbasiah) sendiri maupun Syi'ah.

b. Menghentikan pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Alawiyyin.

c. Memberikan citra yang buruk dan pencemaran nama baik terhadap Imam 'Alî Ar-Ridhâ as dan Ahli Baitnya.

d. Meletakkan Imam 'Alî Ar-Ridhâ as dalam pengawasan yang ketat.

Imam 'Alî Ar-Ridhâ as sangat menyadari maksud dan tujuan Al-Ma'mûn itu. Pada mulanya, Imam 'Alî Ar-Ridhâ as menolak permintaan Al-Ma'mûn untuk menjadi putra mahkotanya. Akan tetapi, Al-Ma'mûn terus menekan dan mengancamnya sehingga dengan terpaksa akhirnya Imam 'Alî Ar-Ridhâ as menerimanya.

Meskipun demikian, Imam 'Alî Ar-Ridhâ as telah menggagalkan rencana-rencana Al-Ma'mûn itu melalui hal-hal berikut ini:

Pertama, Imam 'Alî Ar-Ridhâ as menolak jabatan putra mahkota kecuali setelah diancam akan dibunuh yang menjadikan dirinya dalam keadaan terpaksa menerima jabatan itu, yang diketahui oleh masyarakat luas.

Kedua, Imam 'Alî Ar-Ridhâ as menerima jabatan putra mahkota dengan beberapa syarat yang dia ajukan, di antaranya dia tidak akan campur tangan dalam perkara politik pemerintahan apa pun, seperti pengangkatan dan pencopotan para pejabat pemerintahan. Syarat yang diajukan oleh Imam 'Alî Ar-Ridhâ as ini telah menjauhkan dirinya dari pencemaran nama baiknya.

Akhirnya, Al-Ma'mûn menyadari bahwa rencana tersebut telah mengalami kegagalan. Sebab, Imam 'Alî Ar-Ridhâ as tetap menjadi simbol bagi kaum Mukmin dan sumber harapan bagi kaum Muslim. Maka, Al-Ma'mûn meracuni Imam 'Alî Ar-Ridhâ as ketika sedang dalam perjalanan pulang ke Bagdad. []

Catatan Kaki:

[1] Lihat *Al-Makâsib Al-Muharramah* (Penghasilan-Penghasilan yang Diharamkan), karya Imam Khomeini r.a.
[2] *Al-Makâsib*, karya Syaikh Al-Anshârî.
[3] *Maqâtil Ath-Thâlibîn*, hal. 452.
[4] *Biharul Anwâr*, 19/378.
[5] *Al-Kâfî*, 1/87.

44

DI BAWAH NAUNGAN IMAM MUHAMMAD AL-JAWWÂD AS (203-220 H)

Telah kita katakan sebelumnya bahwa sesungguhnya Syi'ah di masa Imam 'Alî Ar-Ridhâ as telah mencapai kekuasaan politik yang besar, yang hal ini mendorong Al-Ma'mûn untuk mengundang Imam 'Alî Ar-Ridhâ dan memaksanya untuk menerima jabatan resmi dalam kekhalifahan.

Meskipun Imam 'Alî Ar-Ridhâ as akhirnya menyetujui pengangkatannya itu, tetapi persetujuan ini dibarengi dengan syarat untuk sama sekali tidak mencampuri urusan politik resmi, bahkan yang berkaitan dengan mengimami orang-orang dalam shalat Id. Dengan syarat ini, Imam 'Alî Ar-Ridhâ as telah menggagalkan rencana-rencana dan tujuan-tujuan jahat Al-Ma'mûn. Sehingga, Imam 'Alî Ar-Ridhâ as tetap menjadi simbol dan harapan bagi umat.

Imam Muhammad Al-Jawwâd as tetap meneruskan jalan yang ditempuh oleh ayahnya ini, sebagaimana Al-Ma'mûn juga berupaya menjalankan rencana yang sama terhadapnya.

Di antaranya. Al-Ma'mûn menikahkan putrinya, Ummul Fadhl, dengan Imam Muhammad Al-Jawwâd as guna memisahkan hubungannya dengan umat. Dengan pernikahan ini, Al-Ma'mûn telah menanamkan mata-mata keluarga dalam rumah Imam Muhammad Al-Jawwâd as yang mengawasi segala gerak geriknya.

Sebelumnya Al-Ma'mûn telah berupaya menjatuhkan martabat Imam 'Alî Ar-Ridhâ as dan mempermalukannya di hadapan tokoh-tokoh agama, aliran, dan filsafat. Akan tetapi, dalam perdebatan itu, ternyata Imam 'Alî Ar-Ridhâ as berhasil mengungguli mereka semua dengan sangat mengagumkan sehingga namanya, dan Ahlul Bait pada umumnya, justru tambah terkenal dan terangkat.

Kemudian Al-Ma'mûn kembali berupaya menjatuhkan Ahlul Bait dengan mempermalukan Imam Muhammad Al-Jawwâd as karena

umurnya masih tergolong anak-anak, yang saat itu masih berusia sembilan tahun. Al-Ma'mûn mengumpulkan antara Imam Muhammad Al-Jawwâd as dengan ulama-ulama terkemuka pada zamannya, yang paling terdepan di antara mereka adalah Yahyâ bin Uktsum, *Qâdhil Qudhâ* (Hakim Agung).

Dalam perdebatan ini, Imam Muhammad Al-Jawwâd as telah mengalahkan Yahyâ bin Uktsum dengan kekalahan yang telak sehingga hal itu telah mencemaskan Al-Ma'mûn.

Kemudian kita mendapatkan bahwa delapan puluh faqih (ahli fiqih) dari Bagdad dan kota-kota yang lain berangkat pada musim haji ke Al-Madinah Al-Muwarah untuk sengaja menemui Imam Muhammad Al-Jawwâd as.[1]

Di antara sahabat dan murid Imam Muhammad Al-Jawwâd as adalah: Ibn Abî 'Umair Al-Baghdâdî, Abû Ja'far bin Sinân Az-Zâhidî, Ahmad bin Abî Nushair Al-Bizanthî Al-Kûfî, Abû Tamâm Habîb bin Aus Ath-Thâ'î, Abul Hasan 'Alî bin Mahziyâr Al-Ahwâzî, dan Al-Fadhl bin Syâdzân An-Naisâbûrî. Mereka semua ini merasa tertekan dan menderita karena diawasi dan terus-menerus dikejar-kejar oleh penguasa.

Imam Muhammad Al-Jawwâd as di samping memiliki karakter keilmuan yang kuat, dia juga melakukan perlawanan terhadap pemerintahan saat itu secara politis. Hal ini mendorong Al-Ma'mûn untuk menawarkan kepada Imam Muhammad Al-Jawwâd as sebuah rumah di Bagdad (agar lebih mudah mengawasinya). Akan tetapi, Imam Muhammad Al-Jawwâd as telah menggagalkan rencana Al-Ma'mûn ini dengan menolak penawaran yang diajukan oleh Al-Ma'mûn itu. Imam Muhammad Al-Jawwâd as lebih memilih untuk tetap tinggal di Madinah Al-Munawwarah dan melakukan konsolidasi dengan Syi'ahnya.

Kemudian ketika Al-Mu'tashim naik takhta, dia memanggil Imam Muhammad Al-Jawwâd as ke Bagdad dan memaksanya untuk tinggal di sana. Akhirnya, dia berhasil melaksanakan rencananya untuk membunuhnya dengan cara meracuninya.

10. Di Bawah Naungan Imam 'Alî Al-Hâdî as (220-254 H).

Imam 'Alî Al-Hâdî as memulai keimamahannya dalam situasi yang sangat berbahaya, yaitu kekuasaan 'Abbâsiah semakin bertambah kejam, sewenang-wenang, dan menyimpang. Kekhalifahan Al-Mutawakkil tergolong masa yang paling buruk yang dialami oleh Imam 'Alî Al-Hâdî as saat itu.

Ketika itu Daulah 'Abbâsiah berada dalam masa krisis politik disebabkan oleh kebobrokan sistem politik yang dijalankan oleh penguasa 'Abbâsiah dan banyaknya pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Alawiyyin. Sehingga, penguasa 'Abbâsiah menampakkan sensitivitas yang berlebihan terhadap para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm.*

Al-Mutawakkil telah mengambil beberapa langkah yang kejam, di antaranya:

Pertama, menghancurkan eksistensi Syi'ah dan Alawiyyin melalui siasat intimidasi dan terror.

Al-Mutawakkil dikenal sebagai orang yang membenci Imam 'Alî as dan Ahlul Bait *'alaihimus salâm.* Bahkan, karena kejahatannya yang luar biasa ini, Al-Mutawakkil telah mengeluarkan perintah untuk menghilangkan kuburan Imam Al-Husain as dari tempatnya, menghancurkan rumah-rumah yang ada di sekitarnya, dan akhirnya mengubah area tanah tersebut sebagai lahan pertanian. Hal ini terjadi pada tahun 237 H.

Pada masa itu, Ahlul Bait dan para pengikut mereka hidup dalam kondisi yang sangat buruk dan memprihatinkan. Bahkan, mereka hidup di bawah garis kemiskinan. Sejarah mencatat bahwa para perempuan dari keluarga Muhammad saw melakukan beberapa kali shalat (dalam beberapa waktu) secara berturut-turut hanya dengan satu kain yang usang.

Kedua, memisahkan Imam 'Alî Al-Hâdî as dari Syi'ahnya dan memanggilnya secara paksa untuk datang ke Irak. Tujuan Al-Mutawakkil adalah menghancurkan eksistensi Syi'ah.

Al-Mutawakkil merasa sangat terancam oleh keberadaan Imam 'Alî Al-Hâdî as setelah dia menerima berita-berita dari Hijaz yang memperingatkanya, "Jika engkau mempunyai kebutuhan di Makkah dan Al-Madinah, maka bunuhlah 'Alî bin Muhammad."

Al-Mutawakkil sangat berhati-hati dalam menerapkan cara pemanggilan Imam 'Alî Al-Hâdî as ke Irak. Dia tidak memanggilnya dalam bentuk penangkapan, tetapi memintanya untuk datang ke Irak berasama siapa saja yang dikehendaki di antara Ahli Bait dan keluarganya.

Sejarah mencatat kegundahan masyarakat ketika datangnya Yahyâ bin Hurzumah, utusan khusus Al-Mutawakkil, sehingga dia bersumpah di hadapan khalayak ramai bahwa dia tidak datang untuk mencelakakan Imam 'Alî Al-Hâdî as, dan bahwa Imam 'Alî Al-Hâdî as tidak akan mendapatkan sedikit pun sesuatu yang menyakitkan atau membahayakan keselamatannya. Demikianlah Imam 'Alî Al-Hâdî as berangkat ke Samura

dengan ditemani putranya, Al-Hasan, dengan pengawasan yang sangat ketat.

Sesungguhnya persetujuan Imam 'Alî Al-Hâdî as atas kepindahannya ke Samura disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini:

a. Seandainya Imam 'Alî Al-Hâdî as tetap menolak, maka akan dapat dipatikan peningkatan tekanan yang berbahaya bagi kemaslahatan Islam, khususnya Syi'ah.

b. Dengan persetujuan ini, Imam 'Alî Al-Hâdî as dapat menggagalkan tujuan orang-orang yang bermaksud jahat yang telah mengirimkan laporan-laporan yang mendiskreditkannya kepada Al-Mutawakkil, yaitu yang hendak mencelakakan dirinya.

c. Keberadaan Imam 'Alî Al-Hâdî as di pusat pemerintahan menjadikan pengaruhnya lebih besar. Bahkan, sebagian pejabat pemeritahan menjadi terpengaruh dengan kehadiran sosok Imam 'Alî Al-Hâdî as sehingga mereka bekerja sama dengannya dalam beberapa urusan dalam batas-batas tertentu.

Reaksi 'Abbâsiah saat itu terhadap Imam 'Alî Al-Hâdî as adalah tantangan di medan ilmiah dan menempatkannya dalam pengawasan yang sangat ketat. Tantangan ini mendapat sambutan dari Imam 'Alî Al-Hâdî as, yang hal ini ternyata justru lebih mengharumkan nama Imam 'Alî Al-Hâdî as karena dia dapat menghilangkan segala syubhat yang coba diketengahkan oleh sebagian kalangan. Di samping itu, Imam 'Alî Al-Hâdî as senantiasa memberikan pengarahan dan bimbingan bagi kaum Alawiyyin dalam gerakan-gerakan mereka.

Khususnya, perhatian Imam 'Alî Al-Hâdî as yang besar yang dicurahkan kepada murid-muridnya, seperti: 'Alî bin Ja'far, Ibn As-Sikkît (seorang penyair dan sastrawan terkenal), dan 'Abdul 'Azhîm Al-Hasanî.

Akhirnya, Imam 'Alî Al-Hâdî as terbunuh sebagai syahid karena diracun oleh Al-Mu'tamid Al-'Abbâsî.

11. Di Bawah Naungan Imam Al-Hasan Al-'Askarî as (254-260H).

Sebagaimana telah kita sebutkan sebelum ini bahwa Pemeritahan 'Abbâsiah merasakan ancaman dengan keberadaan para imam dari kalangan Ahlul Bait *'alaihimus salâm* dan kepemimpinan mereka dalam segi agama. Penguasa 'Abbâsiah telah mengambil langkah yang keras dan kejam terhadap Ahlul Bait *'alaihimus salâm* dan kepemimpinan mereka di tengah-tengah masyarakat luas, khususnya setelah pembunuhan yang mereka lakukan terhadap Imam 'Alî Ar-Ridhâ as

Dapat dikatakan bahwa revolusi yang telah digerakkan oleh Imam Al-Husain as masih terus menyala dalam hati nurani umat Islam, sebagaimana gerakan kebudayaan yang memiliki cakupan yang luas, yang tiang-tiang fondasinya telah ditancapkan secara kukuh oleh Imam Al-Bâqir as dan Ash-Shâdiq as, telah membuahkan hasilnya dalam diri setiap Muslim, baik dalam aspek pemikiran maupun spiritual.

Oleh karena itu, kita hanya melihat bahwa pribadi para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* yang telah disucikan sesuci-sucinya oleh Allah Swt setelah para imam di atas adalah contoh-contoh yang saling menyempurnakan, sebagai perwujudan yang sempurna bagi masyarakat dan individu Muslim yang mencari kesempurnaan. Mereka adalah tempat kembalinya umat untuk memecahkan dan menyelesaikan segala problem mereka. Tidak mengherankan bahwasanya kita mendapatkan kemiripan posisi yang diambil oleh ketiga imam Ahlul Bait itu dalam keberlangsungan akidah dan prinsip.

Imam Al-Hasan Al-'Askarî as menghabiskan separo dari kehidupannya yang singkat dalam penjara dan dilarang menemui orang banyak.

Meskipun saat itu kekuasaan 'Abbâsiah sedang mengalami krisis politik dan berbagai pemberontakan bersenjata, bahkan mereka sedang dalam puncak kelemahan dan di ambang kehancuran, tetapi mereka tetap melakukan pengawasan yang sangat ketat terhadap Imam Al-Hasan Al-'Askarî as. Mereka memikulkan kepada Imam Al-Hasan Al-'Askarî as tanggung jawab atas berbagai pemberontakan bersenjata itu, bahkan termasuk pemberotakan yang tidak mendapatkan dukungan dari Imam Al-Hasan Al-'Askarî as.

Di antara faktor yang menyebabkan Imam Al-Hasan Al-'Askarî as mendapat perlakukan khusus, yang sangat ketat dalam pengawasan, adalah peranannya dalam mempersiapkan tempat yang sesuai dan penjagaan atas kelahiran bayi yang telah dijanjikan dan dikabarkan oleh Rasulullah saw. Yaitu, bahwasanya dia akan muncul dan menyucikan bumi dari kerusakan, kezaliman, dan penyimpangan, dan dia akan memenuhi bumi dengan keadilan, kebaikan, dan kesejahteraan.

Imam Al-Hasan Al-'Askarî as telah berhasil dalam menciptakan keamanan bagi bayi yang ditunggu-tunggu ini, yaitu Al-Mahdî yang telah dijanjikan kemunculannya, meskipun penguasa telah siaga penuh untuk menangkapnya dan perhatiannya yang besar akan hal itu.

Imam Al-Hasan Al-'Askarî as telah melakukan beberapa hal berikut ini:

A. Menjaga Al-Mahdî Al-Muntazhar dan menyembunyikannya kecuali kepada orang-orang terdekat yang dapat dipercaya.

B. Mempersiapkan tempat yang sesuai untuk kegaiban Al-Mahdî (menyembunyikan diri dari pandangan manusia) dan memberikan kabar gembira seputar kelahiran, sifat-sifat, faktor-faktor yang mendorong kegaiban dan persembunyiannya dari pandangan orang banyak.

C. Imam Al-Hasan Al-'Askarî as mengambil cara berhubungan secara tidak langsung kepada khalayak ramai dengan tujuan untuk mempersiapkan strategi kegaiban Imam Al-Mahdî Al-Muntazhar. Saat itu pembicaraannya berlangsung melalui perantaraan wakil-wakilnya, dan terkadang dia berbicara kepada orang yang dikehendaki perjumpaannya dari balik hijab.

Gagasan seperti ini sebelumnya telah dilakukan oleh Imam 'Alî Al-Hâdî as, tetapi ia berkembang lebih luas dalam masa Imam Al-Hasan Al-'Askarî as.

Dalam masa itu, orang-orang telah terbiasa berbicara kepada para wakil Imam Al-Hasan Al-'Askarî as dan mencukupkan diri dengan hubungan yang terbatas ini. Hal ini terus berlangsung sampai syahidnya Imam Al-Hasan Al-'Askarî as setelah diracuni oleh Al-Mu'tamid.

12. Di Bawah Naungan Imam Al-Mahdî as (260 H sampai waktu yang dikehendaki Allah Swt).

Intimidasi dan teror penguasa 'Abbâsiah yang ditujukan kepada para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* terus mengalami peningkatan, sebaliknya para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* tetap teguh dan melakukan perlawanan sesuai dengan situasi dan kondisi yang memungkinkan.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa kehidupan mereka selalu berakhir dengan pembunuhan, baik dengan pedang maupun dengan racun, di medan perang maupun di kegelapan penjara yang jauh dari kota dan negeri mereka.

Yang membisiki para penguasa 'Abbâsiah untuk membunuh para imam Ahlul Bait *'alaihimus salâm* itu adalah kemunculan Al-Mahdî yang telah dijanjikan kemunculannya, yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw bahwasanya dia akan memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi itu telah dipenuhi dengan kezaliman.

Meskipun langkah-langkah teror dan kekejaman telah diambil oleh para penguasa 'Abbâsiah itu, Allah Swt telah menakdirkan, sebagaimana kehendak-Nya selalu terjadi, kelahiran bayi yang telah dijanjikan itu pada pagi hari Jumat 15 Sya'ban yang agung tahun 255 H.

Tanggung jawab yang dipikul oleh Imam Al-Hasan Al-Askarî as terhadap bayi yang ditunggu-tunggu ini sangat berat dan sulit. Pada satu sisi, dia harus membuktikan keberadaannya kepada umat, sedangkan di sisi lain dia harus menjaga keselamatan anak ini.

Imam Al-Hasan Al-'Askarî as telah melaksanakan tanggung jawabnya itu dalam bentuk yang paling baik sehingga tidak ada lagi keraguan seputar Al-Mahdî ini, yaitu setelah banyaknya kesaksian dari tokoh-tokoh yang terdekat kepada Imam Al-Hasan Al-'Askarî as dan orang-orang yang dipercaya oleh masyarakat luas.

Dan ketika Ja'far, yang dikenal sebagai pendusta, berupaya mengaku sebagai imam dengan mengumumkan bahwa dialah yang mewarisi saudaranya, Imam Al-Hasan Al-'Askarî as, dan berusaha mengukuhkan hal itu dengan menshalatkan jenazah Imam Al-Hasan Al-'Askarî as, tiba-tiba dia dikejutkan dengan munculnya anak kecil itu (Al-Mahdî) yang menghalanginya.

Maka, semua orang, termasuk penguasa, menyadari keberadaan Imam Al-Mahdî yang kemudian segera menyembunyikan diri setelah selesai menunaikan tugasnya (kewajibannya) dalam membuktikan keberadaannya di hadapan orang banyak.

Kegaiban Imam Al-Mahdî ini dibagi dalam dua bagian, yaitu:

Pertama, kegaiban kecil (*al-ghaibatush shughrâ*). Ini dimulai dari 260 H sampai 329 H.

Dalam masa kegaiban kecil ini, Imam Al-Mahdî berhubungan dengan para dutanya yang bertugas secara berurutan selama masa itu. Mereka adalah: 'Utsmân bin Sa'îd Al-'Amrî, Muhammad bin 'Utmân Al-'Amrî, Al-Husain bin Rûh An-Naubukhtî, dan terakhir 'Alî bin Muhammad As-samrî yang telah diberi tahu (oleh Imam Al-Mahdî) bahwa dia adalah duta terakkhir yang ditugaskan dengan kewafatannya, dan setelah itù mulailah kegaiban besar (*al-ghaibatul kubrâ*) yang tidak ada yang mengetahui sampai kapan kegaiban ini kecuali Allah *'Azza wa Jalla*.

Kedua, kegaiban besar (*al-ghaibatul kubrâ*). Ini dimulai dari tahun 329 H sampai sekarang ini. Keberadaan Imam Al-Mahdî dalam kegaiban besar ini laksana keberadaan matahari di balik awan yang memberi cahaya kepada bumi, kehangatan, dan kehidupan meskipun ia tersembunyi di balik awan.

Sesungguhnya eksistensi Al-Mahdî adalah suatu keharusan sebagai harapan bagi orang-orang yang tertindas. Ini adalah suatu keharusan karena Al-Mahdî merupakan cermin yang memantulkan curahan rahmat Allah Swt.

Adapun mengapa sampai sekarang Imam Al-Mahdî as belum muncul-muncul juga, itu karena kita belum mempersiapkan kondisi yang sesuai bagi kemunculannya. Maka, sebagaimana kita menunggu kemunculannya, Al-Mahdî pun menunggu kita.

Kita menunggu kemunculan Imam Al-Mahdî sebagai penyelamat dan pemimpin yang akan menegakkan keadilan di dunia ini, maka dia pun menunggu ketetapan hati kita dan keinginan yang ikhlas dalam jalan penyelamatan ini.

Banyak sekali orang yang telah berjumpa dengan Imam Al-Mahdî sepanjang sejarah yang panjang ini, dan kesaksian mereka ini telah dicatat oleh mereka sendiri, atau orang lain yang mencatatnya dari mereka. Kesaksian-kesaksian itu merupakan bukti yang jelas akan keberadaan Imam Al-Mahdî, yang kemunculan beliau telah ditunggu oleh orang-orang yang tertindas. Imam Al-Mahdî akan menjalankan pemerintahannya sesuai keadilan Tuhan.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu untuk berdirinya negara yang mulia, yang memuliakan Islam dan pemeluknya serta menghinakan kemunafikan dan ahlinya. Dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang menyerukan ketaatan kepada-Mu dan memimpin di jalan-Mu." Âmîn. ▯

Catatan Kaki:

[1] *Biḫârul Anwâr*, 50/10.